

BAB IV

KESIMPULAN

Pada kesimpulan penelitian ini, memaparkan hasil temuan dan pembahasan jawaban atas rumusan masalah. Kesimpulan tersebut peneliti tuliskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama, diketahui alasan yang melatarbelakangi YGSI berperan dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi. Jawaban atas rumusan masalah tersebut adalah karena dilatarbelakangi oleh empat hal: pertama karena adanya kerja sama *sister city* antara YGSI dengan Pemkab Subang. Kedua, terdapat kesamaan nilai *saemaul undong* dengan nilai gotong-royong. Ketiga, karena ada potensi dan peningkatan pendapatan dari pengelolaan sampah. Keempat, YGSI menindaklanjuti usulan dari DLH untuk meningkatkan program pengelolaan sampah menjadi lebih besar, salah satunya lewat TPS3R.
2. Pada rumusan masalah kedua, membahas peran-peran YGSI dalam pembangunan TPS3R. Jawaban atas rumusan masalah kedua merupakan jawaban inti untuk mengetahui peran YGSI dalam pembangunan TPS3R. Adapun peran tersebut dilihat dari empat aspek. Pertama, YGSI telah mendanai pengembangan program. Kedua, YGSI melaksanakan sosialisasi yang berkaitan dengan *waste management*. Ketiga, YGSI memberikan pelatihan yang berbentuk materi dan praktik. Keempat, segi pendampingan dilihat dari penempatan fasilitator lapangan di Desa Tanjungwangi.
3. Pada rumusan masalah ketiga, membahas cara YGSI melakukan peran-peran dalam pembangunan. Jawaban atas rumusan masalah tersebut meliputi: YGSI mengadakan rapat jaringan, studi banding, membangun mitra kerja sama, membuat pakta integritas dan melakukan monitoring serta evaluasi.

Berdasarkan teori peran dalam pemaparan pada Bab 1, menjelaskan serangkaian aktivitas yang bersumber dari adanya status. Melalui kerja sama *sister city*, YGSI memiliki hak dan kewajiban melaksanakan serangkaian kegiatan yang

sejalan dengan proses pemberdayaan. Hak dan kewajiban tampak pada kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Di samping itu, (Schaefer, 2012, p. 118), melihat adanya harapan dalam peran. Pembangunan TPS3R Tanjungwangi bertujuan menjawab harapan terkait cara penanganan sampah di Desa Tanjungwangi. Lewat status dan harapan, YGSI mengimplementasikannya melalui serangkaian tindakan, yang di dalamnya melibatkan upaya dalam mengakulturasikan prinsip *saemaul undong* dengan semangat gotong royong. Sejalan dengan itu, YGSI mengadakan rapat jaringan, studi banding, membangun mitra kerja sama, membuat pakta integritas serta melakukan monitoring dan evaluasi, sebagai strategi dalam menjaga komunikasi dan relasi antar berbagai pihak.

Relevansi penelitian dengan kajian sosiologis tampak pada pembangunan non fisik, yang melibatkan pemberdayaan masyarakat. Meskipun pembangunan TPS3R ditujukan untuk memandirikan masyarakat dalam hal mengelola sampah. Namun hasil penelitian menunjukkan proses untuk memberdayakan masyarakat dikatakan belum berhasil. Peneliti menyimpulkan ada berbagai faktor yang menyebabkan proses pemberdayaan tidak berjalan optimal. Salah satunya dilihat dari komitmen dan kepentingan beberapa pihak yang tidak sejalan. Akibatnya tujuan dari pemberdayaan terlihat 'terabaikan.' Oleh karena itu, sangat diperlukan evaluasi terbuka sebagai bentuk perbaikan berbagai pihak. Keterbukaan dan saling percaya termasuk poin penting yang patut diperhatikan oleh masyarakat, pemerintah desa maupun kabupaten.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa YGSI memiliki peran penting dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi. Peran itu dilihat melalui dua aspek, yaitu pembangunan yang bersifat fisik dan non fisik. Dalam penelitian ini kedua aspek pembangunan tersebut tidak peneliti pisahkan dengan tegas, karena keduanya merupakan satu kesatuan kerangka utuh yang menjadi 'spirit' dari peran YGSI dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. (1986). Recent Developments In Role Theory. *Annual Reviews of Sociology*, 5, 67–92.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Kedua). Kencana.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat* (Keempat). Pustaka Pelajar.
- Deniar, S. M. (2021a). Collaborative Governance dalam Program Desa Percontohan Saemaul Undong di Provinsi Yogyakarta, Indonesia. *Konstelasi: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(2), 233–244.
- Deniar, S. M. (2021b). Collaborative Governance dalam Program Desa Percontohan Saemaul Undong di Provinsi Yogyakarta, Indonesia. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(2), 233–244. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v1i2.4189>
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2017). Petunjuk Teknis TPS 3R Tempat Pengolahan Sampah 3R. In *Badan Penelitian dan Pengembangan - Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman*.
- Edwar, M., Idris, A., & Mulka, S. R. (2020). Strategi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Fisik dan Non Fisik di Desa Suka Maju Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur (Periode 2014-2019). *Ejournal Pemerintahan Integratif*, 8(2), 748–759.
- Farhan, F., & Aditya, I. K. W. (Ed. . (2021). *Masalah Tumpukan Sampah, Bupati Subang: Kami Upayakan Segera Teratasi*. 02/06/2021, 13:49 WIB. <https://regional.kompas.com/read/2021/06/02/134937778/masalah-tumpukan-sampah-bupati-subang-kami-upayakan-segera-teratasi?page=all>
- Fathy, R. (2019). Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1, Januari 2019. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No 1, Januari 2019*, 6(1), 1–18.
- Fia Rahmawati, A., Amin, Rasminto, & Dola Syamsu, F. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia. *Bina Gogik*, 8(1), 1–12.
- Gultom, Y. W. (2021). *Pola Politik Pembangunan Desa di Indonesia Pasca Hadirnya UU Desa No. 6 Tahun 2014 dan Politik Pembangunan Saemaul Undong di Korea Selatan Era Park Chung Hee (1963-1979)*. 13(6), 16–28.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi Ketiga* (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Indraswari, F. V. (2015). Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Pengembangan Desa Melalui Sistem Saemaul Undong (Studi Kasus Kerjasama Lintas Batas Daerah Istimewa Yogyakarta-Gyeongsangbuk-Do). *Jurnal Ilmiah Transformasi Global*, 2(2), 42–62.
- Indrawati, D. R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Das Mikro: Konsep Dan Implementasi. In *Kawistara - Jurnal Ilmiah Sosial dan*

- Humaniora* (Vol. 6, Issue 2, pp. 175–187).
<https://doi.org/10.22146/kawistara.15583>
- Lestari, I. (2016). Kerja Sama Pembangunan Korea Selatan di Vietnam dalam Pengembangan Area Pedesaan melalui Model Saemaul Undong. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(2), 177.
<https://doi.org/10.7454/global.v18i2.303>
- LPG. (2022). *Mari mengenal lebih dekat, apa itu studi banding atau studi tiru*. 2022. <https://lpg.or.id/2022/03/18/mari-mengenal-lebih-dekat-apa-itu-studi-banding-dan-studi-tiru-lentera-praditya-ganapatih-memberikan-layanan-jasa-fasilitasi-untuk-kegiatan-studi-tiru/>
- Maryati. (2022). *Jawa Barat berupaya menangani 24 ribu ton lebih sampah setiap hari*.
- Meirina, Z. (editor). (2022). *Jawa Barat gandeng Waste4Change Atasi Sampah di Tiga Daerah*. <https://www.antaraneews.com/berita/2661441/jawa-barat-gandeng-waste4change-atasi-sampah-di-tiga-daerah>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurman. (2015). *Strategi Pembangunan Daerah*. Rajawali Press.
- Saemaul Globalization Foundation. (n.d.). *A Bright and Properous Future for The Global Village*.
http://www.saemaulgf.or.kr/pages/eng_comm/page.html?mc=0714&no=1&mode=view&bbs_id=board_b28&start=12&key=&keyword=&category=&search_date_start=&search_date_end=
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial-Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua* (Kedua). Tiara Wacana.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sosiologi* (12th ed.). Salemba Humanika.
- SGF. (n.d.). *Building of Saemaul Model Villages*. Retrieved April 20, 2022, from https://www.saemaulgf.or.kr/pages/eng_our/page.html?mc=0564
- SIPSN. (2021). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pilihan Karangan*. LP3ES, Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Kedua 1986* (Edisi Baru). CV Rajawali.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (S. Y. Suyandari (ed.)). Alfabeta.
- Sukadaryati. (2021). Upaya pengelolaan minim sampah rumah tangga. *Jurnal Silva Tropika*, 5(2), 419–432.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. (2020). *Community Empowerment, Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (Pertama). UB Press.
- YGSI. (2016). *Buku Tahunan Program Pembangunan Desa Percontohan Saemaul Menuju Desa Bermasa Depan Cerdas dan Sejahtera*.

LAMPIRAN

Operasionalisasi konsep

Rumusan Masalah	Konsep	Pengertian	Unsur-unsur	Sub Unsur	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Posisi Tulisan
1. Apa saja peran YGSI dalam pembangunan TPS 3R di Desa Tanjung wangi?	Peran	Peran merupakan tindakan berdasarkan status yang dimiliki, yang ketika tindakan itu dilakukan di dalamnya memuat harapan, sikap dan norma.	Status (posisi/ kedudukan yang dimiliki oleh aktor, yang di dalamnya memuat hak dan kewajiban)	1.1 Posisi /kedudukan (organisasi dan sosial)	1. Apakah pembangunan TPS3R merupakan bagian dari visi dan misi dari YGSI? 2. Bagaimana awal mula YGSI menjalin kerja sama	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Pak Hong 2. Mbak Maya 3. Mbak Erna	3.1.1 Status yang berkaitan dengan posisi dan kedudukan

					dengan Pemkab Subang?			
				1.2 Hak	1. Apakah pengembangan program TPS3R Tanjungwangi bagian dari MoU YGSI dengan Pemerintah Kabupaten Subang? 2. Apa saja hak-hak yang dimiliki oleh YGSI dalam program	1. Wawancara (terstruktur) 2. Studi literatur	1. Pak Hong 2. Mbak Maya 3. Mbak Erna	3.1.2 Status yang berkaitan dengan hak

					TPS3R Tanjungwangi ?			
				1.3 Kewajiban	1. Cara YGSI memperkenalkan <i>saemaul undong</i> melalui pengembangan ‘Desa Percontohan Saemaul’ supaya diterima oleh pemerintah daerah serta masyarakat khususnya Desa Tanjungwangi ? 2. Upaya apa	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna	3.1.3 Status yang berkaitan dengan kewajiban

					yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi ? 3. Apakah YGSI menjalin kerjasama dengan kelompok seperti PKK atau Karang Taruna yang ada di Desa Tanjungwangi ?			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

2. Mengapa YGSI berperan dalam pembangunan TPS 3R Tanjungwangi?			Harapan(keinginan yang hendak diwujudkan menjadi kenyataan)	1.4 Keinginan	1. Apa harapan YGSI dengan dibangunnya TPS3R Tanjungwangi ? (apakah berkaitan dengan sikap peduli lingkungan?) 2. Apa prediksi YGSI mengenai peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi ?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Pak Hong 2. Mbak Maya 3. Mbak Erna	3.2.1 Harapan yang berkaitan dengan keinginan
				1.5 Keterwujudan dan kenyata	1. Mengapa YGSI memilih membangun TPS3R di Tanjungwangi	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi)	1. Pak Hong 2. Mbak Maya 3. Mbak Erna	3.2.2 Harapan yang berkaitan dengan perwujudan

				taan	? 2. Apa yang melatarbelakangi pembangunan TPS3R?	3. Studi literatur		
			Tindakan (sesuatu yang dilakukan/perbuatan)	1.6 Perbuatan	1. Upaya yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi ?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.3.1 Tindakan yang berkaitan dengan perbuatan
				3.7 Perilaku	1. Sejauh ini, apakah YGSI pernah mendapat penolakan sebelum pembangunan TPS3R	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna 2. Pak Lurah 3. Pak RT Wawan	3.3.2 Tindakan yang berkaitan dengan perilaku

					Tanjungwangi ? 2. Apabila pernah, bagaimana cara YGSI mengatasi masalah tersebut?			
			Norma (nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama)	1.8 Nilai	1. Apakah YGSI memiliki suatu nilai (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang dijadikan patokan selama menjalankan program TPS3R? 2. Apakah YGSI menggunakan	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna	3.4.1 Norma yang berkaitan dengan nilai

					pendekatan tertentu supaya dapat diterima oleh masyarakat?			
				1.9 Kesepakatan bersama	1. Apakah YGSI tetap menghormati kebudayaan setempat? Apa wujud dari penghormatan tersebut? 2. Apakah YGSI membuat batasan dengan masyarakat setempat? Terutama berkaitan dengan pembangunan serta	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna 3. Pak Lurah 4. Pak Agus	3.4.2 Norma yang berkaitan dengan kesepakatan bersama

					operasional TPS3R?			
			Sikap (ekspresi atau perbuatan berdasarkan pemahaman, keyakinan dan pendirian)	1.10 Eksp resi atau perbu atan	1. Bagaimana sikap YGSI supaya masyarakat dan perangkat desa setempat bisa bersama- sama saling mendukung supaya program TPS3R bisa berhasil? (sikap tegas dari YGSI) 2. Apakah YGSI pernah melakukan	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna 3. Pak Lurah	3.5.1 Sikap yang berkaitan dengan ekspresi

					evaluasi baik internal atau eksternal membahas tentang program TPS 3R? 3. Bagaimana monitoring dan evaluasi itu dijalankan? (prosesnya) 4. Siapa saja yang dilibatkan dalam evaluasi tersebut?			
				1.11 Pemahaman	1. Bagaimana pandangan YGSI setelah dibangunnya TPS3R? 2. Menurut	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi	1. Mbak Erna 2. Pak lurah	3.5.2 Sikap yang berkaitan dengan pemahaman

					YGSI, apakah permasalahan sampah dapat tertangani setelah pembangunan TPS3R Tanjungwangi ? 3. Apakah YGSI membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk menyukseskan program TPS3R? 4. Apakah YGSI menjalin kerja sama dengan kelompok-kelompok yang ada di	literatur		
--	--	--	--	--	--	-----------	--	--

					Desa Tanjungwangi ?			
				1.12Keya kinan	1. Pendapat YGSI mengenai tingkat keberhasilan program TPS3R?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna	3.5.3 Sikap yang berkaitan dengan keyakinan
				1.13Pendi rian	1. Apakah konsep Saemaul Undong sejalan dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia? 2. Apakah ada kendala dalam proses	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna 3. Pak lurah	3.5.4 Sikap yang berkaitan dengan pendirian

					penyebarluasan nilai-nilai saemaul undong dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi ?			
3. Bagaimana YGSI melakukan peran-peran tersebut?	Pembangunan TPS 3R dilihat dari aspek sosial pemberdayaan kelompok dan komunitas Desa Tanjungwangi.	Salah satu aspek pembangunan dalam komunitas adalah adanya kegiatan pemberdayaan. Adapun pemberdayaan ditujukan pada kelompok-kelompok seperti ibu PKK, Karang Taruna serta Gapoktan.	Penyadaran (memberikan daya pada komunitas) Sosialisasi: yaitu proses penyaluran informasi atau sharing dengan masyarakat setempat serta melihat dampak yang muncul dari sosialisasi	1.14 Sosialisasi (penyaluran Informasi)	1. Apakah YGSI sudah melakukan sosialisasi (penyadaran, penyuluhan) pada masyarakat Desa Tanjungwangi dalam program pengelolaan sampah TPS3R ? 2. Apakah setelah	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna 2. Pak lurah 3. Pak RT	3.6.1 Penyadaran yang berkaitan dengan proses sosialisasi

		Pemberdayaan merupakan suatu upaya dari pihak YGSI untuk menjadikan komunitas lebih berdaya dan bisa berdikari.			diadakan sosialisasi ada perubahan perilaku masyarakat? (berdasarkan pengamatan dari koordinator lapangan)			
				1.15 Rentang waktu (sosialisasi)	1. Berapa kali sosialisasi pengelolaan sampah diberikan pada komunitas? 2. Apakah rentang waktu sosialisasi sudah berjalan cukup efektif?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.6.2 Penysadaran yang berkaitan dengan rentang waktu sosialisasi (efektivitas)

				1.14 Target peserta 1. Siapa yang menjadi target atau sasaran penerima informasi? 2. Mengapa subyek tersebut dijadikan sasaran sosialisasi?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.6.3 Penyadaran yang berkaitan dengan peserta penerima informasi
				1.17 Dampak pada peserta (perubahan perilaku yang diamati) 1. Apakah setelah diberikan sosialisasi ada perubahan perilaku masyarakat? (berdasarkan pengamatan dari koordinator	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna 2. Pengelola TPS3R/ 3. Pak RT 4. Pak Agus	3.6.4 Penyadaran yang berkaitan dengan dampak perubahan perilaku komunitas

					lapangan)			
			Peningkatan kapasitas: memberikan daya pada komunitas, merupakan upaya / tindakan yang dilakukan YGSI untuk melatih masyarakat supaya berdaya dan percaya diri dengan potensi yang dimiliki	1.18Pelatihan	1. Apa YGSI memberikan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah pada komunitas di Tanjungwangi ? 2. Kapan pelatihan pengelolaan sampah diberikan? 3. Apakah YGSI memberikan pelatihan	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna 2. Pak Agus	3.7.1 Peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan pelatihan

					secara rutin? 4. Bagaimana tanggapan dari komunitas setelah diberikan pelatihan pengolahan sampah? 5. Harapan dari YGSI setelah dilaksanakannya pelatihan tersebut?			
				1.19Kegiatan dalam pelatihan	1. Apa jenis pelatihan apa yang diberikan oleh YGSI dalam pengelolaan sampah? 2. Bagaimana	1. Wawancara (terstruktur dan semi terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi	1. Mbak Erna 2. Pak RT	3.7.2 Peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan

					pelatihan tersebut dilaksanakan?	literatur		
				1.20 Mitra (pemberi materi dalam pelatihan)	1. Apakah YGSI memiliki mitra kerja sama dalam mengadakan pelatihan pengelolaan sampah? 2. Siapa yang memberikan materi pelatihan?	1. Wawancara (terstruktur semi terstruktur) 2. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.7.3 Peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan mitra

			Pemberian Daya; pemberian otoritas, kepercayaan dan peluang serta dukungan pada komunitas.	1.21Pendampingan	1. Sampai kapan YGSI akan memberikan pendampingan dalam program TPS3R ini? (apakah ada ketentuan jangka waktu tertentu?) 2. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan oleh YGSI dalam program TPS3R ini?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna	3.8.1 Pemberian daya yang berkaitan dengan pendampingan
				1.22Kepercayaan	1. Apakah YGSI mengadakan monitoring dan evaluasi pada tingkat	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi)	1. Mbak Maya 2. Mbak Erna	3.8.2 Pemberian daya yang berkaitan dengan kepercayaan

					komunitas dan untuk pengelola TPS3R? 2. Bagaimana hasil monitoring dan evaluasi tersebut?	3. Studi literatur		
				1.23 Peluang berkembang	1. Apakah selain TPS3R, YGSI memberikan peluang pada komunitas untuk berkreasi seperti memanfaatkan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan?	1. Wawancara (terstruktur) 2. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.8.3 Pemberian daya yang berkaitan dengan pemberian peluang untuk berkembang

					2. Selain TPS3R, apakah YGSI berencana mengembangkan program lain yang berkaitan dengan pemberdayaan dalam aspek lingkungan?			
				1.24 Dukungan	1. Apakah YGSI mendorong dan mengajak komunitas serta mendengarkan aspirasi komunitas (pengelola TPS3R) dalam pengembangan program	1. Wawancara (terstruktur) 2. Observasi (kerja organisasi) 3. Studi literatur	1. Mbak Erna	3.8.4 Pemberian daya yang berkaitan dengan pemberian dukungan

					TPS3R yang berkelanjutan? 2. Bentuk dukungan yang diberikan YGSI dalam mendukung gagasan/ide yang disampaikan oleh komunitas dalam pemanfaatan sampah yang ada di TPS3R Tanjungwangi ?			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Pedoman Wawancara

Status sosial

1.1 Posisi/Kedudukan

1. Apakah pembangunan TPS3R merupakan bagian dari visi dan misi dari YGSI?
2. Bagaimana awal mula YGSI menjalin kerja sama dengan Pemkab Subang?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengembangan program TPS3R Tanjungwangi?

1.2 Hak

1. Apakah pengembangan program TPS3R Tanjungwangi bagian dari MoU YGSI dengan pemerintah Kabupaten Subang?
2. Apa saja hak-hak yang dimiliki YGSI dalam program TPS3R Tanjungwangi?
3. Sejauh mana YGSI memiliki wewenang dalam program TPS3R Tanjungwangi? (hak mendampingi dan monitoring)

1.3 Kewajiban

1. Cara yang dilakukan YGSI dalam memperkenalkan *saemaul undong* melalui pengembangan 'Desa Percontohan Saemaul' supaya diterima oleh pemerintah daerah serta masyarakat khususnya Desa Tanjungwangi?
2. Upaya apa yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi?
3. Apakah YGSI menjalin kerja sama dengan kelompok seperti PKK atau Karang Taruna yang ada di Desa Tanjungwangi?

Harapan

1.4 Keinginan

1. Apa harapan YGSI dari pembangunan TPS3R Tanjungwangi? (apakah berkaitan dengan sikap peduli lingkungan?)
2. Bagaimana prediksi YGSI mengenai peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi?
3. Sejauh ini, bagaimana dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi terhadap perilaku masyarakat Desa Tanjungwangi?

1.5 Keterwujudan dan kenyataan

1. Apa yang melatarbelakangi pembangunan TPS3R?
2. Kapan TPS3R Tanjungwangi dibangun?
3. Mengapa YGSI memilih membangun TPS3R di Tanjungwangi?

Tindakan

1.6 Perbuatan

1. Bagaimana YGSI melakukan pendekatan dengan masyarakat Desa Tanjungwangi, melalui program TPS3R?
2. Jika terdapat masalah dalam pelaksanaan program, bagaimana tindakan penyelesaiannya?

1.7 Perilaku

1. Sejauh ini, apakah YGSI pernah mendapat penolakan sebelum pembangunan TPS3R Tanjungwangi?
2. Apabila pernah, bagaimana cara YGSI mengatasi masalah tersebut?
3. Bagaimana relasi dan komunikasi yang dilakukan antara YGSI dengan Pemerintah Desa beserta masyarakat?

Norma

1.8 Nilai

1. Apakah YGSI memiliki suatu nilai (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang dijadikan patokan selama menjalankan program TPS3R?
2. Apakah YGSI menggunakan pendekatan tertentu supaya dapat diterima oleh masyarakat?

1.9 Kesepakatan bersama

1. Apakah YGSI tetap menghormati kebudayaan setempat? Apa wujud dari penghormatan tersebut?
2. Apakah YGSI membuat batasan dengan masyarakat setempat? Terutama berkaitan dengan pembangunan serta operasional TPS3R? (berkaitan dengan hak dan kewajiban antar pihak)

Sikap

1.10 Ekspresi atau perbuatan

1. Bagaimana sikap YGSI supaya masyarakat dan perangkat desa setempat bisa bersama-sama saling mendukung supaya program TPS3R bisa berhasil? (sikap tegas dari YGSI)
2. Apakah YGSI pernah melakukan evaluasi baik internal atau eksternal membahas tentang TPS3R?
3. Bagaimana monitoring dan evaluasi itu dijalankan? (prosesnya)
4. Siapa saja yang dilibatkan dalam evaluasi tersebut?

1.11 Pemahaman

1. Bagaimana pandangan YGSI setelah dibangunnya TPS3R? (berdasarkan pada situasi saat ini)
2. Menurut YGSI, apakah permasalahan sampah dapat tertangani setelah pembangunan TPS3R Tanjungwangi?
3. Dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi, apakah YGSI juga melaksanakan kegiatan pemberdayaan?

4. Apakah YGSI membantuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi?
5. Apakah YGSI menjalin kerja sama dengan kelompok-kelompok yang ada di Desa Tanjungwangi?

1.12 Keyakinan

1. Pendapat YGSI mengenai tingkat keberhasilan program TPS3R?
2. Apakah YGSI percaya, masyarakat dapat secara mandiri melanjutkan dan mempertahankan kegiatan pengelolaan sampah di TPS3R Tanjungwangi?

1.13 Pendirian

1. Apakah konsep Saemaul Undong sejalan dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia?
2. Menurut YGSI, apakah pembangunan TPS3R Tanjungwangi merupakan hasil keputusan bersama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat?
3. Bagaimana cara YGSI memberdayakan masyarakat lewat program TPS3R Tanjungwangi?
4. Apakah terdapat kendala dalam proses pembangunan TPS3R, termasuk dalam memberdayakan masyarakat di dalamnya?

Penyadaran

1.14 Sosialisasi

1. Apakah YGSI sudah melakukan sosialisasi (penyadaran, penyuluhan) pada masyarakat Desa Tanjungwangi dalam program pengelolaan sampah TPS3R?
2. Bagaimana proses sosialisasi itu dilakukan?

1.15 Rentang waktu sosialisasi

1. Berapa kali sosialisasi pengelolaan sampah diberikan pada komunitas?
2. Apakah rentang waktu sosialisasi sudah berjalan cukup efektif?

1.16 Target peserta

1. Siapa yang menjadi target atau sasaran penerima informasi?
2. Mengapa subyek tersebut dijadikan sasaran sosialisasi?

1.17 Dampak pada peserta

1. Apakah setelah diberikan sosialisasi ada perubahan perilaku masyarakat?
(berdasarkan pada pengamatan koordinator lapangan)

Peningkatan Kapasitas**1.18 Pelatihan**

1. Apa YGSI memberikan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah pada komunitas di Tanjungwangi?
2. Kapan pelatihan pengelolaan sampah itu diberikan?
3. Apakah YGSI memberikan pelatihan secara rutin?
4. Bagaimana tanggapan dari komunitas setelah diberikan pelatihan pengolahan sampah?
5. Harapan dari YGSI setelah dilaksanakannya pelatihan pengolahan sampah?

1.19 Kegiatan dalam pelatihan

1. Jenis pelatihan seperti apa yang diberikan oleh YGSI dalam pengelolaan sampah?
2. Bagaimana pelatihan tersebut dilaksanakan?
3. Berapa kali pelatihan tersebut diberikan?

1.20 Mitra (pemberi materi dalam pelatihan)

1. Apakah YGSI memiliki mitra kerja sama dalam mengadakan pelatihan pengelolaan sampah?
2. Siapa yang memberikan materi pelatihan?

Pemberian Daya

1.21 Pendampingan

1. Sampai kapan YGSI akan memberikan pendampingan dalam program TPS3R Tanjungwangi? (apakah ada ketentuan jangka waktu tertentu?)
2. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan oleh YGSI dalam program TPS3R Tanjungwangi?

1.22 Kepercayaan

1. Apakah YGSI mengadakan monitoring dan evaluasi pada tingkat komunitas dan untuk para pengelola TPS3R?
2. Bagaimana hasil monitoring dan evaluasi tersebut?

1.23 Peluang berkembang

1. Apakah selain pengelolaan sampah di TPS3R, YGSI memberikan peluang pada komunitas untuk berkreasi seperti memanfaatkan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan?
2. Selain TPS3R, apakah YGSI berencana mengembangkan program lain yang berkaitan dengan pemberdayaan dalam aspek lingkungan?

1.24 Dukungan

1. Apakah YGSI mendorong dan mengajak komunitas menyampaikan aspirasi komunitas (pengelola TPS3R) dalam pengembangan program TPS3R yang berkelanjutan?
2. Bentuk dukungan yang diberikan YGSI dalam mendukung gagasan/ide yang disampaikan oleh komunitas dalam pemanfaatan sampah yang ada di TPS3R Tanjungwangi?

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Pak Hong

Kamis, 28 Juli 2022

Pukul : 15:35 WIB

Lokasi: Kantor YGSI, Gedung Don Bosco, Kampus IV, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penanya: Apakah pembangunan TPS3R merupakan bagian dari visi dan misi dari YGSI?

Pak Hong :

Penerjemah (Mbak Maya) : Jadi, eee...untuk ee...pembangunan TPS3R itu, eee..sebenarnya kalau dibilang visi misi tu, sebenarnya apa ya. Kalau visi misi dari Saemaul Foundation itu pada peningkatan pendapatan, fokusnya di peningkatan pendapatan. Nah, untuk TPS3R nya sendiri tu, di tahun 2016 dulu kan ada ditempatkan volunteer dari Korea di sana. Kemudian, volunteer itu ee..mencari tahu, eee..TPS3R itu bukan dari yayasan yang mengusulkan tapi hasil dari volunteer itu yang selama di tahun pertama itu mereka mencari tahu di desa. Jadi, potensi apa yang bisa dikembangkan di desa. Kemudian ee..dari situ ee.. munculah ide terkait, jadi eee...sebenarnya kan program peningkatan pendapatan tapi di tahun pertama, di awal-awal itu, belum sampai ke peningkatan pendapatan. Jadi masih mencari kira-kira eee...apa yang bisa dikerjakan di desa gitu kan. Nah, saat itu muncul pembahasan terkait dengan pengelolaan sampah, dan waktu itu juga ada pembangunan serba guna. Dari masyarakat waktu itu menyampaikan ide tentang apa, pengelolaan sampah. Dan waktu itu eee...yang pertama dibangun itu ee..bank sampah. Jadi untuk mengakomodir dua dusun di situ. Kemudian, setelah bagus itu baru dikembangkan lagi lebih besar, sampai akhirnya jadilah TPS3R ini. Jadi untuk sebagai visi misinya, sebenarnya ya pendukung, pendukung visi dan misi, karena visi misi yayasan itu ke peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat lewat eee... apa...melalui pertanian, peningkatan pendapatan di desa dengan pertanian dan juga pemberdayaan perempuan. Eee..di..ee tapi program lingkungan itu sebagai support di situ. Sebagai pendukung peningkatan pendapatan di desa itu.

Penanya : Bagaimana awal mula YGSI menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Subang?

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) : Awalnya eeee..., kerja sama dengan Pemkab Subang, jadi itu jadi di Subang itu ada orang Korea dan menetap di sana, menikah dengan orang Indonesia. Nah si beliaunya itu, dari Gimcheon asalnya, Provinsi Gyeosang Buk Do. E.. si bapaknya itu kan dia lama tinggal di Subang dan nikah juga sama orang Indonesia, eee kan juga punya koneksi gitu ya, dengan pihak-pihak di

Gimcheon dan di Subang. Jadi bapaknya itu mulai menginisiasi kerja sama, dengan pihak Subang dan Gimcheon. Jadi ee..mungkin dia melobi gitu ya, melobi dari Gimcheon untuk bisa ada program pertukaran gitu di Subang. Dan waktu itu diawali dengan program apa ya..apa sih..pemeriksaan kesehatan gratis untuk kesehatan masyarakat di Subang di rumah sakit. Jadi kerja sama dengan Rumah Sakit Umum Daerah milik Pemerintah Subang. Itu ada pertukaran dokter-dokter gitu dari Gimcheon, mereka ada program pemeriksaan kesehatan. Itu se...apa..jadi rutin tiap tahun. Mungkin dari tahun 2013, 2014 sampai 2015. Itu eee...terus ada program gitu, program dokter pemeriksaan kesehatan gitulah. Terus eee...karena lumayan sering ini ni, sering ada kerja sama gitu kan. Terus mereka meningkatkan kerja sama ke yang lebih tinggi, tapi belum sampai sister city. Mungkin baru ke kayak LoE atau apa, tapi belum sampai sister city. Jadi awalnya, dari kerja sama pertukaran dokter itu, mungkin dilegalkan gitu ya istilahnya dengan apa, perjanjian itu...yang lebih besar. Dari situ, ee..Subang dan Gimcheon itu sudah dekat kan, misal setiap ulang tahun Subang gitu, wali kota Gimcheon itu datang. Terus ketika Gimcheon itu ulang tahun juga, wali kota eee Bupati Subang itu berkunjung ke Gimcheon gitu. Nah dari Saemaul Foundation sendiri itu kan berdiri di tahun 2013. Terus ada program di Indonesia di tahun 2015, tapi lokasinya di Jogja. Dan di situ kan denger, apa maksudnya dapat informasi kerja sama Gimcheon dengan Subang ini tadi di bidang kesehatan ini. Terus dari Saemaul Foundation juga ee..apa yaa...kalau bisa program Desa Saemaul juga ada di Subang gitu. Jadi..

Penanya: Menginisiasi

Mbak Maya : yaa..menginisiasi. Jadi di program pemberdayaan masyarakat Desa Saemaul itu juga bisa diterapkan di desa yang ada di Subang, maka kami di 2016 kami mulai program desa di Subang.

Penanya 10:38.45 : Yang ketiga, apakah pengembangan program TPS3R Tanjungwangi ini juga bagian dari MoU YGSI dengan Pemkab Subang?

Pak Hong;

Penerjemah (Mbak Maya)= 12:2.74

Untuk eee..apa TPS3R itu sebenarnya, jadi dari yayasan dengan Kabupaten Subang ada MoU, di MoU itu tidak ada keterangan akan membangun TPS3R di Subang. Tapi di MoU itu lebih ke apa, menekankan kerja sama antara yayasan dengan Kabupaten Subang, di program apa pembangunan Desa Saemaul...jadi desa percontohan. Nah, TPS3R ini mungkin tindak lanjut dari salah satu programnya tu itu, tapi disitu tidak dituliskan di MoU nya. Kalau MoU nya itu membahas tentang kerja sama Subang dengan yayasan. Dan untuk eee...entar...TPSR ini eee..waktu itu kita dari yayasan yang membangun. Dari pemerintah kabupaten tu, mereka yang eee...mengurus di administrasinya seperti di IMB, terus lahan itu juga. Dan lahan itu juga, lahan punya desa, jadi eee...diwajibkan lahannya itu milik desa, tanah kas desa, bukan milik pribadi. Supaya nantinya ke depan tidak ada permasalahan. Tapi setelah selesai ini nanti, kami dari yayasan akan ee..akan serah terima TPS3R ini.

Penanya: Ke pemerintah desanya gak?

Pak Hong : Ini ada yang, tergantung situasi, itu kita biasanya ke pemerintah desa. Tapi kadang-kadang kasih ke Pemerintah Subang juga bisa. Tapi sebaiknya kasih ke desa. Tapi...Tanjungwangi belum kasih ya?

Mbak Maya: Belum

Penanya: Yang keempat, apa saja hak-hak yang dimiliki YGSI dalam program TPS3R Tanjungwangi?

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) : Kalau dari yayasan sendiri, mungkin lebih ke sebelum pembangunan. Jadi kami lebih eee...apa yaa, mengawal ke pembangunannya. Jadi dari pembangunannya itu kan, karena funding nya kan dari yayasan, jadi yang mengelola, mengelola funding keuangan nya untuk TPS3R nya itu kami. Jadi, mungkin haknya YGSI disitu adalah, mengelola apanya, mengelola uang yang dipakai untuk pembangunan TPS3R untuk pembelian yang lain. Pembelian tambahan barang-barang lain. Tapi nanti setelah itu jadi dan apa serah terima, maka itu sudah haknya desa dan tanggung jawab pengelolaan juga ada di desa.

Penanya: YGSI artinya udah lepas artinya...

Mbak Maya dan Pak Hong : setelah serah terima

Pak Hong : kapan kita kasih ke serah terima ke desa, itu operasionalnya lumayan bisa sendiri. Kalau sudah mandiri, kita pasti serah terima.

Penanya: Belum diketahui berarti kapan serah terimanya?

Pak Hong: Masih belum ada rencana, tapi rata-rata tahun ini. Rata-rata, tapi masih belum tahu.

(lain-lain)

Penanya: untuk pertanyaan selanjutnya, cara yang dilakukan YGSI dalam memperkenalkan saemaul undong melalui pengembangan desa percontohan saemaul, yaitu supaya diterima dengan pemerintah daerah dan masyarakat itu bagaimana? Apakah ada pendekatan khusus gitu? Supaya dapat diterima.

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) :

Untuk memperkenalkan program, gitu ya. Mungkin eee...sebelumnya, apa kenapa. Jadi, eee..ini kan program pembangunan desa percontohan saemaul itu kan diawali dengan permintaan dari pemerintah daerahnya, ke yayasan. Dari permintaan dari level pemerintah Pemda nya itu yang, permintaan ke yayasan. Jadi, dari yayasan, kemudian eee..survei. survei dasar ke lokasinya. Contohnya kalau yang di Subang waktu itu, sebelum memilih desa Tanjungwangi, itu kami dapat pilihan dapat tiga lokasi, Tanjungwangi, kemudian satu Desa Gandasoli, kemudian satunya lagi...saya lupa namanya, nanti saya konfirmasi lagi, nanti saya kirim lewat WA

namanya. Nah itu, eee ada tim dari saemaul foundation yang melihat ke situ, ngelihat tiga desa, kemudian mereka setelah kembali, kemudian memberikan rekomendasi desa mana gitu nah. Setelah mendapat rekomendasi, contoh ya dapat rekomendasi Desa Tanjungwangi. Setelah dapat rekomendasi itu, kemudian kami eeee untuk apa ya...memperkenalkan program, kami lebih banyak sosialisasi ke desa. Jadi, sebelum mulai program kami perkenalan, sosialisasi ke desa, di situ kami menekankan bahwa...

Pak Hong : menjelaskan yayasan...

Mbak Maya : ya, menjelaskan program yayasan. Kemudian menekankan selama program itu tidak, tidak...yayasan tidak apa ya...tidak berhubungan dengan suku, agama, ras manapun. Jadi, politik, murni untuk pemberdayaan masyarakat. Dan yang kedua itu, menekankan tentang transparansi, selama pelaksanaan kegiatan. Jadi untuk memperkenalkan lewat sosialisasi itu, sebelum pelaksanaan program, banyak dilakukan sosialisasi.

Penanya : Selanjutnya, upaya apa yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi?

(permintaan dari Pak Hong, bahwa pertanyaannya digabung saja, peneliti tidak perlu bertanya ulang, karena Pak Hong langsung membaca pertanyaan penelitian)

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya):

Jadi untuk, eee...apa, suksesnya TPS3R, suksesnya program pemberdayaan masyarakat itu kan dari masyarakatnya. Jadi dari yayasan juga mendorong, supaya masyarakat itu menjadi subyek dari eee...program ini. Kita selalu menekankan ke masyarakat bahwa, eee...ini tu harus masyarakat yang mengelola, jadi lewat fasilitator atau koordinator di lapangan, selalu ee..menekankan hal itu. Dari koordinator juga memberikan motivasi ke masyarakat, supaya terus aktif berkegiatan dan mengelola TPS3R nya. Dan untuk apa ya, operasional TPS3R itu kan, tidak hanya butuh motivasi, tapi sebenarnya juga butuh biaya. Dari, sebenarnya dari yayasan program di Tanjungwangi untuk TPS3R itu kan sudah, sudah selesai ya istilahnya. Kami, program di Tanjungwangi itu kami, itu sudah tidak ada tambahan lagi. Jadi eee...anggaran sudah selesai, sampai ke pembangunan TPS3R dan mungkin sampai ke mesin. Jadi untuk operasional TPS3R itu, eee...kami, eee...apa minta. Bukan minta sih, kami menginfokan ke Pemerintah Kabupaten Subang, dan kemudian kan kolaborasi sistemnya, antara yayasan dengan pemda. Jadi di situ Pemda, membuat anggaran untuk TPS3R di lokasi desa percontohan, yang apa ya..jadi binaan saemaul foundation gitu. Dari Pemda memberikan anggaran satu tahun, kurang lebih 60 jt untuk operasional

TPS3R. Jadi itu yang salah satu upaya dari yayasan supaya, program TPS3R ini sukses.

Apa harapan YGSI

Pak Hong

Penerjemah (Mbak Maya):

Harapannya TPS3R itu bisa, apa..dikelola secara stabil dan bisa terus, dikelola secara berkesinambungan, dan bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di desa.

Prediksi/pendapat

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya):

Kalau dari kami, dari Mr. Hong, kita agak sulit untuk keberlanjutan TPS3R di Tanjungwangi, sebenarnya untuk berkesinambungan, karena kalau eee...apa, itu tadi keberlanjutan, kebersinambungan itu, kan diperlukan apa ya....ada dari pengelolanya yang transparan. Kemudian dari usaha itu juga harus, menghasilkan keuntungan supaya eee...operasional bisa terus, terus berjalan. Kalau misalnya, orangnya rajin, tapi tidak ada ee..

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya):

Jadi, kalau apa...orangnya sudah rajin gitu, udah tiap hari kerja rajin. Itu tadi mungkin dana yang turun dari pemerintah, keuntungan yang diperoleh itu, tidak transparan. Pengelolaannya tidak transparan, mungkin yaaa...sulit juga dari masyarakat itu untuk bisa terus bekerja dengan rajin. Jadi kalau permasalahan transparansi seperti itu, kemudian pengelolaan keuangan itu bisa diselesaikan dengan baik, bisa eee apa ya, menurut Mr. Hong yaaa...itu program eee atau operasional bisa berkesinambungan.

Pak Hong

Penerjemah (Mbak Maya):

Kalau untuk evalusinya, mungkin kalau untuk yang eksternal itu, kami belum pernah gitu yang secara resmi. Tapi, secara internal sudah sering, sebenarnya beberapa kali dilakukan evaluasi. Dan salah satu hasilnya, adalah jawaban nomor 8 tadi, (tertawa) yang berkesinambungan kalau transparansi, di pengelolaan yang tidak transparan.

Pak Hong: lanjut...lanjut...bagaimana evaluasi dan monitoring, ee evaluasi tentang apa?

Penanya: Ke dalam TPS3R itu?

Pak Hong : sama, delapan itu (jawaban nomor 8)

Penanya: sama? Okee..

Mbak Maya: maksudnya, monitoring evaluasi, prosesnya itu..

Pak Hong: aaa...proses se...

Mbak Maya: Iya...itu fasilitator

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) :

Jadi prosesnya, lewat itu tadi koordinator lapangan yang ditempatkan di sana. Dia tiap hari kan memonitoring, jadi dia, tadi sudah dijelaskan tentang apa...cara pengoperasian bank sampah. Seperti apa pemilahan seperti itu, eee....diperoleh misal hasil transparansi keuangan.

Penanya: eee monitoring...evaluasi internal tu antar YGSI kah atau sama pemda?

Pak Hong: Emmm....pemda juga sebenarnya, tapi tidak resmi, tidak formal....

Mbak Maya : Tidak yang formal. Jadi tidak secara resmi kayak kita membuat seminar, evaluasi seperti itu enggak. Tapi lewat informal aja.

Penanya: pertanyaan 11 mungkin...

(Informan membaca daftar pertanyaan)

Mbak Maya: Sikap tegas dari YGSI itu maksudnya gimana ya?

Penanya: ya..misalnya, yang kemaren saya lihat waktu magang, kan masyarakat agak susah diajak. Nah itu mungkin upaya yang, pendekatan yang dilakukan YGSI supaya masyarakat tu mau lah, ayok bareng-bareng supaya program ini sukses gitu. Ada gak mungkin?

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) :

Ya...jadi. Mungkin di awal dulu, sebelum bangun TPS3R nya itu, kan kami ada kayak eee...semacam sosialisasi dan pelatihan terkait pemilahan sampah, bank sampah di 2020.

Pak Hong : Berapa bulan itu?

Mbak Maya: Masing-masing, jadi semua dusun yang ada di Tanjungwangi, dilakukan....

Pak Hong: RT, RW juga ada

Mbak Maya : Ya...di RT,RW, di posyandu sosialisasi tentang pemilahan dan tentang bank sampah, itu juga dikasih poster, pamflet, dan apa...sebenarnya TPS3R itu kan bukan mereka apa...partisipasi semua, TPS3R milah sampah. Tapi kan mereka, ada bayar iuran sampah gitu kan, setiap bulan, berapa, dari desa ditarik berapa iuran sampah itu ditarik. Ya...caranya dari YGSI masyarakat bersama saling mendukung itu tadi, lewat sosialisasi, pelatihan, kurang lebih.

Penanya: ini yang 12 sama kayak yang tadi, dilewati. Yang 13 lanjutan yang 9 tadi, siapa yang dilibatkan.

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya) : Dispemdes, DLH. Evaluasinya kan dari YGSI sama, kalau yang dinas itu dari Dispemdes sama DLH. Yang apa...yang penanggung jawab di program ini, tapi informal aja.

Mbak Maya: Tingkat keberhasilan program TPS3R.

Pak Hong:

Penerjemah (Mbak Maya): ini pendapat bebas ya?

Jadi ada, di situ yang di program ini, ada tiga peran. Ada tiga lembaga pihak itu yang berperan, dari pemerintah daerah, kemudian pemerintah desa dan masyarakat desa...

Pak Hong: Enggakkk...gak..

Mbak Maya: Siapa tadi, saya lupa....tiga

Pak Hong: Pemerintah desa, tapi itu termasuk masyarakat juga bisa itu....satu. Anggota...pengelola TPS3R itu, satu. Terus masyarakat. Pengelola TPS3R itu...kapasitas bekerja operasional TPS3R itu cukup sebenarnya itu. Jadi merekanya ada semakin kerja semakin paham itu. Dan baik berkembang itu, terus nanti dijual pun lebih pintar itu kalau sesuai. Ini sebenarnya, menurut saya, tidak terlalu, tidak ada masalah. Kalau mereka kerja benar, terus mendapat keuntungan sedikit-sedikit itu. Intinya sesuai mendapat dari untungan, uang dari hasilan, setiap pagi. Dari pemerintah Kabupaten Subang, sudah kasih 60 desa ee...60 jt kasih, tapi ini turun ke desa. Jadi kalau ini transparansi, transparansi sesuai itu sampai...mengelola itu apa ya TPS3R...

Mbak Maya: Dananya itu, benar-benar digunakan sesuai tujuannya operasional TPS3R.

Pak Hong : Mereka masih dapat, upah juga sedikit-sedikit. Jadi merekanya tidak ada masalah kerjanya itu. Semakin nanti pintar, nanti keuntungannya lebih tinggi. Tidak ada masalah. Terus itu, keduanya desa, desanya adanya kerjanya dua. Desa sama Pemerintah Kabupaten Subang. Satunya, kebijakan desa, itu dari kepala desa. Satu KK mungkin 10 rb sampai 25 rb per bulan, iuran itu lingkungan bersihin sampah itu, mengambil terus bersih desa itu.

Penanya: Mengangkut sampah itu ya?

Pak Hong dan Mbak Maya: Ya...mengangkut sampah

Pak Hong: Ini kalau desa sudah berjalan, ini otomatisnya biaya operasional sudah berjalan, itu juga kalau benar-benar transparansi. Ini kembali ke...pengelolaan. Pengelolaannya itu ada, uangnya dari desa, desa artinya masyarakat per KK, itu juga masuk. Pemerintah juga satu tahun 60 jt turun, nanti itu jual, mau plastik atau apa, sesuai ada untungan membagi, mereka juga ada untungan. Jadi sebenarnya tiga, kalau benar-benar berjalan ini pasti bisa. Intinya satu itu udah, intinya masyarakat harus pembayaran KK, kalau udah duanya bagus. Ini terakhirnya desa, desanya kalau transparansi ini, ini role nya kenapa tidak, kenapa, bagaimana bisa enggak sukses gitu?. Kalau itu transparansi, agak susah, gak sukses sebenarnya. Tapi saya tidak bicara..tapi ada yang kesulitannya itu,...saya tidak bicara ya...(tertawa).

Masyarakat dapat dipercaya

Mbak Maya: Tidak percaya. Kalau transparansi itu bisa...

Pak Hong: Ini kuncinya transparansi. Ini bukan hanya itu, program pemerintah...untuk berkembang desa ada berkembang, negara ada berkembang atau community itu kuncinya transparansi. Kalau, yang apapun itu program yang modelnya bagus itu, program untungan, bagi-bagi jelas itu. Ini bagus...modelnya bagus apapun itu, ini orangnya tidak transparansi pasti rusak itu.

Penanya: Gak berjalan gitu, kalau gak transparan orang desanya

Mbak Maya: ya gakkk...ya gagal lah, bukan nya gak berjalan tapi gagal.

Pak Hong: Itu bukan gak berjalan, karena uangnya gak berjalan. Intinya transparan....

Mbak Maya (penerjemah): jadi kalau ya...sudah misalnya...sudah transparan sebenarnya pun ya tidakkk belum...

Pak Hong: Tidak seratus persen...

Mbak Maya : Tidak seratus persen berhasil, tetapi tanpa transparansi itu sudah pasti gagal.

Saran: Etika penelitian (Adil)

Transkrip Wawancara Mbak Maya

Kamis, 28 Juli 2022

Pukul : 16:30-17:00 WIB

Lokasi : Kantor YGSI, Gedung Don Bosco, Kampus IV, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Penanya: “pertanyaan selanjutnya, sejauh ini bagaimana dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi terhadap perilaku masyarakat Tanjungwangi? Sejauh yang Mbak tahu lah...”

Mbak Maya: Gini ya...Jadi kan, kalau dulu. Sebelum ada program apa, lingkungan di Tanjungwangi itu. Eeee...masyarakat tu pada buang sampah di sungai. Sungai yang di kantor itu kan (lokasi sungai dekat area kantor). Kadang ada juga yang buang, pokoknya buang sampah sembarangan gitu lah. Tapi setelah adanya program lingkungan dari yayasan, yang pembagian tong sampah pilah. Kemudian bank sampah, kemudian terakhir dengan TPS3R itu. Sekarang, eee...permasalahan sampah di Tanjungwangi itu mulai berkurang. Dulu, waktu saya pertama kali ke Tanjungwangi itu, di jalan banyak sampah. Tapi sekarang sudah mulai..ya banyak berkurang. Ya mungkin masyarakat sudah mulai sadar, ya...karena kita sudah punya TPS3R. Dan mereka juga bayar, bayar iuran tiap bulan kan, jadi karena sudah ada. Sampahnya sudah ada yang mengelola kan, maka kita buang sampah di tempat yang seharusnya. Intinya sih, sudah mulai ada kesadaran, sudah lebih baik dari pada sebelum adanya program lingkungan.

Penanya: ini tadi kelewat. Apakah YGSI menjalin kerja sama dengan kelompok seperti PKK atau Karang Taruna yang ada di Desa Tanjungwangi, dalam program TPS3R ini?

Mbak Maya: kalau TPS3R, memang sasarannya kami ke PKK, lebih ke PKK sih. Kalau Karang Taruna, eee...kami. Kami tu sudah sering kolaborasi, maksudnya mengajak organisasi yang ada di desa, baik itu PKK, karang taruna, maupun Gapoktan. Tapi selama proses, dari sekian lembaga, organisasi, di setiap proses itu PKK yang paling aktif. Jadi, kami lebih ke banyak ke PKK untuk ke pengelola, pengelola TPS3R nya kan kebanyakan ibu-ibu. Dulu juga yang bank sampah itu juga PKK. Dulu kan, sebelum TPS3R bank sampah, rutin tiap hari nimbang, terus sosialisasi itu dari PKK. Jadi tiap ada agenda kegiatan PKK, posyandu, ke SD-SD. Ada kader-kader itu, jadi memang lewat kader PKK program lingkungan ini.

Penanya: Kapan TPS3R Tanjungwangi dibangun?

Mbak Maya: Ini harus pasti ya? Tanggalnya?

Penanya: Eee..tanggal gak, mungkin tahunnya lah..

Mbak Maya: “Tahun, 2020 kayaknya. Atau 2021? Kayaknya kalau gak 2020 akhir sampai 2021 awal. Mungkin nanti lebih jelasnya bisa tak tambahkan infonya.” (chat)

Mbak Maya: Apakah YGSI memiliki suatu nilai, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang dijadikan patokan selama menjalankan program TPS3R? Maksudnya tu, selama program TPS3R ini, apakah YGSI ada nilai-nilai, norma tertentu lah untuk supaya gak...kita tahu ya TPS3R ini mungkin orang mengasumsikan, masyarakat tu tempat sampah. Jadi, ada yang menolak dibangun di situ, bagaimana?

Mbak Maya: “Ya...kalau kita sih...gak tahu ya disebut nilai atau apa ya. Cuman, kita selalu ya...ikut kampanye-kampanye nya orang-orang lingkungan itu. Sampah bukanlah musibah, sampah adalah berkah. Jadi...itu yang selalu ditanamkan ke masyarakat, yang selalu di sampaikan, ketika ada monitoring...eee..monitoring sorry, ketika sosialisasi itu. Pasti kita ngomong, kalau sampah itu bukan musibah tapi berkah. Ini kalau misal dikelola, kayak botol-botol ini dipilah, itu tu ada harga, harganya sendiri sama ya...itu kan nilai sih ya?.”

Penanya: “masuk bagian dari nilai.”

Mbak Maya: Kita menekankan, menjelaskan bahwa sampah tu bukan bagian dari limbah. Jadi..jadi jangan malu menjadi kalau jadi pengelola sampah. Kayak gitu...

Penannya: Apakah YGSI tetap menghormati kebudayaan setempat mungkin, Mbak. Dalam hal, kalau di Subang kan mayoritas mungkin etnisnya Sunda, nah itu apakah ada mungkin eee...kepercayaan setempat mungkin yang ada, terus YGSI berusaha untuk tetep menghormati gitu.”

Mbak Maya: “Kalau Tanjungwangi kan, kepercayaan itu gak terlalu apa ya...karena dia kan bukan desa yang terpencil juga. Gak ada apa ya, pantangan-pantangan seperti itu kan, cuman kalau mengikuti budaya kan, dimana pun itu, kan kami pasti ngikut ya. Eee.misal contohnya, untuk pembangunan TPS3R itu kan ada pembangunan, terus ada acara doa bersama. Itu ya..kami ikut. Terus setelah pembangunan, ada doa bersama itu, nah seperti itu juga kami ikut. Terus...tapi eee...itu lebih kami lebih ke partisipasi ya...bukan kami yang inisiasi melakukan itu. Kalau dari desa, misal desa ada inisiasi, kalau biasanya di sini mau pembangunan tu ada ini, ada...apa, alah..makan-makan bersama itu apa...ada liwet. Nah, kami cuma ikut disitu. Mungkin itu wujud menghormati mungkin.”

Penanya: “Apakah YGSI membuat batasan dengan masyarakat setempat, terutama dalam pembangunan serta operasional TPS3R. Ini berkaitan dengan hak dan kewajiban antar pihak, misalnya...maksudnya tu..apakah YGSI kayak eee...ini posisinya YGSI kan NGO yang udah kerja sama sama Pemkab Subang. Nah itu, apakah membuat batasan tertentu dengan masyarakat. Supaya apa ya...masyarakat tu tetap tahu, mereka tu kewajibannya apa dalam hal menangani sampah di daerah mereka gitu, ada gak, mbak?.”

Mbak Maya: “Mungkin kayak...eee apa ya, pembagian peran gitu ya?.”

Penanya: “Nah, iya..”

Mbak Maya: Kalau batasan sepertinya terlalu ekstrim, saya bilang batasan mungkin lebih ke pembagian peran ya. Kalau dari YGSI, saemaul foundation kan eee...kami sebagai donor atau funding nya tu, kami perannya ya itu ke pembangunan. Pokoknya, dari proses pembangunan, dari tender, sampai ke pengawasan pembangunannya sampai jadi gitu ya, dari bangunan itu belum jadi sampai jadi, tanggung jawabnya YGSI, peran YGSI. Kemudian dari masyarakat eee dari desa, dari pemerintah desa, dia perannya adalah sebagai penyedia lahan kas desa gitu. Terus kalau misalnya ada permasalahan dengan lahan, izin itu, desa yang urus. Mungkin bisa kerja sama dengan pemerintah kabupaten seperti itu. Untuk anggaran juga ini batasannya di sini sih..anggaran...anggaran dari YGSI untuk pembangunannya itu, ya digunakan untuk itu. Dan itu kan kami yang mengelola, itu desa, gak boleh ikut campur. Dalam pengelolaannya itu, gitu. Sebaliknya juga, ketika desa mendapat bantuan dari pemerintah kabupaten terkait dengan operasional tadi, setahun 60 juta, dari kami juga gak eee..ikut campur dengan penggunaan dana itu. Misal 60 jt dana turun ke desa, ya sudah..ketika desa itu 60 jt, dapat 60 jt tapi yang real dikasih ke masyarakat 10 jt itu juga, kami gak bisa, gak bisa ngapa-ngapain kan. Karena bukan ranah kami, untuk terlibat disitu. Cuma kalau dari desanya itu, ikut campur dari anggaran kita. Misal kayak, kita memberikan anggaran, terus anggaran diselewengkan sama desa ya urusan sama kita. Gitu sih, kayak mungkin batasan dan atau perannya. Dan dari situ, ya gimana ya, kalau dari kami sih...bisa menjaga transparan dan anggaran tu bisa, dipakai dengan baik. Cuma ya..karena itu tadi, ketika itu yang sudah jadi desa udah, aaa....tanggung jawab dari kami udah gak bisa ngawasin, dan mungkin disitu kali celah mereka, tidak transparan nya.”

Penanya: “Selanjutnya Mbak, bagaimana YGSI memberdayakan masyarakat lewat program TPS3R Tanjungwangi?”

Mbak Maya: “Eee...Jadi eee...kan di situ, TPS3R itu kan mereka mengelola, mengolah sampah ya. Tidak hanya menumpuk sampah di situ, kemudian di buang di TPA. Tapi kan di situ ada proses pemilahan sampahnya, masing-masing. Misal plastik, jadi ada jenisnya sendiri kan sampahnya itu. Yang anorganik plastik, terus kaca itu, semua ada nilainya. Jadi pemberdayaan masyarakatnya lewat itu, mereka memilah sampah, kemudian mereka menjual hasil sampah pilahan itu, dan dari situ mereka mendapatkan uang atau keuntungan yang bisa dipakai untuk kegiatan operasional. Mungkin juga kalau ada sedikit sisa untuk keuntungannya mereka. Dan hasil apa kayak sampah, yang lain. Kayak sampah organik itu gak kami apa ya.. kami sampaikan caranya, untuk sampah organik itu bisa dipakai untuk bikin pupuk atau media tanam. Kurang lebih seperti itu, proses pemberdayaan masyarakatnya.”

Penanya: “Ada juga sosialisasi dan pelatihannya juga.”

Mbak Maya: “Ya kami ada, sebelum operasional bank sampah itu kan kami, sosialisasi sama pelatihan. Pelatihan itu juga gak hanya sekali, tapi kami juga berkali-kali. Terus, pelatihan juga dari yang mendatangkan narasumber, sampai kami yang studi ke luar gitu.”

Penanya: “Itu pun termasuk dalam memberdayakan masyarakat juga.”

Mbak Maya: “Ya...”

Penanya: “Apakah terdapat kendala dalam proses pembangunan TPS3R, mungkin termasuk dalam pemberdayaan masyarakatnya itu, apakah ada kendala-kendala gitu?.”

Mbak Maya: “Kalau untuk pembangunan kami, gak ada masalah. Tidak ada kendala ya. Karena untuk pembangunan kan di tender. Jadi dikerjakan oleh kontraktor. Tapi, sebelum proses pembangunan itu, kami sempat ada kendala di masalah IMB. IMB buat TPS3R nya itu sempat lama gak keluar-keluar. Mungkin, birokrasinya atau dari desa atau kecamatannya. Tapi akhirnya bisa diselesaikan.”

Penanya: “Kalau dalam proses pemberdayaan masyarakatnya itu, lancar aja mbak, atau?.”

Mbak Maya: “Gak ada yang lancar kalau dalam proses pemberdayaan.”

Penanya: “Mungkin ceritakan kendalanya, salah satu.”

Mbak Maya: “Apa ya. Mungkin kalau yang di lapangan bisa lebih menjelaskan dengan detail ya, tapi kalau dari saya sendiri lebih ke ya gitu. Susah ngajak masyarakat itu untuk...”

Penanya: “Mengajak ikut gitu.”

Mbak Maya: “Awal gak gampang, sebenarnya gampang ngajak ikut tu gampang. Tapi tetep konsistennya. Ngajak orang tu gampang, saya hari ini pelatihan 100 orang saya undang juga datang. Tapi, kemudian siapa sih yang masih inget dan pelajaran hari ini dan diterapkan, konsistensinya ya. Ya untuk, ya mengubah, apa ya..ngajak untuk tetap konsisten terus menerus. Gak usah masyarakat, saya aja susah disuruh konsisten. Sama apa. Eee itu sih mungkin, itu tadi persoalan birokrasi itu yang kadang suka lama dan menghambat. Misal bikin surat, ngurus surat, surat IMB aja lama. Gak harus, jadi tu harus...apa ya, kalau di Subang tu ya itu, ngurus IMB tu lama banget. Sampai kita tu harus, apa, ngajak Pak Jumari, baru ketika ada PNS yang, ya kayak Jumari gitu kan berani.”

Penanya: “Biar urusannya cepet. Apakah YGSI mitra kerja sama dalam mengadakan pelatihan pengolahan sampah gitu?.”

Mbak Maya: “Mitra kerja sama yang terus menerus atau...atau sesaat, maksudnya ketika kita butuh pelatihan kita mengundang gitu?.”

Penanya: “Bisa sesaat, bisa seterusnya gitu.”

Mbak Maya: “Kalau dari kami kan, sudah ada koordinator yang ditempatkan di lapangan. Jadi tanggung jawabnya kan di koordinator lapangan sama di YGSI nya. Tapi kalau untuk pelatihan, memang kapasitas kami juga tidak, tidak cukup untuk

pelatihan itu. tidak ada pakar-pakar tentang TPS3R, maka untuk pelatihan, kami mengundang pihak, pihak lain. Itu baik dari pemerintah, maupun dari swasta atau dari, ya swasta sih. Untuk pelatihan pengelolaan sampah itu. Yang jelas itu dari DLH, terus dari itu Karawang. Ada kan di Karawang, bank sampah yang sudah maju. Di daerah Karawang. Nah itu, pengelolanya kami, kami ajak, untuk jadi narasumber. Dan sampai sekarang juga masih, dari Karawang itu masih monitoring gimana perkembangan TPS3R Tanjungwangi. Ya, intinya ada kolaborasi dengan pihak, pihak pemerintah dan swasta lah.”

Penanya: “Yang memberi pela...materi pelatihan dari, dari mitra ini juga, langsung?.”

Mbak Maya: “Iya langsung, dari mitranya. Kalau dari DLH ya, narasumbernya PNS dari DLH siapa, terus, kalau tadi dari bank sampah di Karawang itu, Pak Hendro.”

Penanya: “O..Pak Hendro, iya-iya.”

Mbak Maya: “Ketuanya itu.”

Penanya: “Ini mbak, sampai kapan YGSI akan memberikan pendampingan dalam program TPS3R Tanjungwangi?. Apakah ada ketentuan jangka waktu tertentu?.”

Mbak Maya: “Kalau untuk program di Tanjungwangi, kan, sebenarnya sudah selesai di 2021. Karena awal, awal program kan 2016. Kami setiap melaksanakan program tu, selama lima tahun. Jadi, sebenarnya sekarang TPS3R Tanjungwangi itu sudah, sudah harusnya ya sudah mandiri. Masanya Tanjungwangi, tapi kami masih monitoring, masih ya...mungkin.”

Penanya: “Mendampingi.”

Mbak Maya: “Ya..ngasih, ngasih masukan gitu aja.”

Penanya: “Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan oleh YGSI dalam program TPS3R Tanjungwangi?. Pendampingannya itu seperti apa gitu, untuk masyarakat, atau pengelola TPSnya sendiri?.”

Mbak Maya: “Itu dari, kami kan menempatkan koordinator lapangan di sana. Jadi dari koordinator itu yang rutin, setiap hari selalu mengecek perkembangan TPS3R nya mereka, eee..komunikasi sama pengelola-pengelola nya. Kira-kira permasalahannya tu apa, terus ee..dari pemilahan sampahnya itu ada masalah apa. Terus, penjualan, seperti itu juga bantu konsultasi. Misalnya, selain mereka ada masalah, penjualan, itu ya berusaha ngontak jaringan gitu. Kalau ada pengepul, gitu sih. Jadi, sharing sama pengelolanya, terus misalnya kalau ada masalah ya, bersama-sama gitu dipecahkan.”

Penanya: “Di diskusikan.”

Mbak Maya: “Iya, kalau misal dari kita bisa, bisa bantu. Misal, kita ada chanel atau koneksi, networking dari situ, kita sampaikan..kita minta ke jaringannya gimana.”

Penanya: “Apakah YGSI juga mendorong dan mengajak komunitas dalam menyampaikan aspirasi, gitu. Misalnya komunitas itu tadi, kayak ibu PKK, pengelola TPS3R, supaya program TPS3R ini bisa berkelanjutan gitu?”

Mbak Maya: “Kalau dulu, waktu sosialisasi kan, ee..kami kan mengundangnya kader-kader PKK ya. Kenapa? Karena kader PKK itu kan mereka, memang tugasnya menyampaikan informasi yang berhubungan dengan program, termasuk program lingkungan TPS3R ini. Jadi kami, lewat, lewat kader PKK gitu, untuk. Mereka yang menyampaikan tentang program, sama itu sih, Desa Tanjungwangi kan ada tim pengelola sampah itu lo. Apa, K, apa sih yang Pak Agustinus itu, KSM apa itu.”

Penanya: “O..ada kelompok gitu.”

Mbak Maya: “Ada. Yang pengelola sampahnya itu. Jadi lewat, lewat mereka, itu sih yang bikin, yang bikin kelompoknya itu sih dari desa. Tapi itu yang jadi, jadi alatnya kita untuk menyebarluaskan, mensosialisasi untuk mengkampanyekan gerakan TPS3R.”

Penanya: “Eee..adakah bentuk dukungan yang diberikan YGSI dalam mendukung gagasan atau ide yang mungkin pernah disampaikan oleh komunitas, supaya pemanfaatan sampah yang ada di TPS3R ini ee..berjalan gitu lah?”

Mbak Maya: “Dukungan?”

Penanya: “Iya, dukungan. Mungkin mereka kayak menyampaikan idenya...”

Mbak Maya: “Perlu apa gitu?”

Penanya: “Iya, ini, misalnya sampah, sampah organik gitu dibuat apa nanti, sampah plastik dikreasikan seperti apa gitu?”

Mbak Maya: “Ya, dalam proses pendampingan kan kami memang selalu mendengar ide dari masyarakat. Kayak dulu, awal pas ada program di situ. Kan ada, muncul bank sampah sama pembagian tong sampah pilah itu, itu kan ide dari masyarakat. Jadi kami menampung ide dari masyarakat itu, kalau misalnya sesuai ya kita laksanakan. Kayak contoh dulu, tong sampah pilah sama bank sampah. Itu kan kita, kita wujudkan gitu ya, idenya masyarakat. Setelah bank sampah, ternyata bank sampah ni, hanya cukup untuk satu dusun aja, delah-lah tambah gede, perlu TPS3R. Ya uda, ya karena kita, kita menilai itu apa, ya memang itu dibutuhkan. Cukup, eee..apa ya.”

Penanya: “Penting gitu.”

Mbak Maya: “Penting juga untuk desa, maka diwujudkan. Terus, kalau, setelah TPS3R itu, setelah TPS3R itu misal ee..perlu, mesin untuk pengolah sampah anorganik, nah itu juga. Terus, itu ada juga yang mau mengolah sampah plastik itu, mau bikin produk. Ya kayak...”

Penanya: “Produk, kayak kerajinan gitu.”

Mbak Maya: “Kerajinan seperti itu. Ya..waktu itu sih kami membebaskan, kalau misalnya coba bikin kayak tas dari plastik gede itu ya silakan. Cuma, kan kalau sepengalamannya kita hal kayak gitu, tu gak akan laku. Maksudnya..”

Penanya: “O..iya. Kalau dijual tu..”

Mbak Maya: “Ya boleh sih, kalau kamu mau bikin itu. Cuma, kalau dari pengalaman sih, kayak gitu tu, malah bikin sampah baru. Karena..”

Penanya: “Bener, bener.”

Mbak Maya: “Gak, kayak gitu kan lakunya cuma di, di pameran kan. Terus, ya pameran itu pasti setahun sekali. Terus, yang beli paling orang Pemda. Kan daripada kayak gitu, alah. Ya udah sampah jual aja, di pengepul. Kita gak, kalau yang si pengepul itu dia kan udah, gak tahu bikin apa. Maksudnya kan pengelolaannya lebih gede gitu lo. Dan sampah jadi hal lain, yang berguna.”

Penanya: “Di daur ulang gitu.”

Mbak Maya: “Nah, kalau kita manfaatin, ya bikin bunga dari kertas kresek, tas dari plastik bekas sachet good day gitu kan. Ya bagus, tapi..”

Penanya: “Bagus, Cuma penjualannya itu.”

Mbak Maya: “Dipakai itu aja. Itu nambah sampah itu. Kayak gitu. Jadi memang kita, ide, berawal dari ide masyarakat tapi, ketika ide itu gak, gak apa ya. Gak sesuai, ya gak harus semua ide masyarakat.”

Penanya: “Harus ditampung.”

Mbak Maya: “Iya, ditampung. Disaring, lihat kenyataannya juga seperti apa.”

Penanya: “Bagusnya gitu, supaya mereka tahu juga gitu.”

Mbak Maya: “Iya, kalau asal diturutin..”

Penanya: “Jadi, dulu tu bank sampah tu untuk satu dusun aja berarti, mbak?.”

Mbak Maya: “Iya. Percontohan.”

Penanya: “Itu lama, apa namanya, operasionalnya?.”

Mbak Maya: “Sebenarnya bank sampah itu tu, mereka bangun sendiri sih. Bukan dari kita.”

Penanya: “O..bangun sendiri.”

Mbak Maya: “Kita, kita tu ngasih tong sampah pilah, sama kendaraan pengangkut, waktu itu cator. Dan dari situ kan, mungkin mereka, masyarakat, ngasih itu sih kayak orang PKK itu kayaknya. Punya ide, buat bikin bank sampah, terus yang deket SD itu, yang kecil itu. Menjadi bank sampah, dari situ itu, juga kayaknya pada ini kok, gak eee duit sendiri. Waktu itu negor bambu, ngambil bambu dari hutan. Kayak gitu. Terus sudah, jalan waktu itu bank sampah. E...rajin gitu kan nimbang. Di SD itu punya nasabah, itu sampai 200 orang.”

Penanya: “Banyak ya.”

Mbak Maya: “240 an orang, nasabahnya tu. Cuma, karena itu tadi, tidak transparan terus orangnya ya, kayak..”

Penanya: “Agak susah jadinya di situ.”

Mbak Maya: “Iya. Itu, bank sampah tu ada keuntungan tapi, ya orang-orangnya juga gak, ketrek gitu lo, uangnya tu. Ini gak transparan ada yang ngambil uang, kayak gini ya. Akhirnya kan bubar.”

Penanya: “Jadinya, mereka gak, mereka membuat apa gitu kalau gak transparan.”

Mbak Maya: “Bubar, terus terakhir kayaknya 2020 atau 2021. 2020, 2021 itu udah uang nasabah dibikin semua. Terus, sekarang kan TPS3R itu konsepnya gak, gak kayak bank sampah itu. jadi kita beli, beli ini, sampahnya. Eee..beli ini, sampahnya. Eee...sampah beli sampah, terus, ya udah sampah dijual. Jadi gak, konsepnya bukan itu lagi, ngajak masyarakat buat nabung. Padahal, sebenarnya kalau aku pribadi sih, suka konsep bank sampah itu. Bank sampah ditaruh di, masing-masing dusun tu punya bank sampah kecil gitu kan. Terus, si pengelola bank sampah kecil masing-masing di dusun itu, disetorin sampahnya ke TPS3R. Atau gak pengelola TPS3R nya itu sekalian, ngolahnya itu.”

Penanya: “Sekalian yang ngambil-ngambil gitu.”

Mbak Maya: “Sebenarnya kayak gitu lebih..”

Penanya: “Bisa ya.”

Mbak Maya: “Tapi ya, terserah..konsistensi. Konsisten, agak susah ngajak orang buat konsisten itu.”

Penanya: “Selalu ada kendala-kendalanya. Ini saya, mau nanya soal struktur organisasi, kemaren, kan nanti. Eee..agak perlu.”

Mbak Maya: “Na..ini, kami mau ganti nama juga.”

Penanya: “Ganti nama gimana mbak?.”

Mbak Maya: “Jadi kan, nama itu ganti kan. (Nunjuk ke logo YGSI yang ada di kantor)

Penanya: “O..gak ada globalisasi nya. YSI.”

Mbak Maya: “Na, itu. Iya. Tapi itu, belum diganti sih aktenya.”

Penanya: “Gak papa mbak. Itu baru digantinya?.”

Mbak Maya: “Iya.”

Penanya: “Kenapa mbak? Alasannya?.”

Mbak Maya: “Dari saemaul globalization foundation juga ganti nama jadi saemaul foundation.”

Penanya: “O..bukan SGF lagi?.”

Mbak Maya: “Iya.”

Penanya: “Na...YSI, Yayasan Saemaul Indonesia, na ini kalau boleh tahu struktur organisasinya bagaimana mbak?. Mungkin dari tingkat Pak Hong, Mbak Maya, terus para staf yang sama korlap-korlap, di lapangan mungkin?.”

Mbak Maya: “Kalau Pak Hong itu kan, di sini jadi pembina. Saya ketuanya, terus ee...Erna itu sekretaris.”

Penanya: “Mbak Erna.”

Mbak Maya: “Iya.”

Penanya: “Mbak Erna yang di Tanjungwangi?.”

Mbak Maya: “Iya. Terus ada Asri, bendahara, terus ada..ada. Terus untuk struktur, struktur di lapangan itu sebenarnya ada ini, apa. Volunteer dari Korea gitu.”

Penanya: “O..ada.”

Mbak Maya: “Iya, ada. Ada volunteer dari Korea. Terus ada koordinator lapangan sama ada penerjemahnya. Kayak gitu sih.”

Penanya: “Itu koordinator lapangannya, jumlahnya berapa mbak?.”

Mbak Maya: “Eee..”

Penanya: “Saat ini?.”

Mbak Maya: “Saat ini tu, ada, ada tiga. Ada tiga, Erna, Galih sama Anang.”

Penanya: “Untuk masing-masing desa percontohan?.”

Mbak Maya: “Iya. Jadi masinng-masing, di satu apa, di satu desa percontohan tu, timnya satu orang ini, koordinator lapangan. Terus ada, dari volunteer-volunteer Korea, sama ada penerjemah. Seperti itu, tapi, itu kan dari 2015 sampai 2019, ee..2020 awal. Nah, setelah ada covid itu kan, koordinator lapangan yang dari Korea, volunteer Korea tu kan ditarik ke Korea, semua. Jadi gak ada, eee..volunterr Korea di desa. Tapi, mulai 2022 ini, mau seperti itu lagi. Sistemnya akan kembali, ke seperti sebelum covid.”

Penanya: “Itu volunteer, Koreanya berapa mbak, biasanya?.”

Mbak Maya: “Dua. Cuma, satu desa tu dua orang di sana.”

Penanya: “Untuk strukturnya itu berarti dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara sama staf yang di kantor.”

Mbak Maya: “Yang di lapangan.”

Penanya: “Staf di lapangan ya.”

Mbak Maya: “Iya.”

Penanya: “Eee..mungkin itu aja mbak, untuk saat ini pertanyaan, ee..wawancara yang bisa saya ajukan. Terima kasih banyak atas waktu dan kesediannya untuk saya jadikan narasumber dalam penelitian ini. Mudah-mudahan informasinya nanti, eee..bermanfaatlah dalam penyusunan tugas laporan saya. Kurang lebihnya seperti itu. Mungkin nanti kalau ee...misalnya ada data-data yang kurang, saya apa boleh nanya?.”

Mbak Maya: “Bisa, ya.”

28:30.00 selesai

Wawancara Pak Agus

PERTAMA

Waktu: Senin, 1 Agustus 2022, 10:30-11:10 WIB

Lokasi: Kantor kepala desa

Penanya : “Menurut bapak, cara YGSI dalam memperkenalkan Saemaul Undong atau desa percontohan saemaul itu bagaimana pak? Supaya diterima dengan masyarakat, itu bagaimana, awalnya?”

Pak Agus : “Awal, mungkin kalau dilihat dari awal, di tahun 2016 saat itu. Karena Kabupaten Subang ini ada hubungan sister city dengan Kota Gimcheon, di mana setiap ulang tahun Kabupaten Subang, itu delegasi dari Kota Gimcheon datang ke Kabupaten Subang. Begitu juga saat ulang tahun Kota Gimcheon, delegasi Subang sini, melalui pemerintahan maupun anggota DPRD, di undang ke sana.”

Penanya : “Ke Korea Selatan?”

Pak Agus : “Iya, Korea Selatan. Itu setiap ada momen ulang tahun kabupaten maupun ulang tahun Kota Gimcheon. Nah, di luar 2016 saat itu. Kebetulan saat itu, Bupati Ibu Imas, saya saat itu di desa selaku Ketua BPD, dan Kepala Desa, Bapak Budi Santoso. Ditelpon oleh bu bupati saat itu, bahwa ada tamu dari Korea. Untuk berkunjung ke Kabupaten Subang, dalam rangka perayaan ulang tahun Kabupaten Subang. Hanya sebelum hari H nya, mereka ingin makan di pesawahan. Kebetulan yang ditunjuk adalah Tanjungwangi. Setelah makan di Tanjungwangi, di sawah. Saat itu bupati, bertanya ke saya. “Ketua BPD, ada program apa Desa Tanjungwangi? Mana tahu di bantu oleh pihak dari Korea.” Singkat cerita, waktu itu saya ada program tentang budidaya ikan. Tentang pakan ikan, ya akhirnya gayung bersambut. Saat itu yang jadi nominasi adalah tiga desa.

Penanya : “Tiga desa, apa aja pak?”

Pak Agus : “Desa Gandasoli, itu di daerah Selatan, atas. Desa Tanjungwangi, Tengah, sama Desa Tambakdahan, di utara. Penilaiannya apa? Adalah satu tentang arbitrase desa, kedua tentang kebersamaan pemerintah desa dengan lembaga, yang ketiga adalah keguyuban atau kegotongroyongan masyarakat desa. Saat itu, setelah ada penilaian, ternyata Tanjungwangi dapat nilai plus.”

Penanya : “Langsung dipilih...”

Pak Agus : “Langsung dipilih, dipilih dengan mengalahkan dua desa. Saat itu langsung ditunjuk pihak yayasan, YGSI. Dulu belum YGSI, mungkin masih saemaul undong, saemaul foundation. Yang datang ke sini adalah Mr. Hong dengan Mbak Maya, waktu itu memang kebetulan saya yang mendampingi waktu itu. Langsung keliling di tiap kedesun, jatuhnya ialah masalah sampah. Karena apa, begitu sampah berceceran baik di jalan maupun di pesawahan maupun di sungai.

Akhirnya Mbak Maya berkata ke saya, “Pak Agus bisa gak, sampah ini bersih?. Ohh bisa...gitu.”

Penanya : “Dari sana awal mulanya...”

Pak Agus : “Awal mula dari situ. Sebagai percontohan saat itu adalah kampung Palasari. Di 2017 saat itu, setelah membangun gedung Bumdes dan juga YGSI, dilanjutkan ke program Tanjungwangi Bebas Sampah. Untuk percontohan adalah Palasari saat itu. Dengan menyediakan tong sampah, kurang lebih waktu itu 48, 14 set. 48 tong sampah. Dengan sarana waktu itu dikasih cator. Ya alhamdulillah...dalam jangka waktu satu tahun, ternyata berhasil. Akhirnya saya mengusulkan, untuk mengembang satu desa. Nah saat itu, satu desa dipasang tong sampah kurang lebih 14 set. Semua kedesunan ya.. ditambah lagi sarana yang diberikan adalah, mobil, bukan dump truck ya. Mobil engkel, itu di tahun 2018. Alhamdulillah berjalan, berjalannya waktu. Saat itu adalah sampah dibuang ke TPA Panembong. Yang di Pangkalan. Nah, ternyata ada kebijakan dari pemerintah kabupaten, sudah tidak memungkinkan lagi di sini. Karena apa, satu bisa mencemari lingkungan sungai, kedua asapnya juga bisa mencemari wilayah sekitar khususnya Desa Tanjungwangi. Akhirnya pemerintah kabupaten mengambil kebijakan, ambil di Cipeundeuy, ke Jalupang. Sementara di kita makin keteter...”

Penanya : “Karena?”

Pak Agus : “Karena apa, jarak jauh.”

Penanya : “Berapa kilo pak kalau ke sini.”

Pak Agus : “kurang lebih di angka 40 kilo. Nah waktu di Panembong, mobil bisa mengangkut sampah ke sana tu, satu hari dua kali.”

Penanya : “Karena dekat.”

Pak Agus : “Karena dekat, dengan cost nya hanya 400 ribu. Begitu pindah ke Jalupang, ritase berkurang, costnya bertambah. Kurang lebih di angka 700 an, sekali jalan.”

Penanya : “Dua kali lipat..”

Pak Agus : “Dua kali lipat, ritasanya berkurang. Nah, akhirnya berpikirlah bagaimana caranya dibentuklah TPS3R tadi.”

Penanya : “Dari situ awal mula TPS3R itu.”

Pak Agus : “Dari awal, karena tidak terlalu banyak sampah yang dibuang ke Jalupang, tetapi kita pilah di sini. Untuk ada nilai sisi ekonominya tadi buat masyarakat. Itu, inti seperti itu. Dan, khususnya Desa Tanjungwangi, maupun masyarakat luas, mengucapkan terima kasih kepada YGSI, yang selama ini sudah memberikan fasilitas yang, boleh dikatakan lebih...dari desa yang lain, sekabupaten Subang.”

Penanya : “Untuk fasilitas di TPS3R nya itu juga dari YGSI pak ya?”

Pak Agus : “Semua dari YGSI.”

Penanya : “Kayak mesin pencacah...”

Pak Agus : “Mesin pencacah, bangunannya, sarana-sarananya. Semua dari YGSI.

Penanya : “Untuk saat ini, apa aja pak, fasilitas di TPS3R?”

Pak Agus : “Itu ada pencacah, terus ada cator, terus ada ya...alat peralatan kerja, sepatu dan segala macam.”

- Penanya : “Lengkap berarti ya?.”
- Pak Agus : “Lengkap, semua.”
- Penanya : “E...untuk selanjutnya pak, upaya yang dilakukan YGSI ada gak pak, untuk menyukseskan program TPS3R?.”
- Pak Agus : “Gimana-gimana?.”
- Penanya : “Upaya yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi?. Ada gak?.”
- Pak Agus : “Ada. Salah satunya ya..tadi. Dilakukan penelitian, oleh pihak YGSI. Dengan mengirimkan empat main power, mahasiswa Atma Jaya saat itu. Untuk menunjukkan penelitian. Berapa jumlah sampah yang dihasilkan oleh Desa Tanjungwangi. Itu salah satu support, atau bimbingan dari pihak YGSI. Yang kedua, ada pelatihan-pelatihan yang diberikan, bagi petugas TPS3R. Bagaimana cara memilah dan bagaimana cara mengemas, ngepres dan segala macam. Itu support dari YGSI.”
- Penanya : “Itu pelatihannya rutin gak pak?.”
- Pak Agus : “Eee...yang saya tahu pelatihannya baru dua kali. Dua kali. Satu kali di Karawang. Di Karawang itu ada, komunitas sampah, pengelola sampah. Yang kedua kali di fave.”
- Penanya : “Apa itu pak?.”
- Pak Agus : “Pelatihan. Pelatihan tentang bagaimana cara pengelolaan sampah. Karena kalau setiap hari pelatihan pun, kayanya gak kerja-kerja.”
- Penanya : “Iya-iya. Setidaknya sebulan sekali.”
- Pak Agus : “Iya. Terus studi banding juga, kita studi banding dua kali. Ke Garut pernah, ke Cianjur pernah.”
- Penanya : “Itu berkunjung ke TPS juga?.”
- Pak Agus : “Iya. Kalau di Karawang itu namanya, Barayaruntah. Kalau diterjemahkan, Baraya itu, Baraya itu sahabat atau saudara. Runtah itu sampah.”
- Penanya : “Jadi sahabat..”
- Pak Agus : “Sahabat sampah.”
- Penanya : “Yang Pak Hendro itu bukan?.”
- Pak Agus : “Nah itu dia...”

Intermezo

Pak Agus : “Justru, kalau dulu bapak tu ingin mencanangkan di Tanjungwangi itu. Sampah itu bukan membawa musibah, tapi sampah membawa berkah. Di satu sisi masyarakat membuat sampah, di sisi lain sampah tersebut bermanfaat untuk masyarakat. Ingin menciptakan semacam itu.”

Penanya : “Tapi itu perlu proses yang lama pak, biasanya.”

Pak Agus : “Proses yang lama, karena saat ini program yang dijalankan adalah Tanjungwangi Bebas Sampah. Nah bebas sampah ini ke mana?. Bisa dibuang, bisa dipilah kan gitu lo.”

Penanya : “Ada banyak opsi.”

Pak Agus : “Banyak opsi.”

Penanya : “Selanjutnya pak, apakah YGSI menjalin kerja sama dengan kelompok seperti PKK atau Karang Taruna gitu? Selama program..”

Pak Agus : “Ee....secara spesifik gak, hanya kerja sama dengan pemerintahan desa. Nah pemerintahan desa lah yang menunjuk, eee..siapa sih yang bisa dikerjakan di situ, harus dikerjakan samakan. Pada intinya kerja sama dengan pihak pemerintahan.”

Penanya : “Jadi, dari pemerintah mengutus kayak PKK gitu?.”

Pak Agus : “Ya...kayak gitu.”

Penanya : “Harapan bapak sendiri dari pembangunan TPS3R Tanjungwangi apa pak?.”

Pak Agus : “Ya..tadi yang diberikan. Harapannya bahwa, satu Tanjungwangi bebas sampah. Kedua, sampah bisa membawa berkah, ya kan. Itu intinya seperti itu.”

Penanya : “kurang lebihnya seperti itu..”

Pak Agus : “kurang lebihnya seperti itu, tinggal dikembangkan bagaimana adek lah..yang jelas agar sampah ini tidak membawa musibah, tetapi membawa manfaat dan berkah, untuk lingkungannya.”

Penanya : “Melalui sampah yang dikelola..”

Pak Agus : “Yang dikelola tadi.”

Penanya : “Kalau prediksi dari bapak mengenai peluang keberlanjutan TPS3R ini, bagaimana pak?.”

Pak Agus : “Prediksinya harus optimis, harus optimis, ini harus berhasil. Dengan catatan adalah kebersamaan tadi, ya kan, pemerintahan, lembaga desa. Pemerintahan itu bukan kepala desa saja ya, tapi langsung muncul ke bawah RT. Makanya di TPS3R itu saya libatkan ada tiga RT. Gitu lo, jadi ya tadi...saya tetap optimis ini akan berhasil. Dengan catatan dari kebersamaan tadi.”

Penanya : “Kerja sama antar pihak?.”

Pak Agus : “Antar pihak, dengan masyarakat. Kasarnya seperti ini mbak, kita mikul satu ton, kalau sendiri gak kuat kan. Tapi kebersamaan. Yang paling kecil adalah organisasi rumah tangga. Oke..Anak kita tidak mungkin bisa pinter, tidak mungkin bisa bener kalau tidak ada kerja sama antara suami dengan istri. Sama seperti itu.”

Penanya : “Semuanya dari hal-hal yang kecil lah.”

Pak Agus : “Hal-hal yang kecil.”

Penanya : “Kalau untuk dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi ini, bagaimana pak, sejauh ini? Pada perilaku masyarakat, dari yang bapak amati.”

Pak Agus : “Yang jelas, timbul kesadaran masyarakat. Tidak membuang sampah sembarangan, satu. Kedua, mereka sadar bahwa sampah itu harus diangkut, harus dibuang, ada pekerja. Sehingga memberikan juga ada, partisipasi atau kontribusi dengan iuran sampah tadi.”

Penanya : “Aktif lah ya..”

Pak Agus : “Aktif.”

Penanya : “Kalau gak gitu, mungkin kebanyakan dibuang ke sungai gitu.”

Pak Agus : “Ya..itu negatifnya seperti itu. Yang jelas sisi positifnya ada, terasa. Karena apa, ya tadi, khususnya para petani. Bapak juga petani, kan. Alhamdulillah di sawah itu, tidak lagi ketemu namanya botol aqua, plastik. Udah gak ketemu lagi. Walaupun, kalau dulu setiap mau nyawah itu dikumpulkan

sekarung, dari sawah, dari kotak-kotakan itu. Tapi sekarang, alhamdulillah. Kalau ada satu, dua itu hal yang wajar. Dan juga sumber air ni kan dari atas, Tanjungwangi bersih, tapi dari atas gak bersih. Akhirnya, hanyut tetap ke kita juga.”

Penanya : “Di atas tu apa desanya?.”

Pak Agus : “Gunung Tua, Cijambe. Nah, aliran sungainya dari sana. Sementara, warga masyarakat yang ada di hilir eee...di hulu sana, ya belum sadar.”

Penanya : “Jadi gak bisa?.”

Pak Agus : “Tetep gak bisa seratus persen, dalam arti kata bersih betul-betul clean gitu gak. Cuman, alhamdulillah masyarakat Tanjungwangi sudah punya kesadaran. Itu aja.”

Penanya : “Khusus masyarakat Tanjungwangi dulu.”

Pak Agus : “Khusus, masyarakat Tanjungwangi.”

Penanya : “Alasan YGSI membangun TPS3R Tanjungwangi itu apa, pak? Bapak tahu gak?.”

Pak Agus : “Alasannya, karena Tanjungwangi mempunyai program, Tanjungwangi Bebas Sampah itu tadi.”

Penanya : “Oo...karena itu.”

Pak Agus : “Karena itu, dan bagaimana. Eee...alasan yang paling kuat adalah, saat bapak kunjungan ke Korea.”

Penanya : “Studi banding?.”

Pak Agus : “Bapak waktu itu 2016, diberangkatkan ke Korea dengan pak lurah. Di sana bapak, bermain, bahwa tidak ada sampah.”

Penanya : “Di Korea.”

Pak Agus : “Di Korea. Dalam arti kata, di pelataran atau di sungai. Nah, itulah yang dibawa ke sini. Itulah yang dibawa ke sini, sehingga terciptalah Tanjungwangi Bebas Sampah itu tadi. YGSI, mensupport itu. Sampai bertanya ke bapak, bisa gak pak, katanya gak seperti itu. Ohh, bisa. Gitu lo..”

Penanya : “Optimis pak ya..”

Pak Agus : “Optimis, tetap saya optimis.”

Penanya : “Berarti, itu TPS3R itu lahir dari, karena bapak, bersama dengan beberapa orang, masyarakat Tanjungwangi berkunjung ke Korea?.”

Pak Agus : “Iya..dua kali kita berkunjung ke sana. Di 2016 waktu itu saya, saya dengan kepala desa. Cuman berdua. Nah, di 2019 kemaren berangkat ke sana, kurang lebih 14 personil. Yang berangkat.”

Penanya : “itu, siapa aja, pak yang 14 itu?.”

Pak Agus : “Waktu itu saya, pak lurah, kepala desa, ketua BPD, Ketua PKK, para kades.”

Penanya : “Lengkap berarti ya..”

Pak Agus : “Lengkap, kelompok tani, semua.”

Penanya : “kelompok tani juga. Itu di sana, eee...pelatihan atau bagaimana pak?.”

Pak Agus : “Kita pelatihan, bagaimana tentang. Intinya apa sih, saemaul undong itu.”

Penanya : “Biar tahu lah ya..”

Pak Agus : “Naaa biar tahu. Sebenarnya, intinya kebersamaan tadi. Nah, sebetulnya saemaul undong yang ada di sana, tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia. Apa tadi, gotong royong. Ituu..”

Penanya : “Itu nilainya pak..”
 Pak Agus : “Itu nilainya, hanya di kita ni kan sekarang dah berubah.”
 Penanya : “Dah mulai, tergeser..”
 Pak Agus : “Tergeser gitu..”
 Penanya : “Menggaungkan itu memang agak sulit.”
 Pak Agus : “Agak sulit, karena apa. Sekarang disebut gotong royong tu, yaa...lama-lama bikin kita ni hanya life service saja. Kalau untuk pejabat hanya untuk pencitraan saja. Semua seperti itu.”
 Penanya : “Kalau pendekatan dari YGSI tu bagaimana pak? Dalam program TPS3R ini, apakah ada sosialisasi juga dari mereka.”
 Pak Agus : “Ada, kita kadang kala. Ya..khususnya dengan Mbak Erna waktu itu kan ke tiap kedesunan, kita melakukan sosialisasi.”
 Penanya : “Tiap kedesunan?..”
 Pak Agus : “Tiap kedesunan. Nah, dulu tu kan setiap, sebelum pandemi. Kita suka ada rapat jaringan dengan YGSI, tentang program, ya salah satunya TPS3R dibicarakan.”
 Penanya : “Itu rutin berarti pak?Mbak Erna ngasihnya?..”
 Pak Agus : “E..tiap bulan dulu. Sebelum pandemi kita ada rapat jaringan namanya.”
 Penanya : “Yang terlibat, ibu PKK?..”
 Pak Agus : “Ya..pemerintahan desa semua, lembaga ada, PKK, RT, RW, Kadus. Termasuk dari kabupaten, kecamatan. 16:23.78

Intermezo 17:00.0

Penanya : “Selain sosialisasi dan pelatihan, ada pendampingan juga pak dari YGSI?..”
 Pak Agus : “Ada, pendampingan. Ya itu tadi Mbak Erna kan yang mendampingi program.”
 Penanya : “Jadi pendampingan itu, di, khususnya di Desa Tanjungwangi, ada, berakhir, setelah MoU itu berakhir?..”
 Pak Agus : “Di, tadi saya bilang, harusnya 2021 itu selesai, cuman entah bagaimana diperpanjang sampai 2023, dua tahun katanya, informasinya.”
 Penanya : “Kalau, misalnya pak, kan YGSI udah gak mendampingi. Nah, bagaimana kira-kira mengenai keberlanjutan TPS3R pak? Menurut, dari yang bapak tahu lah?. Dari keadaan sekarang, masyarakatnya mungkin.”
 Pak Agus : “Sebetulnya, tergantung dari pada pengelolaannya.”
 Penanya : “Pengeloannya.”
 Pak Agus : “Pengelolannya. Kalau pengeloannya dalam arti pengurus, mempunyai satu kegigihan, satu ketekunan. Insya allah, ini akan berjalan terus. Itu yang saya harapkan juga, kenapa sekarang saya ditarik lagi, karena mungkin belum ada orang yang, figur untuk bisa...”
 Penanya : “Mendampingi.”
 Pak Agus : “Seperti itu. Jadi, mbak ini juga denger dari pak Sekdes, baik dari mungkin dari kabupaten maupun dari pihak YGSI. Bahwa saya itu dua bulan yang lalu, sudah mengajukan pengunduran diri. Tapi kan tadi, saya tidak mungkin melepaskan itu, karena tanggung jawab secara moril, lebih besar saya. Makanya saya bilang, udah jalan. Dan saya berharap, walaupun tidak ada YGSI di sini, ini

program harus berjalan. Karena apa? sisi positif manfaatnya terasa oleh masyarakat.”

Penanya : “Apa itu pak, salah satunya.”

Pak Sekdes/Deni : “Tadi mungkin sudah dibahas, berbagai fasilitas kita dibantu, gedung. Mulai dari sarana cator.”

Pak Agus : “Kalau mau lihat TPS3R, coba tanya Mbak Erna. itu ada lima desa di luar Tanjungwangi, itu sampai saat ini apakah sudah berjalan?.”

Penanya : “Ada juga TPS3R?.”

Pak Agus : “Ada, termasuk tetangga desa, Gunungtua.”

Pak Deni/Sekdes : “Mungkin mereka dikasih cator ya pak?.”

Pak Agus : “Bukan. Mobil dump truk, oleh YGSI. Tapi gak berjalan itu.

Penanya : “Itu YGSI juga yang ngasih?.”

Pak Agus : “Tadi kembali lagi ke, bapak bilang tadi, tergantung care dari pemerintahan. Kalau pemerintahan care, itu masyarakat akan mengikuti.”

Penanya : “Mereka akan merasa diperhatikan.”

Pak Agus : “Betul.”

Penanya : “Sebelum ada TPS3R ini, apakah YGSI pernah mendapat penolakan mungkin pak? Sebelum pembangunan TPS3R? Dari masyarakat?.”

Pak Agus : “Gak. Gak ada, lancar. Karena apa, yang di...adalah fasilitas, yang diberikan oleh YGSI. Manfaatnya terasa.”

Penanya : “Gak mungkin menolak gitu.”

Pak Agus : “Gak mungkin menolak. Kalau mau dilihat, fasilitas yang sudah oleh YGSI itu sudah diangka, kurang lebih di angka tiga milyar. Kalau mau berbicara semacam itu. mungkin dua tahun dana desa itu. Tapi, alhamdulillah.”

Pak Sekdes : “Nambah aset.”

Pak Agus : “Nambah aset.”

Penanya : “Nambah aset. Kalau untuk relasi dan komunikasi yang dilakukan YGSI dengan pemerintah desa, beserta masyarakat bagaimana pak?.”

Pak Agus : “Maksudnya?.”

Penanya : “Mungkin relasi, komunikasi dalam hal penyampaian informasi.”

Pak Agus : “Nah itu, saya bilang, tiap bulan kita ada rapat jaringan.

Pak Sekdes : “Kita mah, objektif aja ya pak...”

Penanya : “Objektif aja...”

Pak Sekdes : “Bapak yang lebih paham. Emang ada pak, rapat jaringan pak?.”

Pak Agus : “Nah, setelah adanya pandemi, itu semua stop.”

Penanya : “Setelah pandemi.”

Pak Sekdes : “Setelah pandemi.”

Pak Agus : “Mungkin, di tahun-tahun sekarang setelah turun lagi pandemi, mungkin bisa dilanjutkan lagi. Na, rapat jaringan itu mengevaluasi, setiap bulan tu dievaluasi, evaluasi.”

Penanya : “Ada evaluasi berarti.”

Pak Agus : “Ada evaluasi.”

Pak Sekdes : “Menghasilkan rencana ke depan.”

Pak Agus : “Rencana ke depan.”

Pak Sekdes : “Evaluasi bulanan.”

Pak Agus : “Ya kan, evaluasi itu, apa yang kurang, diperbaiki ke depan, kan gitu. Yang sudah berhasil dipertahankan, kan gitu. Kekurangan ini, apa sih yang di isi. Mungkin main powernya, mungkin waktunya. Kan bisa seperti itu.”

Pak Sekdes : “YGSI mah disiplin, mah nyak.”
 Pak Agus : “Disiplin.”
 Pak Sekdes : “Ekstra jelas, rencana tindak lanjut, RTL ni..”
 Penanya : “Ada juga?”
 Pak Sekdes : “Ada. Mbak Erna nya mbak, masih sakit?”
 Pak Agus : “Sekarang tahun, dua bulan sekarang mungkin ke sini.”
 Penanya : “Belum bisa ke sini.”
 Pak Sekdes : “Di Jogjanya di Gunungkidul?”
 Penanya : “Ya, di Gunungkidul.”

Intermezo 22:04.00-24:44.00

Penanya : “Sebelumnya, apakah YGSI memiliki mungkin, tetap menghormati kebudayaan setempat gitu?”
 Pak Agus : “Jelas. Karena saya meminta, bukannya tidak terima kasih dengan bantuan yang diberikan oleh YGSI, tetapi ya kearifan lokal kita, juga harus dihargai.”
 Penanya : “Tetap dijaga.”
 Pak Agus : “Tetap dijaga. Pernah dulu, ada satu volunteer, Mr. Oh namanya.”
 Penanya : “Dari Korea?”
 Pak Agus : “Dari Korea, itu sampai saya banting pintu mobil, karena apa. Tidak menghargai, tadi.”
 Penanya : “Kenapa emangnya bapak lihat?”
 Pak Agus : “Contoh, saat mau pembangunan gedung Bumdes. Itu, desa dilibatkan, dan desa diminta, khususnya pak lurah diminta mencari daftar-daftar harga. Ee..setelah dapat, dari tiga toko, pak lurah kasih kan. Tiba-tiba, si Korea ini, dengan waktu itu pendampingnya kalau gak salah Fitri, Putri, Putri. Kalau mbak belum tahu. Nah, itu dia nanya, mengajak saya. Pak Agus, tolong anter, kemana? ke material. Satu, dua, tiga, dia bertanya, harga semen berapa. Ini kan seolah-olah tidak percaya dengan apa yang dihasilkan oleh kepala desa kita. Saya bilang, kalau seperti ini sudah tidak ada menghargai, pulang. Saya tidak dibantu oleh Korea pun, saya masih hidup. Tapi tolong hargai kearifan lokal, koordinasi sesama. Dari situ, sampai Pak Hong dan Mbak Maya turun ke sini minta maaf. Itu tadi, ya kita kearifan lokal tetap terjaga, saling menghargai. Ya, alhamdulillah sampai saat ini tetap berjalan. Itu hanya, secara personal saja. Mungkin mereka dari Korea, datang ke sini, yang tidak tahu tentang kearifan lokal itu seperti apa.”
 Penanya : “Mungkin budaya mereka beda.”
 Pak Agus : “Iya, budaya mereka berbeda.”

Intermezo

Penanya : “Kalau untuk wujud dari penghormatan itu ada gak pak? Mungkin mereka tetap mengikuti, kegiatan-kegiatan yang ada di desa gitu, tetep ngikuti atau?”
 Pak Agus : “Mengikuti, contoh model dulu kan. Sebelum pandemi ada rapat mingguan desa, mereka diundang, datang. Jadi tetep mereka juga mengikuti.”

Penanya : “Dari yang bapak tahu, apakah YGSI juga kayak, membuat batasan mungkin dengan masyarakat setempat? terutama berkaitan dengan pembangunan serta operasional TPS3R?.”

Pak Agus : “Tidak ada.”

Penanya : “Tidak ada.”

Pak Agus : “Tidak ada. Karena yang dikedepankan ke masyarakat itu adalah pemerintah desa. Bukan dia langsung. Berbeda. Penerimaan masyarakat akan berbeda, gitu.”

Penanya : “Dari YGSI sendiri, apa pernah melakukan evaluasi baik internal, atau eksternal gitu pak? Membahas tentang TPS3R ini?.”

Pak Agus : “Ya mungkin ya tadi, karena kemaren kena pandemi, belum, belum ada evaluasi. Belum ada. Mulai di Desember, terus kena pandemi.”

Penanya : “Sebelumnya ada gitu?.”

Pak Agus : “Sebelumnya ada.”

Penanya : “Saat mereka melakukan evaluasi itu, melibatkan siapa aja pak, biasanya?.”

Pak Agus : “Pemerintah desa.”

Penanya : “Pemerintah desa, masyarakat apa ikut gitu?.”

Pak Agus : “Ya..mungkin kadus ya, itu kan pemerintah ya.”

Penanya : “Berdasarkan kondisi sekarang pak, mungkin. Apakah YGSI ini mungkin percaya, bahwa masyarakat itu bisa secara mandiri, melanjutkan program dan kegiatan pengelolaan sampah di TPS3R Tanjungwangi?.”

Pak Agus : “Kalau itu tanyanya ke YGSI.”

Penanya : “Kalau dari bapak sendiri, secara umumlah. Untuk masyarakatnya.”

Pak Agus : “Kalau untuk YGSI, mungkin percaya gitu. Karena giatnya masyarakat gitu ya. Kembali lagi ke YGSI, percaya gak mereka, kan gitu.”

Penanya : “Kembali ke mereka lagi.”

Pak Agus : “Iya, kalau kami yang di desa ini, yang melaksana program ya, mungkin sudah maksimal ya.”

Penanya : “Tetep optimis.”

Pak Agus : “Tetep optimis.”

Intermezo

Penanya : “Biasanya kalau pelatihan itu, ke..apa aja pak dari YGSI. Apakah, isi materi untuk pelatihannya itu..”

Pak Agus : “Sebetulnya, pelatihan yang diberikan oleh YGSI itu lebih terfokus pada objek yang akan kita kerjakan. Contoh model TPS, ya dibawa lah ke pelatihan, ke orang-orang yang sudah mengelola sampah itu sudah secara bagus, gitu.”

Penanya : “Di, apa langsung dari orang yang udah..”

Pak Sekdes : “Iya. Waktu itu pernah bawa orang ya pak, dari Penabulu ya?.”

Pak Agus : “O, ya, itu dulu Penabulu.”

Pak Sekdes : “Tentang manajemen Bumdes.”

Pak Agus : “Tentang manajemen itu dulu.”

Penanya : “Ada mitra juga gitu?.”

Pak Agus : “Iya.”

Pak Sekdes : “Jadi didampingi oleh orang-orang profesional.”

Pak Agus : “Cuman sekarang gak ya, dengan Penabulu Jogja?”
 Penanya : “Masih.

Intermezo...31:06.42

Pak Agus : “Kemaren juga waktu pelatihan di Fave, Bu Ani juga.” 31:16.29

Intermezo...31:00.0-33:36.31

Penanya : “Kayak gak yakin..”

Pak Agus : “Kenapa gak yakin warganya, karena pemerintahannya. Gitu lo gak welcome. Kalau saya di sini 2016, pak lurah tanya, bisa gak pak?. Bisa.”

Penanya : “Yakin.”

Pak Agus : “Harus yakin bisa. Begitu berangkat ke Korea 2016, lurah kan, ke Korea juga pak lurah. Gimana pak, bisa gak?. Bisa. Dah tenang ajalah, yang penting mereka membantu kita. Cuman tadi, jangan menintervensi masalah kearifan lokal tadi, gitu.”

Penanya : “Mereka, kayak punya prinsip di mana pun mereka berada, tetep menghormati apa yang ada di desa, gitu.”

Pak Agus : “Iya.”

Transkrip Wawancara Pak Agus 2 (Lanjutan)

KEDUA

Waktu: Senin, 1 Agustus 2022, 19:15-19:18

Lokasi: kediaman Pak Agus

Note:

Penanya : “Pemanfaatan sampahnya itu, bagaimana pak dari YGSI, kayak sampah organik itu diolah jadi apa gitu, dari mereka ada gak?”

Informan : “Mesin untuk pencacah sampah organik itu ada, cuman itu belum beroperasi. Sementara yang dimanfaatkan adalah, sifatnya barang-barang bekas yang ada nilai ekonomi. Plastik, botol-botol aqua, dus-dus gitu. Kalau di sini biasa disebutnya rongsokan.”

Penanya : “Itu dijual ke?”

Informan : “Pengepul ada. Pengepul yang mungkin dua atau tiga bulan sekali datang ke TPS. Terus bicara masalah, hasilnya ke mana?. Itu hasilnya untuk para petugas itu. Bagi rata. Karena mereka nambah-nambah income mereka lah.”

Penanya : “Kalau hasilnya gak, misalnya, ke kas desa gitu?”

Informan : “Belum. Belum. Yang penting sekarang mereka bekerja dulu, ya dengan hasil dari mereka, oleh mereka, untuk mereka.”

Penanya : “Kalau misalnya besok, berkembang lebih besar...mungkin bisa tambah ke kas desa.”

Informan : “Berkembang lebih besar...bisa masuk ke kas desa.”

Penanya : “Selain itu, apakah YGSI memberi dukungan, mungkin pak. Dalam mendukung gagasan ide masyarakat, dalam pemanfaatan sampah, melalui TPS3R Tanjungwangi, ada gak pak? Dari YGSI?.”

Informan : “Dukungan ada. Ya tadi model pelatihan-pelatihan.”

Penanya : “Kalau YGSI sendiri, apa memberikan kesempatan mungkin dari para pengelolanya untuk mendengarkan aspirasi mereka. O...sampah ini bisa dibuat gini...”

Informan : “O..iya, mereka mendengar itu.”

Penanya : “Melalui Mbak Erna?.”

Informan : “Iya, melalui Mbak Erna.”

Penanya : “Untuk yang memberi pelatihan itu siapa pak? Selain bapak tadi bilang dari yayasan penabulu, ada lagi mungkin?.”

Informan : “Yayasan Penabulu waktu itu, dari orang-orang yang memang..”

Penanya : “Ahli di bidangnya.”

Informan : “Di bidangnya. Contoh tadi ya model Pak Hendro gitu kan. Terus kita balik ke sini ada Penabulu, Mbak Ani. Memberikan pelatihan tentang manajemen dan segala macam.”

Penanya : “Mereka tetap, apa ya...mengundang materinya memang orang yang udah profesional di bidangnya gitu?.”

Informan : “Ya, profesional di bidangnya.”

Transkrip wawancara Pak Agustinus

KETIGA

Waktu : Senin, 1 Agustus 2022, 19:30-21:00 WIB

Lokasi : Rumah Pak Agustinus, Dusun Palasari

Penanya : “YGSI apa udah membentuk kelompok swadaya masyarakat pak? Dalam mengelola TPS3R ini? Kan biasanya, umumnya TPS3R tu ada KSM nya, biasanya.”

Pak Agus : “Iya, itu belum. Belum terbentuk. Jadi TPS3R ini masih di bawah naungan Bumdes, sebagai unit usaha dari sampah.”

Penanya : “Belum ada KSM nya berarti?..”

Pak Agus : “Belum, belum.”

Penanya : “Kalau Bumdes, sendiri mungkin struktur organisasinya udah ada pak?..”

Pak Agus : “Udah ada. Struktur organisasinya, mungkin, ketua nya saya. Terus, bendaharanya Ibu Ema. Sekretarisnya Nurul. Na, ke atasnya sebagai pengawas ada Haji Adi sama Pak Haji Deden, sebagai pengawas.”

Penanya : “Siapa tadi pak, pak..”

Pak Agus : “Haji Yadi, sama Haji Deden, sebagai pengawas. Terus unit usahanya ke bawah perikanan, Bapak Ita.”

Penanya : “Dari Bumdes itu, ada unit usaha juga.”

Pak Agus : “Unit usaha perikanan, Pak Ita. Na, untuk TPS3R adalah Pak Dedi, kemaren, yang tadi di desa. Dedi itu, na untuk pengelolaan sampahnya. Untuk pertanian, walaupun ada tapi belum berjalan itu Pak Oyang.”

Penanya : “Ada juga pertanian.”

Pak Agus : “Ada unit usaha pertanian. Mungkin company profil udah terima belum, company profil Bumdesnya?..”

Penanya : “Belum.”

Pak Agus : “O iya nanti.”

Intermezo

Penanya : “Ada banyak unit usaha juga pak ya?..”

Pak Agus : “Ya, unit usaha sementara ini tiga lah ya. Itu yang tadi pertanian, perikanan sama pengelolaan sampah.”

Penanya : “TPS3R berada di bawah naungan...”

Pak Agus : “Di bawah pengelolaan sampah.”

Penanya : “Pak Dedi tadi ya. Ketuanya Pak Dedi sendiri berarti.”

Pak Agus : “Iya.”

Penanya : “Selain ketua, ada struktur-struktur lainnya gak pak? Mungkin wakil ketua atau...”

Pak Agus : “Wakil ketua gak ada.”

Penanya : “Gak ada, Cuma sebatas ketua aja.”

Pak Agus : “Ketua, sekretaris, bendahara, terus kepala unit usaha, itu aja. Kebetulan bendaharanya Bu Ema.”

Penanya : “Bu Ema juga?..”

Pak Agus : “Iya, di Bumdes.”

Penanya : “Sekretarisnya siapa pak?..”

Pak Agus : “Nurul tadi di Bumdes. Na, kalau di TPS sendiri mungkin Ketua nya Dedi, bendaharanya siapa, belum, selama ini belum terbentuk memang di TPS nya sendiri. Hanya ada ketua aja.”

Penanya : “Sekretarisnya juga gak ada, berarti.”

Pak Agus : “Gak ada.”

- Penanya : “Selain itu, TPS3R menurut bapak ni pak, apa bagian dari program pemberdayaannya YGSI?.”
- Pak Agus : “Ya, termasuk salah satu program dari YGSI.”
- Penanya : “Termasuk dalam pemberdayaan masyarakat pak ya?.”
- Pak Agus : “Ya, masyarakat.”
- Penanya : “Tapi itu pemberdayaannya khususnya di bidang lingkungan.”
- Pak Agus : “Ya, di bidang lingkungan hidup.”
- Penanya : “Selama ini ada monitoring dan evaluasi gitu gak pak? Dari YGSI nya, dalam TPS3R ini?.”
- Pak Agus : “Dalam TPS3R ini, karena ya tadi. Begitu mulai di bulan Desember kemaren, ya kan. Terus terkena pandemi, sehingga belum ada evaluasi secara formal gitu ya. Tapi kalau kegiatan monitoring, setiap saat Mbak Erna suka monitoring.”
- Penanya : “Tetep monitoring. Karena kantornya juga dekat.”
- Pak Agus : “Iya.”
- Penanya : “Saat, misalnya Mbak Erna monitoring ni, apa, Mbak Erna misalnya ngasih evaluasi atau arahan ke pengelola TPS nya, ada?.”
- Pak Agus : “Ada, memberikan itu. Terus nanti, mungkin bisa lihat di TPS juga, ada di situ. Setiap hari tu ada pencatatan. Pencatatan plastik berapa, botol berapa, pendapatan mereka, hasilnya tu ada di situ.”
- Penanya : “Pendapatannya itu memang untuk pengelola TPS3R nya?.”
- Pak Agus : “Untuk pengelola TPS3R nya. Jadi misalkan hari ini mereka milah plastik, dapat berapa kilo sih, botol ada berapa kilo. Terus, selalu di tulis, ada di papan boar.”
- Penanya : “Itu biasanya penjualan apa, benda kayak plastik itu, tiap apa pak itu, tiap minggu kah?.”
- Pak Agus : “Rongsokan itu. Per dua bulan.”
- Penanya : “Per dua bulan itu juga mereka dapat, ya istilahnya ..”
- Pak Agus : “Dapat, ya kurang lebihnya di angka 2 juta, 2.5 juta hasil penjualan itu.”
- Penanya : “Lumayan ya.”
- Pak Agus : “Lumayan. Na..itu dibagi rata buat mereka. Di samping mereka ada juga subsidi dari pemerintah tingkat kabupaten, yaitu satu bulannya per orang 600 ribu, eehhh 750 ribu.”
- Penanya : “Dapat subsidi juga?.”
- Pak Agus : “Dapat subsidi, karena kalau tanpa subsidi siapa yang mau kerja, kan gitu kan.”
- Penanya : “Iya.”
- Pak Agus : “Kebetulan waktu itu kan, salah satunya Mbak Erna juga, pihak YGSI yang berbicara dengan Pemda. Khususnya dengan bupati, sehingga dialokasikan lah oleh bupati, dari BKU, biaya keuangan apa gitu. Bantuan, bantuan keuangan.”
- Penanya : “Untuk pengelola TPS3R.”
- Pak Agus : “Pengelola TPS3R. Itu per tahun itu di angka 60 juta.”
- Penanya : “Banyak ya.”
- Pak Agus : “Iya, 60 juta. Jatuhnya per bulan satu orang tu 750 ribu. Di samping itu ada juga biaya perawatan cator dan sebagainya.”
- Penanya : “Perawatan operasionalnya juga.”

- Pak Agus : “Iya.”
- Penanya : “Mesin pencacah atau apa.”
- Pak Agus : “Na itu datanya di Bu Ema, ya ada semua. Mereka satu bulan itu, servis cator berapa, itu ada. Terus pendapatan berapa, itu ada.”
- Penanya : “Semuanya udah ada catatannya lah.”
- Pak Agus : “Ada catatannya.”
- Penanya : “Selama, ini berjalannya dari Desember berarti ya.”
- Pak Agus : “Desember, iya.”
- Penanya : “Udah hampir 7 bulan.”
- Pak Agus : “7 bulan, 8 bulan lah sampai sekarang.”
- Penanya : “Itu ee, pekerjaannya, maksudnya, awalnya mungkin ada penambahan gitu pak, ada?”
- Pak Agus : “Belum, belum.”
- Penanya : “Dari awal berapa?”
- Pak Agus : “Dari awal ada 7 orang, plus supir cator. Na..karena supir cator ini juga merangkap sebagai kenek dari angkutan sampah, akhirnya sama bapak di close di bulan Mei. Jadi hanya 6 orang. Sebagai pemilah dan juga sebagai supir cator. Gitu. Jadi hanya 6 orang. Desember sampai bulan Mei tu 7, plus supir cator itu tadi.”
- Penanya : “Jadi ngambilnya itu langsung pakai catornya gitu ya?”
- Pak Agus : “Pakai cator.”
- Penanya : “Bukan pakai truk?”
- Pak Agus : “Enggak, pakai cator. Kalau, truk hanya khusus keliling kedusunan yang akan dibuang. Atau dia, truk ke sini tu ambil residu saja. Gitu, ada sampah yang tidak bermanfaat.”
- Penanya : “Kayak B3, bahan-bahan yang berbahaya itu.”
- Pak Agus : “B3 justru gak boleh.”
- Penanya : “B3 gak boleh?”
- Pak Agus : “Gak boleh di bawa ke sini kalau B3. Karena itu sifatnya, kan memang B3 tadi, yang harus betul-betul spesial lah penanganan B3 itu, kan gitu.”
- Penanya : “Jadi itu modelnya, sampah yang dikelola TPS3R itu, memang udah dipilah atau memang..”
- Pak Agus : “Belum. Tetapi, untuk, namanya sampah B3 itu gak boleh. Gak boleh. Saya juga pernah, di lingkungan Tanjungwangi ini kan, model Puskesmas ada. Na..saya tidak boleh model itu gak boleh.”
- Penanya : “Kayak bahan-bahan itu.”
- Pak Agus : “Infusan, yang kayak gitu-gitu gak boleh dibuang di tempat sampah umum. Itu penanganannya harus spesial sendiri. Termasuk, ada di situ, dokter Zaki, yang di Balenyengked itu, di perbatasan itu ada dokter Zaki. Saya juga sudah memberikan masukan. Pernah dulu, alat suntik, semua dibuang di tong sampah, diangkut oleh anak-anak. Pas sampai di TPA, itu kena komplain. Karena, gak boleh.”
- Penanya : “Iya, soalnya berbahaya.”
- Pak Agus : “Itu memang tidak pernah ditangani oleh kita.”
- Penanya : “Kalau sejauh ini, pernah, terima dari TPS3R nya tu, pas milah ee..ternyata ada sampah B3? Pernah ada?”
- Pak Agus : “Gak, belum pernah.”
- Penanya : “Berapa dusun ini, TPS3R nya?”

- Pak Agus : “TPS3R dulu melayani, awal-awal itu, hanya dusun Palasari saja. Nah.. sekarang melayani dua kedesunan, dengan Babakan Curug.”
- Penanya : “Tapi itu, ini dua dusun ni apa, daya tampungnya cukup atau..”
- Pak Agus : “Cukup, cukup.
- Penanya : “Cukup. Kalau, perkiraan untuk satu desa?.”
- Pak Agus : “Kayaknya gak mungkin. Justru saya berharap tu di tiap kedesunan ada TPS gitu. Jadi nanti, tidak sebesar ini lah TPS nya, cukup nampung sampah, ada yang milah. Yang sisa, tinggal mobil itu ngambil, ngambil gini. Karena selama ini, kalau gak ada, gak ditampung di TPS, mobil itu kan tiap dusun tu keliling akhirnya. Gitu. Tapi kalau memang udah terpusat, model sekarang kan, ngambilnya cukup di TPS, gitu.”
- Penanya : “Jadi gak perlu ke rumah-rumah warga lagi.”
- Pak Agus : “Gak perlu. Karena sudah di handel oleh cator lingkungan tadi. Naa...itu yang bapak lihat, dengan cara seperti itu, menimbulkan rasa masyarakat, tanggung jawabnya tu ada. Mereka merasa bahwa, oh..ya, sekarang buang sampah, oh..ya saya belum iuran ni, akhirnya timbul mereka seperti itu.”
- Penanya : “Ada iuran juga berarti?.”
- Pak Agus : “Ada.”
- Penanya : “Berapa pak itu?.”
- Pak Agus : “Ya, seperti yang tadi saya bilang di desa, untuk Tanjungwangi 10 ribu per bulan. Per kepala keluarga, per rumah lah gitu. Na..hanya tadi kan, ada yang bayar ada yang enggak.”
- Penanya : “Iya, itulah masalahnya.”
- Pak Agus : “Yang saya bilang tadi, bahwa di kita ini ada kurang lebih 6000 kepala keluarga. Kalau 10 ribu mereka bayar, udah 60 juta per bulan. Tapi kenyataannya, hanya di angka 7 juta. Jauh sekali, jauh.”
- Penanya : “Itu kasusnya kalau 10 ribu, cuma per bulan, seharusnya tidak berat lah ya.”
- Pak Agus : “Tidak berat. Tapi kan ya masyarakat lah ya, kesadarannya.”
- Penanya : “Mereka mikirnya mungkin, oh ini cuma sampah, saya bisa urus sendiri.”
- Pak Agus : “Betul.”
- Penanya : “Daripada urunan. Memang sih untuk mengubah pola pikir tu, agak susah.”
- Pak Agus : “Agak susah dan penuh kesabaran.”
- Penanya : “Untuk daya tampungnya 2 dusun ini lah, udah maksimal pak? Atau mungkin tambah..”
- Pak Agus : “Masih bisa sih sebetulnya masih bisa.”
- Penanya : “Berapa dusun lagi?.”
- Pak Agus : “Bisa tambah dua dusun lagi, tiga dusun bisa masuk ke sini. Hanya, yang menjadi kendala adalah jam operasionalnya.”
- Penanya : “Iya, itu bagaimana?.”
- Pak Agus : “Akan bertambah kan. Yang nariknya akan bertambah, semakin jauh kedesunan lain gitu. Terus, pekerjaanya pun akan bertambah waktunya. Ya kan, yang tadinya mungkin jam 12 sudah selesai, nambah lagi kan berarti panjang waktunya.”
- Penanya : “Sampai sore.”

Pak Agus : “Sampai sore. Nahh..kalau seperti itu, berarti harus dipikirkan juga insentifnya, ya kan. Mereka mungkin mau, mungkin mereka mau 750 ribu per bulan hanya sampai jam 12. Lebih dari jam 12, na..itu yang perlu dipikirkan.”

Penanya : “Ada penambahan lagi.”

Pak Agus : “Kalau dihitung-hitung Cuma 750 ribu per bulan, plus mereka penjualan. Ambil rata-rata 1 juta per bulan, berapa mereka per hari di bayar. Ya kan. Akhirnya memang ya tadi, cuman tinggal kepedulian orang-orang tersebut yang mau bekerja. Kalau memang mau betul-betul bicara masalah upah, o jauh. Di sini orang ngerambet ya tandur di sawah, itu 70 ribu, per hari. Gak sampai 1 hari, sampai jam 12. Ya kan, di kali satu bulan, itu dua juta seratus itu. Kalau 30 hari aja, atau 25 hari.”

Penanya : “Perbedaannya sangat jauh.”

Pak Agus : “Jauh perbedaanya. Nah..makanya bapak berharap ya tadi kepada pimpinan di desa ini, bisa membentuk TPS3R tiap dusun. Gitu lo.”

Penanya : “Meskipun ada, tanpa keterlibatan YGSI?.”

Pak Agus : “Ya, bapak berharap semacam itu. Kalau YGSI kan, cukup memberikan contoh seperti ini.”

Penanya : “Buat desa percontohnya kayak gini.”

Pak Agus : “Cuma kembali kepada pimpinannya, mau gak. Kan gitu.”

Penanya : “Ini, kalau misalkan YGSI habis masa kontraknya di Tanjungwangi, itu bakal ada desa lain yang mungkin dipilih.”

Pak Agus : “Itu kemungkinannya ada. Karena YGSI ini kan, hanya kerjasamanya bukan dengan desa, tapi dengan Kabupaten Subang. Contoh sekarang untuk TPS3R, itu ada 6 desa, 5 desa di belakang Tanjungwangi. Ada Gunung Tua, di atas ada Gunung Tua, terus ada Tambakdahan. Ada lima desa yang ada di belakang Tanjungwangi ini. Hanya Tanjungwangi sebagai pilot project nya.”

Penanya : “O gitu. Itu YGSI juga lima itu?.”

Pak Agus : “Ya YGSI juga yang lima desa itu. Mereka mau dibangun TPS3R, diberikan fasilitas mobil, truk.”

Penanya : “Baru, akan atau udah ada?.”

Pak Agus : “Sudah berjalan. Hanya, sampai saat ini belum maksimal mereka. Yang sudah berjalan TPS3R baru Tanjungwangi.”

Penanya : “Per Desember kemaren ya.”

Pak Agus : “Iya, per Desember. Kalau launching nya semua per Desember.”

Penanya : “Semuanya sama.”

Pak Agus : “Sama, launching nya semua per Desember. Nahh, hanya aktivitas lingkungannya yang berjalan hanya Tanjungwangi. Kembali kepada ya tadi, main power nya. Orang hitung-hitungan, berapa sih gue digaji, gak masuk. Tapi kalau hitung-hitungan sayalahitaala dan niatnya ibadah.”

Penanya : “Beda lagi.”

Pak Agus : “Lain ceritera. Nah.. di sini saya tanamkan seperti itu, kepada mereka. Apalagi ada libatkan RT kan gitu. Daripada di rumah, jam 8 sudah ngurus anak, ngurus keluarga, ngerumpi. Ya kan. Mending datang ke sini, ada nilai ibadahnya. Ya ada uang rokoknya, ada uang kopinya. Gitu kan ya.”

Penanya : “Ada uang tambahan gitu.”

Pak Agus : “Na..gitu. Itu yang saya tanamkan, atau saya berikan masukan kepada mereka. Sehingga, mereka juga tergugah, ya mau mereka bekerja.”

Penanya : “Itu yang penting. Kesadaran itu.”

- Pak Agus : “Iya.”
- Penanya : “Mungkin di awal-awal agak susah mengajak, ya.”
- Pak Agus : “Agak susah. Sebelum running nya TPS3R ini kan, saya sama dengan YGSI waktu itu kan, dibawa dulu ni 6 orang. Di bawa kunjungan ke Cianjur, cara pemilahan sampah, yang salah satunya dengan, kan pelatihan mereka di sini ikut memilah, itu salah satunya di situ juga.”
- Penanya : “Itu semuanya ikut berarti pak, yang ke Cianjur itu?”
- Pak Agus : “Ikut, ikut semua. Ada satu orang yang gak sih, si RT Udin sama RW Wawan. Karena tadi, orang dengan sampah ini kan, kalau memang orang yang gak ini, pasti gak kuat. Mungkin adek merasakan sendiri, waktu kemaren penelitian di sini lah ya.”
- Penanya : “Iya, gak kuat sama baunya.”
- Pak Agus : “Na..itu, tapi kalau udah terbiasa, ya udah gak masalah kan gitu. Berjalan tetep.”
- Penanya : “Cuma awal-awal aja.”
- Pak Agus : “Awal-awalnya.”
- Penanya : “Selain di Cianjur itu, ada pelatihan lain juga kan pak?”
- Pak Agus : “Itu tadi, ke Karawang. Ke Barayaruntah itu, Pak Hendro.”
- Penanya : “Itu berapa hari pak?” 20:00.74
- Pak Agus : “Di Cianjur, Cuma satu hari. Terus di Karawang, waktu itu di Barayaruntah itu di Pak Hendro, dua hari kalau gak salah. Dua hari.”
- Penanya : “Itu dikasih tahu, kayak proses pemilahan, apa, sampah gitu.”
- Pak Agus : “Iya. Memang kita langsung praktek di lokasi tempat pemilahan sampahnya. Di tempat TPS3R nya.”
- Penanya : “Kalau di sana lebih itu pak ya..”
- Pak Agus : “Lebih, lebih maju. Dan mereka juga kerja sama juga dengan Unilever kalau gak salah. Di sana. Jadi produk-produk Unilever itu, bekas-bekasnya itu dikumpulkan. Kembali ke mereka.”
- Penanya : “Langsung mereka yang ngolah gitu.”
- Pak Agus : “Iya. Udah bagus sih mereka.”
- Penanya : “Udah bagus, kalau mitranya udah setingkat PT, gitu perusahaan. Semoga TPS, di Tanjungwangi, bisa menyusul.”
- Pak Agus : “Amin.”
- Penanya : “Emang sih pak, permasalahan sampah ini dianggap sepele, tapi sebenarnya membawa dampak yang besar gitu. Mulai dari bencana alam, pencemaran lingkungan, udara semuanya. Cuma kan kadang, penanganannya itu yang kadang susah.”
- Pak Agus : “Na..justru kalau, saya lihat ke Korea itu, waktu itu di Gyeongju itu, penanganan sampah memang betul-betul.”
- Penanya : “Menjadi prioritas gitu.”
- Pak Agus : “Prioritas. Jadi sampah itu memang betul-betul diolah, canggih lah. Nah..informasinya, bahwa di Subang itu akan seperti itu.”
- Penanya : “Di Subang, di mana nya ini pak?”
- Pak Agus : “Gak tahu di mana nya. Yang jelas, ada kerja sama nya dengan pihak Korea tadi, dengan Kota Gimcheon. Tentang bagaimana cara pengelolaan sampah seperti di Gyeongju sana.”
- Penanya : “Iya sih, perlu belajar dari mereka yang udah berhasil. Kalau di Korea, saya akui sih, disiplinnya juga iya, masyarakatnya.”

- Pak Agus : “Masyarakatnya sudah sadar lah.”
- Penanya : “Kebersihan. Kalau di Indonesia kan, masyarakatnya agak, secara umum tu agak susah.”
- Pak Agus : “Budaya nya, budaya semrawut semua.”
- Penanya : “Iya.”
- Pak Agus : “Tapi saya waktu, pertama ke Korea, waktu pelatihan di sana, terutama masalah sampah. Ya bahwa saya merupakan, di Indonesia itu budaya seperti A, B, C, D. Tetapi mereka mengatakan bahwa tidak ada kata-kata yang tidak bisa.”
- Penanya : “Tetep optimis ya.”
- Pak Agus : “Tetep bapak optimis, lakukan di lingkungan bapak. Kalau tidak bisa satu desa, ya satu dusun. Tidak bisa satu dusun ya satu RW, tidak bisa satu RW ya satu RT. Tidak bisa satu RT, di rumah tangga bapak sendiri. Memberikan contoh, bener juga ya kan gitu.”
- Penanya : “Iya, masuk akal.”
- Pak Agus : “Masuk akal, betul juga. Makanya saya bilang ama pak lurah, udah jalan. Alhamdulillah lah.”
- Penanya : “Sudah sampai tahap ini.”
- Pak Agus : “Na..dengan lihat masyarakat buang sampah pada tempat aja udah seneng banget kan, gitu.”
- Penanya : “Iya, gak asal buang aja di jalan.”
- Pak Agus : “Asal buang berantakan. Dulu kan buang ke sana ke kali. Saya sendiri seperti itu dulu. Malam-malam teng-teng sampah buang ke kali. Kalau sekarang udah mungkin ya 99% udah gak seperti itu.”
- Penanya : “Udah mulai berubah sedikit-sedikit.”
- Pak Agus : “Mulai berubah mereka. Dulu tu di jembatan itu tu, penuh banget sampahnya. Lihat orang yang bekas buangnya itu kelihatan banget.”
- Penanya : “Kadang-kadang pun dibakar solusinya. Kayak di Joga juga banyak masalah sampah itu pak, kan ada TPA Piyungan itu. Sering tutup gara-gara masyarakat sekitar TPA nya itu komplain. Gak tahu itu bagaimana pemerintahannya, gak ada solusi menurut saya itu. selalu aja.”
- Pak Agus : “Piyungan tu kalau mau ke Gunungkidul ya?.”
- Penanya : “Iya, deket daerah situ.”

Intermezo 24:30.00-25:45.00

- Penanya : “Kalau yang bapak lihat, pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan ni, yang dilakukan oleh YGSI, kira-kira kisaran berapa persen berhasil pak?.”
- Pak Agus : “80 persen berhasil.”
- Penanya : “Menyadarkan masyarakatnya, memperkenalkan 3R itu apa.”
- Pak Agus : “Iya, 80%.”
- Penanya : “Saya akui, kalau YGSI ngasih program apa itu, mereka kayak bener-bener memprioritaskan itu. Memberikan pelatihan, sampai semuanya ditanggung mereka.”
- Pak Agus : “Iya. Jadi, mereka memberi ilmunya, memberi fasilitasnya gitu.”
- Penanya : “Lengkap ya.”

- Pak Agus : “Lengkap. Tinggal kembali kepada kitanya, care nya kita seperti apa, kan gitu.”
- Penanya : “Kita sebagai penerima programnya juga.”
- Pak Agus : “Na..penerima manfaat itu seperti apa. Cuman ya tadi, orang yang mengurusnya itu harus betul-betul orang yang kerja tanpa pamrih. Ya saya kemaren, sempat dua bulan mungkin, semua goyang. Semua goyang, karena apa, ya tadi orang yang mau ngurus itu hitung-hitungan.”
- Penanya : “Kayak perhitungan semuanya lah, ya, waktunya mungkin.”
- Pak Agus : “Kata orang Jawa bilang wani piro, kan gitu kan. Cuman, kalau saya gak ada semacam itu.”
- Penanya : “Untuk sampah organiknya itu belum tertangani berarti pak?.”
- Pak Agus : “Belum tertangani, belum ditangani.”
- Penanya : “Belum diolah jadi pupuk gitu, belum.”
- Pak Agus : “Belum. Kemaren sudah coba try, sebenarnya mah harus ada main power khusus gitu. Main power yang bisa menangani.”
- Penanya : “Jadi sampah organiknya dibawa ke mana pak itu?.”
- Pak Agus : “Ya dibuang tadi menjadi residu, ke TPA. Jadi yang dimanfaatkan di sini, yang dipilah ya sampah-sampah kering, plastik gitu.”
- Penanya : “Non organik.”
- Pak Agus : “Non organik.”
- Penanya : “Kertas juga dijual?.”
- Pak Agus : “Dijual, kertas, dus kayak gitu. Buku-buku kalau ada.”
- Penanya : “Masih bisa di daur ulang soalnya itu.”
- Pak Agus : “Iya, masih bisa. Nahh..seharusnya kan untuk pengelolaan sampah organik itu, harusnya macing nya dengan bidang pertanian. Harusnya ke situ kan, na.aa.. ini belum klik gitu.”
- Penanya : “Karena mereka yang akan..”
- Pak Agus : “Yang akan menggunakan mereka.”
- Penanya : “Kolaborasi lah ya.”
- Pak Agus : “Iya, artinya seperti itu.”
- Penanya : “Kalau misalnya organiknya sudah bisa dimanfaatkan, kan jadi yang dibuang ke TPA minim.”
- Pak Agus : “Ya, semakin berkurang.”
- Penanya : “Soalnya di beberapa tempat kasus TPA overload itu sering banget. Jadi bingung mau nyari tempat baru di mana.”
- Pak Agus : “Betul. Yang bapak lihat sih, ke daerah-daerah yang sudah ada TPS3R nya, itu hanya mengurangi sampah di angka 60% lah. Iya, selebihnya tetep masuk ke TPA.”
- Penanya : “Tapi itu, udah lumayan pak, 60%. Dibandingkan 100% ke TPA.”
- Pak Agus : “Iya.”
- Penanya : “Yang sulit terurai kan memang yang plastiknya itu. Jadi semakin cepet ya, satu bulan aja udah mungkin berapa meter tingginya.”
- Pak Agus : “Betul.”
- Penanya : “Kalau organik kan masih bisa..”
- Pak Agus : “Membusuk dia.”
- Penanya : “Cuma masalahnya, ya itu kembali ke pemerintahnya juga. Entah pusat atau di daerah. Agak sulit memang kalau udah masalah sampah.”

Pak Agus : “Agak sulit. Contoh sekarang gini. Bapak pernah ribut dengan orang TPA, bahwa membuang sampah ke TPA itu harus ada cast, kalau gak salah satu kubik itu Rp. 7.500. Memang gak besar, soalnya gitu, bapak kalau memang harus bayar tu 900 ribu. Cuman, saya ini kan melaksanakan program. Ya kan. Kenapa harusnya di cast juga kan gitu. Akhirnya saya ribu, ribut-ribut, akhirnya dibebaskan, kita gak bayar. Nah sekarang Tanjungwangi, satu desa pun mengalokasikan dari dana desa, kurang lebih 60 juta per tahun, untuk penanganan sampah. Masak kabupaten harus mungut beli. Kan harusnya gak juga kan, gitu. Ya toh, kalau memang mau seperti itu lihat sampahnya dari mana. Ya kan, kalau sampah dari pasar-pasar, ya jelas retribusinya tinggi. Tetapi kalau dari lingkungan masyarakat, darimana retribusinya kan gitu.”

Penanya : “Gak mungkin mereka bayar lebih banyak. Iya sih, perlu kebijakan khusus mungkin.”

Pak Agus : “Iya, perlu kebijakan khusus untuk sampahnya.”

Penanya : “Mungkin kalau bidang ekonomi kayak pasar itu beda lagi.”

Pak Agus : “Ya beda lagi.”

Dipersingkat: karena obrolan tidak sesuai topik

Penanya : “Kalau di TPS3R ini gak ada Karang Taruna nya pak? Gak ada terlibat.”

Pak Agus : “Gak.”

Penanya : “Sebelumnya ada volunteer-volunteer gitu pak di sini?.”

Pak Agus : “Dari YGSI.”

Penanya : “Dari Koreanya berarti?.”

Pak Agus : “Dulu ada, dulu ada. Ada namanya Mr. Oh, ada namanya, bahasa Sunda itu Mbak Nana. Terus, karena dia masuk ke Indonesia ini kan harus pakai nama Indonesia.”

Penanya : “Kalau gak, agak susah pelafalannya.”

Pak Agus : “Agak susah, terus ada setelah Pak Oh dengan Mbak Nana itu, ada kedua kali. Waktu itu di 2018 kalau gak salah, itu ada Ibu Wangi namanya, di sini, sama Pak Tanjung. Jadi Tanjungwangi.”

Penanya : “Itu udah, usianya udah tua memang?.”

Pak Agus : “Udah tua. Mereka pensiun di sana, jadi kan mereka daripada nganggur, mungkin diberdayakan oleh pemerintah sana, masuk jadi volunteer.”

Penanya : “Lumayan buat ngisi-ngisi waktu.”

Pak Agus : “Iya.”

Penanya : “Itu lama pak mereka di sini?.”

Pak Agus : “Satu tahun. Waktu itu di 2016, sampai pertengahan 2017, itu Mbak Nana dengan Pak Oh.”

Penanya : “Pak Oh itu yang pakai kaca mata bukan sih?.”

Pak Agus : “Tinggi-tinggi orangnya. Kalau yang kedua Pak Tanjung dan Bu Wangi, selesai di 2018 kalau gak salah.”

Penanya : “Itu volunteernya di YGSI, program lingkungan kah atau semua program?.”

Pak Agus : “Untuk semua program. Tentang pemberdayaan masyarakat.”

Penanya : “Udah ada Mbak Erna pak, waktu itu?.”

- Pak Agus : “Belum. Waktu Bu Wangi sama ini, penterjemah nya di Naza. Kalau Pak Oh, Nana, penterjemahnya itu Putri kalau gak salah.”
- Penanya : “Itu sekarang ke mana mereka pak? Mbak Putri sama..”
- Pak Agus : “Kalau Putri kayaknya selesai kontrak dengan YGSI. Kalau Naza ambil S2 nya di Korea kalau gak salah. Studi lanjut.”
- Penanya : “Termasuk paket lengkap juga pak ya. Mereka mendatangkan volunteer dari Koreanya juga, terus kita diajak ke sana.”
- Pak Agus : “Betul, betul.”
- Penanya : “Perannya menurut bapak, bagaimana pak, peran YGSI ini dalam pembangunan TPS3R, terus pemberdayaan masyarakatnya?.”
- Pak Agus : “Tentang pemberdayaan masyarakat, ya sangat besar sekali. Jadi, mereka memberikan bimbingan, memberikan masukan-masukan, baik itu secara langsung kepada pemerintahan maupun langsung kepada masyarakat. Waktu ada Bu Wangi di sini, ada yang namanya pelatihan jahit-menjahit. Itu semua, ibu-ibu ikut kurang lebih ada sekitar 40 orang lah, khususnya ibu-ibu PKK.”
- Penanya : “Di gedung itu.”
- Pak Agus : “Iya di gedung sana.”
- Penanya : “Gedung serba guna pak ya. Itu mereka juga yang mengasih pak, memberikan?.”
- Pak Agus : “Iya. Mereka yang apa, yang bayar instruktur, mereka yang beli bahan sampai apa.”
- Penanya : “Sampai jadi.”
- Pak Agus : “Iya betul.”
- Penanya : “Manfaatnya sangat dirasakan masyarakat.”
- Pak Agus : “Besar sekali. Dirasakan.”

Intermezo...

- Penanya : “Kalau model sosialisasi itu rutin diadakan oleh YGSI?.”
- Pak Agus : “Ya tadi, dengan adanya program itu rutin. Terus evaluasinya ada rapat jaringan setiap bulan, itu yang dilaksanakan oleh mereka. Setiap rapat jaringan pun, ya mereka yang mengadakan, terus mereka yang mengundang baik dari kabupaten, kecamatan, ya mayoritas ya, masyarakat Desa Tanjungwangi, yang terlibat khususnya pemerintahan ya. Kepala desa.”
- Penanya : “Ada pelatihan juga dan pendampingan pak ya.”
- Pak Agus : “Iya.”
- Penanya : “Kalau untuk program pelatihan YGSI, selain di bidang lingkungan itu, siapa yang biasanya yang jadi apa, yang mereka ajak selain pengelola TPS3R?.”
- Pak Agus : “Ya, pemerintah desa.”
- Penanya : “Ibu PKK juga.”
- Pak Agus : “Iya ibu PKK. Malah waktu ke Korea kemaren 2019 itu, ada kelompok pertanian ada, kelompok perikanan ada, PKK ada.”
- Penanya : “Semua elemen ya.”
- Pak Agus : “Semua elemen dan lembaga desa, dari mulai BPD, LPM, Karang Taruna.”
- Penanya : “Itu berapa lama pak di sana?.”
- Pak Agus : “12 hari ya.”
- Penanya : “Di Korea.”

Pak Agus : “Di Korea. 12 hari tu dengan perjalanan pulang pergi, berarti kira-kira 10 hari lah di sana. Naaa...itu selama di sana, kita tu hanya menyiapkan paspor saja. Ongkos oleh mereka, selama di sana oleh mereka.”

Penanya : “Akomodasi mereka semua.”

Pak Agus : “Dapat uang saku pun dari mereka.”

Penanya : “Dapat uang saku juga?.”

Pak Agus : “Dapat uang saku.”

Penanya : “Udah dapat ilmu, dapat uang saku.”

Pak Agus : “Iya, dapat pengalaman ke luar negeri kan gitu.”

Penanya : “Itu yang jarang di dapat.”

Pak Agus : “Jarang di dapat, makanya saya bilang kurang apa mereka kan gitu. Nah, kalau memang mau berbicara dalam arti kata, negatif. Berangkat ke Korea kemaren, kurang lebih dari Tanjungwangi itu ada 16 orang kalau gak salah. Tapi yang saat ini masih, aktif, konsekuen dan pegap, cuma saya. Kalau saya berbicara semacam itu, masak cuman saya. Yang lain-lain mereka sudah jalan masing-masing. Gitu. Tidak ada kepedulian mereka, itu jeleknya di situ. Ya mungkin kepala desa masih aktif, kalau dia masih menjabat. Ya saya masih pikir malu gitu lo, malu dengan orang yang sudah memberikan fasilitas. Tapi buat rekan-rekan yang lain mungkin, ah biasa itu. Di Palasari ini ada, yang waktu itu berangkat saya, khusus Palasari. Ketua BPD. Terus, Pak Ita, Pak Ita masih aktif, saya pegang dia di perikanan. Terus di sini Ade Mahlan. Dari Palasari aja kurang lebih ada 8 orang, Palasari. Tapi yang masih aktif, cuman 3 orang, mungkin saya dengan Pak Ketua BPD Jimi.”

Penanya : “Udah lepas berarti.”

Pak Agus : “Iya.”

Penanya : “Karena di awal-awal aja semangatnya, untuk berlanjutnya mungkin.”

Pak Agus : “Berlanjutnya enggak. Ya tadi, dibutuhkan orang yang memang betul-betul ya tanggung jawab.”

Penanya : “Bisa memikul tanggung jawab bersama. Dan itu pun sebenarnya untuk kepentingan bersama.”

Pak Agus : “Ya saya terus terang, dengan mendampingi pak lurah itu udah 10 tahun lah sekarang, dari periode pertama. Mulai masuk YGSI di 2016. Sampai saat ini. Ya, kemaren karena manusia tu, ada titik jenuh. Titik jenuh baik dengan kegiatan, maupun titik jenuh dengan manusianya kan seperti itu. akhirnya saya okelah, udah kesel, terus mengundurkan diri saya. Karena, ya tadi, manusia mungkin gak sempurna ya, saya menyadari itu. Cuman kalo, ketidaksempurnaan atau kesalahan tersebut terulang-ulang. Berarti kan memang gak ada perubahan kan gitu.”

Penanya : “Gak belajar dari kesalahan.”

Pak Agus : “Na...akhirnya saya pikir, ahh ngapain juga. Akhirnya saya berhenti. Sampai, begitu saya berhenti satu desa ini gempar. Karena selama ini yang gigih, mereka bisa menilai lah masyarakat luas. Baik itu di struktur pemerintahan maupun masyarakat umum, bahwa Pak Agus itu kerja, kerja pamrih. Dapat apa saya dari desa, gitulah. Malah, kadang kala, secara pribadi ya, uang pribadi ya. Gitu. Masyarakat bertanya-tanya apa ini, cuman saya bilang saya udah lelah, udah capek. Mereka berpikir gak mungkin. Ini pasti ada masalah. Ya larinya kan ke pak lurah. Cuman ya delalah beberap kali aktivitas, kegiatan ya saya harus hadir. Harus,

karena kalau gak hadir, saya berpikrnya nama desa secara keseluruhan. Gitu. Terakhir kemaren waktu penilaian Bumdes untuk sekabupaten. Penilaian Bumdes kabupaten itu, untuk Kecamatan Cijambe ini mewakili adalah Bumdes Tanjungwangi. Dan itu ditunjuk dari kabupaten pun seperti itu. Saya tiba-tiba pendamping desa, dari kabupaten, kecamatan ke sini, nyari rumah saya. Pas saya lagi di warung, pas hari Jumat. Rumahnya Pak Agus di mana ya pak?. Nanya ke saya. Saya bilang ada apa. Gak katanya itu Ketua Bumdes ya, katanya. Soalnya saya dapat informasi rumahnya depan SD, katanya, o gitu. Iya, soalnya mau ada penilaian, kami mau mewawancarai beliau. Ohh gitu, saya yang namanya Agus. Saya memang Ketua Bumdes, cuma dua bulan yang lalu saya berhenti. Saya mengundurkan diri. Gak bisa pak, bapak harus tetep yang bapak diwawancara. Akhirnya mau gak mau kan, demi desa secara keseluruhan. 46:34.31

Info tidak sesuai dengan rumusan masalah/ tidak penting

Pak Agus : “Lihat di situ keberadaan mereka, YGSI untuk masyarakat Indonesia tu seperti ini.”

Penanya : “Iya, seperti apa. Apakah benar-benar memberdayakan masyarakat. Kan kalau visi misinya ada, 1, 2,3. Salah satunya pemberdayaan masyarakat dan perempuan, apakah benar di lapangan kayak gitu, kan gitu.”

Pak Agus : “Tapi memang gitu, ya awal-awal warga masyarakat itu tidak sepenuhnya bisa menerima. Karena apa, ya, ada yang nyampe bilang. Ka ade dijajah sama Korea, ceunah. Katanya seperti itu.”

Penanya : “Kurang percaya ya. Apalagi itu negara luar lah ya, bukan bagian dari Indonesia.”

Pak Agus : “Tapi itu hanya sepintas saja.”

Penanya : “Cuma pikiran awal lah itu.”

Pak Agus : “Awal aja seperti itu. Apalagi orang-orang yang memang yang ya, bersebrangan dengan pemerintahan ya, seperti itu.”

Penanya : “Kan ada aja, pengen, kontra.”

Pak Agus : “Dulu, waktu mau bangun gedung Bumdes. Itu dulu tu, sawah di situ. Itu pelimpahan, kalau musim penghujan, itu di jembatan itu kan jadi tidak terbungkus seperti sekarang. Itu ada tugu-tugu. Sehingga arus air tu, kalau musim penghujan tiba, itu pasti naik, debit air naik, karena kurang deras. Pelimpahannya ke mana, ke sawah, ke tempat gedung Bumdes sekarang. Waktu mau bangun itu, masyarakat sini banyak yang protes, bahwa, karena sawah akan dibangun kan. Bagaimana pelimpahan air, saat musim penghujan bla-bla. Saya yang berbicara dan saya meyakinkan, bahwa saya juga orang Palasari. Gak mungkin, saya menyengsarakan orang Palasari. Saya yakin ini tidak akan banjir. Akhirnya begitu dibangun, jembatan itu saya robah, terbuka lebar begitu, deres air jalan. Ya, alhamdulillah gak terjadi banjir saat ini kok. Itulah hal-hal semacam itu, yang memang perlu diberi masukan-masukan. Tapi ya itu, dengan kesabaran lah. Karena kan kadang kala, masyarakat tu berpikrnya sepintas. Ya, kita maklumi dengan pendidikan mereka, pengalaman mereka kan gitu.”

Penanya : “Kurang mungkin, jadi takut ini, takut itu.”

Pak Agus : “Iya. Ini TPS3R dulu kan, bakal bau, begini-begini. Saya bilang saya orang Palasari, gak mungkin saya bikin kampung sendiri bau, kan gitu. Kalau saya orang Babakan Curug, boleh lah dicurigai. Saya orang sini kok.”

- Penanya : “Tapi itu gak bau ya pak?.”
- Pak Agus : “Enggak. Karena apa, mereka kan distuting sampah ni, udah ditarik, dipilah. Nah..yang residu itu ditarik, dibuang. Gak tinggal lama sampai seminggu, gak.”
- Penanya : “Kalau udah lama gitu pasti bau.”
- Pak Agus : “Pasti bau, pasti.”
- Penanya : “Kalau pendampingan yang diberikan tu banyak ya pak dari YGSI nya?.”
- Pak Agus : “Banyak. Intinya tentang pemberdayaan masyarakat. Dulu pernah uji coba dibidang pertanian, tanam pepaya Calnia namanya, California lah. Cuman itu tadi gak berhasil.”
- Penanya : “Itu di sini juga?.”
- Pak Agus : “Di sini Palasari, di salah satu Desa Tanjungwangi, itu kelompok tani yang mengadakan itu. tapi tidak berhasil, itu pelatihan dari mereka, benih pun mereka beli untuk di tanam, tidak berhasil.”
- Penanya : “Kalau itu berhasil bagus pak. Karena hasilnya itu lumayan.”
- Pak Agus : “Cuman mungkin di sini, ya kontur tanahnya yang gak cocok, seperti itu.”
- Penanya : “Memperngaruhi hasil panennya nanti.”
- Pak Agus : “Memperngaruhi.”
- Penanya : “Banyak juga ya program dari YGSI, sebelumnya.”
- Pak Agus : “Banyak, banyak. Sudah diterapkan, tapi tidak bisa berjalan.”
- Penanya : “Yang bertahan program lingkungan, sama yang baru ini perikanan.”

Transkrip Wawancara Pak Kabid DLH

Senin, 1 Agustus 2022

Lokasi: Kantor DLH Subang

Narasumber :

Pak Irawan

Pak Oma sebagai bagian dari seksi pengurangan, penanganan.

- Penanya : “Awal mula YGSI menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Subang, bagaimana pak?.”
- Pak Kabid : “Awalnya, karena gini. Saya jawab, saya tu datangnya 11 April, kemaren. 2022.”
- Penanya : “Baru berarti pak?.”
- Pak Kabid : “Baru. Tapi insya allah, tidak menutup apa, tidak menutup kemungkinan tadi lah, saya juga coba jawab juga. Yang pertama dari YGSI itu, mungkin awalnya itu, karena pimpinan daerah, pada waktu itu ibu bupati. Kebetulan punya emosional bagus dengan, yang dari pihak saemaul, dari Korea. A, hubungan emosionalnya begitu baik, karena ee..apa PR persampahan di Indonesia itu, hampir semua kabupaten kota kan mempunyai PR. Na..makanya ibu bupati,

pada waktu itu memprioritaskan itu tadi, persampahan tadi itu, salah satu apa namanya..”

Penanya : “Program.”

Pak Kabid : “Iya, program prioritas. Makanya tadi, bekerja sama lah dengan tadi, YGSI tersebut. Jadi, sehingga, hubungannya emosional bagus, mencanangkanlah program persampahan dengan pola TPS3R di Kabupaten Subang. Sebetulnya, ada beberapa titik padawaktu itu. Tidak hanya di Tanjungwangi. Gitu.”

Penanya : “Dalam, pihak-pihak yang terlibat siapa aja pak? Mungkin dari DLH nya?”

Pak Kabid : “Pihak yang terlibat tentunya, pasti di bidang pengelolaan sampah dan limbah B3. Pihak-pihak yang terkait itu, karena tadi, salah satu wakil dari pemerintah daerah, pasti Dinas Lingkungan Hidup, yang lebih spesifiknya di bidang pengelolaan sampah dan limbah B3. Itu unsur pemerintah daerah. Yang kedua dari unsur, kewilayahan. Karena kewilayahannya berada di Desa Tanjungwangi, ya pasti otomatis pemerintah desa dan juga, apa namanya warga. Na..itu yang terlibatnya. Gitu.”

Penanya : “Jadi pengembangan program TPS3R ini merupakan bagian, dari MoU YGSI dengan Pemkab Subang pak, ya?”

Pak Kabid : “Iya.”

Pak Oma : “Iya. Akhirnya itu.”

Pak Kabid : “Iya, di situ.”

Penanya : “Dari pemerintah daerah sendiri, mungkin hak-hak apa yang dimiliki pak? Dari pemerintah dalam program TPS3R Tanjungwangi?”

Pak Kabid : “Hak pemerintah?”

Penanya : “Iya.”

Pak Kabid : “Hak pemerintah ya tadi, apa, TPS3R yang sudah ada. Wajib nanti hukumnya, untuk mengurangi sampahnya, itu. Kalau masalah tadi, masalah asetnya, ya tadi, yang pegangnya di desa setempat. Gitu. Lebih ke, lebih ke apa ya, nanti lebih ke pembinaan nanti. Dinas Lingkungan Hidupnya ke pembinaan, bahkan juga harus menjadikan tadi, apa namanya TPS3R yang dibentuk dari saemaul, dengan program saemaul undong itu. itu harus menjadikan tadi testinya, menularkan seharusnya.”

Penanya : “Ke berbagai daerah.”

Pak Kabid : “Ya iya, gitu.”

Penanya : “Kalau untuk pendampingan dari DLH ada pak? Untuk warga, yang mungkin, menerima program TPS3R?”

Pak Kabid : “Ada. Tentu ada. Pas penerimaan ya, bahkan sekarang juga masih komunikasi. Masih komunikasi, tetap.”

Penanya : “YGSI biasanya mengadakan pelatihan gitu gak pak? Di untuk pengelolaan sampahnya mungkin?”

Pak Oma : “Ada, sampai sekarang pun pembinaan, dia masih bertanggung jawab termasuk biaya operasional, masih dari YGSI.”

Pak Kabid : “Masih dari YGSI.”

Pak Oma : “Posisi DLH saat ini, masih statusnya kayak fasilitator. Antara warga Subang sama YGSI.”

Penanya : “Sejauh yang bapak tahu, bagaimana YGSI ini memperkenalkan namanya saemaul undong, melalui pengembangan desa percontohan, sehingga bisa diterima oleh pemerintah daerah serta masyarakat Desa Tanjungwangi?”

Pak Kabid : “Gimana, gimana?”

Penanya : “Pendekatannya. Cara yang dilakukan YGSI untuk memperkenalkan saemaul undong, melalui pengembangan desa percontohan saemaul, lewat TPS3R?”

Pak Kabid : “Iya, tadi berarti cara pendekatan terhadap masyarakatnya, tadi ee...apa namanya, membina, bahkan tadi, dalam pengelolaan untuk operasionalnya pun, masih menggunakan dari YGSI tersebut. Masih kan ya?”

Pak Oma : “Dari, untuk operasionalnya, ada dari AD/ART nya itu pak, per tahun tu 50 kalau gak salah.”

Pak Kabid : “Tu, bahkan pemerintah daerahpun support. Support.”

Pak Oma : “Cuma, kita teh, belum ada kepastian sampai tahun berapa ini, gitu.”

Pak Kabid : “Katanya tu.”

Pak Oma : “Itu kan dari fasilitatornya, untuk operasionalnya ada di Pemdes. Masuknya ke sana, paling dia pasti lebih tahu.”

Penanya : “Jadi dari Pemdesnya..”

Pak Oma : “Ada.”

Pak Kabid : “Ada. Ada.”

Penanya : “Diturunkan ke Pemdes.”

Pak Kabid : “Bukan terhadap Dinas Lingkungan Hidup.”

Pak Oma : “Dinas Lingkungan Hidup, mah, paling ala teknisnya aja dari pengelolaan sampah.”

Penanya : “Sekarang tergantung Pemdesnya, apakah bisa diturunkan ke masyarakat nya juga?”

Pak Oma : “Udah si, udah terpakai.”

Pak Kabid : “Sebetulnya gini, kalau bicara tadi pemerintah daerah yang diwakili Pemdes, ya, dinas ya?”

Pak Oma : “Iya, Dispemdes.”

Pak Kabid : “Dispemdes, sekarang tu. Itu wakil pemerintah daerah, pasti. Pastilah, pasti support terhadap program tadi, TPS3R tersebut. Pasti lah.”

Penanya : “Untuk dari, Pemda sendiri, yaitu DLH mungkin yang mewakili, itu wewenang. Sejauh mana wewenang, entah itu mendampingi atau memberikan pelatihan dalam program TPS3R Tanjungwangi? Dalam monitoring juga mungkin, evaluasi dan monitoring?”

Pak Oma : “Pokoknya DLH itu, ini udah ada bantuan, mau dari pelatihan, dari nol gitu. Sampai ada fisik, segala macam. Ya, DLH sebagai fasilitator tentang pengelolaan sampah di Kabupaten Subang, jangan sampai fasilitas yang diberikan vakum, gitu aja.”

Penanya : “Jangan sampai tidak digunakan?”

Pak Kabid : “Berhenti..”

Pak Oma : “Nah, itulah. Syukur-syukur berkembang.”

Pak Kabid : “Berkembang. Harapannya ya berkembang. Harapannya berkembang, tadi menularkan.”

Pak Oma : “Kan kita evaluasi, monitoring, ketika ke lapangan, ini kenapa bisa begini, apa sih masalahnya. Kan gitu. Ayo kita bareng-bareng.”

Penanya : “Untuk prediksi dari pihak dinas sendiri, bagaimana peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi ini, mungkin dari yang bapak-bapak tahu sekarang? Masyarakatnya mungkin, di daerah sana, apakah prediksi ke depan tu dapat bisa berlanjut kah? Atau bagaimana?”

Pak Oma : “Sebagai DLH, saya optimis, itu pasti berlanjut. Itu harus optimis. Kalaupun, misalkan ada menurun, kita genjot lagi.”

Pak Kabid : “Makanya, kemaren kita coba, walaupun memang belum di Asobsi. Asosiasi Bank Sampah Indonesia itu, yang dari Jawa Barat itu, turun ke kabupaten ke sini. Na..dia, sama mengamati, ataupun mungkin ingin, bahwa TPS3R eksisting yang tadi saemaul, YGSI itu. itu biar bisa terus berlangsung.”

Penanya : “Tetap berlanjut gitu.”

Pak Kabid : “Berlanjut. Na, artinya gini, DLH sebagai fasilitator tadi dengan Asobsi, juga tadi teman-teman dari Asobsi juga turun. Jadi, supaya tadi, mengamati, bahkan membina, membantu. Sama dengan DLH. Apasih permasalahan, yang, yang apa..”

Penanya : “Yang ada.”

Pak Kabid : “Yang ada di TPS3R tersebut, biar apa namanya, biar gairahnya ini lagi gitu...”

Penanya : “Berkembang.”

Pak Kabid : “Berkembang lagi gitu.”

Pak Oma : “Salah satu program DLH itu, ini, asumsi itu cepat berdiri di Kabupaten Subang. Terbentuk bukan berdiri.”

Pak Kabid : “Dibentuk. Di sini ya tadi, biar TPS3R yang sudah ada, dengan program YGSI itu. Lima, enam sih?”

Pak Oma : “Enam.”

Pak Kabid : “Enam titik. Enam desa. Harapannya juga tadi, DLH juga bisa, bisa apa namanya, menularkan tadi, semangat. Bahkan, tadi, tidak menutup kemungkinan, dengan pelimpahan kewenangan, apa namanya. Sebagian bupati ke kecamatan. Harapan ke depan juga tadi, di masing-masing lingkup kecamatan desa, ya tadi sudah mulai memikirkan. Minimal, ya tadi, ke bidang persampahan gitu.”

Penanya : “Jadi itu bisa menjadi, jadi perhatian bersama pak ya?”

Pak Kabid : “Ya, iyalah menjadi perhatian bersama. Karena kan gini, kalau bicara sampah itu ya, memang sudah kewajiban kita semua. Bukan Dinas Lingkungan Hidup saja. Kan gitu.”

Penanya : “Terutama, masyarakat sih yang memang memproduksi sampah sendiri.”

Pak Kabid : “Na, kan gitu. Di situ.”

Pak Oma : “Dengan menggait asumsi itu, kita sedikit banyaknya, ngerasa terbantu. Karena asumsi, fokus ke bank sampah. Sedangkan DLH kan semua. Banyak.”

Penanya : “Untuk dampak ni, sejauh ini apakah dari yang mungkin bapak-bapak tahu, ee pembangunan TPS3R Tanjungwangi itu, berdampak pada perubahan perilaku masyarakat mungkin? Pernah mungkin, ada, pernah ke sana memantau gitu? kondisi lingkungan di sana.”

Pak Kabid : “Berdampak, pasti ada. Pasti ada. Kalau dampak itu pasti ada, jelas.”

Pak Oma : “Cuman, secara menyeluruh belum.”

Pak Kabid : “Na, itu belum.”

- Penanya : “Mungkin cuma sebagian.”
- Pak Kabid : “Karena itu tadi, apa. Sosial budaya yang memang sedikit akut di situ. Jadi, harus, harus, apa. Gerakannya, harus ada gerakan masyarakat yang memang masif. Gitu.”
- Pak Oma : “Paling tidak, yang tadinya gak tahu. Belum pernah mendengar istilah 3R, pemilahan sampah, TPS3R. Mungkin dengan adanya itu, minimal tahu. Kan kalau udah tahu penasaran, apa sih aja sih yang kegiatan di dalamnya, gitu.”
- Penanya : “Dari penasaran itu, mungkin mereka mau mempraktikkan langsung.”
- Pak Oma : “Langsung. Apalagi udah ada yang ahli-ahli itu di sana. Ternyata ngolah sampah, menghasilkan lo, gitu kan.”
- Penanya : “Membawa untung kalau misalnya bisa diolah.”
- Pak Kabid : “Serius.”
- Pak Oma : “Olahnya bener.”
- Pak Kabid : “Kalau serius, kan gitu,”
- Pak Oma : “Itu kan yang di Tanjungwangi aja?.”
- Penanya : “Iya, yang di Tanjungwangi.”
- Pak Kabid : “Kebanyakan.”
- Penanya : “Kebetulan topiknya tentang yang di Tanjungwangi.”

Intermezo ...

- Pak Kabid : “Makanya tadi, kalau saya lihat awal mulanya YGSI, emosionalnya pimpinan daerah. Pada waktu ibu bupati, karena emosional dengan si, negara Korea. Yang punya YGSI, yayasan tadi itu. Jadi emosionalnya bagus. Sebenarnya saya juga begini, ketika emosional bagus, sampai itu tadi merupakan program prioritas. Jadi tadi, nyambungkannya itu ya, ya enak. Karena kedekatan emosional sudah bagus, ya tadi, membuat program prioritas kan gitu. awalnya di situ. Emosional tu yang bagus tu butuh, harus. Menurut saya, syarat mutlak. Karena tadi, ada istilah tak kenal maka tak sayang, itu ya tadi. Makanya, ketika emosionalnya bagus, karena tadi pimpinan daerah itu eee melihat program prioritas, ya tadi, tinggal dicantolin kan gitu, sebetulnya.”
- Pak Oma : “Itu tu kan, Kota Gimcheon di sana, itu negara bisa dibilang maju lah Korea Selatan. Perlu waktu 20 tahun. Bisa dibayangkan kelas Kabupaten Subang, perlu berapa tahun itu. Ya, mudah-mudahan..”
- Pak Kabid : “Tapi minimalnya tadi, kita bisa melangkah..”
- Pak Oma : “Ada langkah.”
- Pak Kabid : “Ada langkah, daripada sama sekali di sana. Gitu.”
- Penanya : “Setidaknya ada inisiatif untuk ke arah, ke arah sana lah ya.”
- Pak Kabid : “Karena juga tadi, program kementerian sendiri. Kementerian khususnya kayak bidang lingkungan hidup, karena tadi, pola 3R itu ya program kayak HK juga. 3R itu, di situ. Makanya program 3R itu, salah satu apa namanya, program pemerintah pusat. Yang memang harus apa, diteruskan di daerah kan gitu.”
- Penanya : “Jadinya sejalan sama YGSI.”
- Pak Kabid : “Sejalan. Kan gitu.”
- Penanya : “Menurut dari pihak dinas sendiri, apakah dengan adanya TPS3R ini, ini secara khusus Tanjungwangi lah ya, mungkin secara umumnya bisa ke

Subang. Permasalahan sampah bisa tertangani setelah adanya TPS3R, secara umumnya mungkin?.”

Pak Oma : “Kalau tertangani secara misalkan 50%, 70% belum tentu.”

Penanya : “Belum tentu.”

Pak Kabid : “Jadi memang gini, strategi, strategi nasional itu, kan dalam pengelolaan sampah itu, ada yang namanya penanganan dan pengurangan. Dalam strateginya pemerintah pusat, nasional lah ya, Jaksranas makanya tadi. Berkomposisi pada itu, 70% pada penanganan, 30% terhadap pengurangan. Nah, 3R ini kan salah satu, ada di pengurangan. Makanya tadi, Jaksranas tadi, turunan Jaksrada itu 70, 30% kan Indonesia tu zero waste katanya ya, di 2025 tu. Harapannya ke sana. Makanya tadi, komposisi 30%, makanya dengan 3R itu mengejar supaya sampai di 30%, kan gitu. Di situ.”

Penanya : “Untuk mengurangi.”

Pak Kabid : “Pengurangannya, kan gitu.”

Pak Oma : “Bagaimana berarti pembinaan, monitoring, yang kayak gitu, evaluasi pihak terkait masif apa enggak. Tinggal itu aja. Ini TPS3R udah loyo, apa masalahnya push lagi. Terus.”

Penanya : “Terus diangkat.”

Pak Kabid : “Makanya tadi, kalau misalkan tadi perubahan signifikan, karena gini bicara strategi lagi. Kabupaten Subang itu kan 253 desa, ada 6 3R.”

Penanya : “6 3R?.”

Pak Kabid : “Ya, artinya titik desa yang TPS3R. Pertanyaannya, mewakili tidak 253 terhadap existing yang 6. Kan gitu. Kenapa itu, ya tadi bicara tadi 3R itu, ya tadi. Saya yakin YGSI pada waktu itu mungkin, milyaran menggelontorkannya. Ya saya yakin, walaupun saya tidak hafal posisinya. Mungkin bisa jadi, satu titik angka satu milyar.”

Pak Oma : “Itu belum kendaraannya.”

Pak Kabid : “Belum tadi, belum tadi operasional, kan gitu.”

Penanya : “Sarana dan prasarananya juga.”

Pak Kabid : “Sarana dan prasarananya, kan gitu.” 20:16:00

Penanya : “Dalam pembangunan TPS3R ini, menurut dinas, apakah YGSI juga turut melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat?.”

Pak Oma : “Ya pasti, pasti itu.”

Pak Kabid : “Pasti itu. Saya yakin dia gak mungkin dia kasih bantuan saja, sudah selesai kan gitu. Buktikan sekarang kan masih. Kan kamu di sana, masih melihat, masih berjalan. Pasti kan gitu.”

Penanya : “Apakah ada kelompok swadaya masyarakat pak dari, yang ada di Tanjungwangi, tahu gak?.”

Pak Oma : “Kelompok swadaya masyarakat ada, kemaren kan pas begitu peresmian. Launching itu nunggu, pembentukan KSM nya.”

Penanya : “Kapan itu launching nya?.”

Pak Oma : “Udah lama, nanti yang tahu persis tanya ke Mbak Erna lah, yang panitia.”

Pak Kabid : “Kalau saya si tadi, saya mah it's okay. Mau yang dulu, berarti tugasnya kan dibantu. Kan gitu. Karena kan gini, permasalahannya itu kita ngurangin. Bukan masalah, keberadaan dinas lingkungan hidupnya kan gitu. Siapapun tadi, kalau memang, kalau saya sih seneng-seneng aja. Kalau saya. Saya mah seneng, atoh kalau bahasa Subang mah. Atoh dibantu kan gitu.”

Pak Oma : “Terakhir di Tanjungwangi kapan?”
 Penanya : “Untuk sekarang ini, perkiraan sih cuma lima hari di sini.”

Intermezo...

Penanya : “Setelah, kalau dalam aspek pendampingan ni, YGSI mendampingi program TPS3R di Tanjungwangi, tu berapa lama pak?”
 Pak Kabid : “Na, itu tadi.”
 Penanya : “Setelah MoU selesai?”
 Pak Oma : “Pendampingan, pendampingan mah selama kontrak dengan Kabupaten Subang pasti.”
 Pak Kabid : “Kontraknya sampai kapan?”
 Pak Oma : “Pertama teh lima tahun. Sekarang, gak tahu lima tahun ketiga atau lima tahun kedua, sekarang gitu. Nanti Mbak Erna lah yang lebih tahu.”
 Pak Kabid : “Mbak Erna tu siapa?”
 Pak Oma : “Itu YGSI, koordinator di sini.”
 Pak Kabid : “Koordinatornya.”
 Pak Oma : “Lapangan YGSI na, yang mengelola di Subang.”
 Pak Kabid : “Sebentar, saya juga balik tanya. YGSI itu yayasan, yang dibentuk oleh saemaul, gitu kan.”
 Pak Oma : “Iya. Sekarang teh, lima tahun kedua atau lima tahun ketiga, lupa mah.”
 Pak Kabid : “Berarti udah lama ya gitu.”
 Pak Oma : “Udah lama. Kan akhir program bangunan TPS3R teh, sama mobil operasional itu teh, gong nya pak sebenarnya.”
 Pak Kabid : “O..awalnya mah sudah ini.”
 Pak Oma : “Awalnya teh, semua desa diikutsertakan, nanti ada klasifikasi, mengerucutlah lima. Untuk TPS3R dan kendaraan. Awal kan ketika gerobak, ketika..”
 Pak Kabid : “253 tadi.”
 Pak Oma : “Iya. Misalkan harus muncul 15 desa, nanti yang 15 desa yang terpilih dapat roda tiga motor. Terus ada, penilainya, timnya. Ada program-programnya bertahap. Akhirnya dapat gong nya ternyata, Subang memperpanjang. Na..untuk keberlangsungan TPS3R ini, sejauh mana ini setelah dibangun.”
 Pak Kabid : “Sok, makanya saya tanya tadi, apakah di kabupaten lain juga ada seperti gini, YGSI?”
 Pak Oma : “Kabupaten lain.”
 Pak Kabid : “Makanya tadi, menurut saya tadi kedekatan pimpinan daerah, emosional pimpinan daerah.”
 Pak Oma : “Berpengaruh.”
 Pak Kabid : “Berpengaruh. Karena tadi, di kabupaten lain juga belum tentu ada kan, gitu, di situ awalnya, menurut saya.”
 Penanya : “Kenal dulu orangnya.”
 Pak Kabid : “Tak kenal maka tak sayang, kan gitu istilahnya.”
 Pak Oma : “Kebanyakan, saya punya program nih, kebetulan saya waktu itu di situ.”
 Pak Kabid : “Kan gitu.”

- Penanya : “Kalau menurut dinas, tingkat keberhasilan program TPS3R itu bagaimana mungkin?”
- Pak Kabid : “Bagus, baguslah. Karena mendukung sekali, itu sejalan dengan program pemerintah pusat.”
- Penanya : “Kalau misal YGSI tidak mendampingi ni, khususnya di Tanjungwangi. Apakah, menurut dari dinas sendiri TPS3R ini masih bisa berjalan?”
- Pak Oma : “Harus.”
- Pak Kabid : “Harus, harus kalau saya.”
- Pak Oma : “Apalagi nanti asumsi udah terbentuk.”
- Pak Kabid : “Minimalnya gini, karena urusan sampah itu. Gini kan, yang harus kita robah itu mindsetnya, pola pikirnya. Karena tadi, ketika ngomong sampah itu, sudah jadi kewajiban kita. Minimalnya pemerintah desa sendiri, sudah harus tadi, ini sayang. Harus tadi, harus mempertahankan. Ketika tadi program nya selesai, alatnya sudah ada.”
- Penanya : “Tinggal dilanjutkan aja.”
- Pak Kabid : “Iya. Apalagi tadi, ini urusan sampah sudah wajib kita semua. Tinggal merobah tadi tu, apa, pola pikirnya sudah, tadi. Makanya harus sudah, minimalnya tadi. Di perangkat desa itu sudah, harus tadi.”
- Penanya : “Sudah harus tahu lah.”
- Pak Kabid : “Harus tahu, harus sudah menganggarkan untuk operasionalnya. Seperti tadi, pemdes tadi. Tinggal tadi dengan pemdes, na..di situ.”
- Pak Oma : “Ini mah tinggal bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa, dinas sama yang terkaitlah. Minimal, yang di bawah, RT, RW lah. Na.., itu memberdayakan RT, RW.”
- Penanya : “Tingkat RT, R baru masyarakatnya.”
- Pak Kabid : “Iya, kan gitu. Sayang lo, karena tadi. Saya aja melihat struktur anggaran tadi kabupetan, khususnya untuk dinas lingkungan hidup, untuk mencanangkan TPS3R itu kan tadi, anggap satu titik itu tadi. Berapa milyar tu, harus. Dari mulai gedungnya, alatnya, sampai ke prasarananya, tadi. Makanya tadi, sekarang sudah ada. Dibantu.”
- Pak Oma : “Dibantu.”
- Penanya : “Tinggal digunakan.”
- Pak Kabid : “Tinggal digunakan kan gitu, menurut saya.”
- Penanya : “Melalui proses pemberdayaan masyarakatnya juga.”
- Pak Kabid : “Tinggal pemberdayaannya kan di situ.”
- Pak Oma : “Tinggal gencet di tingkat RT.”
- Pak Kabid : “Biar kekejar tu strateginya apa, nasional dan daerah. Iya, 30% itu kan.”
- Penanya : “Saling berkolaborasi gimana pokoknya caranya, program TPS3R terus, mengurangi sampah itu berhasil.”
- Pak Kabid : “Ya, iya kan gitu.”
- Penanya : “Tapi tetep ada monitoring gitu gak, dari pihak YGSI nya mungkin, bersama dengan DLH?”
- Pak Oma : “Dari YGSI sok, masih ada monitoring. Mereka, selain monitoring lapangan kan mereka punya grup, komunikasinya.”
- Pak Kabid : “Na, makanya, saya gini. Prinsipnya, saya sebetulnya, prinsipnya saya senang-senang aja. Makanya mungkin untuk reformasi birokrasi, ini

khususnya. Jadi, jadi curhat saya ini. Ketika tadi, siapapun pejabatnya, siapapun apanya, itu harus sudah tadi. Menurut saya tadi, serah terima jabatannya itu tadi. Jangan sampai gkan ini, saya gini, prinsipnya tadi saya gini, welcome. Siapun saya mangga, silakan, dibantu. Na..ketika peralihan, itu kan tadi, harusnya tadi, jadi biar program. Program yang harusnya bagus, itu berlanjut. Ketika pindah ni si A, si B, harus tadi. Serah terima jabatannya, tugasnya, seharusnya.”

Pak Oma : “Progressnya.”

Pak Kabid : “Jadi jangan gini, saya baik sama yang dulu. Artinya berhubungan juga tetep. Cuma terkadang gini, seperti tadi. Ini masih tetep langsung, saya sih it’s okay. Saya. Na..hal-hal yang kayak gini ni, ini program bagus, tadi. Jangan gini, ketika bagusnya masih tetep diambil, yang ketika permasalahannya ditinggalkan. Menurut saya juga gak adil.”

Penanya : “Harus fair semuanya.”

Pak Kabid : “Iya dong, kan gitu. di situ menurut saya. Jadi biar program yang sudah bagus berjalan, memang harus kita teruskan sampai mana, kan gitu.”

Penanya : “Dari dinas sendiri, pembangunan TPS3R ini, apakah merupakan hasil keputusan bersama dengan berbagai pihak? Termasuk masyarakat? Kenapa memilih TPS3R, tidak, mungkin pengelolaan sampah yang lain?. Apakah sebelumnya ada musyawarah, diskusi antar YGSI, pemdes, Pemda juga?”

Pak Kabid : “Na..gini kalau tadi saya, sikapi, menyimpulkan. Pada waktu itu, YGSI memang sudah, menjalin komunikasi dengan semua desa. Dari tadi, 253 desa. Na..ketika beriringan, berjalan, yang aware dan sebagainya. Si 6 desa yang dapat TPS3R itu, termasuk nominasi yang memang tadi, dikatakan indikasi indikator-indikator penilaiannya. Jadi gong nya, kata Pak Oma itu tadi, dari sekian 250, yang dapat, berhak mendapatkan TPS3R itu ya tadi, 6 desa. Karena termasuk penilaian dalam indikator tadi, penilaiannya. Gitu.”

Penanya : “Jadi dari situlah muncul, kenapa milih TPS3R.”

Pak Kabid : “Muncul 6 titik TPS3R tadi gitu.”

Pak Oma : “Ada kategorinya sih.”

Pak Kabid : “Ada kategorinya. Dan di launching kan lah di sana. Bahkan tadi, dikasih sampai sarana, prasarana dan sebagainya di situ.”

Penanya : “Lengkap pak ya.”

Pak Kabid : “Lengkap, terlepas ya. Terlepas dari tadi ya, si ade ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya terlepas tadi. Tanda petik, kalau saya tadi, kedekatan tadi. Misalnya apakah, ya tadi, terlepas. Suara bagus, saya terlepas, jangan di...”

Pak Oma : “Jadi TPS3R ini sebenarnya menjawab dalam pengelolaan sampah yang di dalamnya ada, bank sampah bisa, organik, anorganik masuk bisa. Jadi..”

Penanya : “Tinggal bagaimana pengolahannya.”

Pak Kabid : “Sampai ke politik pun, saya, menurut saya masuk ni. Karena kamu kan ilmu politik, itu tu masuk, luas kalau menurut saya tadi. Kalau mau bergerak politisnya.”

Pak Oma : “Ini mah, kalau boleh bicara kebijakan. Berbicara kebijakan.”

Penanya : “Tapi saya tidak ke arah kebijakannya, kurang.”

Pak Kabid : “Enggak. Kalau saya tadi, karena saya tadi, lebih general. Ini tadi, misalkan, di sini pun ada poin di situ.”

Penanya : “Iya, sisi-sisi menjalin kedekatannya itu bagaimana.”

Pak Kabid : “Di situ kan. Paham, pasti belajar kan.”

- Pak Oma : “Komunikasinya, komunikasi politik lah.”
- Pak Kabid : “Na..di situ, makanya tadi, menurut saya juga luas. Luas banget sebetulnya.”
- Penanya : “Dalam aspek yang luas itu, terbentuk satu wadah yang mungkin bisa menjawab segala pertanyaan, TPS3R. Bagi DLH, terus bagi YGSI nya juga.”
- Pak Kabid : “Iya.” 35:02
- Penanya : “Harapan dari pihak dinas ni, dengan adanya TPS3R?”
- Pak Oma : “Wah...tadi sudah di ulang-ulang itu.”
- Penanya : “ Secara apa ya, mungkin supaya berlanjut, tetap berlanjut.”
- Pak Kabid : “Harapannya tadi, bisa tumbuh berkembang. Bahkan menularkan lah. Di sana. Yang paling utama ya tadi, sosial budaya. Sosial budaya yang berubah, pola pikir mungkin ya, pola pikir masyarakat yang memang harus tadi. Bahkan KLHK mah, sekarang lihat, coba di tv iklannya kan. Pilah pilih sampah, dari rumah, itu kan sudah di sana.”
- Penanya : “Iya, mulai dari penyuluhan gitu.”
- Pak Oma : “Nanti akhirnya, puncaknya, juaranya tidak ada lagi sampah yang dibuang ke TPA, selain residu, na itu puncaknya.”
- Pak Kabid : “Harapannya. Memang.”
- Penanya : “Kalau misal, ada pelatihan gitu. Sama YGSI gitu, apakah DLH juga diundang?”
- Pak Oma : “Biasanya untuk pelatihan kayak, kalau pembentukan kelompok swadaya masyarakat, YGSI selalu minta fasilitas dari LH.”
- Pak Kabid : “Karena tadi, kenapa pasti diundang, lembaga negara, khususnya di daerah di Kabupaten Subang. Diwakili untuk mengurus, dari persampahan, ya dinas lingkungan hidup.”
- Pak Oma : “Yang contoh, paling nyata ketika TPS3R, yang paling pertama dibentuk kan, yang dibangun yang di Tanjungwangi. Ketika udah dibangun, belum dioperasional, karena belum dibentuk kelompok yang mengelolanya siapa. Na..itu antara Desa Tanjungwangi sama YGSI tu, dialog lah. Ini gimana. YGSI pengennya gini, ternyata desa pengennya gini. Na, gitu ada bentrokan. Si YGSI datang ke sini, minta difasilitasi sama DLH. Bagaimana sih, pembentukan kelompok KSM, untuk pengelolaan sampah yang bener teh kayak gimana. Asal jangan tunjuk. Pengennya si YGSI gitu. Kemaren gitu, minta pendampingan. Terus mau pembentukan, tepatnya di desa.”
- Penanya : “Itu gimana pak, hasilnya, dari dialog nya itu.”
- Pak Oma : “Na..kebetulan saya, tidak ikut, jadi tidak tahu kondisi pas rapat tersebut.”
- Penanya : “Dalam hal ini, YGSI tetep melibatkan pihak DLH juga.”
- Pak Oma : “Iya.”
- Penanya : “Kalau dari DLH sendiri, pernah melakukan, mungkin memberikan materi dalam pelatihan gitu, atau?”
- Pak Oma : “Walaupun DLH gini ya, kalau misalkan mengadakan pelatihan, terus sosialisasi, pasti kita. Kalau kita si penyelenggara ni, pasti kita undang narasumber yang berkompeten di bidangnya.”
- Penanya : “Yang paham lah.”
- Pak Oma : “Yang paham terus, pelaku langsung. Biar masyarakat tahu, o..ternyata bapak ini suksesnya gara-gara ini sampah na itu.”
- Penanya : “Biar mereka lebih percaya juga.”

Pak Oma : “Percaya gitu.”

Penanya : “Monitoring dan evauasi itu pernah diadakan sama dinas?”

Pak Oma : “Monitoring, ada itu dilakukan. Monitoring, evaluasi. Nanti kan hasilnya, o..ternyata ini kendalanya di sini, yang ini kendalanya di sini.”

Penanya : “Itu langsung, ada tindak lanjut dari evaluasi itu gak?”

Pak Oma : “Ya. Kita terus, arahkan-arahkan. Karena kan dia dari APBD, udah cepet ini, melalui Pemdes. Walaupun ada dana desa, apalagi, gitu.”

Penanya : “Tinggal dilanjutkan aja ya.”

Pak Oma : “Kadang-kadang kelompok ini, pak saya terkendala dengan, kalau misalnya mengelola sampah organik, saya mau beliin alat, ternyata kendala di mesin pencacah wae. Ada lah yang gitu.”

Penanya : “Kalau di Tanjungwangi ini sendiri, bagaimana itu pengelolaan sampahnya?. Kayak sampah kompos tu.”

Pak Oma : “Na..terakhir pernah ke san gak?”

Penanya : “Udah gak pernah ke sana. Baru kemaren saya datang.”

Pak Oma : “Kebetulan pa, kita sudah lama gak ke sana.”

Pak Kabid : “Ya, jujur saja, kalau saya belum sempat. Jujur, karena tadi saya datang ke sini itu, bukan permasalahan ya. Saya justru lebih konsen dulu di sampah perkotaan, sekarang.”

Pak Oma : “Lebih ke penanganan dulu.”

Pak Kabid : “Penanganan dulu. Saya jujur aja, belum. Saya harus, haruslah mungkin bulan-bulan depan lah, harus sudah mulai tadi.”

Pak Oma : “Terakhir tu, ke Tanjungwangi pas mau pembentukan KSM. Kita koordinasi ke sana, ke YGSI.”

Intermezo..

Pak Oma : “Itu kan bangunan udah jadi, belum beroperasi kita datang ke sana. Kendalanya apa YGSI, ya tadi belum dibentuk KSM. Kenapa belum dibentuk, ya karena nunggu persetujuan kepala desa. Makanya dia minta untuk, fasilitator dari kita. Menjembatani YGSI dan desa. Itu, terakhir.”

Penanya : “Terbentuklah sekarang KSM, udah ada. Kurang lebihnya kayak gitu pak.”

Pak Oma : “Saya juga penasaran ni, untuk keberlanjutan TPS3R. Saya yakin kalau anorganik berjalan, pasti berjalan. Na...ini masalahnya organik ni, saya penasaran ni. Pengen tahu yang enam itu gimana. Yang organiknya.”

Penanya : “Kalau anorganik mungkin, bisa dijual, botol atau plastik-plastik.”

Pak Kabid : “Betul. Organik kan sebetulnya bermanfaat ya, bermanfaat. Ketika tadi ngomong komposter, mungkin dengan sekarang itu. Maggot kan gitu. Sebetulnya tadi, tinggal tadi, kreativitas, si warga tersebut si sebetulnya.”

Penanya : “Iya, kembali ke warganya yang mengelola.”

Pak Kabid : “Makanya pemerintah, berharap ya tadi, dengan 3R, supaya tadi, kalau bahasanya Pak Oma itu, seneng dulu. Kan di sana. Menularkan nantinya, kan di sana.”

Penanya : “Intinya paham dulu apa itu, terus bisa langsung dijalankan.”

Pak Kabid : “Paham dan senang. Senang. Biasanya tadi, kalau sudah, sudah senang ya tadi.”

Penanya : “Apapun bakal tetep mereka laksanakan.”

Pak Kabid : “Jalani, karena tadi juga tadi, yang masih tetap berjalan itu ya tadi, sudah senang.”

Pak Oma : “Yang bertahan lama itu bukan karena bentukan, na itu, yang bertahan lama tu. Karena bentukan kan dipaksa itu kan, setengah dipaksa. Di iming-imingi sesuatu.”

Penanya : “Dan kesadaran mereka sendiri. Upaya itu sih, yang memang butuh proses yang lama.”

Pak Oma : “Proses yang lama itu di situ.”

Penanya : “Takutnya cuma semangat di awal-awal saja, terus nanti beberapa tahun ke depan udah gak semangat. Takutnya di situ, itu jadi kendala memang.”

Pak Kabid : “Betul. Makanya tadi, banyak yang bertahan di non organik, karena tadi bernilai.”

Pak Oma : “Jadi sekarang mah, yang paling berpikir teh, harus realistis ya. Jadi, bagaimana mengelola sampah menghasilkan cuan, naaa itu. itu sekarang mah, coba kalau cuan nya lumayan lah, pasti banyak orang tertarik.”

Penanya : “Itu yang memang jadi, daya tarik sendiri.”

Pak Oma : “Na..itu teh, harus dibangun itu.”

Penanya : “Iya, bidang ekonomi.”

Pak Kabid : “Makanya, socialpreneur, coba kementerian itu kan, itu socialpreneur itu sampai, bukan ngebangun, menumbuhkan socialpreneur, kementerian itu kan. Sekarang sudah beberapa, hampir ratusan socialpreneur tadi.”

Penanya : “Di bidang lingkungan.”

Pak Kabid : “Iya, itu. yang pemula gitulah ya. Karena bukan di iming-iming, ya memang tadi, memang berpotensi untuk menghasilkan nilai kan gitu.”

Penanya : “Masalahnya tertangani, tapi dapat uang juga.”

Pak Kabid : “Itu, gimana gak keren itu.”

Penanya : “Iya, keren itu.”

Intermezo

Pak Kabid : “Pak Oma ini stafnya Bu Dewi, di pengurangan. Dulu, seksi pengurangan, sekarang udah fungsional gitu. Seksi pengurangan, penanganan. Di sini ada tiga seksi. Sama B3 satunya.”

Penanya : “O iya, kalau limbah B3 itu, langsung dibuang ke TPA atau bagaimana?.”

Pak Oma : “O gak.”

Pak Kabid : “Gak. Gini, kalau yang namanya limbah B3 itu...”

Pak Oma : “Dibagi lagi.”

Pak Kabid : “Di sini kewenangan dinas lingkungan hidup kabupaten, di sini hanya penyimpanan sementara. Kalau, pengolahannya itu, kewenangan di sana di kementerian. Bahkan, ketika penyimpanan pun itu harus, menjalin kerja sama dengan vendor yang punya izin dari kementerian. Disimpan 30 hari, diangkut vendor yang punya izin tadi. Gitu, di daerah lain. Di Subang belum ada, pengolahan B3, gitu.”

Pak Oma : “Hanya masalah mungkin dari B3 rumah tangga ni, ya itu yang sulit itu. rada-rada sulit lah.”

Pak Kabid : “Karena bicara B3 itu ada, 800 item B3.”

Penanya : “Banyak jenisnya.”

Pak Kabid : “Banyak jeni, mungkin tadi kata Pak Oma tadi, B3 rumah tangga itu tadi, lampu TL yang ada di rumah-rumah nih, kayak gini kan.”

Penanya : “Benda-benda elektronik.”

Pak Kabid : “Ya, apa namanya, baterai.”

Pak Oma : “Itu isi pulpen, tinta.”

Pak Kabid : “Tinta dari sana.”

Pak Oma : “Dari rumahan kan itu.”

Pak Kabid : “Dan sedikit tadi itu B3 rumah tangga itu.”

Pak Oma : “Campur. Campur sama sampah biasa. Ya kan keluarnya dari rumah kan. Kalau dari kelompok usaha kan gampang.”

Pak Kabid : “Iya, ganti oli sendiri motor di rumah kan. Maksud Pak Oma disana, B3 rumah tangga itu.”

Penanya : “Kalau di rumah tangga, kalau memang belum biasa, membiasakan 3R semuanya bakal dicampur.”

Pak Oma : “Bakal dicampur.”

Pak Kabid : “Betul. Makanya, pilah, pilih sampah itu kan di sana.”

Penanya : “Itu pentingnya peran dari semua pihak lah, gak hanya pemerintah.”

Pak Oma : “Terutama lingkungan, kalau gini. Kalau lingkungannya kurang peduli, masyarakatnya kurang peduli milah, terus udah milah gimana ni masyarakat. Kan gitu pertanyaannya. Saya udah milih ni, ditaruh di depan rumah, terus siapa yang mau ngangkutnya. Setelah saya milih, mau diapain. Itu, jadi berkesinambungan. Eta, berkolaborasi lah.”

Penanya : “Secara teknisnya juga.”

Pak Oma : “Semua. Salah satu komponennya milah, salah satunya enggak, ya nanti nyatu lagi.”

Penanya : “Iya, jadinya yang lain ngikut-ngikut.”

Pak Oma : “Ya, itu.”

SELESAI

Transkrip wawancara Pak Dito

Waktu: Selasa, 2 Agustus 2022, 10.30-11.10 WIB

Lokasi: Kantor Dishub Subang

Penanya: “Awal YGSI menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Subang, bagaimana pak?.”

Pak Dito: “Awal mulanya kan, awalnya untuk, untuk YGSI bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Subang, kan itu ranahnya bupati ya. Saya kurang tahu, pokoknya mungkin ada sistem kerja sama antar kota lah. Jadi dengan negara Korea, gitu. Untuk saling mendukung pembangunan gitu, itu gak tahu. Cuma di dalamnya saya, mengusulkan untuk di bidang lingkungannya diikut, dilibatkan gitu.”

Penanya: “Sehingga dari program lingkungan itu, ada TPS3R?.”

Pak Dito: “Nah iya, karena kenapa kita mengangkat eee..langsung aja ke situ?.”

Penanya: “Langsung aja, gak papa.”

Pak Dito: “Kenapa kita mengusulkan program TPS3R, karena permasalahan sampah mungkin kan, sebelumnya adek tahu ya. Bukan hanya permasalahan di masing-masing daerah, mungkin nasional juga. Sampah itu, suatu permasalahan yang perlu disikapi. Sebelumnya, nah seperti itu, sehingga bagaimana kita cara menanganinya seperti itu. Makanya di sini muncul, ee...program lingkungan, bahwa Desa Tanjungwangi Bebas Sampah. Adapun, kenapa bebas sampah, ya kan masyarakat pada umumnya belum sadar. Belum sadar, itu ee apa namanya, budaya untuk, bukan budaya juga sih. Biasanya...”

Penanya: “Pengelolaannya, mengelola sampah sendiri.”

Pak Dito: “Kebiasaan lah gitu, kalau budaya berarti udah melekat gitu. Kalau ini kebiasaan, buang sampah yang sembarangan, ke sungai, ke lahan, atau ke titik-titik tertentu. Sehingga mengganggu lingkungan lah. Dari situ, kita angkat, bidang lingkungannya, mengurangi. Minimal mengurangi sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Mungkin itu. Keduanya, bahwa kita di Subang, permasalahan sampah itu, eee sangat apa ya, besarlah gitu ya. Perlu segera di pikirkan bersama. Namun, dari segi pemerintahan sarana pengolahan sampahnya sendiri belum ada. Sehingga, melihat dari kabupaten, kota lain yang sudah memiliki sarana-sarana pengolahan sampah, agar pengaruhnya sudah mulai sedikit tertata, pengolahan sampahnya, seperti itu. Sehingga, kita butuh sarana itu, baik bangunan, baik kendaraan, angkutan. Nah, tak angkat melalui program kerja sama ini dengan ya..dengan YGSI, tetapi serta merta kita, tidak hanya langsung bantuannya saja, kita ada pembinaan ke masyarakat. Ada pemberdayaan masyarakatnya, supaya mereka, masyarakat tu merasakan, bagaimana pengelola..susahnya pengelolaan sampah. Bagaimana ee...beratnya pengelolaan sampah. Ketika masyarakat sudah merasakan, ternyata perlu sampah itu ada pengolahan, nanti juga dengan sendirinya masyarakat mengikuti gitu. Dan, alhamdulillah, Tanjungwangi sebagai pilot project pengelolaan sampah, di sana difasilitasi sama YGSI. Dari mulai tempat sampah, kendaraan angkutan, cator, mobil, termasuk yang terakhir, bangunan TPS3R. Itu. Itu dengan tahapan-tahapan yang sangat rumit, dalam artian rumit susah lah. Kenapa pak?. Balik tadi, ke kepedulian masyarakat.”

Penanya: “Yang susahny di masyarakatnya berarti pak?.”

Pak Dito: “Masyarakatnya. Jadi kadang-kadang biasa, buang sampah enak..”

Penanya: “Iya, tiba-tiba diatur.”

Pak Dito: “Tanpa ada bayaran, tanpa ada aturan. Sekarang diatur. Satu, buang sampah gak boleh sembarangan. Buang sampah harus terjadwal, buang sampah itu bayar. Nah gitu.”

Penanya: “Itu yang susah ya pak, untuk pemberdayaan masyarakatnya?.”

Pak Dito: “Iya. Tapi ya mulai lambat laun mulai sadar, masyarakatnya.”

Penanya: “Siapa aja pak, yang terlibat dalam pengembangan program TPS3R Tanjungwangi?”

Pak Dito: “Kita TPS3R itu, Tanjungwangi itu. Yang pertama... mungkin LH sendiri ya. Terus dari pemerintah andilannya, dinas pemdesnya.”

Penanya: “Dispemdes.”

Pak Dito: “Dispemdesnya, terus ada yang dari, terutama ya di desanya masing-masing. Paraf desa, terus Bumdesnya, terus ya masyarakat. Yang paling penting ya masyarakatnya.

Penanya: “Eee...sejauh yang bapak tahu, apa hak-hak yang dimiliki pemerintah daerah dalam program TPS3R Tanjungwangi?”

Pak Dito: “Hak-hak?”

Penanya: “Iya, entah ke dalam masyarakatnya untuk mengawasi atau bagaimana?”

Pak Dito: “Na...hak pemerintah daerah, ee untuk TPS3R Tanjungwangi. Awal...kita tu, sebelum apa namanya, kita ada pengawasan lah, pembinaan juga, situ terlibat. Tidak serta merta, semua dari YGSI. YGSI itu, dalam bentuk fisiknya, kendaraan lah, bangunan.”

Penanya: “Sarana dan prasarana.”

Pak Dito: “Itu fisik, sarana prasarananya. Untuk pemberdayaan, untuk sosialisasi, untuk eeee...sebagai apa namanya ya, eee penggugah lah intinya..”

Penanya: “Penggerak.”

Pak Dito: “Apa..penggerak. Terutamanya itu, tetep pemerintah daerah yang di depan. Dalam artian, begitu fasilitas datang, fisik, bantuan datang. Kita perlu ada kerja, apa namanya, dorongan. Entah itu anggaran, entah itu tenaga gitu kan, entah itu dari pemerintahan daerah. Sehingga, nanti sudah berjalan, berjalan sendiri, kita mulai lepas. Otomatis, nanti pengelolanya ke Bumdes.”

Penanya: “Ee..berarti ada anggaran sendiri itu, TPS3R ini?”

Pak Dito: “Iya. Kita menganggarkan, untuk satu bulan lah. Yang pertama itu, kita nganggarkan Pemda itu 60 juta.”

Penanya: “Untuk TPS3R itu sendiri?”

Pak Dito: “Setahun. Tahun pertama, dari untuk operasional. Tapi, otomatis kalau yang pertama itu, belum tentu ada, ada apanya. Belum tentu ada penghasilan lah ya, untuk pengelolanya. Siapa sih yang gak mau, siapa sih yang mau, gitu. Pengelola sampah tanpa ada bayaran kan gitu.”

Penanya: “Jarang yang mau.”

Pak Dito: “Kecuali, kalau memang itu peduli lah terhadap lingkungan. Tapi perasaan gak...(tertawa).”

Penanya: “Agak susah.”

Pak Dito: “Gitu. Makanya dikasih anggaran 60 juta, per desa. Khusus Tanjungwangi sama, 60 juta juga. Sok untuk ber..awal pengoperasikan TPS3R itu.”

Penanya: “Itu awalnya pak ya. Sejauh, yang bapak tahu YGSI memiliki wewenang apa aja pak? Dalam program TPS3R Tanjungwangi? Mungkin hak mendampingi dan monitoring itu, ada gak dari YGSI nya?.”

Pak Dito: “Ada. Wewenangnya, mungkin semua fasilitas ada dari dia. Kalau programnya tidak berjalan, otomatis ya mereka merasa rugi. Untuk itu, ada kolaborasi antara YGSI dan kita, untuk saling menjaga lah.”

Penanya: “Saling mendukung.”

Pak Dito: “Saling mendukung. Kita pemerintah daerah sendiri merasa bangga, dapat bantuan dengan nilai rupiah mungkin sekian. Yang dalam artian untuk menganggarkan, anggaran tersebut kita belum mampu. Itulah, makanya kita saling apa ya..”

Penanya: “Tetap mendampingi dan mendukung.”

Pak Dito: “Saling mendukung lah.”

Penanya: “Selanjutnya, cara YGSI memperkenalkan saemaul undong melalui desa percontohan saemaul, sehingga dapat diterima oleh pemerintah daerah, dan masyarakat bagaimana pak?”

Pak Dito: “Gimana?.”

Penanya: “Memperkenalkan, ini kan saemaul undong, na..itu dalam desa percontohan, itu supaya diterima pemerintah daerah dan masyarakat, itu bagaimana, caranya YGSI?.”

Pak Dito: “Ya..wak...Sebelum-sebelumnya, yang saya tahu ya, karena dari awal saya gak ikut dari awal dibentuknya program kerja sama ini. Pas di pertengahan, kita usulan untuk bidang lingkungannya, khususnya dengan sampah. Ya..saya perkenalan, untuk memperkenalkan supaya diterima masyarakat, ya dengan ee..apa

namanya, presentasi lah. Sosialisasi ke masyarakat, ke Pak Bupati juga. Program ini, ini. Sehingga dianggap, wah ini bagus. Mereka ada program ini luar biasa, sehingga masyarakat ya mau menerima-menerima aja, seperti itu. Pendekatannya juga, luar biasa bagus.”

Penanya: “Sosialisasinya ke Pemda juga gitu pak?.”

Pak Dito: “Iya. Presentasi dulu lah seperti itu.”

Penanya: “Masyarakatnya juga diberikan presentasi?.”

Pak Dito: “Mungkin, ya salah satunya ya kita di sini Subang, negara eee..apa negara, apa kabupaten yang berkembang, banyak sektor-sektor industri mungkin mayoritas kebanyakan ya Korea juga, mungkin. Salah satunya, ya ada arahnya ke sana gitu.”

Penanya: “Dari yang bapak tahu, upaya apa yang dilakukan YGSI untuk menyelesaikan program TPS3R Tanjungwangi?.”

Pak Dito: “Upayanya ya, yang terutama ya koordinasinya, antar sektor itu kan, dijalankan dengan baik. Ya, istilahnya dengan pak bupati, pimpinan langsung ya. Koordinasinya dengan dinas-dinas terkait ya, dijalankan dengan baik. Terus, tatanan-tatanan pelaksanaannya, tertatalah gitu dengan teratur, sesuai jadwal. Sehingga kan, kita kan, batasnya kerja sama sister city ini kan lima tahun. Ya..di sana ya udah bisa tercapai semua, otomatis yang bisa dinilai sangat terukurlah, eee target-targetnya. Sehingga ya, bisa sukses dan alhamdulillah, kita juga dari, suksesnya yang Tanjungwangi, kita mencoba untuk usuli lagi untuk pengembangan.”

Penanya: “Pengembangan?..”

Pak Dito: “Program yang sama.”

Penanya: “Program lingkungan?.”

Pak Dito: “Program lingkungan lah, khususnya. Awalnya yang dari TPS3R itu tetap mengembangkan ke lima desa. Dan, alhamdulillah disetujui. Iya, saemaul undong ya, dalam hal ini di sini nya YGSI. Alhamdulillah sudah terlaksana semua, gitu.”

Penanya: “Ya..kebetulan Tanjungwangi yang jadi e...pilot projectnya.”

Pak Dito: “Pilot projectnya.”

Penanya: “Di desa lain, berapa...?”

Pak Dito: “Ada lima.”

Penanya: “Desa apa aja pak?”

Pak Dito: “Yang pertama, Gunung Tua, Selatan ya. Itu tetangga Tanjungwangi. Kedua, eee..ke Barat Wantilan, Tengah Balimbing, Desa Balimbing, ke Timur Jatireja. Dan Sukareja. Itu yang tahapan-tahapan seleksi, luar biasa.”

Penanya: “Itu seleksinya dari berapa desa?, banyak pastinya.”

Pak Dito: “Itu ya, ini awalnya kita, usulnya 70 desa.”

Penanya: “70 desa, yang terpilih Cuma 6 berarti termasuk Tanjungwangi?.”

Pak Dito: “Gak, kalau enam tu, kalau Tanjungwangi itu mah pilot project lah.”

Penanya: “Udah jadi contoh lah.”

Pak Dito: “Limanya itu yang tahapan berikutnya. Itu mulai tahun 2019, 2018 ya.”

Penanya: “Jadi setelah di Tanjungwangi selesai, pindah ke desa lain ya itu pak?.”

Pak Dito: “Pengembangan lah.”

Penanya: “Iya. Ke desa mana?.”

Pak Dito: “Ya itu..”

Penanya: “Yang lima ini. Sekaligus lima gitu?.”

Pak Dito: “Iya. Luar biasa itu, kurang lebih 1,5 M-an itu.”

Penanya: “Iya, angka yang tidak sedikit.”

Pak Dito: “Dan, endingnya kita ngusulin proposal tu, kalau yang lima berjalan, suatu saat kalau masih terus ada, tahap memperpanjang kerja sama sister city nya, nah ini untuk pengelolaan sampah di TPA nya. Proposalnya itu, kami usulin seperti itu.”

Penanya: “TPA yang di mana pak?.”

Pak Dito: “Yang, sekarang, dulunya kan di Panembong. Sekarang di Jalupang. Tapi, ya gak tahu, kalau misal program yang dimainkan sudah berjalan, sesuai harapan dari saemaul, siapa tahu..gitu.”

Penanya: “Diperpanjang?.”

Pak Dito: “Diperpanjang dan bisa menjadi topok pengembangan di TPA lah.”

Penanya: “Lebih besar lagi di TPA nya. Ini udah berapa tahun pak, di Subang?. Mulai dari tahun berapa?.”

Pak Dito: “2016.”

Penanya: “2016, ini udah berakhir berarti sebenarnya?.”

Pak Dito: “Sebenarnya Tanjungwangi udah berakhir kemarin, 2021.”

Penanya: “2021.”

Pak Dito: “Ini Sekarang pengembangan desa. Lagi mau dicari lagi, dari lima desa itu dicari lagi untuk desa percontohnya.”

Penanya: “O..dipilih lagi, kayak Desa Tanjungwangi itu.”

Pak Dito: “Dari lima desa itu, untuk pengganti Tanjungwangi nya dipilih.”

Penanya: “Ini udah dalam, proses pemilihan?.”

Pak Dito: “Iya, tapi yang lima itu hasil pengembangan, udah lima.”

Penanya: “Iya lima, dipilih lagi satu?.”

Pak Dito: “Kan TPS3R itu Tanjungwangi, kita ngasilin pengembangan ke 70, seleksi-seleksi, dapat lima. Nah dari lima ini, karena di Tanjungwangi udah selesai, mungkin salah satu desa..”

Penanya: “Bakal dipilih lagi.”

Pak Dito: “Bakal dipilih. Untuk desa percontohan.”

Penanya: “Belum tahu ini berarti?.”

Pak Dito: “Belum tahu. Itu rahasia YGSI. Kalau gak pandemi, kayaknya cepat terealisasi, karena ya Korea nya bisa ke sini.”

Penanya: “Karena pandemi, jadi ee...mereka belum ke sini.”

Pak Dito: “Belum kunjungan, belum evaluasi lagi.”

Penanya: “Biasanya ada evaluasi juga pak, dalam program TPS itu?.”

Pak Dito: “Ada.”

Penanya: “Biasanya tiap apa pak, biasanya mereka ngadain?.”

Pak Dito: “Biasanya kita, waktu ada pertemuan setiap sebulan sekali.”

Penanya: “Tiap sebulan sekali.”

Pak Dito: “Di Aula YGSI di sana ditunjukkan bahwa, ada pertemuan, evaluasi dan rencana aksinya lah itu.”

Penanya: “Eee..dari pihak dinas atau pemma, ee pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan, itu apa tercermin lewat adanya TPS3R pak?.”

Penanya: “Enggak juga.”

Pak Dito: “Enggak juga. Kan luas. Lingkungan tu kan, salah satunya kalau bidang lingkungan itu luas, kan. Salah satunya sampah gitu.”

Penanya: “Bisa juga di bidang lingkungan yang lain.”

Pak Dito: “Yang lain, kan ada juga pencemaran airnya.”

Penanya: “Program lain, mungkin bisa dikembangkan.”

Pak Dito: “Itu salah satunya.”

Penanya: “Kalau prediksi dari dinas, mengenai peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi, bagaimana? Mengenai..”

Pak Dito: “Gak...sebetulnya kalau pengurusan secara organisasinya di masing-masing pengurus, TPS3R nya, itu sangat menjanjikan. Dalam artian, yang pertama selain mengolah sampah dari masyarakat, ditaruh dan diolah di sana, kan ada nilai rupiah yang dihasilkan dari pemilahan di sana. Dan pengolahan di sana. Soalnya dilihat dari, TPS, TPS3R yang kota, ya mungkin kota, kabupaten lain juga ada yang berkembang, ada yang gak, gitu. Potensinya kepengurusan di sananya. Kalau kepengurusannya tertib, teratur, terbuka untuk anggota yang ngurusnya ya, insya allah, berjalan.”

Penanya: “Berjalan. Kuncinya ada di tangan pengurus dan pengelola nya lah.”

Pak Dito: “Kan, misalnya dibentuk KSM. Kelompok Swadaya Masyarakat.”

Penanya: “O..sudah ada KSM?.”

Pak Dito: “Iya, kalau gak salah apa ya?. Betah Mandiri atau apa ya.”

Penanya: “Itu sebagai pengelolanya ya?.”

Pak Dito: “Iya. Pengelola TPS3R nya, ya mereka kan nanti dari segi iuran dari masyarakat dikumpul, untuk operasional. Dari hasil pemilahan kan juga dapat rupiah, juga.”

Penanya: “Iya, untuk mereka juga.”

Pak Dito: “Untuk mereka juga.”

Penanya: “Kalau untuk dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi, terhadap perilaku masyarakat, khususnya ini Desa Tanjungwangi, dari yang bapak tahu, bagaimana?.”

Pak Dito: “Ada, dampaknya. Dampak positif ada. Banyak. Ya mulai dari tidak membuang sampah sembarangan.”

Penanya: “Berpengaruh juga ya pak?.”

Pak Dito: “Iya. Soalnya kan, awalnya sungai yang itu, depan kantor YGSI. Jembatan itu, penuh dengan sampah. Memang, kalau sungai kan tidak serta merta, orang di situ yang buang.”

Penanya: “Ada di pinggir.”

Pak Dito: “Pasti kan, dari hulu juga mungkin yang buang. Bisa mantok di situ, gitu. Tapi kan ada kelihatan dari pinggir, pinggir sungainya, itu kan kotor. Saya paling gak ke sana.”

Penanya: “Udah mulai berkurang lah ya.”

Pak Dito: “Udah mulai berkurang lah.”

Penanya: “Mengenai dampak tersebut, apa bisa menjadi pembelajaran baru pak, untuk selanjutnya bisa mengembangkan pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan?.”

Pak Dito: “Ya pasti. Untuk yang selanjutnya, kan kita pun ya, karena di sana pilot project. Kita nambahin lima desa itu, yah minimal melihat untuk yang lima desa ini. Melihatlah ke sana, biar jadi tolak ukur.”

Penanya: “Studi lapangan.”

Pak Dito: “Studi banding ke sana, bagaimana ngelolanya. Sehingga masyarakat bisa seperti ini. Itu kan bisa jadi seperti itu.”

Penanya: “Jadi, masyarakat yang lain bisa belajar dari, istilahnya Tanjungwangi lah. Eee..untuk, apa alasan yang melatarbelakangi pembangunan TPS3R?. Kenapa bukan bank sampah, atau apa?.”

Pak Dito: “Kenapa kita TPS3R, karena kan dari namanya juga TPS3R. Tempat pengelolaan sampah, reduce, reuse, recycle. Kenapa, di sana bentuknya TPS3R, karena itu mencakup semua. Bank sampahnya ada, ya gak?. Untuk organiknya ada, nah. Kalau bank sampah, ya bank sampah aja, kan gitu kan.”

Penanya: “Organiknya gak...”

Pak Dito: “Organiknya gak dikelola. Di sana kan bisa jadi kompos, ataupun lain lah. Kayak magot, bsf itu kan. Jadi bisa, bisa mengelolah semua. Baik yang anorganik dan organik. Gitu. Kalau bank sampah, nerima ya anorganiknya doang.”

Penanya: “Yang bisa dijual aja.”

Pak Dito: “Kan gitu.”

Penanya: “Untuk pembangunannya, kapan itu pak? TPS3R Tanjungwangi itu dibangunnya kapan, tahun berapa?”

Pak Dito: “TPS3R, sebetulnya dibangun secara bersama.”

Penanya: “Secara bersama.”

Pak Dito: “Dari enam, tapi lebih dulu sih, lebih duluan Tanjungwangi. Cuma, hampir bersamaan, karena malah, mohon maaf ya, jadi ceritanya. Cerita sebelumnya. Karena, kelompoknya di Tanjungwangi ini, dalam tanda kutip masih gak...”

Penanya: “Belum solid lah.”

Pak Dito: “Belum solid, karena masih poinnya job desa.”

Penanya: “Masih berbeda pendapat mungkin.”

Pak Dito: “Iya. Beda pendapat seperti itu, sementara lima desa yang lain, sebetulnya udah pada jalan.”

Penanya: “ohh..gitu, malah lima desa itu...”

Pak Dito: “Malahnya kan, kita kenapa seleksinya dapat lima, untuk benar-benar terseleksi lima desa itu. Minimal, sudah jalan dulu. Sudah berjalanlah kegiatannya, pemilahannya, istilahnya ada pengelolanya udah jalan. Sementara yang di Tanjungwangi, programnya menurut saya ada, ada keterpaksaan.”

Penanya: “Dari?”

Pak Dito: “Penunjukkan desa itu di Tanjungwangi. Gitu. Ceritanya, sehingga masyarakatnya juga ya otomatis, terpaksa di..”

Penanya: “Kayak dipaksa, kayak memang belum dari kesadaran mereka sendiri.”

Pak Dito: “Belum siap, menerima seperti itu. Jadi nol teh, dari nol banget gitu. Sementara dari desa lain, udah pada berjalan.”

Penanya: “Lima desa itu?”

Pak Dito: “Lima desa itu. Jadi pengelolaan sampahnya, udah ada pengurusnya sebelum ada bantuan itu, udah ada pengurus. Jadi, mengelola satu kampung tu, ada pengelolanya. Begitu. Sehingga mudah, untuk, o..ini diarahin. Istilahnya kami mendukung ke lima desa itu, ya mereward, kasih reward lah. Karena dia udah berjalan mengelola sampahnya, bagus. Ya kasih reward fasilitasnya, sarana prasarana. Intinya seperti itu. Kalau dari 70 itu, paling banyak gugur karena apa, ya masih dari nol. Gak, belum ada pergerakan sama sekali.”

Penanya: “Tapi, kenapa bisa dipilih Tanjungwangi? Na, itu yang...”

Pak Dito: “Na, itu. Saya juga kurang tahu. Kurang paham. Itu kan kepemimpinan sebelumnya.”

Penanya: “Iya. Mungkin urusan yang di pusat ya.”

Suara tertawa

Pak Dito: “Beliau lah. Nah, itu kurang tahu ke arah sana.”

Penanya: “Sedangkan, KSM, TPS3R di Tanjungwangi itu baru dibentuk, setelah bangunannya jadi?.”

Pak Dito: “Na itu. Itu lah, ceritanya. Makanya, susah, kita yang bahkan lima udah siap. Pihak saemaul itu gak mau bangun yang lima. Sebelum, Tanjungwangi nya berjalan. Makanya, jalan, jalan, jalan. Tanjungwangi berjalan, baru misalkan 50% pembangunan kan, kan gitu. Baru ini maju, nol pembangunan. Ceritanya seperti itu. Tapi ya alhamdulillah, dengan cerita seperti itu juga, dengan istilahnya mohon maaf ya. Seadanya ya, ya mungkin sekarang, saya salut dengan, dengan siapa, Pak Wawan yah.”

Penanya: “Iya, Pak RT.”

Pak Dito: “Itu dia, mau gerak. Sebelumnya sih, bank sampahnya Bu Ema, Bu Ema atau siapa ya?.”

Penanya: “Bu Eem.”

Pak Dito: “Bu Eem, dulu itu Bu Eem. Itu, luar biasa. Cuman tadi ya, politik tingkat desanya.”

Penanya: “Iya, gimana..”

Pak Dito: “Kurang kondusif. Sehingga salah apa..”

Penanya: “Ada slek mungkin.”

Pak Dito: “Ada sleknya, luar biasa. Sehingga, sekarang ini mohon maaf lah, bukannya kita melihat dari segi lingkungannya aja. Pakan ikannya aja, gak ada berjalan.”

Penanya: “Iya, pakan ikan itu, bangunannya terlantar.”

Pak Dito: “Iya, seperti itu. Kalau gak ya antara pihak desa dengan masyarakat. Seperti itulah...”

Penanya: “Secara internalnya.”

Pak Dito: “Itu kan urusan desanya.”

Penanya: “Bener pak. Kalau misal ni, terdapat masalah dalam pelaksanaan program, bagaimana biasanya, tindakan dan penyelesaiannya pak, dari YGSI?.”

Pak Dito: “Ya, kita saling koordinasi, saling komunikasi antara YGSI dengan dinas terkait. Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup. Kira-kira apa dan bagaimana cara menyelesaikannya.”

Penanya: “Duduk bersama.”

Pak Dito: “Duduk bersama, seperti itu.”

Penanya: “Sebelum pembangunan TPS3R, apakah ada penolakan dari masyarakat mungkin pak?.”

Pak Dito: “Untuk penentuan titiknya atau apanya ni?.”

Penanya: “Untuk penentuan titik pembangunannya.”

Pak Dito: “Ya, itu kalau penega pasti.”

Penanya: “pasti.”

Pak Dito: “Namanya juga sampah.”

Penanya: “Ya, pasti ada yang menolak.

Pak Dito: “Apalagi yang namanya TPS. Bentuknya kan TPS nya beda, dulu mah, TPS anggapan masyarakat tempat pembuangan sampah. Ya..umpanya kan pasti bau lah, apabila gak diangkut-angkut numpuk banyak. Bau, pencemaran. Sehingga banyak yang nolak.”

Penanya: “Itu ada, berarti pak?.”

Pak Dito: “Ada. Walau permasalahan sampah pasti banyak.”

Penanya: “Itu solusinya, gimana itu?”

Pak Dito: “Kita, ya cari lahan-lahan, yang mungkin dalam hal ini, jauh dari pemukiman. Ya..dalam arti, yang bisa sekarang juga sebetulnya, gak jauh banget.”

Penanya: “Deket itu.”

Pak Dito: “Deket. Cuman, gak, gak, gak apa namanya. Gak langsung berurusan langsung dengan tetangga, dengan masyarakatlah. Dan ya tanah desanya ada di sana, begitu.”

Penanya: “Kebetulan.”

Pak Dito: “Kebetulan. Dan kita sosialisasi bareng. Bahwa kita itu TPS, tempat pembuangan sampah, tapi tempat pengelolaan sampah, gitu. Begitu.”

Penanya: “Sosialisasi antara YGSI dan DLH?.”

Pak Dito: “Iya. Yang DLH langsung ke masyarakat, langsung ke tokoh. Yaitu sambil, acara evaluasi bulanan. Itu saya, kami waktu itu di DLH, berbicara, ini lo TPS3R itu bukan, tidak seperti TPS-TPS yang...namanya aja udah beda.”

Penanya: “Iya, bukan TPA gitu.”

Pak Dito: “Bukan TPA, bukan TPS. Sebelumnya kan pembuangan sampah, bukan. Sekarang ada pengolahannya. Ya minimal, kita datang sampah harus datang langsung diolah. Datang sampah harus langsung diolah. Jadi gak ada bau yang..”

Penanya: “Gak ada sampah yang menumpuk, berlama-lama di sana.”

Pak Dito: “Berlama-lama, itu langsung diolah, langsung diolah. Kalau langsung, kalau menumpuk lebih dari tiga hari, ya mungkin bau.”

Penanya: “Kalau untuk relasi dan komunikasi antar YGSI dengan Pemda, beserta masyarakat bagaimana pak?.”

Pak Dito: “Relasi?.”

Penanya: “Relasi dan komunikasi, yang terjalin antar YGSI dan Pemda beserta masyarakat, secara umum lah?.”

Pak Dito: “Maksudnya, terjalin baik atau gak gitu?.”

Penanya: “Iya.”

Pak Dito: “Ya, karena kita saling tadi, setiap bulan ada evaluasi ya. Ya kita ada komunikasi baiklah. Dengan, baik YGSI dengan Pemda, baik dengan masyarakat. Jadi kita langsung, kita langsung. Kita misalnya ada, dukungan atau antar

dukungan, beliau pak bupati atau wakil bupati. Ya kita langsung pertemuan langsung, rapat langsung, koordinasi langsung. Karena, selain LH dan Dispemdes, ada bagian di sekretariat itu ada bagian kerja sama. Jadi ada yang untuk menkoordinasikan di sekda nya, bagian kerja sama juga terlibat dalam, dalam apa namanya pengembangan program ini.”

Penanya: “Kalau, untuk pendekatan, ada gak pak, yang mungkin dilakukan YGSI supaya diterima ee..oleh masyarakat. Sejauh yang bapak tahu?.”

Pak Dito: “Ya ada. Karena ya bantuan-bantuan, selain dari lingkungan, luas juga. Pertanian, perikanan. Siapa sih, masyarakat yang gak mau, itu dikasih bantuan. Ya gak?.”

Penanya: “Iya. Apakah YGSI tetap menghormati kebudayaan setempat mungkin?.”

Pak Dito: “O ya jelas. Tetap. Biarkan mereka, itunya Korea ya, mereka tetep.”

Penanya: “Apa wujud dari penghormatan tersebut, dari yang bapak tahu. Apakah mereka aktif mengikuti kegiatan kebudayaan atau bagaimana?.”

Pak Dito: “waktu, apa namanya. Pas ada tamu dari pihak Korea ke sini, juga disambut dengan kebudayaan kita. Sekarang kalau di sini mah ada, kebudayaan gotong singa ya. Kesingaan lah. Nah itu, otomatis orang Korea nya naik sisingaan.”

Penanya: “Sisingaan, namanya.”

Pak Dito: “ Itu kan ya, otomatis ya menghargai atau menghargai gitu..”

Penanya: “Menghargai budaya setempat gitu.”

Pak Dito: “Terus, dia juga gak seenaknya juga kan tinggal di, tinggal sementara lah. Kalau misalnya di daerah Tanjungwangi, ya menghormati budaya kita.”

Penanya: “Iya, tetap menghormati lah.”

Pak Dito: “Kan ada perwakilan dari pihak Korea nya, yang di sini, bertanggung jawab di sini.”

Penanya: “Iya. Apakah YGSI juga membuat batasan dengan masyarakat setempat pak? Mungkin berkaitan dengan pembangunan serta operasional TPS3R?.”

Pak Dito: “Kalau batasan ada juga.”

Penanya: “Apa itu pak?.”

Pak Dito: “Minimal kan eee...kita, salah satu kalau batasannya kita, YGSI itu kan mau membantu. Membangun fasilitas, memang sebaiknya, langkah baiknya mungkin kan eee..pembangunan itu, misalkan dikerjakan oleh perusahaan lokal. Tapi ya mereka, ya memang gak bisa dikerjakan karena, apa yang dia anut itu ya,

bangunan atau yang dia harapkan itu ya, sesuai spesifikasi dia. Kadang-kadang kan, jadi gak seenaknya masuk lah.”

Penanya: “Ada batasan di bidang itu.”

Pak Dito: “Ya, seperti itulah. Gak seenaknya masuk ke, ke ranah YGSI, karena segala sesuatunya ya YGSI yang ngatur. Mereka yang modal bantuan cator, mereka yang modal bantuan roda. Kita gak bisa, biarpun kita tahu, spek. Kita speknya memang dari kita, cuman kita gak bisa. Udahlah atur, ini. Sama kita, gak bisa.”

Penanya: “Tetap ada batasannya. Mungkin itu untuk mempermudah aja pak, ke bagian perannya.”

Pak Dito: “Ya, pertama mungkin untuk mempermudah seperti itu. Kedua, ya untuk prosesnya mungkin lebih cepat. Ketiga, sesuai ya apa yang dia mau. Karena kalau, yang dikhawatirkan kan, tidak sesuai dengan harapan. Tidak sesuai dengan...kan tadi schedule-schedule kegiatan itu kan terjadwal dengan baik.”

Penanya: “Iya, iya.”

Pak Dito: “Kalau misalkan ada ikut sama apa...ikut campur, atau campur tangan dari kita itu, takutnya dia..”

Penanya: “Bergeser.”

Pak Dito: “Bergeser-bergeser gitu. Akhirnya ya, tertutup kalau gak salah itu. Urusan..”

Penanya: “Internal mereka.”

Pak Dito: “Tapi ya, pihak Korea tahu sendiri, tepat waktu, tepat waktu.”

Penanya: “Disiplin.”

Pak Dito: “Disiplinlah.”

Penanya: “Kalau untuk evaluasi itu, pernah gak pak? Secara eksternal atau internal, antar Pemda sama YGSI?.”

Pak Dito: “O..masing-masing?.”

Penanya: “Iya.”

Pak Dito: “Ya pernah. Kita juga, Pemda ya kita rapat bersama, bahwa ya evaluasi. Itu ada. Cuman gak, gak seintensif kayak kita ketemu langsung bersama di desa, setiap bulan sekali. Mungkin ada hal-hal yang perlu dibicarakan, atau apa yang perlu disampaikan. Ya kita ada koordinasi dengan, dengan Pemda. Kita lah gitu,

stakeholder yang bareng, untuk program itu ya duduk bareng. Mungkin ya YGSI ya, ada juga.”

Penanya: “Ada juga. Kalau monitoring tetep ada pak? Dari pihak eee..DLH atau YGSI nya juga?.”

Pak Dito: “Gak tahu monitoring itu, programnya sejauh mana, udah bagaimana. Kelanjutannya gimana. Kapan saya masih aktif di grup, lima desa itu. Lima desa itu masih aktif, mereka kirim laporan, bahwa ini pengolahan sampah di desa ini, seperti ini. Walaupun saya gak di LH, tapi mereka tetap menghargai saya, karena dari awal..”

Penanya: “Udah mendampingi.”

Pak Dito: “Kita pengen dapat TPS3R, program TPS3R itu saya sendiri. Karena, tiap, YGSI tu apa yang mau diangkat di bidang lingkungan.”

Penanya: “Masih bingung.”

Pak Dito: “Masih bingung. Entah LH, ya masalah sampah yang paling. Memang sampah, kira-kira apa programnya. Saya gak, memang ada sebagian bank sampah, udah aja TPS3R biar semua terkelola.”

Penanya: “Semua jadi, eee..mencakup di situ lah TPS3R.”

Pak Dito: “Terkelola.”

Penanya: “Untuk evaluasi itu siapa aja yang dilibatkan pak? Eee..antar YGSI nya sama Pemda, siapa aja yang terlibat?. Apakah masyarakat ikut juga atau?.”

Pak Dito: “Ini pengurusnya.”

Penanya: “Pengurusnya.”

Pak Dito: “Yang di evaluasi, kita pengurusnya. Kalau, misalnya ada hal-hal yang perlu disosialisasikan, ya kita sosialisasikan. Kita paling utama, pengurusnya. Kendalanya apa, apa yang menjadi permasalahannya. Dan memotivasi juga.”

Penanya: “Untuk evaluasi itu, apakah ada tindak lanjut dari pengurusnya pak?.”

Pak Dito: “Ya...ada. Cuma, rata-rata gak tertulis lah seperti itu. Ada laporan ini, ini, selesai.”

Penanya: “Kalau, misalnya tidak tertulis itu, apakah eee..menjadi sebuah kendala pak?.”

Pak Dito: “Ya memang, jadi eee..ada, gak ada dokumentasi secara, pokoknya tersimpan lah.”

Penanya: “Kalau, misalnya ada catatan kan, lebih..lebih apa ya, lebih jelas apa.”

Pak Dito: “Kalau ada yang monitoring, ada yang..ya kan ini, bukti udah kita tindak lanjuti.”

Penanya: “Belum ada berarti pak ya?.”

Pak Dito: “Secara tertulis, emang. Kirim gambar kayak grup whatsapp, kalau udah selesai ya membuat seperti itu.”

Penanya: “Iya, melalui gambar aja pak ya. Menurut dinas, setelah, apakah permasalahan sampah dapat tertangani setelah pembangunan TPS3R Tanjungwangi?.”

Pak Dito: “Ya...kalau tertangani seratus persen, gak mungkin.”

Penanya: “Gak mungkin.”

Tertawa...

Pak Dito: “Betul gak?.”

Penanya: “Iya.”

Pak Dito: “Tertangani seratus persen gak mungkin. Cuma, minimal kita da sedikit lah, bahwa masyarakat itu mengetahui bahwa, sampah itu perlu dikelola. Dan pengelolaannya seperti itu. Tahu caranya. Mereka mulai tidak membuang sampah...”

Penanya: “Sembarangan.”

Pak Dito: “Dan, dampaknya, yang diharapkan sama Pemda semakin sedikit sampah yang dibuang ke TPA.”

Penanya: “Bener, bener.”

Pak Dito: “Endingnya.”

Penanya: “Iya, karena sudah dikelola.”

Pak Dito: “Syukur-syukur gak ada sampai dibuang ke TPA.”

Penanya: “Iya, syukur-syukur bisa gitu pak. Kalau untuk pembangunan TPS3R Tanjungwangi, menurut dinas apakah melalui proses pembangunannya itu, YGSI melaksanakan kegiatan pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat?.”

Pak Dito: “Pembangunannya?.”

Penanya: “Iya.”

Pak Dito: “Kalau pembangunannya mah gak deh.”

Penanya: “Gak.”

Pak Dito: “Karena itukan sama pihak, pihak ke 3 lah. Kalau pembangunannya. Tapi kalau untuk mulainya pasti melibatkan masyarakat. Perlu, perlu ada keahlian.”

Penanya: ”Tapi dalam proses, sebelum pembangunan TPS3R Tangjungwangi YGSI ada sosialisasi, sama mungkin pelatihan gitu ke masyarakat?.”

Pak Dito: “Ada. Bahkan mengirim, YGSI itu mengirim perwakilan pengelolanya lah ya, kabupaten kota lain lah yang sudah berjalan, salah satu contoh ke Karawang.

Penanya: “Itu sebagai bentuk pelatihan juga. Oke. Menurut dinas bagaimana tingkat keberhasilan program TPS3R, ya ini, dalam hal ini Tangjungwangi Lah?.”

Pak Dito: “Bagaimana tingkat keberhasilannya.”

Penanya: “Ya. Kira-kira.”

Pak Dito: “Ya, kalau berhasil secara penuh kayaknya belum ya, belum. Kita masih tahap pematang SDM, apa ya, pengurusnya dulu lah. Kematangan pengurus pada tahap, eee..mungkin dikelola sampahnya dari dusun mana dulu, kan gitu. Belum secara keseluruhan satu desa.”

Penanya: “Berapa dusun dulu.”

Pak Dito: “Tapi itu adalah kan proses. Proses siapa tahu, ya mudah-mudahan ya sesuai harapan kita, satu desa itu sampahnya bisa terkelola di sana. Cuman ya, terkendalanya tadi kepengurusan, tenaga kerjanya, mungkin kan. Dari fasilitas lainnya yang mendukung, kita memang belum secara optimal, dipenuhi. Salah satu contoh misalkan, di dalamnya TPS3R itu, pihak YGSI nya juga belum secara penuh, fasilitasnya ada, itu kan gitu. Salah satu contohnya, misalkan disana tu, perlu kita tu untuk pengepresan plastik.”

Penanya: “Belum lengkap berarti pak ya?.”

Pak Dito: “Belum ada. Itu kan baru ada pencacah sampah, organik sama pengayakan doang kan, gitu. Eee itu, baru hanya itu. Jadi, mungkin kantornya juga belum ya, fasilitasnya.”

Penanya: “Kurang tahu kalau itu.”

Pak Dito: “Kalau kantor TPS3R nya, untuk meja, untuk perangkat komputer untuk pencatatannya. Mungkin belum ada, kayaknya. Iya, jadi ya bertahap lah, nanti suatu saat, ini dampaknya terasa sama pihak desa, minimal lah ada surplus nya. Ya mungkin tiap desa juga, bisa menambah atau melengkapi itu.”

Penanya: “Fasilitas itu.”

Pak Dito: “Jadi, proses lah, belum, kalau misalkan apa itu keberhasilannya itu ya belum 100% berhasil lah. Apapun kan masih belajar, karena apa, dari jenis pemilahnya aja, kita tu harus tahu. Sampah ini masuknya apa, sampah ini masuknya apa.”

Penanya: “Kan ada beberapa kategori.”

Pak Dito: “Plastiknya aja, berapa jenis. Dari segi kertas, ada berapa itu. Seperti itu, Cuma mungkin mereka juga perlu pembelajaran terus. Proses lah mungkin, mudah-mudahan bisa sesuai harapan.”

Penanya: “Kalau untuk itu, menurut bapak, apa yang perlu ditingkatkan dari berbagai kekurangan itu? Apakah SDM nya aja kah? Atau...”

Pak Dito: “Emm...mungkin pertama dari segi SDM yang pengelolanya dulu. Dari segi SDM pengelolanya dulu, kan awalnya sebetulnya kan tadinya, nama yang mengelola sampah itu, anggapannya kotor, bau, seperti itu. Dari, dari sana, kebauan, individu lah ya. Yang mau ngelola sampah itu sangat kurang. Sehingga, SDM nya mungkin, dalam tanda petik, pertama itu harus, harus peduli. Gak dulu nyari, nyari upah dulu lah. Karena di sini kan proses. Gitu. Jadi sehingga, pertama SDM. Kedua, eee..mungkin dari segi sarana prasarananya. Nanti kalau untuk makin luas cakupannya, perlu juga sarana untuk pengangkutannya kita, entah apa, seperti apa. Upaya-upayanya mungkin nanti ya ke depannya, pihak Dinas LH juga ya. Saya gak di sana lagi. Memonitoring, apa ni yang jadi kendala. Apakah perlu ada tambahan fasilitas lain. Bisa jadi kan seperti itu. Atau pihak desa yang ngadain, ya mangga. Yang paling sulit, pertama SDM. Untuk bisa berjalan, terus berjalan itu susah.”

Penanya: “SDM pengelola dan masyarakatnya juga. Kalau pengelolanya semangat, masyarakatnya tidak, sama aja.”

Tertawa...

Penanya: “Ee..apakah dinas percaya, masyarakat dapat secara mandiri melanjutkan dan mempertahankan kegiatan pengelolaan sampah di TPS3R Tanjungwangi?. Siapa memiliki peran penting dalam hal ini pak?.”

Pak Dito: “Gimana?.”

Penanya: “Siapa memiliki peran penting dalam eee...?”

Pak Dito: “Ya..kalau ini mah, dinas bukan, istilahnya, bukan hanya mencakup memantau atau monitoring satu desa aja. Lebih luas lagi. Satu kabupaten lah, minimal yang menjadi peran penting, yang di sana untuk tetap berjalan itu, para desanya setempat. Yang bisa jadi, terutama mengintrusikan tetap semangat ber..menjalankan.”

Penanya: “Kepala desa berarti.”

Pak Dito: “Ya kepala desa. Kalau misalnya kita ya optimis aja. Mudah-mudahan bisa berlanjut. Jangan sampai mubazir lah gitu, ada bangunan, udah dibangun dibantu, tapi...”

Penanya: “Tidak terpakai.”

Pak Dito: “Iya. Jadi gak, desa-desa lain yang pada mau, masih banyak. Sementara ini, jangankan, tanpa ada persaingan, tanpa ada seleksi, Tanjungwangi itu udah ada langsung. Saya, selama, apa ...sampainya seperti itu. Kalau sosialisasi, Tanjungwangi ini kurang gimana lagi, gitu. Kalau yang lain mah pengen ada fasilitas ini, pengen ada mobil pengen ada cator ini. Seleksinya luar biasa.”

Penanya: “Iya. Siapa yang gak mau menerima bantuan sebanyak itu.”

Pak Dito: “Iya, sebanyak itu.”

Penanya: “Sekarang tinggal melaksanakan itu.”

Pak Dito: “Iya, itikad baik, kepala desa misalnya gimana ngarahinnya supaya tetap berjalan. Untuk operasional, mungkin sekarang ya, sok aja diatur-aturlah di sana.”

Penanya: “Secara internal desa lah. Menurut dinas sendiri, pembangunan TPS3R Tanjungwangi merupakan keputusan bersama berbagai pihak, termasuk masyarakat?.”

Pak Dito: “Kalau untuk ininya, paling keputusannya paling antar YGSI sama itu doang, sama Pemda. Kalau masyarakat kan tidak, ikut campur. Kalau menurut ini ya, kalau masyarakat kan, apapun programnya paling ngikut kan. Kenapa kita mutusin bahwa TPS3R ini suatu program untuk lingkungan. Ya antara YGSI sama Pemda.”

Penanya: “Bagaimana cara YGSI memberdayakan masyarakat lewat program TPS3R Tanjungwangi?. Sisi-sisi pemberdayaannya yang bapak lihat, bagaimana, seperti apa?. Dalam proses pembangunannya itu kan, eee...mulai dari sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, itu apakah rutin dilaksanakan oleh YGSI atau bagaimana pada masyarakatnya?.”

Pak Dito: “Ya itu, mesti rutin.”

Penanya: “Rutin.”

Pak Dito: “Karena apa, ya karena gak yang saya tahu ya, itu rutin. Karena untuk mengeracu, untuk memicu gitu.”

Penanya: “Masyarakat.”

Pak Dito: “Memicu lah masyarakat, supaya ikut campur. Program ini ya, dengan jerih payah yang luar biasa. Karena ya, masyarakat itu sendiri, ah ngapain buang sampah, ke sana, bayar lagi.”

Penanya: “Mending buang sampah sendiri.”

Pak Dito: “Sendiri kan, tapi dengan kita proyek ke sana, kita ngeraih mereka, ya lambat laun kan mengusut juga. Toh, sebenarnya awal-awalnya pada gak mau bayar, gak papa kata mereka. Ayohh percuma, mau dulu diangkut gitu. Waktu itu. Nanti begitu perjalanan udah berjalan berapa waktu, baru dia ngomong. Buang sampah diangkut ke sini pakai mobil, kan mobil juga buang ke TPA perlu solar, barulah.”

Penanya: “Menggunakan pendekatan itulah. Gak langsung to the point, ee..narik iuran.”

Pak Dito: “Naik iuran, seperti itu. Bener kurang pasnya seperti itu, dari yang saya tahu seperti itu.”

Penanya: “Apakah ada kendala dalam proses pembangunan TPS3R ini pak? Dalam, ini termasuk dalam pemberdayaan masyarakat di dalamnya?.”

Pak Dito: “Tadi yang saya sampaikan.”

Penanya: “O..sama.”

Pak Dito: “Kendalanya, internal desa.”

Penanya: “O..internalnya itu.”

Pak Dito: “Gak sinkron lah antara pengurus sama desa.”

Penanya: “Jadi sering gak berjalan, beriringan. YGSI sendiri sudah melakukan sosialisasi berarti pak, dan penyuluhan gitu pada masyarakatnya?.”

Pak Dito: “Iya.”

Penanya: “Udah. Ee..dalam proses sosialisasi tersebut apa, mengajak dinas juga?.”

Pak Dito: “Iya, tanpa didampingi.”

Penanya: “Biasanya sosialisasi itu berapa kali pak? Ee..pada masyarakatnya?.”

Pak Dito: “Kalau kita tu awalnya doang ya, awal mau program ini, awalnya. Terus kedua, dengan masyarakat itu pas, pas, kita mulai, awal, cara mau ini..pas mau mulai. Besok, rencana mau ada pengangkutan ini, persiapan ini, ini. Terus, habis seperti itu, terus paling ada, kalau misal ada kendala-kendala, masyarakat yang,

yang apa namanya, yang mungkin dusun mana ni, tingkat keikutsertaannya masih minim.”

Penanya: “Di dorong lagi?.”

Pak Dito: “Baru kita datang sosialisasi.”

Penanya: “Kalau untuk pelatihannya, pelatihannya jenis apa, biasanya diberikan?. Pelatihan model apa pak? Seminar atau..?”

Pak Dito: “Enggak. Kita, kalau ini kan semacam langsung aksi ya. Langsung, pelatihannya, pelatihan eee..langsung di lapangan. Langsung kita mengerjakan sendiri.”

Penanya: “Langsung, pelatihan, kayak mengolah sampah gitu.”

Pak Dito: “Kalau seminar-seminar gitu, masyarakat mah gak akan ini..”

Penanya: “Iya, gak tertarik lah ya.”

Pak Dito: “Gak tertarik.”

Penanya: “Biasanya berapa kali pak, pelatihan tersebut diadakan pak?.”

Pak Dito: “Itu gak, gak. Paling dari program ini satu dua kali lah.”

Penanya: “Sekali, dua kali. Selain pelatihan, apa ada kegiatan lain, seperti studi lapangan mungkin. Studi banding atau studi lapangan?.”

Pak Dito: “Banding ada.”

Penanya: “Itu, siapa aja yang diajak, dinas juga atau..”

Pak Dito: “Dinas, kita ikut serta. Pengurus.”

Penanya: “Pengurus juga.”

Pak Dito: “Kita pernah ke Bandung, ngelihat. Sebelum membangun itu, kita lihat dulu ke sana.”

Penanya: “TPS yang udah jalan.”

Pak Dito: “Udah jalan. O..gini, gini. Kendalanya apa, apa.”

Penanya: “Jadi udah ada, udah ada bayangan lah gimana pelaksanaannya nanti. Eee..sampai kapan YGSI akan memberikan pendampingan dalam program TPS3R ini?.”

Pak Dito: "Sampai akhir, masa kerja sama."

Penanya: "Ini udah berakhir berarti atau?."

Pak Dito: "Udah. Tahun 2002 udah berakhir, 2022."

Penanya: "Tapi kayaknya mereka masih mendampingi."

Pak Dito: "Kan belum, belum terpilih."

Penanya: "Belum terpilih itu."

Pak Dito: "Yang desa, desa yang, makanya masih di sana."

Penanya: "Kalau udah terpilih, baru mereka pergi dari Tanjungwangi, gitu."

Pak Dito: "Sekarang masih, Mbak Erna masih di sana."

Penanya: "Mbak Erna..."

Pak Dito: "Komunikasi langsung."

Penanya: "Iya, Mbak Erna."

Pak Dito: "Lewat WA gitu?."

Penanya: "Iya lewat WA. Mbak Erna sekarang di Jogja pak."

Pak Dito: "Lagi sakit."

Penanya: "Iya, lagi sakit, belum balik ke sini."

Pak Dito: "Terus, tadi dari Tanjungwangi gak?."

Penanya: "Iya, dari Tanjungwangi. Kemaren, saya nginep di tempat yang, kan kemaren saya magang di YGSI. Nah itu, udah tahu lah warga di sana. Mau neliti di sana. Kemaren ke kantor juga ada Mas Rahmat."

Pak Dito: "O...ada. Sekarang Mas Rahmat masih di situ?."

Penanya: "Masih ada, belum, gak tahu belum pindah kantor. Mungkin karena belum dipilih desa. Sejauh yang bapak tahu, bagaimana pendampingan yang diberikan oleh YGSI, dalam program TPS3R Tanjungwangi pak?."

Pak Dito: "Sejauh mana pendampingan?."

Penanya: "Yang diberikan oleh YGSI, pendampingan ke masyarakatnya, ke pengelolanya mungkin?."

Pak Dito: “Ya, kalau ini mah, pendampingannya kan, dilihat dari sekarang ya Mas Rahmat masih ada di sini. Dalam artian pendampingannya kan sangat intensif lah. Betul-betul, apa yang mengawasi, apa yang menjadi kendala program dapat berjalan.”

Penanya: “Selalu dimonitoring juga.”

Pak Dito: “Mas Rahmat itu kalau gak salah, untuk pakan ikan. Ya, ke pakan ikan. Mbak Erna yang ke bank sampah.”

Penanya: “Lingkungan. Kalau misalnya ada monitoring dan evaluasi, apa ada langsung tindak lanjut dari, evaluasi tersebut pak? Biasanya?.”

Pak Dito: “Mereka laporan, laporan dulu ke, ke pimpinan YGSI nya ya. Pimpinannya ngedengerin, berusaha langsung suruh arahnya seperti apa. Langsung ditindaklanjuti. Pendampingan kan ada lapangan di sini.”

Penanya: “Iya. Selain TPS, apakah YGSI juga eee..YGSI dan dinas berencana mengembangkan program lain, mungkin yang berkaitan dengan pemberdayaan dalam aspek lingkungan?.”

Pak Dito: “Kalau lingkungan mah, kayaknya masih, masih di sektor sampah. Ya gak tahu nanti, misalnya pengembangan berikutnya, emang untuk tahun ke depan. Lima tahun ke depan, saya lihat kerja samanya semakin luas. Semakin luas dalam artian, bahwa waktu di sana mah, dari pendidikan ya, pertanian, peternakan. Itu, mungkin sekarang ke sini makin luas. Tahun, tahun yang sekarang. Dikembangkan lagi lah, gitu.”

Penanya: “Program-program yang lain pak ya.”

Pak Dito: “Tidak hanya di bidang lingkungan. Kalau lingkungan mah, saya harap, kayaknya masih sampah deh.”

Penanya: “Eee..apakah YGSI juga mendukung gagasan atau ide yang disampaikan, dalam pemanfaatan sampah yang TPS3R yang ada di Tanjungwangi pak?.”

Pak Dito: “Sangat mendukung. Kan itu, mereka, segala sesuatunya sudah sedia SOP nya ya. Itu koordinasi dengan dinas. Silakan, kita fasilitas sudah dibangun. SOP nya, untuk hasilnya silakan.”

Penanya: “Langsung ke dinas juga.”

Pak Dito: “Kalau ke, langsung koordinasi sama dinas. Ya, kalau hasil mah gak ada, gak koordinasi ke dinas, ya.”

Penanya: “Untuk mereka sendiri.”

Pak Dito: “Untuk mereka sendiri. Cuman, dari segi cara pengoperasiannya seperti apa, koordinasi ke dinas. Ini mereka mah, gak tahu menahu prosesnya mau seperti apa, atau sampahnya mau dijadikan apa, nah gak mau tahu. Yang penting kan programnya masuk ke dalam program TPS3R itu apa aja yang bisa dikelola. Dan, sok sampai berjalan.”

Penanya: “Silakan, dipersilakan gitu.”

Pak Dito: “YGSI mah, pendampingannya, arahnya, misalkan dari sampah tu ke TPS3R tu mo jadi apa, yaitu aja ngedampingi sampai proses seperti itu.”

Penanya: “Ngedampingi sampai akhir masa kontrak ya?.”

Pak Dito: “Iya. Kan lima tahun sekali.”

Penanya: “Itu, kalau sudah berakhir gitu, model diperpanjang itu bisa?.”

Pak Dito: “Bisa.”

Penanya: “Bisa, ada syaratnya berarti memperpanjang.”

Pak Dito: “Iya. Ya kita ngajuin proposal lagi, ke saemaul nya. Kan saemaul ini gak hanya di Subang aja.”

Penanya: “Ya di Jogja.”

Pak Dito: “Di Jogja ada kan.”

Penanya: “Kurang lebih begitu pak, eee...wawancaranya.”

Pak Dito: “Ya...saya juga minta maaf.”

Penanya: “Terima kasih banyak, sudah meluangkan waktunya.”

Pak Dito: “Karena ya, maaf tadi ya, sok aja ke LH. Yang bisa, ini kan ranahnya, ranah LH. Ya...saya bukan di sana lagi.”

Penanya: “Cuma, karena bapak yang mengawali, mendampingi juga yang di TPS sama YGSI tu, Mbak Erna nyaranin, o ya udah ke Pak Dito aja gitu.”

Pak Dito: “Karena, yang seleksi-seleksi lima desa juga, ya atas arahan kami juga. Di sana tu, istilahnya tu, apa aja ni yang jadi proyek penilaian gitu. YGSI itu ya ngarahin ke kita. Udah pertama, dari segi tanahnya dulu, dari segi kepengurusan dulu, ada gak pengelolaannya di sana. Dari segi komitmen, desanya.”

Penanya: “Masyarakat desanya.”

Pak Dito: “Kan kadang-kadang susah, sekarang dia udah berjalan, aset tanah desanya gak punya. Ya bisa juga dibangun. Sekarang, tanah ada, pengelolanya ada, desanya gak mendukung, ngapain.”

Penanya: “Gak bisa. Gak bisa.”

Pak Dito: “Ya, kemarin terseleksi lima desa tu, dengan ...harus siap semuanya.”

Penanya: “Cuman kebetulan, gak tahu sih Tanjungwangi nya yag belum siap.”

Pak Dito: “Kalau untuk Tanjungwangi mah, awalnya itu gak tahu saya kenapa di Tanjungwangi. Kalau-kalau yang lainnya kan, bener-bener dikompetisiin. Siapa yang terbaik, siapa yang..”

Penanya: “Mungkin Tanjungwangi sebagai contoh lah.”

Pak Dito: “Karena program itu gak bisa dipaksa. Kita maksain orang bagus, tapi desanya menarik diri, ya susah.”

Penanya: “Susah juga.”

Transkrip Wawancara Pak Jumari (Dispemdes)

Waktu:Selasa, 2 Agustus 2022, 13:00-13:53

Lokasi: Kantor Dispemdes Subang

Penanya: “Ya, kalau nanti lengkapnya, saya sepotongnya. Nanti lengkapnya Pak Kabid.”

Pak Jumari: “O..iya.”

Pak Jumari: “ Ini program, saemaul. Yang kalau dulu ini awalnya bahasanya, dulu kerja sama antar kota, atau sister city, itu dengan pemerintah Gimcheon, Provinsi Gyeongsangbuk-Do, Korea Selatan. Itu, kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Subang. Itu dimulai dari tahun 2016. Program 2016 itu, sebagai lokasi desa percontohan adalah Desa Tanjungwangi, waktu itu. Diawali dengan kegiatan pertama itu, pemberdayaan masyarakat. Program pembuatan pakan ikan. Waktu itu usulan dari kelompok masyarakat Desa Tanjungwangi, karena daerah Tanjungwangi itu daerah pertanian. Ada, ee..sisa-sisa pertanian itu, yaitu jerami, sisa-sisa tanaman padi, itu. Dia, koordinasi dengan orang dari akademisi, yang mengolah tentang pakan ikan. Bisa gak jerami itu, dipakai untuk bahan tambahan untuk pembuatan pakan ikan. Waktu itu diseminarkan juga di UGM. Tahun 2016 itu. Singkat cerita, perjalanan kerja sama saemaul undong yang lokasi desa yang ditunjuk adalah Desa Tanjungwangi itu. Akhirnya, sampailah pada pertengahan tahun. Seiring dengan dimulainya pembangunan pabrik pakan itu, ternyata setelah diteliti-diteliti, eee...jerami yang tadinya akan dijadikan bahan pokok untuk pakan ikan, tuh ternyata diteliti tu, kandungan protein nya gak ada. Ya..akhirnya gak jadi.

Akhirnya terus... pelaksana pabrik pakan ikan berjalan, tapi hasilnya kurang maksimal. Aa..di sana, karena hasil yang kurang maksimal, pemberdayaan masyarakat pakan ikan. Tapi tetap akan terus dijalankan, tapi nilai hasil, nilai keuntungan sangat minim sekali. Terus, akhirnya, si yayasan YGSI itu, eee...membidik, ngelihat, kalau Desa Tanjungwangi itu, sampah itu kan, perlu diatasi. Karena di sini, dikelola. Karena di situ ada permasalahan lingkungan di Tanjungwangi itu, kurang begitu bersih, karena adanya sampah-sampah yang gak terolah. Makanya, eee..dari teman-teman YGSI itu, mengundang Dinas Lingkungan Hidup, yang menangani kegiatan pengolahan sampah di Kabupaten Subang. Untuk mengadakan pertemuan dengan kelompok masyarakat, dan Pemerintah Desa Tanjungwangi, waktu itu. 2016 itu. Akhirnya, singkat cerita, di samping Desa Tanjungwangi itu, sebagai sasaran lokasi Desa Percontohan Saemaul Undong, program utama pemberdayaan masyarakat adalah pengolahan pakan ikan, di situ juga dijalankan, program eee..Tanjungwangi Bebas Sampah. Eee..dengan dibangunnya juga TPS3R. Na...terus sudah begitu, ya kita mengadakan pembinaan, pelatihan, TPS3R itu, di Desa Tanjungwangi itu. Kelompok pengolah itu di tahun 2019 atau 2018 ya, 2018 itu kita dilatih. Kita dilatih di eee...Korea, di Gyongsangbuk-Do itu. Jadi kita diadakan pelatihan di sana, terus kita studi banding ke satu kota mengadakan, perjalanan, penjajakan, bagaimana pemerintah kota di daerah Korea Selatan itu, cara mengolah sampahnya. Kita melihat cara pengolahan sampahnya di sana. Tapi ya...di sana kan, dengan peralatan yang lebih canggih, kalau kita kan skupnya, atau tingkatannya hanya tingkat Desa Tanjungwangi. Jadi, untuk ngejar ke arah seperti di Korea kan, kita gak bisa. Lah itu, nah nyampai sini kita menyelenggarakan, di samping pengolahan sampah di Desa Tanjungwangi, dengan program Tanjungwangi Bebas Sampah itu. Ditunjuk pelaku-pelaku kegiatan pengolah sampah berbasis 3R, sambil pembangunan dijalankan. Tingkat Kabupaten Subang, juga menyelenggarakan perlombaan. Karena dari YGSI, itu, dari YGSI menginginkan, program pengolahan sampah desa itu, kalau bisa jangan cuma di Desa Tanjungwangi. Kalau bisa, di desa-desa yang lain, di Kabupaten Subang. Akhirnya, banyak desa yang mengusul dalam waktu itu, kita bersama dengan bapak wakil bupati sebagai wakil Pemerintah Kabupaten Subang, pimpinan Kabupaten Subang. Pak wakil bupati, mengundang dinas PMD, Dinas Lingkungan Hidup. Kita pertemuan di ruang rapat wakil bupati, dan kita membahas tentang gimana caranya kita, mengembangkan pengolahan sampah desa berbasis TPS3R. Karena, dana yang dari yayasan saemaul global foundation, sangat eee..terbatas, gak bisa memenuhi semua desa yang mengajukan permohonan. Akhirnya, kita mengadakan seleksi atau perlombaan waktu itu. Pertama, kita mengadakan penawaran, kepada tiap desa. Melalui surat edaran dari bupati. Waktu itu yang mendaftar, ee...katanya 71 desa pertama itu, mendaftar 71. Terus, kita tahapan kedua, selanjutnya kita menawarkan kembali, yang pertama 71 desa itu, kita tawarkan kembali untuk menyatakan kesiapan, untuk mengikuti seleksi tahapan, eee..seleksi lomba TPS3R ini. Akhirnya, pas kita beri surat penawaran untuk kesiapan menyelenggarakan seleksi itu, mengikuti tahapan seleksi itu. Yang ikut waktu itu, sekitar bulan Februari, itu eeee...jadi mengerucut jadi 31 desa. Terus, karena dari yayasan saemaul global foundation itu, siapnya dia mengambil 5 desa. Maka, dari 21 itu, kita bagi menjadi 5 wilayah penilaian. Jadi, rata-rata kita ambil 6 desa tiap kelompok, untuk dinilai untuk dimunculkan satu pemenang. Jadi, kita wilayah itu kita bagi lima, wilayah Barat, wilayah Timur,

wilayah Utara, wilayah Selatan, dan wilayah Tengah. Terus..pas perjalanan waktu tahap penilaian pertama itu, kita memberikan dari YGSI itu memberikan hadiah gerobak. Gerobak. Gerobak sampah, gerobak dorong itu. Aaa...sudah itu, kita masuki penilaian tahap kedua, sudah penilaian tahap kedua, kita memberikan bantuan, yang 15 besar itu, kita memberikan bantuan cator atau sepeda motor roda tiga. Itu masuk, ada lima..15 besar. Dari lima belas besar, kita seleksi lagi, seleksi lagi, akhirnya muncul, juara-juara lomba pengolahan sampah desa berbasis TPS3R itu, menjadi lima juara. Atau lima desa pemenang, dari wilayah itu. Wilayah Tengah, wilayah Barat, wilayah Timur, wilayah Utara, wilayah Selatan itu. Aaa...wilayah, Timur, dimenangkan oleh Desa Kertajaya, Kecamatan Tambakdaan. Wilayah Barat, dimenangkan oleh Desa Wantilan, Kecamatan Cipeundeuy. Wilayah Utara, dimenangkan oleh Desa Sukareja, Kecamatan Sukasari. Terus wilayah Selatan, dimenangkan Desa Gunung Tua, Kecamatan Cijambe. Terus wilayah Tengah, dimenangkan Desa Balimbing, Kecamatan Pegaden Barat. Lima pemenang itu, oleh yayasan YGSI, kemaren dibangun, akhir 2021 ini, dibangun sarana bangunan TPS3R. Yaitu berupa gedung, tapi belum bantuan mesinnya, mesin pencacah model begitu belum. Terus..satu buah dump truck, atas nama pemerintah desa, ke lima desa pemenang itu. Terus, kalau Ana bertanya, kalau untuk mesinnya bagaimana?. Kalau Desa Tanjungwangi kan, dibangun alat, dibangun TPS3R itu beserta mesin pencacahnya kan, serta truknya. Kalau yang, lima pemenang lomba TPS3R ini, eee..tidak disertai dengan bantuan mesin karena ee...pengadaan biaya bangunan itu, biayanya sudah cukup tinggi. Makanya, ee...pihak YGSI, menyarankan ada sharing dari Pemerintah Kabupaten Subang. Maka, eee..disamping desa, juga melalui dana desanya mungkin mereka mengadakan, mesin pengolah sampah, berbasis TPS3R ini, kami dari Kabupaten Subang, melalui bantuan BKUDK ini, melalui bantuan BKUDK. Ini diberikan bantuan satu tahun nilainya, 50 eeee...60 juta. Ee...60 jt itu, untuk biaya operasional. Jadi tahun pertama, tahun 2021, itu nilainya 60 juta, dipakai untuk operasional tahun 2021. Tetapi, karena pelaksanaan kegiatan itu, pembangunannya terlambat, waktu tahun 2021. Akhirnya, dari duit, dari dana 60 juta untuk dana operasional satu tahun itu, dilaksanakan cuma untuk dua bulan, yaitu November, Desember. Karena pembangunan TPS3R itu dan kendaraan truknya diserahkan sekitar, bulan November, Desember. Jadi, dana bantuan dari Kabupaten melalui BKUDK itu, baru dimanfaatkan 2021. Sebesar 20 juta untuk operasional TPS3R tahun 2022, selama satu bulan. Itu, terus tahun 2022 juga sudah dianggarkan, nilainya sama 60 juta, maka dari duit 60 juta itu, bantuan sharing dari Pemerintah Kabupaten Subang itu, diharapkan yang 10 juta, dipakai menutupi operasional yang sisa 2021, 10 bulan. Sisanya 50 juta, itu kita menyarankan untuk pengadaan, untuk pengadaan mesin. Eee...pengolah sampah berbasis TPS3R ini, itu bantuan eee..sharing dari Pemerintah Kabupaten Subang, untuk lima desa, juara lomba TPS3R, plus satu Desa Tanjungwangi, sebagai Desa Percontohan Saemaul Undong. Jadi, kita sudah memberikan bantuan, eee..pendukung atau sharing pengolahan sampah berbasis TPS3R ini, sudah dua tahun. Dua tahun ini. Nanti kita tahun 2023, juga kita juga masih rencanakan untuk tetap memberikan bantuan pendampingan. Supaya kegiatan, eee...desa percontohan, pengelolaan desa berbasis TPS3R ini, bisa berjalan lancar. Itu, paling gak kita membantu operasionalnya. Gitu Mbak Ana. Itu, untuk TPS3R di Kabupaten Subang. Dan ini banyak desa-desa, yang tersebar di 29 kecamatan dan satu kecamatan kota ini, 30

kecamatan ini, desanya 245 desa, kelurahannya ada 8. Ini banyak, desa-desa yang eee...mengikuti eee..contoh pengolahan sampah berbasis TPS3R, bantuan dari yayasan YGSI ini. Mereka pengen mengikuti, dan banyak desa yang melalui Bumdesnya, melaksanakan kegiatan pengolahan sampah ini. Itu Mbak Ana.”

Penanya: “Jadi TPS3R ini berada di bawah naungan Bumdes, gitu pak?.”

Pak Jumari: “ Eeee...iya, sebagai unit usaha Bumdes itu. Ya, kalau Mbak Ana, mau melihat yang sudah berhasil, menjalankan sampah, pengolahan desa berbasis TPS3R ini, salah satunya, yaaa...yang paling unggul, yang paling bagus itu, Desa Wantilan.”

Penanya: “Wantilan.”

Pak Jumari: “ iya, Desa Wantilan, ini sudah bisa memberikan kesejahteraan bagi, tenaga pengolah sampah ini. Karena kebetulan, di Wantilan itu, daerah zona industri. Jadi banyak, sampah-sampah pabrik yang mempunyai nilai ekonomi. Jadi, sampah itu dipilah, sesuai dengan barangnya. Dari barang-barang, jenis barang itu kan mempunyai nilai harga, yang berbeda-beda. Dengan memilah itu, mereka bisa menjual dari masing-masing barang itu. Sehingga bisa memberikan pendapatan bagi unit usaha Bumdes di desa tersebut. Sehingga, melalui kegiatan TPS3R ini, pengolahan sampah dan Bumdes bisa disejahterakan, dan bahkan dengan kegiatan unit usaha TPS3R ini, Bumdes bisa memberikan PHD, dari Desa Wantilan. Pengakuan atau kesaksian dari pelaku kegiatan TPS3R ini. Hanya mereka punya moto katanya, sampah yang tadinya bikin musibah, dirubah menjadi berkah.”

Penanya: “Padahal Wantilan ini gak didampingi sama YGSI, maksudnya menjadi desa percontohan bukan?.”

Pak Jumari: “Belum. Untuk desa percontohan, setelah Tanjungwangi selesai lima tahun pembinaannya ini, nanti akan ada desa percontohan baru yang diambil dari lima desa TPS3R ini. Nanti, salah satunya akan ditunjuk menjadi desa percontohan, ee..binaan dari YGSI. Tapi tetap pembinaan dari lima TPS3R ini, tetap masih dibina oleh YGSI sekarang.”

Penanya: “Kalau untuk, menurut dari pihak dinas sendiri, melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama di bidang lingkungan?.”

Pak Jumari: “ Ya..memang kita kan selalu bekerja sama, dan memberikan pendampingan. Yaitu, YGSI sangat besar sekali pengaruhnya, dalam pembinaan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, peduli lingkungan. Terutama, tentang kebersihan lingkungan sampah desa ini. Itu bekerja sama antara YGSI, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Lingkungan Hidup, eee..Kabupaten Subang. Itu, selalu bersama-sama, terus sebulan sekali kan ada rapat evaluasi.”

Penanya: “Kalau untuk dari pihak dinas sendiri, melakukan pemantauan TPS3R Tanjungwangi gak?.”

Pak Jumari: “Kita, beberapa kali. Istilahnya, pembinaan, monitoring.”

Penanya: “Dan, kalau dari yang bapak lihat, apakah ada dampaknya itu pak. Terhadap perilaku masyarakat setempat?”

Pak Jumari: “Ya, memang ya, Mbak Ana. Kalau, di Indonesia kan, untuk menerapkan. Tapi ini bukan sih, gak semua. Kebanyakan, masyarakat kita tu gak seperti masyarakat Korea. Dulu saat saya main ke Korea tu, masyarakat tu disiplin, misal umpamanya, di sini gak boleh merokok, orang itu ya gak merokok di mana-mana, gak dibuang di mana-mana. Tempat merokok pun dibatasi, jadi gak ada sampah berseliweran. Tapi di Indonesia kan, masih, di mana-mana itu. Kadang-kadang buang sampah ya di manapun. Di jalan pun, gitu. Di jalan pun, ternyata pengen buang sampah, bukannya sampah di kresek, wadahin suatu tempat, dimasukin ke mobil, buka kaca main lempar aja. Jadi Mbak Ana, memang itu kita, harus jujur dan mengakui, kalau masyarakat kita kebanyakan belum disiplin. Tapi, ya kita dengan kegiatan yang dilakukan YGSI, dengan menyelenggarakan program pengelolaan sampah berbasis TPS3R ini, ya kita sedikit demi sedikit akan merubah sikap, atau pola hidup masyarakat yang tidak peduli lingkungan ini. Mudah-mudahan, Korea bisa, Indonesia juga bisa, gitu.”

Penanya: “Harus bisa. Apakah misalnya, seperti yang bapak bilang tadi, masyarakatnya susah disiplin dan sebagainya, apakah perlu sebuah, mungkin campur tangan, ada sanksi khusus gitu, untuk masyarakat. Walaupun ini di tingkat komunitas gitu pak?”

Pak Jumari : “Memang-memang perlu. Ya itu disosialisasikan, kebanyakan negara kita kan, ya negara agamis ya. Mungkin disosialisasikan dari tempat-tempat mereka beribadah. Umpamanya kalau sini, umumnya mayoritas masyarakat Muslim ya, di saat aja pengajian, di saat ada sholat Jumat. Sebelum sholat mahgrib itu, para tokoh agama mengumumkan melalui speaker mesjid atau ceramah Jumat. Itu perlu. Terus dari pemerintah desa, melalui RT, RW nya itu juga harus, harus mensosialisasikan tentang kepedulian masyarakat tentang kepedulian lingkungan itu.”

Penanya: “Kalau dari YGSI sendiri, sering ngadain sosialisasi gitu gak pak?”

Pak Jumari: “Oo...YGSI sering itu. Sering. Memang, kebetulan sasaran kegiatan masyarakat yang dijalankan oleh YGSI kan, kegiatan pembinaan TPS3R ini. Disamping pemberdayaan masyarakat lainnya.”

Penanya: “TPS3R ini salah satunya.”

Pak Jumari : “Iya.”

Penanya: “Pelatihan, ada juga gak pak dari YGSI?”

Pak Jumari : “Pelatihan ada. Bekerja sama dengan yayasan peduli lingkungan juga dengan dinas DLH dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat.”

Penanya: “Eeee..jika, terdapat masalah dalam pelaksanaan program, itu bagaimana tindakan penyelesaiannya pak dari YGSI?. Mengajak dinas kah, atau bagaimana?.”

Pak Jumari: “Ya..yang biasa kami ee...jalani bersama-sama. Ya kita memang dinas yang mengadakan pendampingan, tentang kerja sama antar kota atau program saemaul undong ini. YGSI memang selalu merangkul, untuk bersama-sama dalam merangkul dalam menjalankan suksesnya kerja sama saemaul undong ini. Gitu. Itu biasa YGSI mengundang dinas terkait, baik itu bagian kerja sama Sekda Subang, Bapedda Subang, eee terus Dinas LH, Dinas Perikanan, Dinas Pertanian, juga Dinas Pemberdayaan Masyarakat.”

Penanya: “Semua elemen ya pak?.”

Pak Jumari: “Iya. Unsur-unsur terkait, juga tidak kecamatan, juga pemerintah desa itu. YGSI selalu pro aktif, melibatkan instansi terkait.”

Penanya: “Apakah YGSI sendiri pernah melakukan evaluasi pak, bersama dengan pihak dinas, dalam program TPS3R ini?.”

Pak Jumari: “Ya, evaluasi sudah barang tentu dijalankan. Makanya kan, ada kegiatan rapat bulanan kan. Sebulan sekali, itu namanya rapat jaringan. Itu kan untuk mengevaluasi, kegiatan yang sudah dijalankan. Sampai sejauh mana keberhasilan, ada kendala. Itu dibahas dalam rapat jaringan YGSI.”

Penanya: “Kalau misalnya, dalam evaluasi itu, apa langsung ada tindak lanjutnya pak dari YGSI?.”

Pak Jumari: “Ya. Itu ditindaklanjuti setelah selesai rapat di bulan berikutnya.”

Penanya: “Berarti memang ada tindak lanjutnya ya pak, bukan cuma sebatas evaluasi aja udah gak ada...”

Pak Jumari: “Ada tindak lanjut. Di saat ada kendala, di cari solusinya oleh YGSI beserta ee...pelaku-pelaku kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, dengan instansi terkait.”

Penanya: “Kalau untuk relasi dan komunikasi antara YGSI dengan pemerintah desa, dinas beserta masyarakat, dari yang bapak tahu bagaimana?.”

Pak Jumari: “Ya...sangat-sangat, komunikatif sekali, mereka. Pemerintah desa juga, beserta tokoh masyarakat, beserta pengurus lingkungan RT,RW nya, sangat mendukung kelompok-kelompok masyarakat yang dibina oleh YGSI ini.”

Penanya: “Kalau untuk YGSI sendiri, apakah tetap menghormati kebudayaan setempat, dari yang bapak tahu?.”

Pak Jumari: “Iya. Memang, YGSI. Kan, ada berapa kali mengadakan gelar budaya, itu berarti kan sangat menjunjung tinggi budaya lokal yang ada di daerah itu. Di

mana YGSI, mengadakan kegiatan eee...pemberdayaan masyarakat di lokasi desa percontohan itu.”

Penanya: “Tetap menghormati budaya yang ada.”

Pak Jumari: “Iya, pasti.”

Penanya: “Ee..dari, setelah dibangunnya TPS3R, ini khususnya Tanjungwangi, menurut dinas, apakah permasalahan sampah dapat tertangani?.”

Pak Jumari: “Yaitu, memang pengaruhnya sangat besar sekali, Mbak Ana. Tadinya masyarakat, membiasakan diri buang sampah itu suka ke kali. Tapi dengan adanya program Tanjungwangi Bebas Sampah, berbasis TPS3R ini kan, masyarakat dengan tenaga pengolah masyara...eee masalah sampahnya ini, masyarakat dibiasakan untuk membuang sampah bukan ke kali lagi. Tapi diwadahin, atau dipilah, sampah yang punya nilai ekonomi, sampah yang ee...organik dan anorganik itu dipilah, dan dimasukkan ke tong-tong TPS yang ada di depan rumahnya. Aa...nanti petugas TPS3R itu yang ada di Tanjungwangi itu, mengangkut pakai cator dan truknya. Sudah itu, si sampah itu yang dibawa cator dan truk itu, dibawa ke TPS3R untuk diolah ibu-ibu petugas TPS3R. Jadi dipilah, mana yang organik, mana yang sampah punya nilai ekonomi, untuk dipilah. Sampah yang tidak bisa diolah lagi, dimasukkan ke truk lagi, untuk dibuang ke TPA yang ada di Jalupang sana. Jadi, jadi, Tanjungwangi sudah jauh lebih bagus, kepedulian masyarakat tentang pengolahan sampah ini. Jadi dengan adanya, program TPS3R yang digaungkan oleh YGSI ini, sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku masyarakat terhadap pengolahan sampah ini. Sehingga jauh lebih baik Tanjungwangi, arahnya ya Tanjungwangi menjadi bebas sampah itu. Mudah-mudahan tercapai, berapa tahun yang akan datang.”

Penanya: “Eeee...untuk monitoring dan evaluasi ada gak pak, dari YGSI nya sama pemerintah, pihak dinas?.”

Pak Jumari: “Ada.”

Penanya: “Prosesnya bagaimana?.”

Pak Jumari: “Monitoring dan evaluasi itu kan, yang biasa kita lakukan. YGSI mengundang kami dinas terkait, ee...untuk bersama-sama kita dijadwalkan untuk monitoring ke desa-desa sasaran lokasi ee...penerima bantuan TPS3R ini. Yang pertama, desa percontohannya tadi, Desa Tanjungwangi. Terus, kee..monitor ke lima desa, pengembangan dari Desa Tanjungwangi itu, yaitu ke lima desa pemenang tadi. Kita sering monitoring, sampai sejauh mana pemanfaatan bantuan dari YGSI, tentang bantuan sarana prasarana TPS3R ini, jalan tidak ya. Ternyata, memang ya karena kita, Pemerintah Kabupaten Subang juga, memberikan sharing bantuan untuk operasional bantuan ini. Jadi ya...puji Tuhan atau alhamdulillah, berjalan sesuai yang kita harapkan. Walaupun belum maksimal.”

Penanya: “Tapi udah, ada berjalan lah.”

Pak Jumari: “Iya, berjalan.”

Penanya: “Biasanya, dalam evaluasi itu, siapa aja yang dilibatkan sama YGSI, pak?.”

Pak Jumari: “Ya, yang dilibatkan evaluasi ini ya, dinas terkait. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Dinas LH, plus pihak kecamatan sama desa.”

Penanya: “Dari masyarakatnya gak ada?.”

Pak Jumari: “Dari masyarakatnya ada, yaitu tokoh BPD, LPM, Karang Taruna.”

Penanya: “Nah, ini menurut bapak atau dari pihak dinas, apakah permasalahan sampah itu dapat tertangani, melalui TPS3R ada dibangun?.”

Pak Jumari : “ Memang iya. Mbak Ana, namanya permasalahan sampah itu, menjadi masalah bagi daerah manapun. Baik Jakarta dengan TPA, apa itu namanya..Gebang-gebang itu. Bantar Gebang itu, kan ya masalah DKI Jakarta. Demikian juga di Kabupaten Subang, ini menjadi permasalahan Pemerintah Kabupaten Subang. Jadi, ya...dengan adanya program dari YGSI, adanya program TPS3R ini ya...sangat membantu. Ee...penanganan sampah yang ada di Kabupaten Subang. Ya..mudah-mudahan, contoh yang diberikan YGSI tentang pengolahan sampah berbasis TPS3R ini, bisa ditiru oleh desa-desa yang lain. Jadi, sampah desa di 253 desa dan kelurahan itu, bisa beres oleh desa dan kelurahan masing-masing. Tidak harus, menjadi beban Kabupaten Subang, gitu.”

Penanya: “Itu akan lebih baik ya?.”

Pak Jumari: “Iya.”

Penanya: “Eee..untuk pendampingannya berapa lama pak, YGSI ke Tanjungwangi, dalam hal program TPS3R ini?.”

Pak Jumari: “Eee..pendampingan, ee..program itu kan rencana lima tahun. Tapi saya mendengar kemarin, program pendampingan untuk Tanjungwangi masih diperpanjang. Malah, sekarang disamping program pengolahan sampah, juga yang sudah sebelum pengolaan sampah, pabrik pakan ikan. Sekarang ditambah dengan program, eee...petani ikan berbasis bioflok itu kan. Yang petani ikan berbasis bioflok itu, program bioflok itu. Itu sangat luar biasa, itu berkembang bagus itu bioflok itu.”

Penanya: “Itu yang malah berhasil, dibanding pakan ikan itu?.”

Pak Jumari: “Iya, malah pakan ikan, sementara diem. Karena tadi, dari nilai ekonominya kurang ee...mendapatkan hasil, makanya sementara sekarang YGSI untuk pengolahan pakan ikan diam dulu, tapi kita menyayangkan kan, bantuan yang milyaran, kalau diamankan kan lebar. Makanya kita, kemarin pertemuan dengan Dinas Perikanan, Kabupaten Subang. Untuk e...memperjuangkan, eee...adanya

bantuan atau kerja sama dengan pihak lain. Ya..khususnya dengan kementerian perikanan yang di Jakarta, katanya, mau membawa program untuk Tanjungwangi, supaya pabrik pakan ikan, yang nilainya tidak sedikit itu, tidak mangkrak. Tapi, bisa berjalan karena ada lanjutan, atau suntikan dana dari kementerian perikanan dan kelautan di Jakarta. Itu, dari pihak Dinas Perikanan, Kelautan sudah, kemarin sudah ngobrol dengan kita. Mau memperjuangkan itu, Mbak Ana.”

Penanya: “Dibandingkan, bangunannya tak terpakai.”

Pak Jumari: “Iya, itu sayang sekali. Itu milyar, nilai milyaran itu.”

Penanya: “Sudah ada, mesinnya juga itu.”

Pak Jumari: “Ya. Ada mesin.”

Penanya: “Nah ini, contoh kasus pakan ikan ini. Na..kenapa gagal itu, apakah sebelumnya, gak ada melibatkan partisipasi dari masyarakat, untuk menentukan programnya itu, program perikanan kah, lingkungan kah?.”

Pak Jumari: “Kan begini, pihak YGSI tu kan menanya, ke masyarakat dan tokoh masyarakat di situ. Serta para pelaku-pelaku kegiatan eee...pemberdayaan masyarakat saemaul undong itu. Mereka bertanya, pengen kegiatan pemberdayaan masyarakat apa, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa sini. Kalau seumpamanya, di desa yang di mana itu, di Gunung Kidul itu, Desa Bleberan kan masyarakat ditanya, pengen kegiatan apa. Ternyata mereka bikin, kegiatan jamur.”

Penanya: “Budidaya jamur.”

Pak Jumari: “Budidaya jamur, terus yang Ponjong ternak sapi gitu kan. A...di Subang dari awal memang, dia awalnya tadi pengen membuat pakan ikan, dengan bahan baku tadinya, ee...jerami. Tapi setelah diteliti, jerami kan, gak ada nilai apa..proteinnya atau gizinya bagi ikan. Jadi, umpamanya dipaksakan dibikin, juga gak bisa bikin ikan besar atau tambah beratnya. Maka, pakailah bahan-bahan lain. Pabrik pakan ikan tetap berjalan sebagai program unggulan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Tanjungwangi. Tapi, setelah dijalankan selama sekian tahun, yaa..hasilnya gak maksimal. Dari hasil pembuatan pabrik pakan ikan itu, diberikan ke ikan yang ada di kolam YGSI. Ikan gak bisa besar, terus, ya...rugi. Secara ekonomi ya rugi, bagi masyarakat petani ikan. Makanya, sementara sekarang diem dulu.”

Penanya: “Belum tahu gimana besok tindak lanjut.”

Pak Jumari: “Ya..makanya tadi, mengundang Dinas Perikanan dan Kelautan supaya bisa ee..memperjuangkan, supaya bantuan dari pabrik pakan ikan yang diberikan oleh YGSI ini tidak mangkrak. Supaya bisa, berjalan kembali, tapi punya hasil yang ee...bagus. Bisa bersaing dari pabrik pakan ikan itu dengan, apa..pakan ikan yang ada di pasaran.”

Penanya: “Untuk ini ya, kembali ke TPS3R. Menurut bapak sendiri, apakah pembangunan TPS3R ini hasil dari keputusan bersama dengan berbagai pihak termasuk masyarakat?.”

Pak Jumari: “Iya. Kan YGSI menawarkan, untuk karena Tanjungwangi program pengolahan sampahnya dianggap berhasil. Terus, YGSI, program yang akan ditonjolkan adalah program peduli lingkungan. Maka, percontohan pengolahan sampah di Tanjungwangi waktu itu dengan program bank sampahnya itu, eee...dari ee...pengurus YGSI, atau yayasan saemaul global foundation yang di Korea, kan pengen, ini dikembangkan. Program pengolahan sampah ini, makanya tadi, dibikinlah penawaran ke Bupati Subang untuk dikembangkan ke desa-desa yang lain.”

Penanya: “Tidak hanya di Tanjungwangi.”

Pak Jumari: “Iya, makanya tadi adanya eee seleksi tadi. Karena banyaknya peminat, untuk ikut kegiatan program pengolahan sampah berbasis TPS3R ini.”

Penanya: “Kalau pelatihan biasanya, jenis pelatihan yang diberikan YGSI itu dalam bentuk apa pak? Dalam pengelolaan sampah?.”

Pak Jumari: “Ya...pelatihan kan terdiri dari teori dan praktik.”

Penanya: “Langsung praktiknya.”

Pak Jumari: “Iya, dari para pengajar-pengajar peduli lingkungan, tentang persampahan. Salah satunya kan ada, eee...ada kelompok peduli lingkungan yang ada di Karawang. Yang ee...diketuai oleh Pak Hendro itu. Secara nasional, kan udah terkenal. Itu kan Tanjungwangi dibawa ikut pelatihan di sana selama tiga hari. Terus teori dulu, terus praktik. Di situ gimana, menjalankan kegiatan pengolahan sampah berbasis TPS3R itu.”

Penanya: “Ada...apa..yang memberikan pelatihan memang profesional di bidangnya.”

Pak Jumari: “Ada, ada. Iya. Itu memang Pak Hendro itu profesinya di situ. Banyak, diseluruh Indonesia, kayaknya pada studi banding ke situ.”

Penanya: “Yang di Karawang itu?.”

Pak Jumari: “Yang di Karawang. Di Kecamatan Teluk Jambe itu.”

Penanya: “Selain TPS3R Tanjungwangi, apakah YGSI sudah pernah, YGSI dan dinas berencana mengembangkan program lain, yang berkaitan dengan pemberdayaan dalam aspek lingkungan?. Terutama ini sektor sampah?.”

Pak Jumari: “Oke itu. Seperti yang saya sampaikan awal, karena program YGSI yang peduli terhadap lingkungan, maka YGSI menawarkan program pengelolaan

sampah desa berbasis 3R itu. Program itu dijalankan di desa percontohan, di desa, Desa Tanjungwangi. Desa Tanjungwangi. A...ternyata, dipandang pandang, itu berhasil, dipandang berhasil. Makanya, YGSI pengen mengembangkan ke desa-desa yang lain. Itu. Makanya..itu. (Pak Jumari menegur teman kerja yang sedang menelpon). Sampai mana tadi?.”

Penanya: “Sampai e...berencana mengembangkan eee..program, program lain. Dalam pemberdayaan masyarakat, dalam aspek lingkungan?.”

Pak Jumari: “ Ya..lah itu. YGSI karena menganggap program ee..pengolaan sampah atau peduli lingkungan, dengan moto Tanjungwangi Bebas Sampah itu, dianggap berhasil. Maka bersama Pemerintah Kabupaten Subang, YGSI menawarkan untuk pengembangan pengelolaan sampah berbasis TPS3R ini dikembangkan ke desa-desa lain, di Kabupaten Subang, tadi. Makanya, tadi lah diadakannya seleksi, karena banyaknya peminat itu. Gitu. Ya kita harap pemerintah Kabupaten Subang, bersama YGSI dengan bantuannya itu, tidak sebatas untuk satu Desa Tanjungwangi, terus lima desa sebagai pengembangannya yang menjadi juara lomba TPS3R itu, kita berharap eee YGSI bisa mengembangkan program pengelolaan sampah dan program lingkungan itu ke desa-desa yang lain, di wilayah Kabupaten Subang. Gitu.”

Penanya: “Setidaknya lima, lima yang udah selek..lolos seleksi ini bisa menjadi contoh untuk desa yang lain.”

Pak Jumari: “Iya.”

Penanya: “Selain itu, dari yang bapak tahu ni, pernah gak YGSI mendukung gagasan atau ide yang disampaikan oleh komunitas atau dalam hal ini pengelola TPS3R. Untuk memanfaatkan sampah yang ada, berkreasi lah. Sampah itu diapakan, pernah gak?.”

Pak Jumari: “Pernah. Ada berbagai komunitas peduli lingkungan, seperti di eee..Desa Rancabango, Kecamatan Patokbesi, itu ada komunitas anak-anak muda. Mereka membuat komunitas untuk peduli lingkungan, eee...mengolah sampah, terus sampah yang gak punya nilai ekonomi itu, eee..mereka itu bekerja sama dengan Dinas LH, untuk pengangkutannya ke TPA di Jalupang. Itu, sudah berjalan lama, ee..juga ada desa-desa lain yang sudah punya program eee..sejenis, Karang Taruna yang ada di Desa Rancabango, Kecamatan Patokbesi ini. Kita sangat ngasih, acungan jempol sekali. Ternyata anak-anak muda, di beberapa desa juga sudah peduli lingkungan.”

Penanya: “Udah mulai peka terhadap lingkungannya.”

Pak Jumari: “Itu sudah...sudah banyak. Mbak Ana.”

Penanya: “Oke. Mengenai keberlanjutan, TPS3R, khususnya di Tanjungwangi, nah itu, menurut bapak, siapa yang memiliki tanggung jawab untuk, dalam mendukung keberlanjutan tersebut?, apakah masyarakat? Atau pemerintah desa atau...?”

Pak Jumari: “Ya...memang, untuk berhasilnya suatu program itu harus adanya sinergis, atau kebersamaan atau kesearaahan tujuan, baik itu, ke para pelaku pemerintahan di desa tersebut, tokoh masyarakat dan masyarakat lingkungan desa tersebut. Kalau tidak adanya sinergi, dari berbagai unsur tadi, ya..saya yakin, harapan suksesnya program itu akan susah terwujud.”

Penanya: “Pentingnya sinergi, semua unsur lah.”

Pak Jumari: “Iya.”

Penanya: “Kalau dari yang bapak tahu ni, eee...dari yang bapak lihat mungkin di TPS3R Tanjungwangi itu, apasih yang menyebabkan mungkin, kan ini udah lama semenjak saya magang ini. Saya lihat, lingkungan sekitarnya masih belum mencerminkan di sana ada TPS3R, nah itu apa penyebabnya pak? Dari sudut pandang bapak?.”

Pak Jumari: “Penyebanya tadi karena kebiasaan masyarakat, kita itu masih belum punya rasa disiplin yang tinggi.”

Penanya: “Oke.”

Pak Jumari: “Disiplin tinggi dan rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan.”

Penanya: “Untuk itulah mungkin perlu, apa ya...sebuah aturan khusus mungkin?.”

Pak Jumari: “Iya, emang..mereka juga, melalui pemerintah desa, dengan hasil musyawarah desa kan. Sudah di e...bentuklah Perdes, tentang tentang eee..TPS3R ini. Program peduli lingkungan ini. Tapi yang tadi, kebiasaan masyarakat itu, kurang disiplin ya...walaupun, walaupun sudah dibikin peraturan desa tentang kebersihan lingkungan dan TPS3R ya..tetep aja. Karena kurang disiplinnya itu akan, e...banyak hambatan. Makanya, ini di sini, perlu adanya sosialisasi dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ya kan dalam agama sendiri, sudah disebutkan bahwa, kebersihan bagian daripada iman. Kalau orang itu peduli ke sana ya pastilah, semua akan disiplin, terhadap...”

Penanya: “Jika semua saling mengingatkan.”

Pak Jumari: “Iya, saling mengingatkan.”

Penanya: “Oke. Jadi dalam hal ini, semua elemen berperan, bukan hanya YGSI aja yang melakukan sosialisasi, tapi belum tentu masyarakat seratus persen menerima. Karena mereka menganggap, itu mungkin bukan budaya mereka. Dalam tanda kutip, karena mereka udah terlalu biasa membuang sampah sembarangan.”

Pak Jumari: “Membuang sampah di sungai.”

Penanya: “Iya. Semua memiliki peran pak ya?.”

Pak Jumari: “Iya.”

Penanya: “kurang lebihnya begitu pak, pertanyaannya pak. Terima kasih sudah meluangkan waktunya dan memberikan sedikit informasi untuk membantu tugas penelitian saya.”

Pak Jumari: “Oke, sukses buat Mbak Ana.”

Transkrip Wawancara Pak Lurah (Budi Santoso)

Waktu: Selasa, 2 Agustus 2022,

Lokasi: Kediaman Pak Lurah

Penanya : “Bagaimana awal mula kerja sama YGSI dengan pemerintah Desa Tanjungwangi?”

Pak Lurah : “Iya. Terima kasih. Mungkin, awal mulanya YGSI bisa, bekerja sama dengan Pemerintah Desa Tanjungwangi adalah, karena kedekatan emosional antara bapak, apa, ibu Bupati Subang. Pada saat itu ibu Hajah Imas, dengan salah satu bapak wali kota, di Gimcheon. Sehingga dalam kedekatan itu, lahirnya sebuah MoU antara Kota Gimcheon, Korea Selatan dengan Kabupaten Subang. Yang dikatakan adanya MoU sister city. Di dalam sister city itu salah satunya ada program tentang pemberdayaan masyarakat desa. Sehingga melalui penilaian yang sangat, ee..apa namanya, maksimal, baik. Dari bagaimana masyarakat desa itu, pengen bahwa kemandirian suatu desa. Sehingga kami dilombakan, dari 245 desa itu, ada tiga desa yang ikut lomba terkait dengan peningkatan kapasitas, peningkatan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa. Pertama, adalah Gandasoli, Desa Tanjungwangi, dan Desa Tambakdahan, yang ada di sebelah Utara, Kabupaten Subang. Dan Gandasoli, desa yang berada di sebelah ujung Selatan dari Kabupaten Subang. Jadi diambil ujung Selatan, Tengah dan ujung Utara. Nah, melalui beberapa seleksi ternyata, Desa Tanjungwangi mendapatkan nilai terbesar, sehingga dijadikanlah desa percontohan tentang pemberdayaan masyarakat desa.”

Penanya : “Kalau untuk pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan program TPS3R siapa aja pak?”

Pak Lurah : “Yang pertama mungkin, ya kami di pemerintahan desa, yang meliputi seluruh kepala desa, sekretaris desa, sampai staf kewilayahan. Dibantu juga dengan lembaga kemasyarakatan desa atau LKD, yang dikatakan LKD itu adalah para ketua RT dan ketua RW, dan kader Posyandu yang ada di lingkungan masyarakat masing-masing. Nah, sehingga bahwa TPS3R ini, karena kami mempunyai salah satu, badan usaha milik desa, Bumdes. Yang berdiri sekitar tahun 2016. Sehingga TPS3R ini, kami masukkan di bawah naungan kepengurusan Bumdes. Jadi Bumdes, juga ikut terlibat, seluruh lembaga-lembaga yang ada di desa juga terlibat. Yang terlibat langsung itu adalah, ya masyarakat Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Ibu-ibu PKK juga?”

Pak Lurah : “Ya, termasuk ibu Ketua Penggerak PKK tingkat desa, Karang Taruna, lebih khusus memang masyarakat Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Untuk, mungkin hak-hak yang dimiliki pemerintah desa ini pak, terhadap pengembangan program TPS3R Tanjungwangi ini apa aja pak?”

Pak Lurah : “Ya, sementara memang pada saat kita mempunyai, apa, pada saat pemerintah desa melihat bahwa visi dan misinya adalah untuk ee..sebagai slogan pemerintah desa itu kan, Tanjungwangi Betah. Betah itu merupakan salah satu singkatan yang artinya adalah, Desa Tanjungwangi Bersih, Endah, Tertib, Aman dan Harmonis. Nah, dari Betah itu, sehingga di dalamnya ada visi dan misi, bagaimana pemerintah desa, bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat Desa Tanjungwangi. Sehingga, lahirlah program Tanjungwangi Bebas Sampah. Nah, pada saat, Tanjungwangi, program Tanjungwangi Bebas Sampah ini, kami coba sandingkan kepada YGSI. Salah satu yayasan yang memang membantu dalam program pemberdayaan masyarakat, ini cenderung pada pemberdayaan masyarakat. Bagaimana pola ke depan, bahwa masyarakat tu yang biasa hidup buang sampah sembarangan, sekarang kita arahkan menjadi, buang sampahnya ke tempat-tempat yang sudah kita sediakan. Ternyata alhamdulillah, aset yang dimiliki pemerintah Desa Tanjungwangi itu berasal dari hibah yang diberikan dari yayasan. Untuk masyarakat, salah satunya adalah tong-tong sampah yang bersebaran di tiap-tiap lingkungan RT, RW, ya. Juga salah satu unit sepeda motor cator, sebagai pengangkut, dan satu unit Mitzubithsi truk, yang kita punya untuk pembuangan sampah residu. Atau sampah yang tidak bernilai uang, kepada tempat pembuangan sampah akhir.”

Penanya : “Untuk, sejauh ini YGSI memiliki wewenang dalam program TPS3R ini, sejauh mana pak? Hak untuk mendampingi dan monitoring?”

Pak Lurah : “Selama TPS3R sudah hampir berjalan itu, ya hampir berjalan dua tahun lah. Karena pada saat itu, kita punya kegiatan Tanjungwangi Bebas Sampah itu, hanya sebatas ee..YGSI memberikan tong-tong sampah di tiap lingkungan, cator dan mobil. Sehingga sampah itu dibuang masyarakat oleh masyarakat ke tempat yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan tong sampah, sehingga mobil dan cator mengelilingi seluruh lingkungan Desa Tanjungwangi dan akhirnya dibuang. Nah, semenjak itu, ada program lanjutan juga dari pemerintah desa, yang kolaborasi dengan YGSI sehingga kita akan membuat TPS3R. Jadi TPS3R ini berfungsi adalah, bagaimana nanti, e...salah satu masyarakat itu bisa memilah antara sampah anorganik, organik, sampah yang bernilai uang, sampah yang sudah tidak bernilai uang. Sehingga dibangunlah oleh YGSI, yang bangunannya, semua sarananya dibangun oleh mereka. Dan dihibahkan kepada pemerintah, sehingga menjadi aset pemerintah. Untuk akhirnya dipakai, untuk kegiatan TPS3R. Jadi monitoringnya juga hampir, ada salah satu staf YGSI yang datang, yang berada di wilayah Desa Tanjungwangi. Untuk memonitoring, bagaimana kegiatan tiap hari, siang dan sorenya. Terkait dengan 6 main power ataupun 6 staf, sebagai petugas dari TPS3R ini. Jadi, dari mulai penyediaan sarana bangunan, dan monitoring dan evaluasi setiap hari, bahkan setiap minggu. Dan setiap bulan ada progress penghitungan, berapa jumlah sampah, berat ya maksudnya setiap lingkungan RT. Yang dibuang ke TPS3R dan sejauh mana kedisiplinan masyarakat, monitoringnya dari YGSI, tentang pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik, itu dimonitoring dan dievaluasi oleh YGSI. Oleh salah satu staf YGSI.”

Penanya : “Kalau untuk pendekatan awal ni pak, YGSI dengan masyarakat setempat itu bagaimana? Cara mereka memperkenalkan saemaul undong ke masyarakat?”

Pak Lurah : “Awalnya mungkin, YGSI, pertama yang diberikan diedukasi ataupun pemahaman kepada aparatur dan seluruh lembaga desa. Termasuk tadi PKK, kader Posyandu, RT, RW, lembaga-lembaga desa, BPD, Karang Taruna. Kita diberikan semacam bimbingan atau Bimtek. Ya sosialisasi, di aula pemerintahan desa. Sehingga yang namanya saemaul undong itu, kalau bahasa melayunya, Bahasa Indonesia adalah bekerja bersama-sama. Jadi intinya adalah, bagaimana untuk memajukan suatu desa, bagaimana untuk menyukseskan program visi misi pemerintahan desa. Ya harus, terjalin kolaborasi, sinergitas antara masyarakat dengan pemerintahan desa. Jadi, dengan kata lain, kalau dijabarkan oleh kami sebagai pemerintah desa, ibarat masya..ee pemerintah desa itu adalah salah satu unit mobil. Ya, driver nya adalah seorang kepala desa, staf-staf dan lembaga, sebagai mesin ataupun rodanya, warga itu adalah penumpangnya. Bagaimana menyukseskan warga memberikan keselamatan dan kenyamanan kepada penumpang, ya itu harus ditopang oleh kita bersama. Jadi intinya, sebelum kepada masyarakat, saemaul undong ini diperkenalkan oleh..terlebih dahulu kepada pemerintahan desa. Agar mereka paham, tentang bagaimana sih memajukan desa, ya intinya harus bekerja bersama-sama. Ya, Saemaul undong itu seperti itu.”

Penanya : “Kalau dari yang bapak tahu, mungkin, upaya yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi ini apa pak?.”

Pak Lurah : “Ya, kalau saya lihat dan saya rasakan, memang YGSI sangat berperan penting dalam menyukseskan program TPS3R. Dengan salah satu adalah, memberikannya salah satu fasilitas ya gedung dan sarana TPS3R, dan terus memberikan eee..apa, monitoring, arahnya bagaimana TPS3R ke depan lebih sukses.”

Penanya : “Kalau dari, harapan pemerintah desa dengan dibangunnya TPS3R Tanjungwangi, bagaimana pak?.”

Pak Lurah : “Ya. Harapan kami atas nama masyarakat, atas nama pemerintah desa, kami berharap bahwa ke depan, masyarakat itu disamping tidak membuang sampah sembarangan, tapi masyarakat bisa sadar akan tanggung jawab untuk membuang sampah itu bisa dipilah. Antara sampah organik, sampah anorganik, agar supaya, sampah yang dikumpulkan dan dibuang sementara untuk pemilahan itu, petugas TPS3R nya dengan mudah ee..untuk memilah, mana sampah yang bernilai uang dan mana sampah sudah tidak bisa bernilai uang.”

Penanya : “Kalu untuk prediksi dari pemerintah desa, mengenai peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi, bagaimana pak?.”

Pak Lurah : “Kalau melihat dari progress yang sekarang, setelah launching nya TPS3R. Yang awalnya hanya launching satu, dua RT pertama. Ya, terus kita coba lagi penambahan ruang lingkup wilayah kerjanya sampai satu RW, ada lima RT. Bahkan sekarang sudah masuk ke hampir 18 lingkungan RT, 4 lingkungan RW dan 2 kedesunan. Jadi TPS3R ini sudah mengelola, sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat Dusun Palasari dan sudah juga mengolah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Babakan Curug. Jadi, kita sudah dua kedesunan. Jadi ke depannya, harapan kami, dusun-dusun yang tiga dusun pun, Balenyengked, Tanjungwangi dan Pangkalan bisa dikelola. Bahkan di Dusun Pangkalan, itu sudah memisahkan diri. Sudah mempunyai bangunan sederhana, sangat sederhana. Sudah membangun TPS3R untuk tempat pemilahan sampah.”

Penanya : “O..mereka secara mandiri?.”

Pak Lurah : “Secara mandiri, tanpa bantuan dari YGSI. Tapi bangunannya memang masih sangat sederhana.”

Penanya : Itu udah berjalan?.”

Pak Lurah : “Udah berjalan, dua bulan. Kita hanya memberikan fasilitas satu buah cator kepada satu kedusunan Pangkalan. Itu ada 5 RT, 2 RW. Dia sudah mandiri, bahkan iurannya pun, dia dikelola oleh kedusunan itu sendiri. Jadi yang belum itu hanya tinggal dua kedusunan, Balenyengked dan Tanjungwangi.”

Penanya : “Sejauh ini, dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi terhadap perubahan perilaku masyarakat, bagaimana pak?.”

Pak Lurah : “Kalau, kami bisa presentasikan, hitung secara matematik. Dari awal, kami belum ada program TPS3R sampai sekarang hampir berjalan dua tahun adanya TPS3R, perilaku hidup masyarakat Desa Tanjungwangi tu, sudah mengarah ke, ya 65% bahkan 60%. 65 % maaf, sampai 70% itu baik. Sekarang sudah tidak ada lagi, walaupun tidak banyak ya. Bisa dikatakan hampir 80% tu masyarakat sudah buang sampah ke tempat sampah. Sudah buang tidak lagi ke selokan atau ke sungai, ataupun ke..tapi masih ada lah, orang yang tiba-tiba makan, tanggung mungkin buang sampah di jalan. Kadang-kadang, mungkin masih ada. Walaupun kami belum 100% seperti itu.”

Penanya : “Kalau untuk mengantisipasi kayak eee..mungkin ada gak, sanksi yang dibuat oleh pemerintah desa untuk masyarakat yang..”

Pak Lurah : “Melanggar ya?.”

Penanya : “Iya, melanggar.”

Pak Lurah : “Selama ini, kami berusaha membuat peraturan desa, namanya adalah Perdes. Perdes itu adalah singkatan dari peraturan desa, tentang bagaimana warga masyarakat memberikan ee..sumbangsihnya. Ataupun anggaran, partisipasi masyarakat untuk membantu biaya operasional pengangkutan sampah. Ya, seperti untuk membeli solar mobil, untuk membantu juga, apa namanya, upah dari si petugas pembersih, ee..apa, pengelola sampah itu. Kami buat Perdes, peraturan desa, per satu rumah, kami yang sudah disetujui dan dikaji oleh BPD, selaku badan permusyawaratan desa. Dan sudah disahkan, itu satu rumah itu 10 rb rupiah per bulan. Tapi, memang kami sampai hari ini, kami merasakan itu menjadi salah satu kendala. Karena, pada saat Perdes itu dibuat, sanksinya kami belum bisa memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar. Contoh gini, tiba-tiba ada masyarakat yang mungkin lupa, mungkin ketidaktahuan, sehingga buang sampah ke jalan. Ya, bukan di tempat tong sampah yang disediakan. Tapi, kami belum bisa memberikan sanksi baik secara teguran, ataupun sanksi sosial yang lainnya. Karena kami bingung, ini harus siapa yang menjalankan sanksi sosial ini. Gitu. Kalau seperti gini lah, undang-undang lalu lintas. Pemerintah membuat undang-undang lalu lintas dengan DPR RI, tapi yang melaksanakan sanksinya, mengawasi kegiatan itu kan ada dinas DLAJ atau bapak polisi, kan gitu. Kalau kami, masih bingung. Na, itu menjadi salah satu kendala buat kami, bahkan Perdes itu tidak berjalan maksimal mbak. Jadi ada yang bayar 5 ribu, ada yang bayar 3 ribu, ada yang bayar 7 ribu, kadang banyak juga yang gak bayar.”

Penanya : “Tapi mereka tetep ee..”

Pak Lurah : “Buang ke tempat sampah gitu. Jadi bahasanya, karena kami tidak mampu atau janda mungkin, ya, status jompo. Itu kendala kami, sehingga kami belum bisa menanggulangi sanksi apa sih yang bisa diberikan kepada masyarakat yang tidak menjalankan peraturan desa tersebut.”

Penanya : “Untuk pembangunan TPS3R Tanjungwangi ini, kapan pak, sebenarnya?.”

Pak Lurah : “TPS3R ini resminya dibangun di tahun 2020 akhir, dan diresmikan di tahun 2021. Kalau gak salah bulan apa ya, saya juga lupa, harus lihat. Tapi yang jelas 2021 awal kalau gak salah.”

Penanya : “Yang melatarbelakangi pembangunan TPS3R ini apa pak?.”

Pak Lurah : “ Yang melatarbelakangi kegiatan TPS3R, awalnya memang ada program Tanjungwangi Bebas Sampah. Sehingga sampah itu, semua masyarakat dibuang ke tong sampah, di pinggir-pinggir jalan desa yang, tempat yang sudah dipersiapkan. Diambil oleh mobil itu, dan cator langsung dibuang ke TPA. Na..sehingga, kita melihat bahwa dari sampah itu banyak nilai ekonomisnya, seperti dus. Plastik yang masih bisa dijual atau bekas-bekas botol aqua, dan botol-botol yang lain. Na..sehingga, kami menyampaikan dalam rapat jaringan yang dilakukan YGSI dengan pemerintah dan dinas terkait, seperti LH kabupaten, terus juga Dinas Lingkungan Hidup, kecamatan, Babinsa, Babinkamptinas yang ada di desa. Kayaknya kita perlu membangun salah satu tempat pembuangan sementara, untuk memilah. Na..sehingga, alhamdulillah, dari koordinasi itu dibangunlah oleh YGSI. Sebagai dasar bahwa mudah-mudahan dengan sampah ini, warga masyarakat bisa menambah nilai ekonomi buat si pengelola sampah ini.”

Penanya : “Jadi alasan membangunnya karena dilatarbelakangi oleh program Tanjungwangi Bebas Sampah.”

Pak Lurah : “Program Tanjungwangi Bebas Sampah.”

Penanya : “Untuk pendekatan yang dilakukan oleh YGSI tu bagaimana pak? Supaya ada, ada sosialisasi kah?.”

Pak Lurah : “Jadi, sebelum TPS3R ini dijalankan. Sebelum, setelah dibangun, kan tidak mungkin langsung berjalan begitu aja. Akhirnya, saya juga menjadi salah satu keakuratan, YGSI mengadakan uji petik, uji evaluasi. Per kedusunan itu, kalau gak salah sampai 20-25 rumah, yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa, mahasiswi yang ada di Yogyakarta. Kalau gak salah mahasiswa, mahasiswi Universitas Atma Jaya. Yang mungkin universitas tersebut, berkolaborasi, bersinergi dengan yayasan YGSI, sehingga diminta bantuan kurang lebih waktu itu, hampir 2, 4 bulan lah ya. Kegiatan itu dievaluasi. Sehingga, ee..YGSI bersama salah satu dari mahasiswa tersebut mengadakan sosialisasi ke masyarakat. Sehingga diberikanlah, cara pemilahan, baik tulisan, pamflet, bahkan salah satu plastik sarana untuk pengumpulan. Setiap hari diambil, ya misalkan 20 rumah, 25 rumah itu diambil oleh mahasiswa itu. Sehingga, dihitung, dikaji, berapa presentase kepekaan atau kepatuhan masyarakat terkait dengan sosialisasi rencana ke depan TPS3R ini berjalan. Dan, alhamdulillah, hampir lima kedusunan berjalan dengan baik. Walaupun memang belum 100% pada saat itu. Masyarakat, walaupun sudah dibuatkan tulisan, ini lo yang harus, yang dikatakan organik, ini lo yang dikatakan anorganik. Tapi, masih ada aja yang membuang, dicampurkan dijadikan satu.”
22:14.34

Penanya : “Kalau dalam pelaksanaan program ini, selama, terdapat masalah gak pak? Dalam TPS3R Tanjungwangi ini?.”

Pak Lurah : “Kalau yang namanya permasalahan itu, yang namanya bekerja pasti ada permasalahan. Baik permasalahan yang sifatnya kecil. Tentang satu, kalau pada saat terjadinya musim hujan, jadi sampah yang biasa dalam satu cator itu mungkin beratnya sekitar 150 kilo. Pas musim hujan, juga bisa 200 kilo. Itu juga

jadi kendala, karena kita belum punya apa namanya. Semacam penutup lah ya. Penutup sampah, pada saat terjadinya musim hujan. Itu kendala yang memang relatif berjalan, seperti itu. karena curah hujan di desa kami tu, kenapa, daerah tropis ya. Kadang musim panas, kadang juga musim hujan. Terus kendala kedua, memang kadang-kadang juga, yang namanya masyarakat tadi itu kan, tidak semua sama. Pada saat satu tong itu boleh di isi oleh sampah yang sifatnya, sampah rumah tangga. Tapi ternyata ada masyarakat yang nebang pohon, sehingga nebang apa. Ditumpuk aja, dicampurin itu. itu juga salah satu kendala yang sering kita jumpai, dalam kegiatan TPS3R ini.”

Penanya : “Pemahaman masyarakatnya itu masih kurang.”

Pak Lurah : “Iya, pemahaman masyarakatnya memang. Jadi dianggapnya, kalau tong itu sampah, ya sampah apapun dibuang di situ. Padahal kan, bekas potongan kayak pohon mangga, pohon rambutan, barang kali bisa dikecilin dulu. Atau bisa dibakar di tempat yang jauh dari ini, kan lebih mudah.”

Penanya : “Kalau sejauh ini, apakah YGSI pernah mendapat penolakan sebelum pembangunan TPS3R Tanjungwangi? Pernah mendapat penolakan mungkin dari masyarakatnya?”

Pak Lurah : “Kalau penolakan pembangunan TPS3R si gak ada, cuma secara informasi pada saat itu. karena masyarakat berpikir saat itu, kenapa TPS3R dibangun di tengah-tengah, bukan di tengah-tengah si, berdekatan dengan pemukiman. Tapi mereka hanya berpikir, tahunya bahwa itu tempat sampah yang udah tidak diolah, tidak diapa-apain. Seolah-olah tempat sampah yang ditumpuk, nantinya tidak diproses. Kami berikan pemahaman, memberi, menyampaikan juga sedikit yang kami ketahui, bahwa TPS3R ini ternyata tidak membuat bau ataupun resah buat masyarakat lingkungan. Sehingga masyarakat memahami dan mengerti, dan sampai hari inipun sudah berjalan hampir dua tahun, ya mereka nyaman. Karena sampahnya tidak ada sampah yang numpuk berhari-hari. Jadi sampah yang dari masyarakat, hari itu dipilah, nilai uangnya disimpan. Yang, residunya ya dibuang, langsung ke TPA. Jadi bersih aja lingkungan TPS3R.”

Penanya : “Gak ada penolakan khusus berarti pak ya?”

Pak Lurah : “Gak ada. Malah masyarakat lebih senang sebenarnya, karena sampahnya tiap hari diangkut, kan gitu.”

Penanya : “Itu, seminggu berapa kali?”

Pak Lurah : “Setiap hari, bahkan sekarang.”

Penanya : “Setiap hari.”

Pak Lurah : “Iya, setiap hari. Cuma, TPS3R itu dalam 7 hari itu, liburnya seminggu dua kali. Jadi hari Jumat dan hari Minggu. Kalau, Senin, Selasa, Rabu, Kamis itu bekerja normal tiap hari. Dan Jumat libur, Sabtu normal bekerja, dari pagi sampai siang. Minggu libur, Senin beraktivitas lagi.”

Penanya : “Rutin gitu pak, ya?”

Pak Lurah : “Iya, rutin, karena kan sekarang, mengover dari dua sampah, eee sampah dua kedusunan.”

Penanya : “Lebih banyak.”

Pak Lurah : “Lebih banyak.”

Penanya : “Kalau untuk relasi, komunikasi yang dilakukan YGSI dengan pemerintah desa dan masyarakat itu, bagaimana pak?”

Pak Lurah : “Alhamdulillah, sampai hari ini dilakukan dengan baik. Dengan cara kita melaksanakan evaluasi dan monitoring, yang dikatakan rapat jaringan. Itu satu bulan, satu kali.”

Penanya : “Satu bulan satu kali.”

Pak Lurah : “Jadi keterwakilan masyarakat itu ada Pak RT, Pak Kadus ya, dan juga BPD, PKK, Karang Taruna yang kita undang, bagaimana kegiatan TPS3R itu. Itu monitoringnya luar biasa, sebulan satu kali dievaluasi. Dan, apa, bagaimana evaluasi kerja selama bulan ke belakang, dan rencana kerja satu bulan ke depan.”

Penanya : “Ada tindak lanjutnya.”

Pak Lurah : “Ada tindak lanjut, intinya setiap bulan.”

Penanya : “Selama ini YGSI, apakah menghormati kebudayaan setempat pak? Dari yang ada, dalam proses pembangunan, pemberdayaannya juga?.”

Pak Lurah : “Iya. Selama ini YGSI memang, programnya khusus pemberdayaan masyarakat. Tidak kepada agama, tidak kepada budaya, ataupun ketiga cenderung kepada salah satu apa ya, yang sifatnya pribadi lah, gitu. Jadi pure khusus untuk warga masyarakat. Walaupun yang, misalkan ada agama apapun. Jadi, tentang pemberdayaan. Jadi selama ini YGSI tidak ada kegiatan yang lain. Pure adalah kegiatan tentang pemberdayaan masyarakat desa.”

Penanya : “Kalau selama ini, YGSI apakah kayak membuat batasan dengan masyarakat setempatnya, berkaitan dengan pembangunan serta operasional TPS3R? Ini berkaitan dengan hak dan kewajiban antar pihak, itu bagaimana pak? Apakah YGSI membuat batasan?.”

Pak Lurah : “Sementara ini memang, yang dikatakan batasan itu hanya ada beberapa. Misalkan gini, kayak operasional. Terkait dengan apa, upah si petugas itu, YGSI tidak sanggup, tidak bisa menyertakan anggaran YGSI itu berupa TPS3R. Tapi, upahnya petugas TPS3R, itu pure dari partisipasi dari masyarakat. Jadi ada pemilahan anggaran lah gitu. Misalkan YGSI hanya bisa membangun, sarana dan prasarana eee..TPS3R. Tapi pada saat nanti, sudah berjalan TPS3R, si petugas ini kan butuh operasional. YGSI tidak bisa bantu itu, karena mungkin terkait dengan masalah aturan juga ya. Makanya dibuatlah Perdes tadi untuk, adanya kontribusi atau partisipasi dari masyarakat, untuk memberikan bantuan untuk upah atau operasional si petugas TPS3R, jadi batasannya hanya seperti itu.”

Penanya : “Kalau untuk monitoring, evaluasi itu tetep ada pak?.”

Pak Lurah : “Ada, satu bulan satu kali.”

Penanya : “Biasanya siapa yang dilibatkan dalam evaluasi itu?.”

Pak Lurah : “Yang hampir unsur dan lembaga dan pemerintahan desa. Bahkan dinas terkait pun dilibatkan, seperti dinas lingkungan hidup kabupaten,30:02.47, pak camat, pak Danramil, pak Kapolsek. Itu. Kalau masyarakat itu keterwakilan, ada ketua RT, ketua RW, kader PKK dan Karang Taruna. Jadi tidak semua masyarakat harus di, karena kita keterbatasan juga, ruangnya.”

Penanya : “Pembangunan TPS3R ini, TPS3R Tanjungwangi apakah merupakan hasil keputusan bersama?”

Pak Lurah : “Betul, karena memang itu. Pada saat TPS3...eee YGSI ingin membangun itu, satu memang status tanahnya harus punya pemerintah. Terus, pemerintah desa harus menyertakan izin lingkungan. Jadi, pemerintah desa, terus juga IMB, izin mendirikan bangunan dari kecamatan, pemerintah desa yang membuat. Sehingga setelah itu semua beres, YGSI yang mungkin, cara, pola dan aturannya dia yang melelang salah satu kegiatan itu, sehingga bukan penunjukan

atas hasil pihak YGSI. Sehingga, pembangunan itu pun berjalan, salah satu PT, salah satu kontraktor yang menjadi provinsi Jawa Barat.”

Penanya : “Kalau untuk, menurut pemerintah desa sendiri, cara yang YGSI lewat, bagaimana cara YGSI memberdayakan masyarakat lewat TPS3R Tanjungwangi?”

Pak Lurah : “YGSI sebenarnya sudah memberikan edukasi, pemahaman dan tadi salah satunya adalah, contoh YGSI yang bekerja sama, berkolaborasi dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yaitu turun langsung ke lapangan. Dan dia memberikan pemahaman kepada masyarakat, tentang, bagaimana tata cara pemilahan sampah, itu sudah dilakukan. Sehingga, dan itu sudah berjalan hampir tiap kedusunan.”

Penanya : “Kalau untuk dukungan yang diberikan YGSI ada gak pak? Mendukung gagasan, ide yang disampaikan oleh pemerintah desa, sampah itu dimanfaatkan gitu, ada gak?”

Pak Lurah : “Sementara ini memang salah satu dukungan YGSI pemerintah desa, dengan adanya pembangunan TPS3R, dengan adanya sarana-sarana penunjang pengangkut sampah. Itu salah satu dukungan yang, apa, dukungan YGSI pemerintah desa, atas dasar kolaborasi program yang disampaikan pemerintah desa ke YGSI. Yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Karena, keterlibatan swadaya masyarakat itu sangat besar. Contohnya, bagaimana masyarakat diberikan pemahaman, buat sampah itu harus ke tempatnya. Itu kan salah satu pemahaman, yang tadinya kurang baik menjadi baik.”

Penanya : “Kalau untuk jangka waktu YGSI memberikan pendampingan dalam program TPS3R Tanjungwangi ini, sampai kapan pak?”

Pak Lurah : “Kalau sementara ini memang untuk deadline waktu, kita sampai hari ini pun belum mbak ya. Cuman, selama dua tahun berjalan ini tetep ada pendampingan, terkait dengan fungsi atau cara pengelolaan sampah TPS3R.”

Penanya : “Belum ada komunikasi yang disampaikan?”

Pak Lurah : “Jadi, komunikasi sampai kapan, belum sih. Ya, mungkin saya juga berharap ke depan YGSI juga masih bisa membangun salah satu sarana TPS3R yang ada di Dusun Pangkalan, karena memang Dusun Pangkalan sudah mandiri, bahkan bangunannya, walaupun hanya sebatas ditutup pakai asbes atau pakai bambu lah.”

Penanya : “Tapi itu bagus, mereka udah memiliki, berinisiatif.”

Pak Lurah : “Na, inisiatif dan berswadaya dengan masyarakat. Ya, mudah-mudahan dari inisiatif yang kurang maksimal, sehingga ada rencana untuk penambahan, pembangunan TPS3R.”

Penanya : “Kalau misal, YGSI tidak mendampingi program TPS3R, kalau misalnya gak lanjut, na itu, kalau prediksi bapak untuk masyarakat, apakah bisa mandiri mengelola sendiri atau bagaimana?”

Pak Lurah : “Rencananya memang, saya sudah mempunyai planning, saya sudah mempunyai plan, saya sudah mempunyai rencana kan tidak selamanya YGSI tu akan mendampingi pemerintah desa. Ini pun, atas nama masyarakat Desa Tanjungwangi, saya sampaikan, mewakili masyarakat kepada YGSI, saya sampaikan banyak-banyak terima kasih. Oleh karena YGSI begitu banyak, begitu besar memberikan kontribusi pembangunan yang ada di desa, baik pembangunan secara infrastruktur, bangunan yang tidak bergerak, bergerak. Ataupun tentang berupa pemberdayaan, edukasi masyarakat menjadi jauh lebih baik. Itu yang selama

ini saya sampaikan, begitu besar ya, tanda terima kasih ini. Namun, kami secara masyarakat, mewakili masyarakat, jujur kami belum bisa memaksimalkan, apa yang memang selama ini menjadi keinginan dari YGSI itu sendiri. Karena jujur, kalau saya harus saya sampaikan, saya pernah dua kali ke Korea. Kenapa negara Korea, program saemaul undong itu bisa sukses, bisa bersih, bisa juga maju. Dibandingkan negara-negara yang lain, karena memang bukan waktu yang cepat. Hampir sekitar katanya, 70 tahun an lah. Kalau di kita YGSI kan, baru ya sekitar lima, enam tahunan lah, gitu. Jadi, wajar kalau kita belum 100%.”

Penanya : “Harus, baru awal lah ya.”

Pak Lurah : “Baru awal, ya mudah-mudahan nanti, walaupun, saya harapan sih masih terus. Walaupun YGSI sudah tidak ada, mau tidak mau, kami harus bekerja keras kembali dengan masyarakat, dengan pemerintah. Harapan kami juga, pemerintah kabupaten pun, juga ikut terus mendorong seperti dari Dinas Lingkungan Hidupnya, Dinas Pemberdayaan Masyarakat atau dinas DPMdes kabupaten pun, harus terus bisa membantu kami, agar apa ya sudah diberikan begitu banyak oleh YGSI ini terus bisa kita manfaatkan kemakmuran, kenyamanan dan keutuhan masyarakat desa. Tapi, ya alhamdulillah saya melihat ada pengembangan di Subang itu. Adanya penambahan desa percontohan itu sampai lima desa. Jadi di lima desa di Kabupaten Subang itu, dibangun juga TPS3R nya itu oleh YGSI. Salah satu yang saya tahu persis itu Desa Gunungtua, itu diberikan sarana mobil, dan dibangun TPS3R nya. Ada lima desa, jadi enam desa dengan Desa Tanjungwangi. Jadi ada mungkin, penambahan desa percontohan atau pembangunan TPS3R.”

Penanya : “Terima kasih pak...”

Wawancara Mbak Erna Wati

Waktu: Selasa, 16 Agustus 2022, pukul 18:49-21:20 WIB

Lokasi: Alena Residence, Yogyakarta

Penanya : “Apakah pembangunan TPS3R merupakan bagian dari visi dan misi YGSI?”

Mbak Erna : “Visi, misi YGSI sebagai yayasan, atau visi misi YGSI dalam melaksanakan program di Kabupaten Subang?”

Penanya : “Dalam melaksanakan program di Kabupaten Subang.”

Mbak Erna : “Oke. Program di Kabupaten Subang, pertama kali dibuka dengan mencari potensi, yang ada di Desa Tanjungwangi. Karena Desa Tanjungwangi adalah desa terpilih, untuk di dampingi selama lima tahun oleh Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia. Dengan pendanaan Pemerintah Kabupaten Gimcheon, bekerja sama dalam teknis, pengawasan, dan juga pelaksanaannya dengan Pemerintah Kabupaten Subang, Jawa Barat. Di awal, pelaksanaan program YGSI tidak menentukan, fokus kegiatan, jenis kegiatan yang akan dilakukan. Melainkan, membuat pertemuan, rapat jaringan, yang melibatkan unsur pemerintah desa, tokoh lokal setempat, pemerintah kecamatan, kabupaten, khususnya dinas pemberdayaan masyarakat dan desa. Karena memang programnya berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Hasil dari diskusi, program utama yang diangkat adalah pengembangan program perikanan. Secara khusus, pembuatan pakan ikan secara mandiri. Yang kemudian dikembangkan di pembudidaya ikan. Dalam pelaksanaan program, muncul program pendukung yang tujuan awalnya, melibatkan keaktifan ibu-ibu rumah tangga. Karena, ada unsur pemberdayaan wanita dalam program yang diangkat YGSI, selain memberdayakan masyarakat secara umum. Ada ke khususan untuk ada, pelaksanaan pemberdayaan wanita. Itulah sebabnya, ada program pendukung yang di awalnya. Di awal pelaksanaan program, bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan wanita, keikutsertaan ibu-ibu di pelaksanaan program. Muncul lah program pengelolaan lingkungan. Karena memang status quo di Desa Tanjungwangi kala itu, ketika YGSI masuk, di sekitar tahun 2000, itu kayaknya Maya yang tahu deh. Entar, lima tahun itu kan habis di 2000...sekarang apa?”

Penanya : “2022.”

Mbak Erna : “2022, 2021, 20, 19, 18.”

Penanya : “18.”

Mbak Erna : “YGSI masuk ke Kabupaten Subang 2016. Mulai penjajakan, penunjukan desa, seleksi 2016, 17. Dan mulai aktif, fokus di Desa Tanjungwangi di 2018. Khusus untuk program pengelolaan lingkungan, di lakukan di tahun ke-2, tahun 2019. Karena memang kondisinya tidak ada pengelolaan sampah sama sekali, masyarakat mengelola sampah secara mandiri, seporadis. Ada yang membuang di lahan belakang rumah, ada yang membakar, bahkan ada juga yang membuang sampah di sungai. Muncul, gagasan program untuk mengelola-mengelola sampah tersebut. Dengan menempatkan tempat sampah pilah, di titik-titik desa. Dengan tujuan, sampah yang di warga terhimpun di titik lokasi pengumpulan untuk kemudian diangkut ke tempat pengelolaan akhir. Yang kala itu masih berada di Panembong, tetangga Desa Tanjungwangi. Mulai pengelompok, pengumpulan sampah di apa, di titik-titik tempat sampah pilah di wilayah desa, dikembangkan dengan pengadaan alat transportasi. Untuk mengangkut atau memindahkan sampah, di tempat sampah pilah menuju ke tempat pembuangan akhir. Belum, ada proses pemilahan, belum ada proses pengelolaan sampah. Ketika program berjalan, baru dikembangkan konsep pemilahan sampah dalam bentuk pengenalan bank sampah. Bank sampah, mulai dikenalkan melibatkan para ibu-ibu, kader PKK. Dengan tujuan, sampah yang dipilah mengurangi jumlah residu di akhir di tong pilah. Dan hasil, pilahan bisa diubah menjadi tabungan yang akan, ketika dikumpulkan menjadi nominal yang cukup, untuk memberikan tambahan atau cukup menarik untuk membantu masyarakat untuk lebih peka dan sadar terhadap sampah rumah tangganya. Fokus pengelolaan sampah di Desa Tanjungwangi

adalah sampah rumah tangga. Seiring berjalannya program pada tahun 2019, pencapaian bank sampah dan pengelolaan sampah, pengangkutan sampah dipresentasikan di forum saemaul Sri Lanka, yang kemudian mendapat apresiasi dari organisasi pusat saemaul Korea. Karena, kemajuan yang tadinya zero management memulai adanya waste management, di beri apresiasi pengembangan program di wilayah Kabupaten Subang, yang melibatkan lima desa yang saat ini berjalan. Karena konsep di lima desa yang berjalan adalah pengelolaan sampah 3R, reduce, reuse, dan recycle. Di mana ide ini muncul, hasil dari diskusi YGSI dan DLH Kabupaten Subang. Konsep pengelolaan sampah 3R tidak muncul dari YSGI semata, tetapi hasil dari diskusi dengan pihak kabupaten, khususnya DLH. Karena logika pengembangan program adalah desa percontohan, yang berhasil, baru dikembangkan. Maka TPS3R pertama kali harus dioperasikan, dibangun, dan dilaksanakan di desa percontohan saemaul. Itu kenapa, kemudian di Desa Tanjungwangi dibangunlah sarana prasarana, pengelolaan sampah berbasis 3R, sebagai pilot project pengembangan program serupa di lima wilayah Kabupaten Subang yang lainnya. Gitu, oke thank you, yang kedua.”

Penanya : “08:06.53

Mbak Erna : “Dulu waktu presentasi program pengelolaan sampah Tanjungwangi di Sri Lanka, Pemerintah Kabupaten Subang sudah menawarkan, konsep. Bagaimana ke.., jika pengelolaan sampah desa, dinaikkan, pengembangannya ke arah, ke arah fasilitasi sarana, prasarana TPS3R. Itu, mengapa kemudian pihak SGF memberikan dukungan. Karena di desa saemaul nya sendiri, kala itu progressnya sangat bagus, positif.”

Penanya : “Karena itu mereka setuju, memberikan apa ya..”

Mbak Erna : “Iya. Setuju untuk mengembangkan program di lima desa lainnya dalam bentuk, sarana prasarana penunjang TPS3R.”

Penanya : “Jadi di lima desa itu, sebenarnya udah ada TPS3R, belum.”

Mbak Erna : “Di seluruh Kabupaten Subang, enam TPS3R yang dibangun oleh YGSI atau SGF, menggunakan dana Pemerintah Gimcheon, adalah 6 TPS3R pertama yang ada di kabupaten. Kabupaten, belum pernah membangun TPS3R di wilayah Kabupaten Subang. Namun, di Jaksrada, di Jaksrada Kabupaten Subang mereka mentargetkan untuk membangun 9 TPS3R.”

Penanya : “9. Dari mana Jaksrada?.”

Mbak Erna : “Jakstrada.”

Penanya : “Apa itu?.”

Mbak Erna : “Jakstrada itu, ee...kebijakan dan strategi daerah. Konsepnya seperti rencana kerja jangka panjang. Karena memang Pemerintah Kabupaten Subang, memiliki..rencana pembuatan TPS3R ini tadi, mereka mengkaitkan dengan MoU sister city, yang terjalin antara Pemerintah Gimcheon, dan juga Kabupaten Subang. Di sini ada unsur, benang merah, YGSI selaku pelaksana lapangan dari Pemerintah Gimcheon, atau SGF, mengemban dana pemberdayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Subang. Dalam bentuk program yang memang dibutuhkan, atau direncanakan, atau ditargetkan oleh pihak pemerintah daerah.”

Penanya : “Oleh pemerintah daerah.”

Mbak Erna : “Jadi ada, benefit untuk kedua belah pihak. Bantuan yang diberikan oleh Gimcheon, memenuhi sasaran dari pemerintah Kabupaten Subang. Total dari 9 TPS3R, terbangun 6.”

Penanya : “Yang dari YGSI itu?.”

Mbak Erna : “Ya. Sisa 3 nya PR nya Pemerintah Subang.”
 Penanya : “ Bagaimana awal mula YGSI menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Subang?.”
 Mbak Erna : “ Non..itu mah aturan pertanyaan pertama. Seja., bukannya Pak Hong udah ngejawab ini ya?.”
 Penanya : “ Udah si.”
 Mbak Erna : “Terus ngapain nanya ke aku?.”
 Penanya : “Ya untuk cross check aja. Kalau memang gak perlu, gak usah gak papa. Sama yang dengan, yang waktu, itu gak sih, yang waktu aku wawancara Mbak Erna di Subang itu.”
 Mbak Erna : “Ya, gak tahu.”

INTERMEZO...

Penanya : “
 Mbak Erna : “Kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Subang dan Gimcheon, di inisiasi oleh individu, awalnya.”
 Penanya : “Individu ini, boleh disebut namanya atau tidak?.”
 Mbak Erna : “Mr. Kim Hyun Su.”
 Penanya : “Siapa dia?.”
 Mbak Erna : “Adalah orang Korea, dari Kota Gimcheon, yang sekarang tinggal menetap di Indonesia, Subang khususnya. Karena, menikah dengan warga lokal sana. Mr. Kim, memiliki akses ke walikota Gimcheon, melihat ada potensi pengembangan MoU sister city. Beliau yang menginisiasi, komunikasi awal antara Pemerintah Kota Gimcheon dan Pemda Kabupaten Subang. Dari komunikasi yang diinisiasi oleh Mr. Kim, terbangunlah pertemuan antar kedua belah pemerintah dan kabupaten, saling mengunjungi negara satu sama lain. Dan, diakhiri dengan adanya penandatangan MoU sister city pada tahun 2016. Dan efektif berlaku per 2017. Dalam, isi poin perjanjian MoU tersebut, salah satunya adalah pengembangan masyarakat. Kota Gimcheon, berada di Provinsi Gyeongsang Buk Do, Korea Selatan, yang menjadi pusat, basis saemaul globalization foundation. Yang menggerakkan, memperkenalkan dan menyebarluaskan, gerakan saemaul, gerakan membangun desa baru. Karena ada kesamaan background tersebut, Pemerintah Gimcheon menggaet SGF, sebagai pelaksana teknis implementasi MoU, kota kembar, Gimcheon dan Subang, khusus pada poin pemberdayaan masyarakat. Kemudian, SGF pusat mengirimkan country director, Mr. Hong Seung Hoon ke Indonesia. Selaku country director menghandel program sister city di Subang, dan MoU sister province DIY. Dari pelaksanaan program tersebut, teknisnya dihandel oleh YGSI Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia, adalah yayasan yang dibangun, dan didaftarkan di Indonesia, diketuai oleh Pradita Nurmaya. Dan pembina yayasan adalah Mr. Hong Seun Hoon. Tetapi, pembiayaan pendanaan keseluruhan, dan dana didapat dari SGF. Dan dana khusus Kabupaten Subang, diperoleh SGF melalui, pemberian atau pelimpahan dana dari Kota Gimcheon. Dana ini adalah uang pajak masyarakat, kota setempat.”
 Penanya : “Dari situ lah awal mulanya.”
 Mbak Erna : “Itu, untuk menjelaskan skema, awal. Jadi perjanjian MoU sister city Gimcheon dan Subang, implementasinya, khusus untuk poin pemberdayaan masyarakat diserahkan sepenuhnya kepada SGF. Dan SGF, menurunkan country director Mr. Hong Seung Hoon, selaku penanggung jawab teknis, PIC, di negara

Indonesia. Jadi ada dua perjanjian, MoU sister city, yang di dalamnya ada beberapa perjanjian, poin lainnya seperti, ee...pariwisata, pendidikan, lalu juga pertanian. Sektor-sektor seperti itu. Dengan SGF, khusus pada poin pemberdayaan masyarakat, juga menandatangani MoU dengan Pemerintah Kabupaten Subang. MoU SGF dengan Kabupaten Subang, ada, di dasari MoU, sister city Gimcheon dan Subang. Implikasinya, ketika MoU Subang dan Gimcheon hangus, maka perjanjian SGF dan Kabupaten Subang, akan hangus juga. Jadi itu, perjanjian saling berkaitan.”

Penanya : “Saling berkaitan satu sam lain ya?.”

Mbak Erna : “Iya. Yang mana yang muncul dulu, MoU Gimcheon dan Subang. Baru, kemudian SGF dan Subang.”

Penanya : “Ternyata ada dua MoU ya, saya pikir cuma satu.”

Mbak Erna : “Untuk MoU antara, Gimcheon dan Subang, yang menandatangani adalah Walikota Gimcheon dan walikota..Bupati Kabupaten Subang. MoU sudah diperpanjang satu kali. Dalam tempo periode lima tahun. Lima tahun pertama sudah terlewati, memasuki masa lima tahun kedua, seharusnya pada tahun kemaren, dilakukan penandatanganan ulang MoU, tetapi karena covid tertunda hingga sekarang.”

Penanya : “Tahun berapa tu?.”

Mbak Erna : “2021. Target 2022 bulan Oktober, akan dilakukan penandatanganan.”

Penanya : “Lanjutan di?.”

Mbak Erna : “Pembaharuan.”

Penanya : “Di...untuk Kabupaten Subang ya?.”

Mbak Erna : “MoU untuk Kabupaten Subang. MoU SGF dan Kabupaten Subang, ditandatangani oleh Mr. Hong Seung Hoon, selaku country director SGF, dan Pemda kabupaten e..Bupati Kabupaten Subang, Bapak Ruhimat. Penandatanganan baru saja dilakukan pada tahun 2021, dibarengi dengan penyerahan, serah terima lima unit dump truck, untuk lima desa wilayah Kabupaten Subang. Yang mendapat program pengembangan sarana dan prasarana TPS3R.”

Penanya : “Berarti gak barengan ya itu mbak, SGF, ee..MoU SGF sama MoU sister city nya?.”

Mbak Erna : “Gak. Kenapa yang SGF bisa ditandatangani karena memang Pak Hong, posisinya stand by di Indonesia. Sedangkan, kalau untuk sister province harus mendatangkan Wali Kota Gimcheon ke Indonesia, atau sebaliknya Bupati Subang harus datang ke Korea. Tetapi karena covid gak bisa.”

Penanya : “Lanjut nomor tiga, untuk pihak yang terlibat dalam pengembangan program TPS3R Tanjungwangi, siapa aja mbak? Mungkin bisa disebutkan pihak-pihaknya.”

Mbak Erna : “Pihak desa, pemerintah kabupaten, dan pihak ketiga.”

Penanya : “Pihak ketiga itu siapa?.”

Mbak Erna : “Iya, maksudnya aku mengklarifikasi pertanyaan yang harus aku sebutkan, pihak desa, kabupaten atau pihak ketiga? Atau hanya pihak desa saja?.”

Penanya : “Semuanya.”

Mbak Erna : “TPS3R nya ya?.”

Penanya : “Iya, kalau untuk pihak desa.”

Mbak Erna : “Pihak yang terlibat dalam pengembangan TPS3R di Desa Tanjungwangi. Di titik teknis tentunya masyarakat Desa Tanjungwangi itu sendiri.

Khususnya adalah, mereka yang dipilih oleh Ketua Bumdes dan kepala desa. Yang kemudian diberi training, pelatihan, kunjungan studi banding dan workshop, mengenai waste management khususnya fokus pada pengelolaan TPS3R ini. Dan sekarang mereka adalah pengurus TPS3R, terdiri dari unsur RT, RW. Bumdes terlibat, karena TPS3R dijadikan unit kerja Bumdes. Pemerintah desa tentunya terlibat, karena itu di wilayah administrasinya, pengawasan, monitoring. Dan pemberian dana stimulan 60 juta oleh Pemerintah Kabupaten Subang, melalui pemerintah desa. Jadi, ada keterlibatan di sana, desa. Untuk tingkat kecamatan, atau tingkat pemerintah kabupaten, yang terlibat khusus adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dalam konteks pemberdayaan masyarakat di sini adalah pengelola TPS3R, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Subang, secara khusus di teknis operasional TPS3R, workshop manajemen TPS3R, kunjungan kerja, kunjungan studi banding TPS3R. Bupati Kabupaten Subang, secara aktif terlibat mendukung secara moril dan finansial. Bapak bupati mengalokasikan dana operasional di tahun pertama pelaksanaan operasional TPS3R, sebesar 60 juta.”

Penanya : “60 juta itu per apa ya?”

Mbak Erna : “Per desa. Total ada 6 desa yang mendapat bantuan tersebut.”

Penanya : “per desa dalam per tahun?”

Mbak Erna : “Satu tahun.”

Penanya : “Satu tahun ya.”

Mbak Erna : “Pada tahun 2021, memasuki tahun 2022 Pemerintah Kabupaten Subang kembali, menurunkan alokasi dana, dana alokasi senilai 60 juta. Kepada lima desa, lima desa yang dikembangkan di Subang, terkecuali Tanjungwangi, nanti saya jelaskan. 60 juta ini untuk membeli atau pengadaan alat, penunjang. Yang dibutuhkan oleh masing-masing TPS3R, karena masing-masing TPS3R memiliki kebutuhan sendiri, berbeda. Masing-masing TPS3R memiliki kekhususan sendiri dalam pengelolaan sampahnya. Ada yang fokus di magot, ada yang fokus di organik.”

Penanya : “Berbeda-beda berarti ya.”

Mbak Erna : “Maka Pemerintah Kabupaten Subang, hanya memberikan dana 60 juta untuk direalisasikan dalam bentuk sarana dan prasarana. Kenapa Tanjungwangi tidak? Karena khusus Tanjungwangi sebagai pilot project pengadaan sarana prasarana pendukung dilakukan secara langsung melalui YGSI, oleh itu sebabnya kenapa di tahun kedua 2022, Tanjungwangi tidak mendapat tambahan dana dari bapak bupati. Pihak ketiga yang kami libatkan adalah, kalau, pengamat lingkungan, pelaku TPS3R percontohan, dan juga kami menggunakan jasa, baseline survey dari ee..pihak swasta. Pihak ketiga, yang melakukan studi kelayakan potensi pengelolaan sampah, tantangan di masing-masing wilayah desa, di lima desa khususnya. Untuk Desa Tanjungwangi, baseline survey melibatkan pihak ketiga, dalam bentuk mahasiswa magang, di mana mahasiswa magang tersebut terdiri dari mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Baseline survey bertujuan untuk melihat potensi timbulan sampah, komposisinya, dan juga proyeksi, ke depan, bulan ke depan. Dan juga, komposisi itu tadi untuk melihat organik dan non organik, lalu juga untuk melihat non organiknya, yang memiliki unsur ekonomis jenisnya, apa saja, dan berapa. Potensi itu tadi, diharapkan memberikan gambaran kepada pengelola TPS3R untuk bisa manage operasional TPS3R nya, dan memaksimalkan peluang, pendapatan, pemasukan tambahan di unit masing-masing. Jadi tidak hanya bergantung pada dana bantuan, stimulan Pemerintah

Kabupaten Subang atau bergantung pada iuran pengelolaan sampah dari warganya. Tapi, mereka juga bisa menambah pemasukan, melalui hasil mengolah, memilah sampah yang ada di TPS3R. Sampah yang ada di TPS3R adalah bekas pilah warga, warga secara mandiri, meskipun tidak dilakukan secara 100% tapi, lebih dari 50% warga memilah sampah dari rumahnya, masing-masing. Minimal mereka memilah botol, kardus untuk dijual atau ditukar minyak. Sisanya dibuang ke tong sampah, dan itu dikelola oleh pengelola TPS3R.”

Penanya : “Jadi warga udah memilah juga dari rumahnya.”

Mbak Erna : “Iya. Karena eksistensi tukang rongsok, itu sudah ada dari dulu, mereka menawarkan beli tunai, atau ditukar minyak, bawang, gula dan itu sudah ada dari dulu.”

Penanya : “Sekarang masih di..?”

Mbak Erna : “Masih.”

Penanya : “Awalnya, saya mikir...ee saya pikir mas...warga gak milah, terus dibuang sembarangan aja gitu.”

Mbak Erna : “Warga memilah, tetapi tidak semua.”

Penanya : “Tidak semua.”

Mbak Erna : “Ada yang memilah, tetapi tidak semua. Warung pasti memilah. Beberapa warga ada yang memilah, tapi tidak semua. Apakah masih ada warga yang membuang sampah di pekarangan di sungai? Masih. Tidak semua warga memiliki kesadaran, keinginan, untuk terlibat secara aktif di pengelolaan sampah, di desanya. Ada yang belum tersadarkan, atau ada yang belum merasa bahwa sampah adalah kewajiban bersama. Ada yang masih mempercayai bahwa, ketika saya membakar sampah di belakang rumah, saya membuang sampah di sungai, saya membuang sampah di galian belakang rumah, atau di tanah kosong, itu adalah hal yang lumrah. Karena memang prakteknya selama ini, sebelum program pengelolaan sampah dilakukan seperti itu. Apakah perubahan sudah ada? Sudah. Dibuktikan dengan TPS3R masih berjalan, pembuangan residu masih dilakukan, meskipun sekarang proses pemrosesan akhir pindah ke Jalupang, yang jaraknya kurang lebih hampir e...30 an KM. Sudah ada perubahan, tetapi, belum maksimal. Masih ada potensi untuk memaksimalkan, tetapi juga masih ada chalance yang menggajal. Dan itu gak bisa diselesaikan secara singkat, karena itu melibatkan behavior masyarakat, pola pikir masyarakat dan kepercayaan, pendapat mereka bahwa “ketika sampah sudah keluar dari rumah saya, bukan tanggung jawab saya. Ketika saya sudah membuang sampah di tong sampah, kewajiban saya sudah selesai. Ketika saya membayar iuran sampah, saya tidak perlu lagi memilah sampah, karena saya sudah keluar uang.” Berbagai jenis pandangan itu masih ada. Jadi masih butuh banyak, pendampingan yang konsisten.” 30;05.19

Penanya : “Kalau untuk yang di Tanjungwangi, kan ini TPS3R udah berjalan mbak. Ini pendampingan bakal terus, terus dilaksanakan atau memang ada jangka waktu tertentu?”

Mbak Erna : “Program desa percontohan saemaul hanya berlaku lima tahun. Desa Tanjungwangi sudah memenuhi masa lima tahun, dan sekarang posisinya exit plan. Periode exit plan adalah kami, melepas pendampingan langsung, dukungan finansial langsung. Dukungan teknis langsung, dukungan akses link pihak ketiga, ke Pemda, ke, ke pihak terkait. Itu perlahan-lahan kami pasifkan, kami transfer knowledge kepada yang bertanggung jawab di program, ke pemerintah desa, Bumdes, pengelola TPS3R untuk mereka secara aktif, mandiri, independen bisa

melakukan, apa yang selama ini kami dampingi. Sehingga, ketika kami sudah tidak berada di Tanjungwangi. Pindah ke desa lain, di wilayah Kabupaten Subang, mereka bisa melanjutkan estafet operasional yang berkelanjutan. Bahkan, harapannya bisa mengembangkan secara lebih baik lagi. Apakah kemudian akan stop, dari segi dukungan teknis langsung? Iya.”

Penanya : “Teknisnya stop.”

Mbak Erna : “Tetapi, untuk monitoring, masih akan dilakukan, selama MoU sister city, Subang, Gimcheon masih berlaku. Karena artinya YGSI, SGF masih berada di Subang. Dan program pengelolaan sampah TPS3R saling berkesinambungan dan berkaitan dengan program di desa lain. Terutama, khususnya di lima desa yang mendapatkan program sarana prasarana TPS3R. Jadi yang membedakan adalah, sebelumnya tidak hanya ada monitoring, tapi ada pemberian dana. Pemberian latihan, workshop, kunjungan kerja, pemberdayaan, dilakukan. Itu beralih ke monitoring.”

Penanya : “Hanya monitoring aja?”

Mbak Erna : “Dan kami mulai, menginisiasi pemerintah kabupaten, khususnya yang terlibat DLH, Dispemdes, untuk berganti posisi. Di mana mereka menjadi pelaku aktif, yang terlibat di controlling, pengawasan, memberikan teguran ketika ada hal yang menyalahi aturan. Atau, turun langsung ke lapangan, apabila dibutuhkan, baik untuk melakukan perbaikan, pengembangan, atau mendukung kelancaran program. Sudah bukan menjadi tugas utama YGSI lagi, tetapi diberikan kepada pemerintah kabupaten secara umum. Dan khususnya ke pemerintah desa.”

Penanya : “Jadi untuk di Desa Tanjungwangi sendiri, program TPS3R itu, ee..mendampingi cuman dalam hal monitoring aja, tapi dana nya udah gak, gitu kan, mbak?.”

Mbak Erna : “Dana gak ada, kalau pun ada dana masuk, itupun dari Pemerintah Kabupaten Subang.”

Penanya : “Yang 60 itu?”

Mbak Erna : “Iya. Bantuan terakhir yang diberikan YGSI, dalam konteks TPS3R adalah pengadaan alat, mesin pencacah, pengayak dan coper. Dan motor roda tiga.”

Penanya : “Atau Viar?”

Mbak Erna : “Motor roda tiga.”

Penanya : “Jadi..eee itunya tu, peran YGSI diambil alih oleh Dispemdes dan DLH, dalam hal pemberdayaannya gitu lo?”

Mbak Erna : “Iya. Karena memang, terlepas dari ada tidaknya YGSI, pendampingan pemberdayaan masyarakat desa sudah menjadi tugas Dispemdes. YGSI hadir untuk mendorong fungsi Dispemdes. Kenapa kami sangat aktif? Karena di lima tahun terakhir, Desa Tanjungwangi adalah desa percontohan saemaul. Di mana dana Pemerintah Kota Gimcheon masuk, maka YGSI harus hadir, untuk memastikan penyerapan dana dilakukan sesuai dengan target dan tujuan yang disepakati antar kedua belah, eee..pemerintah. Ketika, sudah tidak ada dana di situ, kami sudah tidak ada hak berlebih untuk menjadi lebih aktif, lebih ee..disiplin, strik, itu sudah gak ada. Tetapi, karena ada kewajiban moral, sudah membentuk, mendampingi, mengembangkan, masih melakukan monitoring. Apabila bisa difasilitasi, kami lakukan sebisanya. Tetapi, bukan menjadi tanggung jawab utama kami, akan lebih menjadi jembatan untuk membicarakan kepada pihak kabupaten, ke dinas terkait, bahwa di desa percontohan tersebut membutuhkan,

semisal pendampingan khusus di pengelolaan sampah organik. Pendampingan khusus di pencarian pembeli hasil pilah. Hal-hal teknis seperti itu, kami komunikasikan ke dinas, untuk bisa memfasilitasi.”

Penanya : “O...berarti masih tetep, eee apa ya, ngasih dukungan ke mereka juga, ngasih apa ya...istilahnya, memediasi lah ke Dispemdes?”

Mbak Erna : “Masih. Monitoring itu tadi, pengawasan dan sampai saat ini, serah terima seluruh bangunan, sarana prasarana yang ada di Desa Tanjungwangi selama lima tahun terakhir, yang berkaitan dengan TPS3R belum dilakukan serah terima. Jadi masih ada kewajiban, monitoring oleh YGSI. Serah terima akan dilakukan, ketika pihak Wali kota Gimcheon hadir, untuk menandatangani perpanjangan MoU sister city. Dan menunjuk lokasi desa saemaul baru. Kemudian, dilakukan serah terima.”

Penanya : “Itu tadi udah menjawab pertanyaan sih, tentang apa saja hak-hak yang dimiliki oleh YGSI dalam program TPS3R Tanjungwangi, mungkin Mbak Erna ada tambahan, selain mbak sampaikan tadi?. Hak-haknya.”

Mbak Erna : “Hak itu ada, ketika kami masih operasional di wilayah desa tersebut. Hak dalam arti, ikut menentukan penggunaan. Melakukan cek terhadap pengelolaan dana yang masuk, termasuk di dalamnya dana kabupaten. Tetapi hanya untuk memastikan, apakah dana tersebut digunakan sebagaimana mestinya. Apabila jika di, ada temuan, penyimpangan, penyalahgunaan dana kabupaten, kami tidak berhak untuk..”

Penanya : “Ikut campur?”

Mbak Erna : “Melakukan tindakan. Kami hanya bisa mengkomunikasikan kepada pihak Pemerintah Kabupaten Subang, selaku pemberi dana. Untuk memfollow up secara langsung. Tetapi untuk, sarana prasarana yang di...”

Penanya : “Yang diberikan?”

Mbak Erna : “Sarana prasarana, yang proses pengadaannya menggunakan dana SGF atau dana Gimcheon. Maka, kami berhak 100% untuk terlibat aktif, di pengelolaannya, pemanfaatannya, perencanaan penggunaan, perawatan termasuk, menegur. Ketika terjadi hal-hal yang merugikan, penyalahgunaan, penghilangan, pengrusakan, kami terlibat aktif. Dan kami juga berhak untuk melakukan perbaikan, ketika ada sarana prasarana yang rusak, atau memang harus diperbaharui. Namun, ketika sudah dilakukan serah terima, penandatanganan dokumen dilakukan, maka hak dan kewajiban, kami untuk memelihara, mengawasi, memastikan operasionalnya itu, gugur.”

Penanya : “Gugur, selesai mbak ya?”

Mbak Erna : “Sejauh ini yang sudah diserahterimakan, satu unit dump truck. Yang sebelumnya, pajak, perawatan, penggantian spare part, menjadi tanggung jawab kami. Sekarang sudah tidak menjadi tanggung jawab kami, karena sudah dilakukan serah terima pemerintah desa. Sehingga, kalau ke depannya terjadi penunggakan pajak, terjadi kerusakan di unit, tanggung jawab desa.

Penanya : “Jadi hak-haknya itu hanya sebatas, kalau sudah serah terima ya udah, selesai gitu?”

Mbak Erna : “Iya. Kalau belum ada serah terima, kami masih bertanggung jawab.”

Penanya : “Kecuali yang tadi, hak untuk monitoring di enam desa tetap? Selama ada MoU?”

Mbak Erna : “Kalau monitoring itu lebih ke kewajiban moral.”

Penanya : “Kewajiban moral. Ini ada yang udah dijawab e..., kalau untuk, cara YGSI, cara yang dilakukan YGSI dalam memperkenalkan saemaul undong, melalui desa percontohan saemaul itu supaya diterima oleh pemerintah daerah, dan masyarakat, khususnya Desa Tanjungwangi, itu bagaimana?.”

Mbak Erna : “Cara apa?.”

Penanya : “Supaya diterima, oleh masyarakat.”

Mbak Erna : “Apanya?.”

Penanya : “Kan ada istilah saemaul undong tu...”

Mbak Erna : “Bagaimana gerakan saemaul diterima oleh masyarakat, dan pemerintah kabupaten?.”

Penanya : “Iya.”

Mbak Erna : “Pengenalan konsep saemaul, saemaul undong, dilakukan pertama menargetkan pemerintah kabupaten. Karena, counter park dari pelaksanaan perjanjian sister city ini adalah Pemerintah Kabupaten Subang. Pertemuan, diskusi, dan juga kunjungan studi, studi banding. Dilakukan langsung dengan membawa rombongan bupati Kabupaten Subang, dinas-dinas terkait, DLH, Dispemdes, dari kesekretariatan daerah, itu dibawa ke Korea untuk melakukan kunjungan studi banding dan mempelajari apa itu saemaul undong. Mereka datang langsung ke Gimcheon, untuk melihat saemaul undong di Gimcheon seperti apa, lalu dibawa ke Gyeongsangbuk Do, untuk melihat, lihat kuarter seperti apa. Saemaul undong itu sejarahnya, dan dampaknya untuk masyarakat Korea. Dan juga dipertemukan dengan akademisi-akademisi yang memahami dan memiliki kekhususan pengetahuan di saemaul undong dan penerapannya. Baik dalam konteks tradisional dan konteks, konteks kekinian. Masyarakat desa juga dilibatkan ketika, desa percontohan saemaul sudah menunjuk Desa Tanjungwangi, masyarakat yang memiliki potensi untuk terlibat aktif di program, pemerintah desa, tokoh masyarakat, di dampingi Pemerintah Kabupaten Subang, dibawa ke Korea, melakukan kegiatan sama. Pelatihan saemaul, untuk tahu apa makna saemaul, sejarah pengembangan saemaul, dampak gerakan saemaul undong di Korea secara khusus. Dan pengembangan saemaul undong di negara-negara lain di dunia. Selain di Indonesia, ada juga di Vietnam, di Filipin, ada di..”

Penanya : “Banyak lah ya.”

Mbak Erna : “Ada di banyak negara yang lain.”

Penanya : “Negara berkembang, khususnya.”

Mbak Erna : “Negara-negara berkembang yang memiliki perjanjian MoU, untuk memahami konsep saemaul. Di Indonesia, juga dilakukan kembali. Pelatihan saemaul, mengumpulkan masyarakat desa, juga dinas terkait, untuk diberikan materi apa itu saemaul, sejarahnya, penerapannya, pengembangannya, dan konsep penerapan terkini. Konsep, kenapa hanya konsep? Karena tahap pelaksanaan teknis, menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Desa percontohan saemaul satu dengan desa percontohan saemaul yang lain pasti memiliki program berbeda, fokus berbeda. Karena memang menyesuaikan dengan potensi desanya. Tapi mereka menerapka satu poin yang sama, semangat saemaul, konsep pengembangan saemaul, pemberdayaan masyarakat, keterlibatan masyarakat, nilai juga yang ada di Indonesia, gotong royong dipakai.”

Penanya : “Nilai gotong royong dianggap sejalan dengan saemaul ya?.”

Mbak Erna : “Yang mendasari adanya perjanjian, MoU sister city, salah satunya adalah, dinilai ada kemiripan. Di mana desa baru, gerakan membangun desa baru,

melibatkan semua elemen masyarakat di desa, untuk membuat kemajuan bersama di desa. Semangat gotong-royong di Indonesia, saling bahu membahu untuk kepentingan umum. Ada kemiripan konsep, maka dinilai timbul peluang untuk pelaksanaan kerja sama.”

Penanya : “Kesamaan nilai itulah ya, yang, yang menjadi penyebab pelaksanaan kerja sama kedua pihak.”

Mbak Erna : “Menguatkan.”

Penanya : “Ya, menguatkan. Upaya yang dilakukan YGSI untuk menyukseskan program TPS3R Tanjungwangi?”

Mbak Erna : “Dukungan teknis, dalam bentuk sarana dan prasarana dan kelengkapannya. Mulai dari titik pembuangan sampah pilah, sarana pengangkutan sampah di lingkungan desa. Dan pengangkutan dari titik kumpul desa, menuju ke TPS3R. Dan pembuangan dari residu ke tempat pemrosesan akhir. Dump truck, kendaraan roda tiga, motor roda tiga, tempat sampah pilah, bangunan TPS3R sendiri, disertai dengan kelengkapan mesin pengelola. Mesin pencacah sampah, coper, pengayakan kompos, dan berbagai alat-alat teknis operasional, akses listrik, akses air, kami berikan semuanya. Penggerakannya adalah masyarakat, masyarakat desa setempat. Dan mereka tidak ditempatkan begitu aja, kami berikan pendidikan, workshop, studi banding dan juga pelatihan menginap, sebelum akhirnya mereka diterjunkan langsung. Dan operasional TPS3R dilakukan secara bertahap dengan percontohan di dua RW melibatkan tiga RT, yang kemudian naik menjadi satu dusun, melibatkan dua dusun. Dan sekarang, ruang lingkupnya satu desa, yang terdiri dari lima dusun. Tetapi, pengelolaannya dibagi, karena kapasitas bangunan yang terbatas, dan juga kemampuan pengelola TPS3R yang masih dalam tahap pengembangan. Tidak langsung dibebankan ke mereka, tetapi dirolling per dua dusun masuk ke TPS3R, dipilah, residu diangkut. Di hari berikutnya, dua dusun berbeda masuk, dipilah residu masuk ke tempat pemrosesan akhir. Terus dilakukan sehingga lima wilayah kedusunan di Desa Tanjungwangi mendapatkan pengangkutan sampah, dan tidak terjadi penumpukan sampah di wilayah desanya.”

Penanya : “Itu ada hari liburnya gak, bagi...”

Mbak Erna : “Hari liburnya, hari Jumat dan hari Minggu.”

Penanya : “Jumat dan Minggu.”

Mbak Erna : “Kenapa Jumat, itu salah satu bentuk toleransi kami terhadap nilai yang ada di masyarakat. Masyarakat Desa Tanjungwangi, dan Subang secara khusus, melihat di hari Jumat, mereka tidak bisa bekerja. Karena didominasi alasan religius, dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, ketika hari Jumat merupakan hari libur. Kenapa hari Minggu juga dijadikan hari libur?. Karena dari total hari kerja, ee...pengurus ini juga membutuhkan waktu untuk istirahat.”

Penanya : “Sebelumnya, dalam program TPS3R Tanjungwangi ini, apa YGSI juga menjalin kerja sama dengan ibu PKK dan Karang Taruna?”

Mbak Erna : “Keterlibatan ibu-ibu PKK, kami khususkan di awal pengembangan bank sampah. Bank sampah, ketika pertama kali dibentuk hampir keseluruhan pengurus bank sampah didominasi ibu-ibu PKK. Dengan tujuan, networking ibu-ibu PKK yang sudah satu desa, bisa memaksimalkan sosialisasi akan pentingnya kesadaran untuk mengelola sampah rumah tangga. Untuk menekan jumlah timbulan sampah residu. Tetapi memang dalam perjalanan pengembangan ada tantangan, sehingga keterlibatan ibu-ibu PKK dalam bank sampah semakin berkurang dan sekarang sudah tidak ada. Tetapi, pada tahun 2021,

keterlibatan ibu-ibu PKK kembali digalakkan. Khusus pada program sosialisasi. Ibu-ibu PKK di lima kedusunan Desa Tanjungwangi, dilibatkan di kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah. Yang di, mentargetkan ibu-ibu secara khusus, untuk melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Dan, mensosialisasikan masyarakat, untuk membuang sampah pada titik kumpul yang disediakan, di tong-tong sampah yang sudah ada. Dan juga meminta kesadaran masyarakat, yang belum berkenan membayar iuran sampah, untuk berkenan membayar iuran sampah. Demi menunjang kelancaran operasional pengelolaan sampah. Iuran sampah ini sangat signifikan, untuk menjaga keberlangsungan operasional pengangkutan sampah. Kebutuhan BBM, untuk membayar tenaga kerja, upah, pengelola, pengangkutan sampah. Dan juga sebagai cadangan ketika unit kendaraan membutuhkan perawatan atau perbaikan.”

Penanya : “Saya mau nanya lagi, ke hal tadi yang mbak bilang, ee..kabupaten memberikan dana 60 juta, itu ke desanya ya. Itu termasuk pengelolanya dapat dari dana itu atau bukan? Atau cuman untuk operasional TPS3R nya aja?.”

Mbak Erna : “Dana stimulan Pemerintah Kabupaten Subang, pada tahun 2021 diberikan khusus untuk operasional TPS3R. operasional TPS3R tersebut, diartikan dalam bentuk pemberian upah, membeli kebutuhan operasional, konsumsi, membayar listrik, membayar air. Apabila memang harus dilakukan, operasional.”

Penanya : “Se..pengangkutan juga berarti?.”

Mbak Erna : “ Ketika dibutuhkan beli bensin untuk pengangkutan berarti operasional.”

Penanya : “Dan itu yang mengelola, desa berarti mbak ya?.”

Mbak Erna : “Desa ini sebagai, karena ini kan dana kabupaten. Turunnya melalui dinas pemberdayaan masyarakat desa, melalui BKUDK. Bantuan Keuangan Untuk Desa. Maka harus dicairkan melalui rekening desa. Tapi, desa diberikan kewajiban untuk mencairkan dan menyalurkan dana tersebut, khusus pada program pengelolaan sampah TPS3R. Ada khusus Desa Tanjungwangi, dana diserahkan pada Kepala Bumdes.”

Penanya : “Kepala Bumdes. Siapa Kepala Bumdesnya?.”

Mbak Erna : “Agustinus.”

Penanya : “Masih Pak Agus?.”

Mbak Erna : “Agustinus itu, kan 2021 turun uangnya. Agustinus kan mengundurkan diri bulan Ju..Juni. bulan Juni, Agustinus mengundurkan diri. Per Agustus aktif kembali. Ketika, Agustinus mengundurkan diri, sisa dana yang masih dipegang diserahkan kepada kepala desa. Pada saat Bumdes tidak memiliki direktur, keuangan diambil alih langsung oleh kepala desa. Dan kepala desa menunjuk staff desa, sebagai pendamping teknis yang bertanggung jawab pada pengelolaan dana.”

Penanya : “Berarti bukan, eee lebih jelas lah ya dana itu, gak, gak apa ya..”

Mbak Erna : “Sistem pelaporannya, karena itu dana kabupaten, yang memeriksa nanti Irda, Irda di kabupaten. Bukan dari YGSI.”

Penanya : “YGSI gak ikut, eee gak ada intervensi?.”

Mbak Erna : “Gak. Karena itu bukan dana YGSI.”

Penanya : “Kalau untuk, harapan dari YGSI dari pembangunan TPS3R Tanjungwangi apa? apakah ini berkaitan dengan sikap peduli lingkungan?. Apa harapan YGSI dari pembangunan TPS3R Tanjungwangi?. Apakah itu berkaitan

dengan sikap peduli lingkungan?. Harapannya dari...apakah penyelesaian masalah sampah tertangai atau bagaimana?.” 55:06.45

Mbak Erna : “Karena memang sejarah pembangunan TPS3R di Desa Tanjungwangi adalah, program pengelolaan lingkungan tingkat desa. Tentunya, masalah sampah menjadi poin yang, harapannya akan terselesaikan di desa. Dengan adanya sarana TPS3R, tentunya kami mengharap desa menjadi mandiri untuk bisa mengelola sampah di wilayah desanya. Mengelola dalam artian memilah, memanfaatkan. Sehingga yang dibawa atau dibuang ke tempat pemrosesan akhir adalah residu. Dan sampah yang memiliki nilai ekonomi bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa, khususnya pengelola TPS3R. Keberlanjutan program tentu menjadi harapan kami, karena itu menandakan kesuksesan, keberhasilan, implementasi semangat saemaul undong. Yang menjadi landasan penyelenggaraan program.”

Penanya : “Itu tujuan akhirnya ya?”

Mbak Erna : “Iya. Karena yang dikelola adalah masyarakatnya, bukan sampahnya. Targetnya di masyarakat, bukan di sampah.”

Penanya : “Sampah itu hanya sebagai..”

Mbak Erna : “Sampah adalah bentuk dari program untuk mengembangkan, pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Kalau untuk prediksi YGSI, mengenai peluang keberlanjutan TPS3R Tanjungwangi, bagaimana prediksi, melihat dari situasi sekarang lah, baik dari pihak desanya, pengurusnya. Ya ini kita blak-blakan aja, jadi gak ada...”

Mbak Erna : “Keberlanjutan pasti, prediksinya ada. Berapa lama, itu tergantung. Tergantung dari keseriusan dan komitmen pemerintah desa dalam memelihara, manajemen pengelolaan sampah di wilayah desanya. Komitmen ini adalah, komitmen untuk melakukan pendampingan, dukungan teknis dan finansial mungkin ya. Kedua, program ini sangat bergantung pada iuran sampah masyarakat, karena itu berkaitan erat dengan operasional. Operasional pengelolaan sampah di desa tidak bisa dibebankan 100% ke dana desa. Harus, dilakukan penggabungan dana. Dana iuran sampah, dana dukungan dari APBDes. Dukungan dari kabupaten tidak wajib, tetapi akan sangat berpengaruh positif apabila diberikan. Itu akan mendukung keberlanjutan operasional TPS3R. “ 58:14.00

Penanya : “ Kalau, kan tadi mbak menjelaskan dari sisi apa ya, pengelola dan pemerintahnya, kalau masyarakat bagaimana? Apakah masyarakat, apa ya, misal mereka tahu YGSI udah gak mendampingi, tapi, kira-kira mereka tetap bisa mandiri gak, mengelola sampah sendiri atau ogah-ogahan gitu. Dari yang Mbak Erna tahu lah, selama ini, selama di sana mendampingi di sana?”

Mbak Erna : “Dari awal kami, mengenalkan program pengelolaan sampah, YGSI tidak pernah sekalipun terlibat dalam pengumpulan iuran. Dan pengumpulan iuran sampah berlangsung dari tahun 2018 hingga sekarang. Itu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran, memiliki keinginan untuk mengelola sampah di wilayahnya. Mau untuk mengikuti konsep pengelolaan sampah. Tantangannya adalah belum 100% masyarakat berkomitmen, terbukti dari laporan keuangan yang diberikan oleh pengelola sampah. Dana pemasukan dan pengeluaran memiliki selisih, di mana pengeluaran selalu lebih besar. Itu potensi dan tantangannya. Lalu, itu tadi dari segi iuran ya. Tadi apa pertanyaannya?”

Penanya : “E..prediksi mengenai peluang keberlanjutan.”

Mbak Erna : “O iya, itu peluang keberlanjutan, satu dipengaruhi oleh iuran itu tadi kan. Kedua, dalam organisasi manajemen TPS3R, Bumdes, pengelola TPS3R dan hubungannya dengan Bumdes, dan hubungannya dengan pemerintah desa, terdapat gap. Terdapat komunikasi, ada indikasi komunikasi yang kurang baik. Bisa dimaksimalkan, tetapi saat ini belum baik. Yang mengakibatkan adanya perselisihan, adanya praduga, adanya sikap saling menggantungkan. Yang apabila itu tetap berlangsung, cepat atau lambat pasti akan mempengaruhi pelaku lapangan. Ketika pelaku lapangan sudah terdampak, dan mereka sudah memutuskan untuk tidak lagi bisa menahan kendala komunikasi, rasa tidak didampingi, tidak diberikan apresiasi. Mereka bisa menyatakan stop, minat hilang, komitmennnya terhenti. Apalagi kalau diperparah dengan, pendapatan yang tidak sesuai dengan kinerja. Itu akan menjadi penyebab terhentinya, kemungkinan terhentinya program di masa depan. Yang mana itu tidak dapat diselesaikan oleh YGSI, karena YGSI udah selesai. Karena sudah dikembalikan ke pemerintah desa, pemerintah desa harus bisa memaksimalkan di manajemen pengelolaannya. Berkomunikasi dengan masyarakatnya, di manajemen Bumdesnya. Manajemen pengelolaan Bumdes, sangat perlu direvitalisasi, penunjukkan individu yang itu-itu saja, oleh kepala desa menjadi kendala tersendiri. Ketika satu orang bertanggung jawab lebih di dua tiga posisi yang berbeda akan menimbulkan kecemburuan, praduga. Yang itu pasti nanti berakibat berdampak negatif ke depannya.”

Penanya : “Saya mau nanya, soal tadi mbak bilang, pelaku lapangan. Pelaku lapangan ini maksudnya pengelola TPS3R nya?”

Mbak Erna : “Operasional, iya. Para operasional TPS3R tidak akan berjalan, ketika operasional lapangan memutuskan untuk berhenti. Sampah siapa yang milah, operasional, sampah boleh diangkut. Tim pengangkutan, tim pemilahan beda. Tim pengangkutan, dia ngangkut sampah bawa ke TPS3R, nyampai ke TPS3R kalau gak dipilah..”

Penanya : “Bukan urusan mereka.”

Mbak Erna : “Jadi masalah.”

Penanya : “Karena bukan urusan tim pengangkutan kan. Udah beda. Jadi sekarang, dalam hal masalah internalnya itu karena si, apa ya, dari Bumdesnya, pengelola dan sebagainya itu ditunjuk orangnya yang sama?”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Jadi, menimbulkan kayak slek lah antar orang-orang di sana.”

Mbak Erna : “Kurang lebih..salah satunya. Yang kedua, tim operasional dalam beberapa kesempatan, baik itu dikemukakan di forum. Maupun dalam komunikasi non formal, sering menceritakan bahwa mereka tidak mendapat apresiasi sesuai dengan kinerja. Tidak, mereka juga memiliki keresahan, apakah di masa-masa selanjutnya, mereka akan tetap menerima upah. Mengingat sepanjang tahun 2021 dan 2022 ini, masih ada dana bantuan kabupaten. Bagaimana ketika dana bantuan kabupaten tidak lagi masuk? Itu yang menjadi ganjalan pengelola, yang sampai sekarang belum bisa terselesaikan.”

Penanya : “Sejauh ini, bagaimana dampak pembangunan TPS3R Tanjungwangi, terhadap perilaku masyarakat Desa Tanjungwangi secara singkat, dari yang Mbak Erna ketahui? Yang awalnya ini terus berubah menjadi ini.”

Mbak Erna : “Perubahan sikap yang signifikan, yang paling mencolok adalah, sekarang masyarakat Desa Tanjungwangi membuang sampah di titik pengumpulan

sampah. Di tong-tong sampah pilah. Warga sekarang, mulai menunjukkan perhatian pada program pengelolaan sampah, ketika ada masalah.”

Penanya : “Ada masalah dalam?”

Mbak Erna : “Proses pengangkutan residu ke tempat pembuangan akhir, di lima kedusunan hanya difasilitasi satu unit dump truk. Mustahil untuk bisa mengangkut seluruh sampah di satu desa dalam satu hari. Oleh sebabnya dibuatlah jadwal pengangkutan, pada teknisnya, penerapannya, pasti ada kendala. Ada sampah yang, ketika belum memasuki jadwal pengangkutan sudah menumpuk. Di satu sisi menunjukkan bahwa, masyarakat mulai sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, di tempat pengumpulan. Di sisi lain, residu sampah yang dibuang masih tinggi, berarti pemilahan sampah belum maksimal. Kedua, operasional pengangkutan sampah, terkendala, yang sebelumnya hanya di desa tetangga di Jalupang eee..Panembong, pindah ke Jalupang. Berarti dia, menambah masa, jarak, waktu untuk pengangkutan. Solusinya, salah satunya harus ada penambahan unit baru yang mendukung pengangkutan. Tetapi, oleh YGSI tidak dilakukan, dengan pertimbangan, dengan alat pengangkutan yang sudah ada saat ini saja, dua unit cator dan satu unit dump truk, perawatannya masih terkendala. Laporan keuangan terkait operasionalnya juga masih minus, karena iuran sampah, tidak, belum maksimal, sehingga tidak bisa menutup operasional. Dikhawatirkan, apabila ditambah sarana pengangkutan, hanya akan membebani ke depannya. Ini masalah yang belum terselesaikan sampai sekarang. Untuk menyelesaikan pengangkutan. Nah itu perubahan yang terlihat jelas. Dulu ketika belum ada program pengelolaan sampah, tidak ada warga protes sampah belum diangkut. Kenapa? Karena sampah dibuang seporadis. Tidak terlihat, tetapi juga menjadi masalah, dibuang ke sungai. Dibuang ke lahan kosong, dibuang ke belakang rumah, dibakar. Itu juga masalah sendiri. Dari, terutama dari sudut pandang dari pelaku, pengamat lingkungan. Ketika sampah sekarang sudah dikelola, juga menjadi masalah ketika tidak diangkut. Bau yang ditimbulkan, tumpukan sampah yang ada, menjadi kendala. Jadi perubahan signifikannya di situ.”

Penanya : “Ada perubahan perilaku dari masyarakat.”

Mbak Erna : “Perubahan perilaku. Masyarakat sudah mulai memberikan atensi, terhadap pengelolaan sampah. Tetapi stagnan di situ, belum berkembang, belum berkembang menjadi orang yang concern dan melakukan sesuatu. Mereka sekarang pada tahap, saya concern sampah itu ada di situ banyak, penuh, bau dan merusak pemandangan dan penciuman. Jadi mereka masih fokus pada kritik, keluhan. Belum berada pada tahap, saya harus bergerak karena itu juga sampah saya. Itu yang belum sampai. Semoga ke depannya, pemerintah desa bisa membuat warga bergerak untuk lebih aktif mengelola sampahnya lagi.”10:00.80

Penanya : “ Kalau hak, dalam hal itu, menurut mbak sendiri, kenapa bisa masyarakat kayak gitu? Apa kurang sosialisasi kah atau memang perlu sanksi khusus gitu dari pemerintah desanya? Atau bagaimana?”

Mbak Erna : “Sulit merubah kebiasaan. Desa Tanjungwangi sudah ada dari beratus tahun yang lalu, dan YGSI dalam program pengelolaannya baru masuk di tahun 2018, 19, 20, 21, 22. Hanpir lima tahun. Belum cukup mengubah kebiasaan ratusan, puluhan tahun, yang menganggap sampah adalah hal biasa, sampah bukan urusan saya. Yang penting sudah dibuang, ketika itu sudah tidak ada di depan mata saya berarti sudah selesai. Bukan masalah saya, itu sulit dihilangkan dalam lima tahun. Apakah bisa? Pasti optimis bisa. Tapi butuh waktu.”

Penanya : “Waktunya itu yang..”

Mbak Erna : “Waktu itu yang tentatif. Tidak bisa diperkirakan secara spesifik. Karena kami juga pendampingannya terbatas lima tahun, tidak selamanya. Tidak ada yang tahu ke depannya bagaimana masa depan, perjanjian sister city Subang, Gimcheon. Apakah akan berjalan 100 tahun lagi, atau terhenti dua tiga tahun ke depan, tidak ada yang tahu.”

Penanya : “Tergantung dengan apa ya, pendampingan YGSI tu, tergantung sama kepanjangan MoU nya itu ya?.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Ini, untuk secara singkat aja, apa yang melatarbelakangi pembangunan TPS3R? kenapa...”

Mbak Erna : “Udah kan tadi.”

Penanya : “Udah ya?.”

Mbak Erna : “Kenapa dibangun TPS3R.”

Penanya : “O Iya, udah berarti. Gak usah. Kapan TPS3R dibangun?.”

Mbak Erna : “Dibangun di tahun 2021. Operasional awal dilakukan pada November 2021 sampai sekarang.”

Penanya : “Dibangunnya 2021.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Operasionalnya langsung 2021 akhir.”

Mbak Erna : “Tender dilakukan di akhir tahun 2020. Pembangunan ground breaking dilakukan pada bulan Januari, pembangunan selesai pada bulan Juni. E...Januari, Februari, Maret, April. Kemudian, Mei, Juni, Agustus, itu diisi berbagai rangkaian program. Kunjungan studi, workshop, pelatihan menginap, ee pengadaan perlengkapan sarana prasarana TPS3R, pemasangan aliran listrik, pemasangan aliran air.”

Penanya : “Oke. Dan itu berakhir...beroperasionalnya sampai sekarang ya, Agustus ini masih beroperasi?.”

Mbak Erna : “Per interview ini dilakukan, operasional masih berjalan rutin.”

Penanya : “Kalau untuk pendekatan ke masyarakat desa, supaya mereka mau menerima program TPS3R, apa memang, bagaimana dari YGSI? Pernah gak ada penolakan?.”

Mbak Erna : “Sebelum tender pembangunan TPS3R dilakukan, Dinas Lingkungan Hidup, didampingi Ketua Bumdes, kepala desa, Dispemedes Kabupaten Subang dan YGSI, menggelar rapat jaringan. Mengundang para RT dan RW, dan tokoh masyarakat, di Dusun Palasari khususnya, karena pembangunan dilakukan di dusun tersebut. Untuk pertama, Dinas Lingkungan Hidup menjelaskan, apa itu konsep pengelolaan sampah 3R. Apa itu TPS3R, manfaatnya, urgensinya, dan mengapa dibangun di Desa Tanjungwangi. Pertemuan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Di mana masyarakat, tokoh masyarakat yang diundang, RT dan RW, kepala desa, Bumdes, di situ diberi kesempatan untuk mengeluarkan pertanyaan, keraguan dan hal yang berkaitan dengan wacana pembangunan TPS3R di wilayahnya. Berdasarkan pertemuan tersebut, beberapa keraguan yang timbul adalah; apakah nanti TPS3R akan menimbulkan bau yang tidak sedap, bagaimana nasib sampah yang dikelola. Kekhawatiran akan kemungkinan tidak berjalannya program dan dampaknya terhadap lingkungan. Semua pertanyaan direspon oleh Dinas Lingkungan Hidup, ditambah oleh YGSI selaku pendamping lapangan. Yang intinya adalah, mangkrak atau tidaknya program tergantung pengelola.

Ketika..ee..salah sorry. Karena YGSI hanya bisa memaksimalkan di pengadaan sarana prasarana, dan pembekalan pengetahuan, teknis, gambaran, serta studi banding operasional TPS3R dan manajemennya. Itu adalah bekal yang diberikan YGSI bersama dinas. Pelaksana adalah masyarakat itu sendiri. Sudah dijabarkan, masyarakat, khususnya direktur Bumdes waktu itu, kepala desa memberikan pernyataan bahwa, mereka siap. Selama pemerintah kabupaten juga memiliki komitmen untuk mendukung, utamanya di pendanaan. Dan YGSI juga mendampingi untuk memastikan, bahwa operator pelaksana kegiatan TPS3R dibekali dengan materi yang cukup. Itulah kenapa, YGSI melakukan berbagai workshop, kunjungan kerja, studi banding dan juga pelatihan menginap. Untuk membekali pengetahuan dan gambaran teknis, bagaimana pengelolaan TPS3R tersebut, berjalan. Pemerintah kabupaten kemudian, memberikan dukungan pendampingan dan juga penganggaran dana stimulan. Jadi setelah pertemuan tersebut, tidak pernah ada info yang langsung diberikan kepada saya, selaku pendamping lapangan, maupun pihak lain, dari YGSI yang sifatnya menentang atau tidak setuju, terhadap rencana pembangunan.”

Penanya : “Sampai setelah TPS3R itu ada, gak ada lah ya, kayak komplain dari masyarakat?”

Mbak Erna : “Tidak ada. Komplain yang timbul, terkait program pengelolaan sampah, adalah ketika terjadi timbunan sampah residu di, titik pengumpulan di tong sampah pilah, yang disebar di desa. Ketika terjadi penumpukan, dan belum diangkut oleh kendaraan pengangkutan menuju tempat pemrosesan akhir, di situlah muncul komplain. Yang kedua, terkait iuran. Iuran ada dua jenis kendala, yang pertama keluhan dari pemerintah desa, karena masih ada masyarakat, banyak masyarakat yang menolak untuk membayar. Karena merasa bahwa, saya tidak pernah membuang sampah di tong sampah. Karena merasa bahwa, dari dulu tidak pernah dilakukan iuran sampah, baik-baik saja. Kenapa sekarang harus membayar. Lalu, keluhan yang kedua, yang pertama kan dari pengelola terkait iuran. Nah yang kedua, dari masyarakatnya sendiri. Saya sudah membayar, kenapa masih ada tumpukan sampah. Kenapa saya harus membayar 10 ribu. Kenapa tiap bulan saya harus membayar?. Nah itu, ada di situ kendalanya.” 1:20:03,73

Penanya : “Mereka kaya, eee..sebelumnya apa mereka gak tahu, jadwal-jadwal pengangkutannya? Kenapa sampai ada komplain-komplain kayak gitu?”

Mbak Erna : “Jadwal ditentukan oleh Ketua Bumdes, dan dipublikasikan ke masyarakat melalui jaringan WhatsApp Grup, informasi yang disalurkan lewat RT, RW, dan juga penempatan, backgrop poster, jadwal pengangkutan di titik-titik umum di wilayah dusun.”

Penanya : “Ada pemberitahuan lah ya.”

Mbak Erna : “Sudah dilakukan upaya untuk menginformasikan ke masyarakat. Bahwa penjadwalan dilakukan di hari-hari tertentu, untuk wilayah Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Kalau untuk relasi dan komunikasi antar YGSI dengan pemerintah desa, beserta masyarakat, bagaimana mbak?”

Mbak Erna : “Apa?”

Penanya : “Relasi serta komunikasinya.”

Mbak Erna : “Relasi tu maksudnya?”

Penanya : “Eee..apa ya, hubungan antara YGSI dengan pemerintah daerah, eee pemerintah desa dan masyarakat? Terus komunikasi yang terjalin tu, bagaimana?..”

Mbak Erna : “Hubungan YGSI dengan pemerintah desa..”

Penanya : “Apakah ee..gimana ya istilahnya..”

Mbak Erna : “Itu susah Na, soalnya aku kan gak dari awal, aku kan masuknya 2019. Sedangkan program ini berjalan dari 2017. Aku kan gak ngecover di dua tahun pertama.”

Penanya : “Kalau untuk, yang TPS3R?..”

Mbak Erna : “Terkait pembangunan TPS3R, hubungan komunikasi antara YGSI dan desa, secara umum, bisa dikategorikan cukup baik. Pemerintah desa ketika diajak komunikasi, bersedia memberikan waktu, ketika diundang untuk rapat bersedia hadir, ketika diajak berdiskusi juga terlibat. Yang membuat komunikasi tidak maksimal adalah, ada poin di mana pemerintah desa tidak terbuka atau transparan. Kendala pertama di pembangunan TPS3R adalah penentuan lahan pembangunan. Lebih dari satu tahun YGSI harus membina komunikasi dengan pemerintah desa untuk, akhirnya bisa memberikan, bersedia memberikan lahan pembangunan. Alasan yang disampaikan adalah, ketidaktersediaan lahan. Keterbatasan lahan. Yang kedua, lahan yang ditargetkan untuk dibangun TPS3R tidak memiliki akses masuk jalan. Terjadi deadlock, komunikasi antara YGSI dan pihak, pemerintah desa. Yang kemudian, membuat YGSI harus mengajak Pemerintah Kabupaten Subang, terjun langsung pihak Dispermades, DLH, dan juga Pak Enjat itu dari mana ya. Pak Enjat itu, waktu itu di...sekre..kesekretariatan daerah. Untuk melakukan pertemuan rapat jaringan dengan Desa Tanjungwangi. Dan pertemuan tersebut dipimpin oleh dinas, Pemerintah Kabupaten Subang. menekankan bahwa, apakah Desa Tanjungwangi bersedia memberikan lahan atau tidak. Pertemuan alot, terjadi selisih, terjadi pertukaran statement yang sifatnya saling memojokkan. Namun, pada akhirnya, diakhiri dengan desa yang bersedia mengalokasikan lahan pembangunan, yaitu yang dibelakang pabrik pakan ikan. Di mana TPS3R sekarang dibangun. Lalu untuk komunikasi terkait, pengelolaan keuangan, desa cukup tertutup. Dan cukup sulit untuk secara transparan memberikan informasi, bagaimana pengelolaan dana itu sesungguhnya. Besaran dananya juga berapa, dengan dalih itu adalah urusan rumah tangga desa, dan YGSI tidak berhak untuk tahu. Sedangkan YGSI, memerlukan informasi tersebut untuk melakukan check and balance. Apakah manajemen berjalan dengan baik, apakah benar selama ini iuran tidak mencukupi. Apakah desa selama ini desa memberikan bantuan finansial atau tidak di pelaksanaan program. Yang tujuan akhirnya adalah menentukan, apakah desa memberikan dukungan ke program atau tidak, itu selama ini sulit untuk diakses. Yang ketiga, dalam penentuan pihak yang terlibat program, desa cukup divensif, untuk ikut menentukan siapa yang berhak terlibat di program. Ketika YGSI melihat ada potensi warga, ada potensi dari individu yang dirasa lebih mampu, pantas dan bisa menjalankan program secara maksimal. Tetapi individu tersebut, bukanlah orang yang dirasa tepat oleh desa. Maka desa akan, pemerintah desa akan secara divensif dan aktif, mencoba untuk membuat YGSI menurut keinginan desa. Itu menjadi kendala komunikasi, koordinasi.”

Penanya : “Kalau untuk, tadi mbak bilang, desa. Desa di sini..”

Mbak Erna : “Kepala desa.”

Penanya : “Kepala desa ya.”

Mbak Erna : “Dan direktur Bumdes.”

Penanya : “Berarti dua tokoh ini?”

Mbak Erna : “Karena dua orang tersebut, yang secara aktif, menunjuk dan memberhentikan, orang yang dirasa tepat dan mampu, atau tidak perlu berada di program.”

Penanya : “ Kalau dari yang Mbak Erna tahu, dua orang ini, apakah ee...secara apa ya, sebelum mereka memberhentikan atau menunjuk itu, ada diskusi kah sama YGSI atau memang mereka cuma...”

Mbak Erna : “Diskusi bukan, bukan diskusi. Tapi sifatnya lebih menginformasikan, kenapa mereka memilih individu ini, kenapa mereka tidak memilih individu ini. Bukan untuk mendiskusikan, apakah kita harus menunjuk individu ini, apakah kita harus memberhentikan individu ini. Jadi instruktif, dengan landasan ini adalah wilayah administrasi Desa Tanjungwangi, sehingga kepala desa berhak untuk menunjuk. Dan selaku direktur Bumdes yang manage unit-unit Bumdes, memiliki wewenang untuk menunjuk atau memberhentikan individu yang dirasa tepat atau tidak tepat berada di lingkungan program. Itu membuat YGSI kesulitan untuk mengembangkan program secara lebih ideal. Karena YGSI tidak punya motif untuk, hanya memberikan akses ke beberapa individu atau kelompok, tetapi sifat program ini terbuka pada seluruh masyarakat Desa Tanjungwangi. Namun pada tataran teknis, terdapat kesulitan karena itu tadi. Ada posisi yang urgen, yang posisinya penting. Dan warga desa tentunya memilih, untuk tidak berkonflik, dengan orang yang memiliki posisi penting di wilayah desanya. Itu membuat program cukup, sering mengalami pasang surut.”

Penanya : “Secara garis besarnya, dua orang inilah, mbak ya.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Dua orang ini ya mbak, yang memegang kendali.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “O ya, apakah YGSI memiliki suatu nilai, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang menjadikan, yang dijadikan patokan selama menjalankan program TPS3R?. Nilai itu kayak eee..baik tertulis maupun tidak tertulis itu kayak..Mbak Erna sebagai koordinator lapangan kayak, eee.apa ya...gimana ya istilahnya, tetap menghormati nilai yang ada di daerah, di Desa Tanjungwangi, entah apa kah, kebudayaannya kah atau nilai yang dipercayai masyarakat setempat kah?”

Mbak Erna : “YGSI menghormati nilai yang ada di Desa Tanjungwangi, dibuktikan dengan, ketika hari Jumat mereka merasa itu hari sakral, tidak boleh bekerja. Kami liburkan.”

Penanya : “Itu salah satunya.”

Mbak Erna : “Masyarakat juga punya pendapat, kepercayaan terhadap astral, di mana ketika membangun, bangunan baru, sebelum digunakan. Harus dilakukan semacam upacara adat, kami fasilitasi meskipun menggunakan uang pribadi, staf lapangan. Karena tidak bisa menggunakan dana program, karena dianggap tidak relevan. Iya pakai uang pribadi gue.”

Penanya : “O..itu berarti, oke-oke siap,siap. Kalau untuk, ee nilai-nilai mungkin yang tertulis ada? Kayak yang menjadi kesepakatan bersama? Dan itu masyarakat, ya udah itu kesepakatan kita, harus turut, harus menuruti, ada?”

Mbak Erna : “Contoh?”

Penanya : “Contoh apa ya..kayak tadi iuran.”

Mbak Erna : “O..iuran pengangkutan sampah yang membuat aturan adalah desa. Desa membuat peraturan desa, terkait pengelolaan sampah, yang isinya mengangkat struktur pengelola sampah siapa saja. Untuk TPS3R, untuk pengangkutan sampah. Dan dulu bank sampah, SK dari desa. SOP pengelolaan TPS3R dibuat oleh Bumdes, didampingi dinas dan YGSI. Dan untuk pelaksanaan program desa percontohan saemaul, secara umum di desa. Pada tahun 2021, telah dilakukan penandatanganan dan ikrar pakta integritas. Yang didalamnya adalah masyarakat Desa Tanjungwangi, peserta program yang secara khusus yang terlibat menjadi pengurus program, penerima manfaat, pemerintah desa, dan juga pengurus. Untuk memberikan komitmen, tidak melakukan korupsi, untuk berkomitmen terhadap keberlangsungan program. Mendukung berjalannya program dan tidak mencari manfaat pribadi dari program yang dilaksanakan.”

Penanya : “Jadi intinya pakta integritas ini, yang mengikat, mengikat masyarakat itu ya?.”

Mbak Erna : “Se..., iya. Mereka melakukan penandatanganan dan membacakan ikrar.”

Penanya : “Pakta integritas ini, eee..secara, ada secara hukumnya gitu?.”

Mbak Erna : “Sifatnya mengikat moril.”

Penanya : “Cuma moril ya?.”

Mbak Erna : “Iya. Siapa yang mau nuntut. Dan itu juga pakta integritas ini, yang meminta adalah SGF pusat. Sebagai bentuk pengikatan komitmen terhadap program. Untuk menunjukkan itikad baik, dari masyarakat program desa percontohan Tanjungwangi. Tidak untuk menjadi dokumen legal, tidak untuk menjadi dokumen yang disahkan di notaris maupun di pengadilan.”

Penanya : “Jadi ada kemungkinan, pakta integritas ini diabaikan?.”

Mbak Erna : “Pasti ada. Ada kemungkinan pakta integritas diabaikan dan tidak dianggap, ada kemungkinan pakta integritas ini memang dipatuhi.”

Penanya : “Nah, dari fenomena yang ada di Tanjungwangi, menurut Mbak Erna, apakah itu dipatuhi, diabaikan atau bagaimana?.”

Mbak Erna : “Iya dipatuhi, iya diabaikan. Ada masyarakat yang mematuhi, ada masyarakat yang mengabaikan. Mereka yang mematuhi, adalah yang sampai sekarang terlibat, berkomitmen di program. Terlepas dari kendala teknis. Mereka yang tidak mematuhi, mereka yang mengabaikan adalah mereka yang berkonflik dengan YGSI, dengan sesama pengurus, dengan pemerintah desa. Baik itu konflik komunikasi, baik itu konflik manajemen program, maupun konflik manajemen keuangan.”

Penanya : “Ini cuma mau, kira-kira aku baca lagi ya pertanyaannya. Itu Mbak Erna tadi ingat, udah menjawab. Apakah YGSI membuat batasan dengan masyarakat setempat, terutama berkaitan dengan pembangunan, serta operasional TPS3R?. Ini berkaitan dengan hak dan kewajiban antar pihak.”

Mbak Erna : “Maksudnya?.”

Penanya : “Batasannya itu, kayaknya udah deh tadi. Kayak ee...YGSI memiliki hak mendampingi setelah adanya serah terima, nah itu kayaknya tadi udah ya kan?.”

Mbak Erna : “Iya. YGSI ya intinya ketika pendanaan itu bukan berasal dari Pemerintah Kota Gimcheon, kami tidak punya hak untuk mengontrol penggunaan keuangan. Ketika itu dari dana desa, ketika itu dari iuran masyarakat desa, ketika

itu dari bantuan Kabupaten Subang. YGSI sama sekali tidak ikut campur di pengelolaannya, hanya meminta laporan penggunaannya.”

Penanya : “Itu laporan penggunaannya diserahkan ke SGF juga?.”

Mbak Erna : “Untuk kami analisa. Disandingkan dengan kondisi lapangan dan menyimpulkan, apakah manajemen keuangan dilakukan dengan itikad baik. Apakah ada kemungkinan indikasi penyalahgunaan, itu nanti ditujukan untuk membuat kesimpulan atau laporan tahunan, atau laporan lima tahunan program. Bahwa pemerintah desa, atau pihak yang menjadi pengurus memiliki komitmen, manajemen yang baik, atau tidak. Apakah mereka memiliki unsur kepentingan pribadi atau tidak.”

Penanya : “Dan itu menjadi poin...”

Mbak Erna : “Keberhasilan program. Apakah program berhasil, ketika komitmen dipenuhi, ketika program, komitmen tercederai berarti ada ketidakberhasilan program di situ.”

Penanya : “Kalau misal ni, kalau misalnya saya ambil contoh kayak di Bleberan ya, ini bukan di Tanjungwangi. Kayak di Bleberan itu, katanya kalau gak salah diperpanjang ya?.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Na itu...?”

Mbak Erna : “Karena mereka berdasarkan hasil observasi, pendampingan lapangan, hasil tertulis laporannya, progress kinerjanya menunjukkan peningkatan ee...keberlanjutan, konsistensi. Sedangkan di Tanjungwangi kurjanya naik turun. Program, ada momen di mana program berjalan pasif, bank sampah sekarang sudah tidak ada. Itu menunjukkan memang ada kendala di desa, baik dari manajemen pemerintah desa yang komitmen pelaksanaan program kurang maksimal, maupun dari sistem manajemen penunjukan pengelola Bumdes itu sendiri. Karena yang menjadi korban adalah ujung tombak pelaksanaan kegiatan, pengelola lapangan. Yang menjalankan di lapangan.”

Penanya : “Jadi penentu, suatu program diperpanjang atau tidak, di laporan akhir itu lah ya?.”

Mbak Erna : “Laporan tahunan dan laporan akhir. Dan Tanjungwangi tidak akan dilanjutkan. Hanya monitoring.”

Penanya : “Nah..bagaimana sikap YGSI supaya masyarakat dan perangkat desa setempat bisa bersama-sama saling mendukung, supaya program TPS3R ini berhasil? Sikap tegas dari YGSI?.”

Mbak Erna : “Sikap tegas dilakukan, ketika setiap ada detlok permasalahan, country director Indonesia, Mr. Hong Seung Hoon, datang langsung menemui bupati, wakil bupati, dinas terkait, untuk membahas masalah yang ada. Untuk membahas masalah yang ada, dan meminta Kabupaten Subang untuk melakukan intervensi, dan mencari solusi. Seperti ketika kendala penunjukan lahan, di mana TPS3R akan dibangun. Pertemuan rapat jaringan, juga dilakukan menghadirkan country director, untuk menegur langsung pihak yang dirasa menghambat program. Direktur Bumdes, Agustinus pernah ditegur, karena memiliki jabatan yang banyak.”

Penanya : “Rangkap jabatan.”

Mbak Erna : “Kepala desa pernah ditemui empat mata dengan Mr. Hong, membahas apakah masih berkomitmen melaksanakan program atau tidak.”

Penanya : “Berarti ada dialog gitu lah ya, YGSI gak membiarkan udah biarin aja. Kalau udah ada masalah, gak bakal dibiarkan begitu aja.”

Mbak Erna : “Selalu mengupayakan solusi di setiap masalah. Dalam bentuk komunikasi pendamping lapangan, ketika pendamping lapangan gagal. Tidak membuahkan hasil, melibatkan pihak dinas. Ketika dinas juga belum mampu, naik ke tingkat pimpinan daerah, bupati, wakil bupati. Ketika dirasa masih belum perlu, maka country director akan hadir secara langsung, meninjau lokasi.”

Penanya : “Langsung ya, langsung ke lapangannya. Tadi Mbak Erna bilang rapat jaringan, ini diadakan setiap, rutin kah atau bagaimana?.”

Mbak Erna : “Rutin per bulan.”

Penanya : “Tiap bulan.”

Mbak Erna : “Rutin per bulan dan ada yang sifatnya tambahan, ketika memang diperlukan. Seperti ketika ada masalah, ada hal urgen untuk diputus, ada kondisi-kondisi tertentu yang sifatnya segera.”

Penanya : “Siapa aja yang dilibatkan mbak, kalau rapat jaringan?.”

Mbak Erna : “Peserta program, kepala desa, kepala dusun, Babikantipnas, Babinsa, LPM, Karang Taruna, dinas terkait, dan YGSI.”

Penanya : “Dari hasil rapat jaringan tu, apakah ada tindak lanjutnya mungkin?.”

Mbak Erna : “Tindak lanjut rapat jaringan, adalah rencana kerja, yang dilakukan oleh pendamping lapangan YGSI. Kesepakatan yang harus dilakukan, baik oleh pemerintah desa, pengurus maupun dinas.”

Penanya : “Rapat jaringan dilaksanakan di, berlokasi di?.”

Mbak Erna : “Di gedung serbaguna saemaul. Kadang-kadang di luar, di tempat makan atau, tergantung. Tapi seringnya, rutinnnya di gedung serbaguna. Karena bangunan gedung serbaguna memang dibangun untuk memfasilitasi diskusi. Dan kegiatan masyarakat lainnya, gedung umum.”

Penanya : “Oke. Istilahnya rapat jaringan ini, YGSI yang menginisiasi ya?.”

Mbak Erna : “Iya, yang mengundang selalu YGSI. Beberapa kali ada rapat jaringan yang diundang pihak desa. Ketika, seperti ketika pembahasan SOP Bumdes, dan desa mengundang YGSI dan dinas. Tapi secara garis besar didominasi oleh YGSI yang menyelenggarakan.”

Penanya : “Kalau untuk evaluasi internal atau eksternal tentang program TPS3R ini, ada gak mbak? Evaluasinya?.”

Mbak Erna : “Evaluasi internal, antar pengurus, Bumdes dan pendamping lapangan YGSI dilakukan. Minimal sekali sebulan. Membahas kinerja operasional, tantangan, keuangan dan hasil pemilahan, dan rencana perluasan program. Dengan dinas dilakukan secara berkala. Tetapi dinas, karena mengalami perubahan personil, di tahun 2022, khususnya Dinas Lingkungan Hidup menjadi sangat pasif, untuk mendampingi, monitoring, bahkan melakukan kunjungan lapangan ke TPS3R. Sedangkan untuk Dispemdes, karena tidak terjadi monitoring untuk penanggung jawab, komunikasi berjalan dengan baik. Meskipun memang Dispemdes sendiri, belum maksimal untuk mengembangkan pemberdayaan atau memonitoring pemberdayaan masyarakat yang ada. Tetapi kalau dibandingkan dengan DLH, mereka jauh lebih konsisten.”

Penanya : “Dispemdes ya. Oke. Kalau untuk monitoring dan evaluasi itu bagaimana prosesnya dijalankan? YGSI langsung turun tangan monitoring atau ngajak dinas atau bagaimana?.”

Mbak Erna : “Pendampingan YGSI dilakukan secara rutin. Harian. Sedangkan untuk dinas, mereka lebih berkala, atau ketika YGSI meminta mereka untuk datang.”

Penanya : “Mereka datang.”

Mbak Erna : “Mereka datang.”

Penanya : “Keterlibatan dinas juga ya, kalau dalam monitoring itu.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Kalau dari desanya sendiri, ada?.”

Mbak Erna : “Desa diwakili Bumdes, tetapi ketika bulan Juni, terjadi...kondisi apa ya. Ketika Direktur Bumdes mengundurkan diri di bulan Juni, monitoring diambil alih langsung oleh kepala desa hingga sekarang.”

Penanya : “Menurut YGSI, apakah permasalahan sampah, dapat tertangani setelah pembangunan TPS3R Tanjungwangi?.”

Mbak Erna : “Menjadi lebih baik, iya. Untuk 100% tertangani belum, terjadi perubahan, iya. Apakah perubahan tersebut sudah maksimal, belum. Apakah masih ada kendala? Masih.”

Penanya : “Kendalanya di?.”

Mbak Erna : “Penumpukan, pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga belum maksimal. Iuran juga masih banyak yang menolak.”

Penanya : “Oke. Nah, eee ini saya cuma menekankan, dalam pembangunan TPS3R Tanjungwangi, menurut YGSI apakah YGSI juga telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan?. Saya cuma mau menegaskan aja.”

Mbak Erna : “Iya. Karena kalau tidak ada kegiatan pemberdayaan, maka masyarakat tidak terlibat. Sedangkan yang terlibat di program YGSI semuanya adalah masyarakat.”

Penanya : “Apakah YGSI membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat atau KSM?.”

Mbak Erna : “Hah?.”

Penanya : “Apakah YGSI membentuk, Kelompok Swadaya Masyarakat atau KSM untuk menyelesaikan program TPS3R?.”

Mbak Erna : “Bumdes Tanjungwangi dibangun karena ada program desa percontohan saemaul. Unit pakan ikan, unit pengelolaan sampah dibentuk karena program desa percontohan saemaul.”

Penanya : “Kalau KSM nya mbak, ada?.”

Mbak Erna : “KSM nya gak ada, karena wadah yang dipilih Bumdes.”

Penanya : “Bukan KSM ya.”

Mbak Erna : “Bukan. Dan unit Bumdes. Jadi SK pengurus TPS3R adalah, SK unit pengelola sampah, yang dikeluarkan oleh Bumdes, diketahui oleh kepala desa.”

Penanya : “Jadi kalau boleh tahu, struktur kepengurusan TPS3R itu bagaimana mbak?. Siapa, adakah ketuanya, atau gimana?.”

Mbak Erna : “Di awal, SK, TPS3R diketuai oleh ketua unit. Berada di bawah pimpinan direktur Bumdes. Dengan anggota yang merangkap sebagai operator pelaksana pemilahan, di situ juga ada bagian keuangan, sekaligus pemilah. Lalu juga ada tim pengangkutan, yang fokusnya adalah memobilisasi sampah dari titik kumpul diangkut ke TPS3R, dan mengangkut residu TPS3R ke tempat pembuangan akhir.”

- Penanya : “Jadi secara struktur terdiri dari tiga ya mbak, ketuanya, terus anggotanya dan tim pengangkutan?”
- Mbak Erna : “Iya.”
- Penanya : “Dan itu berada di bawah naungan Bumdes.”
- Mbak Erna : “Bumdes.”
- Penanya : “Secara umum, Bumdeslah yang bertanggung jawab?”
- Mbak Erna : “Betul.”
- Penanya : “Nah dari hal itu, menurut mbak ni, apakah Bumdes sudah mengetahui, apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam TPS3R ini?. Atau..”
- Mbak Erna : “Sudah. Agustinus tu pinter, tahu dia, tugas peran fungsinya. Tapi apakah dia memenuhi tugas, peran, fungsi secara ideal dan maksimal, belum.”
- Penanya : “Belum, karena?”
- Mbak Erna : “Banyak faktor, kepentingan pribadi, hubungan dengan kepala desa. Pengelolaan keuangan, rangkap jabatan, hubungan antar individu di program.”
- Penanya : “Hubungan antar individu, maksudnya antar pengelolanya atau?”
- Mbak Erna : “Iya.”
- Penanya : “Berarti selain, Pak Agustinus, tidak ada orang lain yang bisa, apa ya menggantikan beliau gitu. Yang modelnya dia mumpuni tapi ya..”
- Mbak Erna : “Idealnya ada. Tataran teknis, penunjukan direktur Bumdes, dilakukan oleh kepala desa. Political will ada di kepala desa, kalau kepala desa berkomitmen dan memiliki political will untuk mengelola Bumdes secara profesional, tentunya dia bisa menunjuk orang yang lebih kredibel, iya. Itu kembali lagi ke kepala desa, dan itu di luar otoritas YGSI untuk bisa mengintervensi dalam penunjukkan siapa yang terlibat.”
- Penanya : “Pendapat YGSI mengenai tingkat keberhasilan program?”
- Mbak Erna : “Dalam skala?”
- Penanya : “Dalam skala 10 sampai 100.”
- Mbak Erna : “10 sampai 100. 1 sampai 10 aja ya?”
- Penanya : “Iya, iya.”
- Mbak Erna : “Khusus TPS3R atau pengelolaan sampah?”
- Penanya : “TPS3R.”
- Mbak Erna : “Saat ini TPS3R berada di angka 7.”
- Penanya : “Alasannya?”
- Mbak Erna : “Operasional, berjalan lancar. Perluasan wilayah operasional berhasil dicapai, operator pengurus masih bertahan hingga sekarang. Pembuatan laporan keuangan, pencatatan hasil operasional, masih berjalan dan terdokumentasi dengan baik.”
- Penanya : “Nah, sekarang, apakah YGSI percaya masyarakat dapat secara mandiri melanjutkan, dan mempertahankan kegiatan pengelolaan sampah TPS3R Tanjungwangi, apabila YGSI sudah tidak mendampingi lagi? Kemandirian masyarakatnya bagaimana, menurut YGSI?”
- Mbak Erna : “Cukup mengkhawatirkan.”
- Penanya : “Alasannya?”
- Mbak Erna : “Sumber masalah di program adalah uang, selama ini keberadaan YGSI mau tidak mau, mempengaruhi pemerintah kabupaten, untuk memperhatikan Desa Tanjungwangi lebih baik. Terbukti dengan turunnya dana stimulan. Dikhawatirkan, ketika sudah tidak ada YGSI, pemerintah kabupaten merasa sudah

tidak perlu lagi, memberikan perhatian khusus atau memberikan dana stimulan ke Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Jadi kuncinya di dana?.”

Mbak Erna : “Sumber masalah program, 60% berkuat di dana.”

Penanya : “Selain kepentingan tadi ya..”

Mbak Erna : “Kepentingan pribadi pun, dipengaruhi motif keuangan.”
1:55:00.83

Penanya : “Saya mau memastikan aja, bagaimana cara YGSI memberdayakan masyarakat lewat program TPS3R Tanjungwangi? Kan tadi dijelaskan ada sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, ya kan. Na..itu kan ya. Udah kan itu.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Menurut YGSI, apakah pembangunan TPS3R Tanjungwangi merupakan hasil keputusan bersama?”

Mbak Erna : “Hah?.”

Penanya : “Menurut YGSI, pembangunan TPS3R Tanjungwangi, merupakan hasil keputusan bersama dengan berbagai pihak termasuk masyarakat?.”

Mbak Erna : “TPS3R dibangun berdasarkan permintaan Pemerintah Kabupaten Subang. Seperti sudah dijelaskan, ketika ada presentasi di Sri Lanka. Yang menginisiasi DLH.”

Penanya : “Ya, kemaren Pak Dito sempat mengatakan hal itu.”

Mbak Erna : “Karena ya tujuannya merealisasikan Jakstrada Kabupaten Subang. Ketika nanti ada monitoring, hasil realisasi Jakstrada dari target 9 TPS3R, sudah terbangun 6, dengan dana Gimcheon.”

Penanya : “Jadi mereka terbantu ya. Kalau untuk kendala dan proses pembangunan..?”

Mbak Erna : “Penentuan lahan, setahun lebih. Pembangunan terkendala cuaca, harusnya selesai di tiga bulan, tetapi mundur ke empat bulan lebih sedikit. Karena cuaca hujan. Penentuan pengurus, terkendala koordinasi dengan pemerintah desa dan direktur Bumdes. Udah.”

Penanya : “Kalau untuk pemberdayaan masyarakatnya apa ada kendala mbak?.”

Mbak Erna : “Maksudnya?.”

Penanya : “Dalam proses ee..kan ini proses pembangunan TPS3R, terus dibarengi pemberdayaan masyarakatnya, apa ada kendala?. Masyarakat apakah, eee..kan pemberdayaan ini ada sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Mereka antusias, mereka berpartisipasi atau cuma..?”

Mbak Erna : “Antusiasme masyarakat sangat tinggi, ketika proses pembangunan. Karena mereka ingin terlibat untuk membangun dan mendapatkan penambahan penghasilan. Sosialisasi dilakukan dengan antusiasme yang baik oleh para PKK, kader PKK. Namun dilihat dari respon masyarakat, masih terlihat kurang antusias.”

Penanya : “Kurang antusias. Proses sosia..bagaimana proses sosialisasi itu dilakukan?.”

Mbak Erna : “Bersama dengan PKK, memanfaatkan momen posyandu. Di mana para ibu rumah tangga berkumpul, kemudian diselingi dengan sesi sosialisasi dan pendistribusian stiker yang berisikan informasi, pilah sampah sederhana lalu juga untuk mensosialisasikan pembayaran iuran sampah. Dan fungsi dari pembayaran

iuran sampah itu, yang mendukung operasional pengangkutan selama ini. Mencoba menyadarkan masyarakat bahwa iuran yang selama ini dikumpulkan, belum menutup biaya operasional, dan diharapkan dengan penyampaian informasi tersebut, semakin banyak masyarakat yang secara proaktif sukarela membayar iuran sampah.”

Penanya : “Berarti YGSI juga menyampaikan soal iuran itu ke masyarakat.”

Mbak Erna : “Iya, melalui PKK.”

Penanya : “Kalau untuk sosialisasi berapa kali mbak, dilakukan?.”

Mbak Erna : “Jadwal dengan PKK dilakukan dalam rangkaian tiga bulan, di mana posyandu dilakukan di dua minggu pertama tiap bulannya. Lalu secara terpisah, by event banyak tapi gak ingat aku, harus lihat catatan. By event undangan-undangan sekali itu ada, tapi berapa jumlahnya ya aku harus lihat laporan.”

Penanya : “Nah..kalau untuk, dalam hal ini rentang waktu sosialisasi yang sudah diberikan, apa sudah berjalan cukup efektif? Melihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat, apakah sudah efektif menurut mbak, atau bagaimana?.”

Mbak Erna : “Sosialisasi itu kan gak bisa sekali selesai dan berdampak 100% ya. Sifat sosialisasi kan untuk memberitakan informasi dan mengingatkan kembali. Dengan tujuan menjaga konsistensi perilaku yang sudah ada, dan menginisiasi perilaku yang belum ada. Dari awal pengenalan pengelolaan sampah tahun 2017. Sosialisasi sudah dilakukan. Hingga terakhir di tahun 2021, bulan-bulan Agustus, September, apakah ada dampak? Tentunya ada. Tetapi belum maksimal, kembali ke sifat sosialisasi tadi yang harus dilakukan berkesinambungan, terus menerus. Tidak bersifat sekali dua kali.”

Penanya : “Dan itu, PKK lah yang berperan penting, mbak ya yang menyampaikan ke masyarakat?.”

Mbak Erna : “PKK berperan aktif tahun 2021. Sebelumnya di tahun 2017, peran aktif dilakukan menitikberatkan di pendamping lapangan, dan pengurus bank sampah. Selanjutnya, banyak pihak, ada dari dinas, mengundang pemerhati lingkungan.”

Penanya : “Yang menjadi ee..saya cuma mengonfirmasi ulang, yang menjadi target penerima sosialisasi adalah ee..ibu-ibu yang mengikuti posyandu, ya benar?.”

Mbak Erna : “Ibu-ibu masyarakat Desa Tanjungwangi khususnya, umum. Secara umum masyarakat Desa Tanjungwangi, karena di tahun 2017, sosialisasi dilakukan bank sampah tidak menarget ibu-ibu saja. Ibu-ibu PKK kan pas tahun 2021.”

Penanya : “Jadi secara umum tu, masyarakat Desa Tanjungwangi juga?.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Tapi kalau yang rutin, lebih ibu-ibu yang ikut posyandu?.”

Mbak Erna : “Betul.”

Penanya : “Nah, alasan Mbak Erna, eee alasan..”

Mbak Erna : “Rumah tangga itu dikelola ibu rumah tangga, 90%. Yang membuang sampah di rumah tangga, ibu rumah tangga. Yang memproduksi sampah rumah tangga, ibu rumah tangga. Tolak..”

Penanya : “Itulah yang menjadi alasan ya, kenapa itulah yang dijadikan subyek penerima informasi. Untuk pelatihan, tadi mbak bilang udah ada ya, diberikan.”

Mbak Erna : “Ada.”

- Penanya : “Kapan pelatihan diberikan?.”
- Mbak Erna : “Pelatihan apa?.”
- Penanya : “Pelatihan pengelolaan sampah?.”
- Mbak Erna : “Ya dari 2017 itu. 2017 sampai terakhir 2021, tetapi memang dari jadwalnya, dia tidak, bukan jadwal rigid, yang sifatnya per minggu sekali udah pasti. Karena kan terjadi pergantian pendamping lapangan, beda pendekatan, beda metode, mempengaruhi schedule pelatihan, sosialisasi.”
- Penanya : “Jadi pelatihan tersebut, tidak terjadwal secara apa ya..”
- Mbak Erna : “Jadi lima tahun program desa percontohan saemaul, pelatihan dan pemerdayaan pengetahuan difokuskan di tahun pertama dan kedua program. Namun dalam kondisi praktek lapangan, setiap kali ada pengembangan program, pasti membutuhkan pelatihan. Ketika program di rasa mengalami penurunan, untuk memicu pengembangan diberi pelatihan. Jadi sifatnya merespon kondisi perkembangan program juga.”
- Penanya : “Kalau, nih menurut mbak ni, dari mbak lihat. Setelah diberikan pelatihan tanggapan dari mereka bagaimana?.”
- Mbak Erna : “Beragam, ada yang positif, ada yang cuek. Ada yang..”
- Penanya : “Antusias.”
- Mbak Erna : “Iya. Ada yang merasa terberatkan. Kenapa harus milah sampah, saya harus nyediain plastik lagi. Kenapa plastik tidak disediakan yayasan? Kenapa saya harus memilahnya, kan saya sudah bayar iuran. Saya tinggal buang sampah, kenapa saya harus ngurusin sampah.”
- Penanya : “Harapan dari YGSI kalau setelah diberi pelatihan, bagaimana harapannya?.”
- Mbak Erna : “Ya, pastinya setiap ada pelatihan, targetnya adalah pesertanya memahami informasi yang diberikan dan menerapkan.”
- Penanya : “Tidak hanya..”
- Mbak Erna : “Sekedar mengikuti acara, dapat snack dan pulang.”
- Penanya : “Kan bisa jadi, ada motif tertentu mereka ini pelatihan.”
- Mbak Erna : “Apa?.”
- Penanya : “Yah itu, dapat snack.”
- Mbak Erna : “YGSI tidak pernah memberikan uang cash. Semua manfaat yang kami berikan dalam bentuk barang dan jasa. Pelatihan, kunjungan, sarana prasarana, tidak pernah dalam bentuk uang cash.”
- Penanya : “Kalau gak salah kemarin, pelatihan pengelola TPS3R itu ke Karawang ya?.”
- Mbak Erna : “Iya.”
- Penanya : “Semenjak udah dibangunnya TPS3R Tanjungwangi, eee..pelatihannya kemana aja mbak?.”
- Mbak Erna : “Ke Karawang dan ke, mana itu..?.”
- Penanya : “O..yang waktu itu.”
- Mbak Erna : “Yang di Jawa Barat.”
- Penanya : “Cianjur.”
- Mbak Erna : “Cianjur.”
- Penanya : “Dua itu mbak?.”
- Mbak Erna : “Iya, kalau melibatkan dinas, ke Babakan Sari Bandung. Tapi itu hanya dinas, desanya gak.”
- Penanya : “Selain pelatihan, ada lagi?.”

Mbak Erna : “Masyarakat juga pernah dibawa ke Korea, untuk melihat pengelolaan sampah di Korea, di Gimcheon. Tetapi pelatihan tersebut dilakukan, jauh sebelum pembangunan TPS3R dilakukan. Ketika masih ada bank sampah, ya di awal-awal. Dan yang menjadi operator pelaksana TPS3R sekarang, bukanlah yang ikut ke Korea. Terjadi seleksi alam. Mereka yang ikut ke Korea sudah mati semua. Mati di program, udah gak terlibat di program.”

Penanya : “Kenapa bisa gitu mbak? Tapi kan karena mereka yang lebih tahu.”

Mbak Erna : “Ya, memang dari motivasi yang sudah mati ada. Ada yang merasa saya ikut program, mengharapkan feedback instan dalam bentuk uang, dan tidak tercapai dan memutuskan untuk resign ada, ada yang karena konflik dengan Agustinus juga iya. Ada yang dikeluarkan Agustinus karena bertentangan juga iya.”

Penanya : “Jadi Pak Agustinus nya yang mengeluarkan?.”

Mbak Erna : “Iy..ada.”

Penanya : “Kalau untuk jenis pelatihannya, ya langsung praktek gitu ya mbak ya?.”

Mbak Erna : “Pelatihan dibagi, pelatihan non teknis. Yang melibatkan DLH dan pemerhati lingkungan yang sifatnya materi. Di follow up dengan studi banding untuk melakukan observasi operasional TPS3R seperti apa, kemudian melakukan praktek lapangan. Diakhiri dengan eee..pelatihan menginap selama tiga hari. Yang isinya, mulai mempelajari manajemen, strategi bisnis, lalu juga praktek hulu ke hilir, operasional TPS3R.”

Penanya : “Lengkap berarti mbak ya, dari manajemennya, semua aspek.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Apakah YGSI memiliki mitra kerja sama dalam mengadakan pelatihan pengelolaan sampah?.”

Mbak Erna : “Pelatihan secara perjanjian khusus tidak ada, tetapi kami memiliki hubungan kerja sama yang baik dengan, pemerhati sekaligus pelaku lingkungan, di Karawang, TPS3R Barayaruntah. KSM Sahabat Mandiri yang dikepalai oleh Pak Hendro. Karena memang, menurut kami, base practice pengelolaan TPS3R di wilayah Jawa Barat, dipegang oleh TPS3R Barayaruntah. Yang luasan bangunanya 4000 meter persegi, mendapat CSR dari Nestle. Dan menjadi penanggung jawab Citarum Harum di wilayah Jawa Barat. Itu sebabnya, beberapa kali pelatihan, workshop dan juga praktek dilakukan, melibatkan dan berlokasi di TPS3R Barayaruntah. Atau dengan Pak Hendro dan tim KSM Sahabat Lingkungan.”

Penanya : “Untuk selain, KSM itu dari dinas itu, ya itu jalin mitra juga lah ya. Memberi materi pelatihan juga?.”

Mbak Erna : “Iya. Dinas terlibat di pemberian materi, ketika pengenalan awal konsep manajemen sampah 3R, itu diawali dengan DLH yang membuka jalan informasi.”

Penanya : “Jadi, secara garis besar yang memberi materi pelatihan itu ada dua, baik dari DLH dan..”

Mbak Erna : “Pihak ketiga, ya.”

Penanya : “Kalau ini terkait, Mbak Erna udah menjawab, cuma saya mau menekankan lagi. Pendampingan program TPS3R Tanjungwangi, itu berakhir 2000, belum tahu ya?.”

Mbak Maya : “Program desa percontohan Tanjungwangi, selesai di tahun 2022. Monitoring masih akan berlaku selama MoU sister city, Subang, Gimcheon masih berjalan.”

Penanya : “Kalau untuk selanjutnya, Mbak Erna tadi bilang 2022 udah selesai. Itu kan berarti, kalau misalnya ada keperluan, kayak tadi mbak jelasin, dana-dana itu bukan tanggung jawab YGSI.”

Mbak Erna : “Gak. Keuangan Desa Tanjungwangi untuk desa percontohan sudah ditutup.”

Penanya : “Nah, sekarang karena masih ada MoU dengan Subang, bentuk pendampingannya itu bagaimana?.”

Mbak Erna : “Memastikan operasional berjalan, melihat ada kendala apa, untuk dibantu dikomunikasikan ke pihak terkait. Baik itu ke dinas, baik itu ke pemerintah desa. Ketika terjadi kendala penjualan hasil pilah, membantu untuk mencari link pembeli.”

Penanya : “Berarti YGSI tetap menjembatani ya, selama si pengelola TPS3R mau menyampaikan, gitu atau.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Tetep ada laporan dari mereka, atau bagaimana biasanya?, mereka melaporkan ke YGSI tentang kendala-kendala itu atau?.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Kalau untuk, kemaren saya sempat kepikiran, ee. Salah satu pengelola TPS3R saya tanya, dia bilang eee...apa namanya, dia buat laporan keuangan, nah itu, apakah diserahkan ke YGSI nya atau..?”

Mbak Erna : “Tidak. Untuk Bumdes.”

Penanya : “O..Bumdes.”

Mbak Erna : “YGSI hanya menanyakan secara berkala, hasil penjualan untuk dijadikan laporan kami..”

Penanya : “Ke SGF?.”

Mbak Erna : “Sejauh mana hasil operasional kegiatan dilakukan, dari segi potensi keuangan. Karena TPS3R bukan bertujuan untuk mencari keuntungan, tapi lebih ke mengelola sampah. Pendapatan atau hasil pemanfaatan peluang ekonomi adalah nilai tambah.”

Penanya : “Kalau monitoring dan evaluasi tingkat komunitas, dan pengelola TPS3R ada?.”

Mbak Erna : “Hah?.”

Penanya : “Monitoring dari YGSI.”

Mbak Erna : “Maksudnya?.”

Penanya : “Apakah YGSI mengadakan monitoring dan evaluasi, pada tingkat komunitas atau pengelola TPS3R?.”

Mbak Erna : “Maksudnya komunitas?.”

Penanya : “Komunitas ini apa ya..dalam hal ini masyarakat.”

Mbak Erna : “Yang kami monitoring operasional TPS3R nya.”

Penanya : “Masyarakatnya gak?.”

Mbak Erna : “Kami monitoring masyarakat apa, iuran. Iuran itu di luar tanggung jawab kami.”

Penanya : “Bukan berarti ya.”

Mbak Erna : “Urusan iuran itu desa.”

Penanya : “Kalau YGSI, operasional aja?.”

Mbak Erna : “Iya, di pengelolaan sampahnya.”

Penanya : “Lebih secara teknis, oke, oke. Kalau, apakah YGSI memberikan peluang e..kepada pengelola TPS3R untuk memanfaatkan sampah anorganik menjadi benda kerajinan tangan?”

Mbak Erna : “Ketika masih ada bank sampah, pelatihan untuk eee..mengelola sampah. Untuk diolah menjadi hasil kerajinan pernah dilakukan, namun untuk pemanfaatan teknisnya belum berjalan. Tidak berjalan. Ketika TPS3R menjalankan uji coba operasional, ternyata pengelola lebih menitikberatkan untuk mengelola sampah anorganik. Sehingga sampah organik belum terkelola dengan maksimal.”

Penanya : “Kenapa sampah organik tidak terkelola dengan maksimal? Padahal ada mesin..”

Mbak Erna : “Karena mereka melihat, kuantitas sampah yang ada terlampau banyak, untuk dikelola. Sedangkan SOP TPS3R adalah sampah masuk hari itu, selesai di hari yang sama. Untuk mencegah timbul bau, dan air lindih. Sehingga untuk memaksimalkan target tersebut, sampah organiknya tidak terolah dengan maksimal. Bukan berarti semua sampah organik tidak diolah, tidak. Tetapi sampah organik yang sifatnya tinggal dikompos akan disimpan. Tetapi yang membutuhkan proses pencacahan, yang sampah organik sifatnya keras dan besar dimensinya. Akan dijadikan residu.”

Penanya : “Jadi pemanfaatannya atau sarananya..”

Mbak Erna : “Dan karena peluang ekonomi, sampai saat ini pengelola TPS3R Tanjungwangi, belum menemukan metode, memaksimalkan potensi keuangan sampah organik. Sehingga mereka lebih fokus ke sampah yang memiliki nilai ekonomi, dengan potensi paling besar.”

Penanya : “Iya. Oke,oke. Karena saya lihat dari hasil observasi kemarin saya menyimpulkan, sarana yang diberikan YGSI tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola TPS3R. Maka saya berasumsi itu sangat disayangkan. Karena saya tanya ke salah satu pengelola, kenapa tidak dimanfaatkan, mereka bilang cuma di awal-awal saja.”

Mbak Erna : “Iya memang. Karena itu tadi..”

Penanya : “Fokus ke ekonominya?”

Mbak Erna : “Mereka kewalahan untuk mengelola sampah, karena satu mereka masih baru. Masih belajar. Jadi tidak bisa dipaksakan untuk ber..performa 100%. Dan yang kedua, mereka belum melihat peluang ekonomi maksimal di sampah organik. Sehingga itu menurunkan motivasi mereka untuk mengolah sampah organik.”

Penanya : “Menurut dari Mbak Erna ni, dari segi SDM juga mempengaruhi?”

Mbak Erna : “Pasti. Orang yang tidak paham mengelola sampah, mau diberi sarana secanggih apapun, tidak akan menghasilkan. Orang yang punya pengetahuan dan punya minat, tanpa alat bisa.”

Penanya : “Saya kemaren juga mendapat sebuah curhatan, dari pengelola TPS3R yang katanya, apa ya..ee..saya tidak tahu itu benar atau tidak, cuma mau mengonfirmasi ke Mbak Erna, dan penunjukan para pengelola TPS3R itu juga, dilakukan oleh satu orang?”

Mbak Erna : “Kepala desa, iya.”

Penanya : “Dan itu tidak efektif, gimana menurut Mbak Erna?, dari pandangan Mbak Erna?. Soalnya dari curhatan salah satu pengelola, bilang, kalau

sampah belum datang, mereka hanya duduk aja ngobrol. Tidak, maksudnya dapat masukan dari..”

Mbak Erna : “Ekpektasinya apa?.”

Penanya : “Setidaknya mereka mengepak, maksudnya melakukan kegiatan lain yang jangan hanya memilah gitu lo. Kan intinya tu, mereka memilah saat cator datang bawa sampah. Jadi ekpektasinya si orang, satu orang ini gak satu orang, dua orang. Kayak, mereka ngambil sampah,angkut sampah di rumah-rumah, terus yang ibu-ibu itu harusnya kalau memang bisa memanfaatkan, kan bisa kayak mengepres ya namanya. Mengepres plastik-plastik, nah itu menurut Mbak Erna gimana? Tanggapan Mbak Erna, apakah itu cukup mempengaruhi efektivitas pengelolaan sampah?.”

Mbak Erna : “Pastinya iya. Tetapi untuk, kembali ke unsur penunjukkan. Ketika dibenturkan dengan statement ini wilayah administrasi kepala desa, kami selaku counter park, harus menghormati. Ketika kepala desa sudah menunjukkan otoritas. Karena program ini kerja sama, bukan program YGSI semata. Untuk menjaga kerja sama dibutuhkan take and give. Kami menerima sumber daya manusia yang dipilih desa, kami memutuskan untuk menjaga komitmen mereka dan memberikan informasi pelatihan, training. Untuk meningkatkan kapasitasnya. Tataran teknis, tentunya dipengaruhi motif dan komitmen per individu. Apa yang terjadi di lapangan, ketika ada statement, ada tim yang tidak sesemangat individu yang lain, itu kendala komunikasi pembagian kinerja. Berarti komunikasi. Dan keinginan untuk bekerja sama. Itu masalah intern.”

Penanya : “Ya. Masalah internal mereka.”

Mbak Erna : “Itu intern. YGSI mencoba untuk menengahi tetapi tidak bisa terlalu frontal, karena dikhawatirkan akan menimbulkan keinginan, pihak tertentu untuk mengundurkan diri. Ketika ada pihak yang mengundurkan diri, terjadi, timbul keresahan, apakah mudah menemukan pengganti. Harus mengajari dari awal. Apakah pernah terjadi pergantian? Sudah pernah terjadi pergantian pengurus.”

Penanya : “Pengurus?.”

Mbak Erna : “Operasional TPS3R. Pak Ugan itu kan, gantiin Pak RT Kalong, Udin.”

Penanya : “Jadi penunjukkannya itu ee..entah apa kriteria si yang nunjuk kan gitu.”

Mbak Erna : “Na..itu udah otoritas kepala desa. Kriterianya seperti apa, ya harus nanya ke kepala desa.”

Penanya : “Kalau kata, si Pak Agus, itu melibatkan RT ya.”

Mbak Erna : “Memang, pengurus pengelola TPS3R itu RT, RW.”

Penanya : “Supaya, mungkin maksudnya, supaya bisa menginfokan ke masyarakatnya juga.”

Mbak Erna : “Na..itu tanyakan ke Agus atau Budi. Bukan tanya ke saya.”

Penanya : “Apakah YGSI mendorong, mengajak eee...maksud komunitas ini masyarakat ya, cuma aku, cuma saya menulisnya komunitas. Mendengarkan aspirasi mereka, para pengeloal TPS3R dalam mengembangkan program TPS3R yang berkelanjutan? Apakah YGSI mendorong masyarakat seperti itu? Ayo loh.., supaya TPS3R ini bisa tetap berlanjut.”

Mbak Erna : “Secara langsung tidak ada, interaksi seperti itu. Secara tidak langsung, diwakilkan oleh pengelola operasional yang berkomunikasi dengan

warganya, dan kepala desa yang mengsosialisasikan dan mengkampanyekan, dukungan terhadap TPS3R dengan cara, meningkatkan iuran warga. Dan mengatur alur penjadwalan pengangkutan sampah, di desa.”

Penanya : “Apakah benar, saya mau konfirmasi, soalnya kemaren ada yang bilang, warga eee..para pengelola TPS3R itu juga melakukan sosialisasi ke sekolah. Apa benar?.”

Mbak Erna : “Gak tahu.”

Penanya : “Itu YGSI gak tahu?.”

Mbak Erna : “Kalau dulu zaman bank sampah, iya, ke desa. Tapi kalau TPS3R, saya gak pernah ke sekolah. Tapi kalau mereka yang ke sekolah, saya gak tahu. Mungkin.”

Penanya : “Saya pikir, mereka ada koordinasi dengan YGSI.”

Mbak Erna : “Kapan?.”

Penanya : “Na itu pertanyaannya, cuman mereka melontarkan itu jadi..”

Mbak Erna : “Ya kalau memang, itu tadi. Kalau masih zaman bank sampah itu benar.”

Penanya : “Jadi maksudnya bank sampah mungkin.”

Mbak Erna : “E.itu diklarifikasi aja ke si yang bersangkutan.”

Penanya : “Baik. Bentuk dukungan yang diberikan YGSI, satu pertanyaan lagi. Bentuk dukungan yang diberikan YGSI dalam mendukung gagasan, ide, yang disampaikan oleh masyarakat. Tadi udah ya ini. Udah selesai.”

Wawancara Lanjutan

Wawancara Mbak Erna

Waktu : 30, Agustus 2022, 16:38-17:28 WIB

Lokasi : Ektens Coffee & Space, Jl. Raya Janti, Wonocatur, Banguntapan

Penanya : “ Kan kemaren mbak sempet bilang, kalau pendanaan dari Gimcheon. Pendanaan ya ini, soal pendanaan. Lalu YGSI berperan mengawasi aliran dana, apa seperti itu mbak? YGSI perannya tu mengawasi dana dari Gimcheon itu?.”

Mbak Erna : “Lebih tepatnya tu, menggunakan dana Gimcheon. Jadi, dana yang diberikan oleh Pemerintah Kota Gimcheon, digunakan oleh YGSI untuk merealisasikan program desa saemaul. Yang di dalamnya ada berbagai jenis, salah satunya pengembangan pengelolaan lingkungan, yang berkembang di pembangunan TPS3R Tanjungwangi. Pengawasan itu juga dilakukan YGSI, melalui, Ketika pembangunan TPS3R dilakukan dengan sistem tender. Dibangun oleh kontraktor. Bagaimana kontraktor menggunakan dana tersebut, diawasi oleh YGSI dengan cara memegang RAB, atau BOQ, yang diberikan pada saat yang dilakukan tender itu tadi. Pelaporan pendanaannya.”

Penanya : “Jadi pengawasannya itu dilakukan oleh koordinator lapangan, yaitu Mbak Erna? yang di lapangan.”

Mbak Erna : “Koordinator lapangan bertugas fokus utamanya untuk mengimplementasikan program, memfasilitasi perkembangan dan pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, dan juga sebagai jembatan komunikasi dengan

pihak terkait, seperti dinas Kabupaten Subang. Pihak ketiga yang diajak kerja sama, seperti kontraktor pembangunan, penyedia material, maupun materi training ataupun workshop yang diberikan kepada warga peserta program. Sedangkan untuk YGSI pusat, yang berkantor di Atma Jaya, mereka fokus pada kegiatan administrative. Kegiatan administrative surat menyurat, pembuatan laporan mingguan, bulanan, laporan berkala, laporan lima tahunan yang itu diberikan ke Pemerintah Kota Gimcheon dan juga SGF pusat. Untuk menjadi bahan evaluasi pelaksanaan di Indonesia atau di Subang khususnya, termasuk di dalamnya laporan keuangan.”

Penanya : “Berarti langsung, SGF nya tahu, hasilnya gimana gitu ya.”

Mbak Erna : “SGF langsung tahu progress, SGF mendapat laporan persiapan program, pra pelaksanaan, pelaksanaan program, monitoring, evaluasi dan juga kendala yang dialami. Serta keberhasilan program, termasuk bagaimana penggunaan keuangan di dalamnya. Baik di pembangunan, pengadaan, maupun workshop dan lain sebagainya.”

Penanya : “Dan hasil laporan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi mereka untuk, memutuskan apakah program akan dilanjutkan atau tidak?”

Mbak Erna : “Betul. Karena memang keberlanjutan program dilihat dari kesuksesan, pengembangan program dilihat dari kesuksesan program yang berjalan saat ini. Ketika memang, menunjukkan potensi pengembangan maka akan di buat atau dilakukan peningkatan program, baik dalam penambahan infrastruktur, sarana dan prasarana, workshop, maupun pembangunan infrastruktur tambahan. Gambaran di Tanjungwangi, di awal program pengelola lingkungan, hanya menaruh tong sampah pilah. Karena di rasa efektif, warga mulai membuang sampah di tong sampah pilah, maka diberikan angkutan cator dan juga dump truck. Ketika pengangkutan berjalan rutin, lancar, dan warga sudah memulai membayar iuran, meskipun belum maksimal. Tetapi dianggap, sebagai perkembangan positif. Oleh karenanya mulai dibentuk, dibangun, didampingi untuk pembangunan bank sampah, dikomunikasikan dan dimonitoring dengan dinas. Dan berjalan cukup baik, pada tahun 2019 tersebut. Sehingga mendapat apresiasi untuk peningkatan kegiatan di pembuatan TPS3R dengan harapan skala pengelolaan sampah di Desa Tanjungwangi, yang tadinya hanya di Dusun Palasari, bisa lebih fokus ke lima dusun yang lainnya. Dan pengangkutan juga bisa, pengangkutan sampah residu juga bisa diminimalisir.”

Penanya : “Tadi mbak bilang, YGSI memberikan tong sampah, itu jumlahnya berapa mbak? Untuk Tanjungwangi aja?. Kalau boleh tahu sarana dan prasarana yang diberikan YGSI mungkin bisa disebutkan apa aja mbak?”

Mbak Erna : “Secara umum, sarana dan prasarana yang diberikan YGSI, berkaitan dengan program pengelolaan lingkungan adalah, satu unit dump truck, dua unit cator, satu unit bangunan TPS3R, berbagai alat penunjang kegiatan TPS3R. Dan bank sampah, waktu bank sampah masih aktif. Jadi kayak cutter kayak rapiah dan pengadaan hal-hal seperti itu, timbangan, whiteboard. Sarana prasarana, bangunan TPS3R dilengkapi dengan sarana dan prasarana, lengkap dengan mesin pencacah, pengayak kompos dan cooper organik. Lalu juga, ada set tong sampah pilah. Yang pengadaannya dilakukan dengan tiga termin. Termin pertama pada awal 2018, diberikan bantuan infrastruktur berupa tong sampah pilah. Untuk sampah organik atau, dan anorganik sebanyak 288 unit. Lalu pada tahun yang sama 2018, tetapi menjelang akhir diberi 100 unit tambahan. Lalu pada tahun 2019 akhir.

Di Desember, diberikan kembali tong sampah pilah sebanyak 30 pasang. Berarti 60 unit.”

Penanya : “Ini untuk, yang mbak sebutkan tadi khusus Desa Tanjungwangi aja kan?”

Mbak Erna : “Khusus Desa Tanjungwangi. Jadi total pemberian tong sampah pilah tersebut, disebar di lima kedusunan. Pengangkutan sampah dilakukan dengan satu unit dump truk, dan satu unit cator. Sedangkan yang satu unit catornya lagi, digunakan untuk pendukung operasional TPS3R.”

Penanya : “Kemaren kalau gak salah, Pak Lurah bilang, kalau Dusun Pangkalan punya itu sendiri, benar mbak?. Apa namanya mengelola sampah sendiri.”

Mbak Erna : “Ide untuk mengelola sampah secara mandiri, khusus wilayah Dusun Pangkalan, dikemukakan oleh kepala desa, pada tahun 2022. Perengahan. Mengingat besarnya biaya operasional pengangkutan sampah dari desa menuju TPA Jalupang. Kepala desa berinisiatif untuk memotong cost operasional dengan cara, memberikan kemandirian kepada Dusun Pangkalan, mengelola sampahnya secara mandiri. Dusun Pangkalan, menggunakan satu unit cator, yang sebelumnya telah dihibahkan oleh YGSI untuk digunakan secara eksklusif di wilayahnya, melakukan pengangkutan sampah dan dibuang ke lokasi lahan kosong milik warga. Dengan asumsi sampah tersebut digunakan untuk mengurug lahan tersebut.”

Penanya : “Jadi itu bukan inisiatif dari warga Dusun Pangkalan?”

Mbak Erna : “Saya gak tahu ya, karena saya kan di, berkomunikasi dengan lurah. Dan itu informasi yang diberikan lurah. Apakah lurah mendapat ide tersebut setelah bermusyawarah dengan kepala dusun dan warganya, atau itu murni hanya dari lurah. Atau lurah dan kepala dusun, saya gak tahu. Itu harus di cross chek nya ke Pak Lurah.”

Penanya : “Kalau untuk teknis pengawasan yang dilakukan oleh YGSI, itu seperti apa mbak? Dalam tahap program TPS3R ini? Pengawasannya, siapa aja yang dilibatkan?”

Mbak Erna : “Pengawasan operasional?”

Penanya : “Iya, baik dalam penggunaan dana dari Gimcheon maupun melalui program pembangunan dan pemberdayaannya?”

Mbak Erna : “Koordinator lapangan, melakukan monitoring harian, untuk memastikan operasional rutin TPS3R berjalan sesuai jadwal. Di mana satu minggu itu, liburnya di hari Jumat dan hari Minggu. Dalam proses monitoring kegiatan tersebut, yang dimonitoring adalah kegiatan pemilahan, pembersihan, pengklasifikasian jenis sampah, penimbangannya dan pencatatannya di whiteboard yang tersedia di TPS3R. Terkait monitoring atau pengawasan penggunaan dana yang dari dinas, itu hanya dilakukan sebatas melihat catatan keuangan yang dibuat oleh bendahara TPS3R, Bu Ema. YGSI maupun pemerintah Kota Gimcheon tidak memberikan uang tunai dalam proses operasional TPS3R. Tetapi kami memberikan sarana prasarana dan juga pelatihan. Dana yang masuk ke TPS3R adalah dana kabupaten, sehingga monitoring atau evaluasi yang dilakukan YGSI terkait penggunaan dana pemberian pemerintah, tidak seketat, atau tidak sedetail penggunaan dana Gimcheon. Hanya untuk memastikan bahwa, apakah pengurus TPS3R membuat laporan secara berkala, rutin dan sesuai dengan pengeluarannya.”

Penanya : “Berarti di TPS3R tu ada proses penimbangan juga mbak?”

Mbak Erna : “Ada, penimbangan rutin dilakukan setiap kegiatan pemilahan selesai. Dikelompokkan berdasarkan jenis, ditimbang berdasarkan jenis, ditulis di pencatatan. Kemudian dimasukkan ke gudang penyimpanan. Ketika volume dirasa sudah mencukupi untuk penjualan ke pihak pengepul, baru akan dijual ke pihak pengepul.”

Penanya : “Maaf mbak, soalnya kemaren saya lihat di TPS3R itu saya lihat gak ada penimbangan soalnya. Apakah karena..”

Mbak Erna : “Karena koordinator lapangan sedang tidak di tempat.”

Penanya : “Na..dari situ komentar Mbak Erna gimana, dalam melihat pengelolanya. Apakah mereka benar-benar serius, komitmen mereka bagaimana?, dari hal yang saya katakan tadi, karena gak ada Mbak Erna, yang mengawasi mereka kayak..”

Mbak Erna : “Keberadaan pihak YGSI pasti sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan atau keseriusan atau ketaatan yang dilakukan oleh warga peserta program atau pengurus TPS3R khususnya. Itu sangat berpengaruh, dengan adanya pendampingan lapangan, selain memberikan support moril, karena merasa didampingi, juga membuat mereka lebih aware, lebih sadar terhadap SOP operasional TPS3R itu sendiri. Namun, ketika tidak didampingi secara langsung, mereka cenderung akan berkegiatan secara lebih rileks. Karena tidak ada yang mengawasi, atau mendampingi. Tetapi juga ada indikasi lain, yang mengakibatkan mengapa mereka tidak melakukan penimbangan. Ada kemungkinan hal tersebut terjadi karena, semenjak kepala desa memperluas area operasional TPS3R. Kuota sampah yang harus dipilah dalam satu hari meningkat secara kuantitas. Mungkin itu membuat mereka lebih lelah, lebih cepat lelah. Karena prosesnya lebih panjang, lebih lama. Sehingga proses penimbangan terbengkalai. Tetapi ada, masih ada solusi, karena penjualan dilakukan kurang lebih sebulan sekali. Jadi ya, timbangan akhir tersebut bisa merepresentasikan hasil pemilahan selama satu bulan. Tetapi juga, ada kelemahan. Di mana dalam jangka satu bulan, ketika itu tidak dilakukan penjualan, maka akan sulit diketahui berapa kilogram sampah yang telah dipilah di bulan itu.”

Penanya : “Soalnya begini mbak, saya sempat berpikir, soalnya saat ke TPS3R saya melihat dan masukan dari beberapa orang yang saya wawancara, pengelola TPS3R nya itu bilang, seolah-olah, ya itu kemaren saya sempat bilang, para ibu-ibu nya kayak gak mau gitu lah ya. Kayak menunggu yang bapak-bapak baru milah. Saya berasumsi takutnya, komitmen mereka gak 100% ya. Dan itu, mereka menjadi pengurus karena atas dasar, dapat dana suntikan dari kabupaten itu lo. Ada kemungkinan gitu gak mbak?. Alasan mereka kayak, istilah kasarnya itu, ya udah, yang penting kita udah nerima ini gitu, tapi pekerjaannya gak apa ya, gak totalitas lah intinya. Ada kemungkinan kayak gitu gak mbak?. Pendapat Mbak Erna bagaimana?.”

Mbak Erna : “Tentu ada, perlu dipahami latar belakang pekerjaan para pengurus adalah RT,RW, didominasi RT,RW. Itu harusnya memberikan gambaran, tingkat perekonomian mereka seperti apa. Jika dibandingkan dengan pendapatan sebagai pengurus TPS3R, tentunya dia tidak mampu mencukupi kebutuhan satu bulan. Meskipun ditambah dengan hasil penjualan hasil pemilahan barang. Sehingga, otomatis mereka bergantung pada besaran dana yang diberikan kepada, yang diberikan oleh pihak kabupaten, dan juga iuran warga. Ketika supplay, pendanaan tersebut macet, berkurang, tentunya dia akan mempengaruhi motivasi kerja. Karena

para pengurus ini, bukanlah direkrut berdasarkan komitmen mereka sebagai pecinta lingkungan. Atau mereka yang mendedikasikan diri sebagai kader lingkungan hidup, melainkan penunjukan langsung oleh pemerintah desa. Ketika ada instruksi, tentunya mereka mengharapkan adanya feedback, berupa income.”

Penanya : “Berarti ada indikasi, keterpaksaan.”

Mbak Erna : “Keterpaksaan atau tidak, itu harus dikonfirmasi ke yang bersangkutan.”

Penanya : “Kalau dari yang mbak lihat lah, secara biasanya, Mbak Erna langsung mengawasi bagaimana, orang-orangnya soalnya mbak? Pengelola TPS3R nya, apakah ada unsur keterpaksaan, atau memang mereka apa ya, gak berani nolak gitu istilahnya.”

Mbak Erna : “Mungkin mereka berminat, tetapi di saat yang bersamaan mereka tidak, berekspektasi bahwa kegiatan ini akan seintens, apa yang sekarang mereka rasakan. Sehingga wajar apabila timbul perasaan, sedikit penyesalan, maupun keengganan. Namun masih terbatas pada sifat, atau rasa..”

Penanya : “Gak enakan gitu.”

Mbak Erna : “Bukan. Sifat atau rasa segan untuk mengundurkan diri. Karena, mereka RT, RW. Kembali ke hubungan awal, pemerintah desa instruktif. Lalu mungkin juga mereka, mempertimbangkan hubungan sosial. Karena mereka tinggal di lingkungan yang sama. Dampak-dampak sosial itu pasti menjadi pertimbangan, untuk memutuskan tetap bergabung atau tidak.”

Penanya : “Intinya mereka tetap mau menjaga hubungan itu lah mbak ya. Biar tidak ada konflik lah di sana.”

Mbak Erna : “Tapi itu baru bisa terkonfirmasi ketika memang, dana bantuan kabupaten habis. Dana kabupaten diperkirakan habis di bulan Desember 2022, yang digunakan sebagai honor. Bisa menjadi bahan untuk menganalisa, apakah mereka berpegang teguh pada motif honor atau memang memiliki komitmen di pengelolaan lingkungan. Apabila di tahun 2023, ketika sudah tidak ada bantuan operasional dari Kabupaten Subang, dan kegiatan TPS3R masih berjalan secara rutin. Itu bisa membantu menyimpulkan, bahwa mereka memiliki komitmen untuk mengelola lingkungan desa, untuk lebih baik.”

Penanya : “Itu 2023, kenapa tidak turun dananya? Memang tidak turun atau bagaimana?”

Mbak Erna : “Sementara dari pihak Kabupaten Subang memberikan BKUD di tahun 2022, dan untuk tahun 2023, belum ada rencana, 2021 sorry. Jadi penganggarnya 2021, tetapi karena baru cair, karena itu BKUDK. Jadi anggaran perubahan, jadi dia baru cair di bulan November 2021, sebesar 60 juta. Tidak mungkin diserap di tahun 2021, maka dilanjutkan diserap di tahun 2022. Dan berakhir di bulan Desember. Pada tahun 2023 atau 2022 ini, sampai sekarang, hasil koordinasi dengan pihak kabupaten. Belum ada rencana penganggaran penambahan. Apakah ada kemungkinan akan diturunkan, tambahan dana dari pemerintah dalam bentuk BKUDK, itu masih perlu dikonfirmasi ke pihak dinas, khususnya Dispemdes. Tanya aja ke Pak Jumari, ada rencana gak, untuk penganggaran tambahan bantuan operasional TPS3R Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Untuk penganggaran apa itu tadi?”

Mbak Erna : “BKUDK, kalau gak dana operasional gitu aja.”

Penanya : “Pada tingkat bottom up, siapa saja sih mbak yang terlibat dalam pengembangan TPS3R Tanjungwangi, mungkin selain dari Pemdes, dinas, PKK. Apakah mungkin ada tambahan lain mbak, pihak-pihaknya itu?”

Mbak Erna : “Pihak non pemerintah desa, Pak Agustinus. Karena kan Pak Agustinus bukan pemerintah desa, dia tidak menjabat di pemerintah desa. Tetapi dia menjabat sebagai Ketua Bumdes, sekaligus Ketua Kader Lingkungan Hidup. Sekaligus tokoh masyarakat. Jadi memang dia berpengaruh di, mengikat orang, menunjuk orang, memberhentikan orang. Menentukan siapa yang terlibat. Dia masuk di dalamnya. Selebihnya memang kebanyakan warga ibu-ibu, yang sekaligus menjadi kader PKK itu yang menjadi pengurus bank sampah di awal.”

Penanya : “Jadi pihak lainnya itu, terutama Pak Agustinus ya, dari awal, beliau lah yang apa ya, mendampingi juga.”

Mbak Erna : “Aktif iya.”

Penanya : “Na...untuk lima desa lain, yang katanya sudah dipilih di Kabupaten Subang, lima desa ya. Na..itu YGSI memberikan sarana dan prasarana saja, atau juga membuat kayak Desa Tanjungwangi, dijadikan desa percontohan gitu.”

Mbak Erna : “Dari total lima lokasi tambahan di Kabupaten Subang, sarana dan prasarana yang diberikan adalah tiga unit gerobak sampah dorong roda dua, satu unit cator, satu unit dump truk kapasitas 6 meter kubik. Lalu kami berikan pelatihan, pelatihan saemaul beserta, pelatihan saemaul yang di dalamnya adalah pengenalan konsep gerakan saemaul seperti apa, sejarahnya seperti apa di Korea, perkembangannya di masa modern. Lalu juga materi, pengembangan perekonomian di tingkat desa. Dan di akhiri dengan sesi materi pengkhususan di bidang pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat yang dikerjasamakan dengan KSM Sahabat Lingkungan Barayaruntah. Yang menjadi lokasi percontohan best practice dari Kabupaten Karawang.”

Penanya : “Jadi lima desa itu diberikan pelatihan juga mbak?.”

Mbak Erna : “Ya, bersama-sama di Subang, selama dua hari satu malam.”

Penanya : “Di Subang.”

Mbak Erna : “Di Subang. Lalu untuk lima desa ini, kami seleksi secara lebih lanjut, untuk dipilih menjadi desa percontohan saemaul, yang akan didampingi secara ekstensif untuk lima tahun ke depan. Pengumuman rencana akan dilakukan pada Oktober 2022, yang dilakukan langsung oleh Walikota Gimcheon.”

Penanya : “Jadi mereka yang menentukan langsung?.”

Mbak Erna : “Walikota Gimcheon ya, mereka yang akan menentukan berdasarkan hasil laporan yang selama ini kami buat, pada proses penilaian. Bagaimana lima desa, mengelola sampah di masing-masing wilayahnya, sejauh apa pemberdayaan masyarakat berjalan di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat yang ada, dan level masyarakat yang terlibat, apakah dia heterogen atau homogen. Konflik, potensi konflik, keberadaan LSM, tingkat korupsi, semua itu kami buat laporan. Dan juga saat ini sedang dilakukan program penilaian, pengkhususan tingkat pemberdayaan masyarakat dan juga gotong royong dengan cara, pemberian material stimulan, berdasarkan kebutuhan masing-masing desa. Untuk kemudian, kami lihat, bagaimana desa tersebut memaksimalkan, memanfaatkan pemberian material yang sudah diberikan sebagai mana rencana yang mereka ajukan dalam bentuk proposal. Semua laporan tersebut dan dokumentasi, akan kami kirim ke pihak Kota Gimcheon dan SGF, untuk diperiksa dan kemudian dinilai. Kemudian

menentukan desa mana yang akan menjadi desa percontohan saemaul. Dan ditargetkan tahun 2022, Oktober nanti, pihak Walikota Gimcheon akan hadir, dengan jajarannya untuk meninjau lokasi sekaligus, memberikan pengumuman dari hasil penilaian tersebut. Untuk desa yang lolos pemanfaatan material ini hanya empat, Desa Kertajaya, Balimbing, Wantilan, dan Gunung Tua. Desa Sukareja tidak masuk untuk seleksi lanjutan, karena di sana ada, kondisi politis, perpolitikan desa yang tidak kondusif. Karena kepala desa nya adalah Kepala Pemuda Pancasila, tingkat ranting Kecamatan Sukasari, sekaligus keberadaan LSM di sana sudah menyatu dengan pemerintah desa. Terbukti dari beberapa kali terlihat, nampak dan jelas. Sehingga kondisinya kurang mendukung dari segi politis. Dikhawatirkan ke depannya nanti, ketika itu dijadikan desa percontohan saemaul akan mengganggu efektivitas program.”

Penanya : “Mohon maaf mbak, tadi mbak bilang kan ada beberapa kriteria penilaian untuk memilih desa percontohan saemaul, mungkin bisa mbak jelaskan lagi.”

Mbak Erna : “Itu harusnya Pak Hong, kan SGF. Kenapa gak nanya ke Pak Hong. Itu Pak Hong karena SGF.

Penanya : “Mbak Erna gak tahu?”

Mbak Erna : “Kalau aku kan interpretasi, karena aku gak terlibat di penilaian. Karena yang menentukan desa percontohan saemaul itu desa mana, adalah Pemerintah Kota Gimcheon. Ya itu tadi berdasarkan dokumen yang, laporan dan dokumen-dokumen serta hasil dokumentasi lapangan, yang kami buat dan kami himpun. Yang memahami komposisi, format, indikator itu adalah Pak Hong, selaku perwakilan dari SGF. Jadi itu harusnya tanya ke Pak Hong atau Maya. Maya pasti tahu.”

Penanya : “Baik mbak. Dari hasil wawancara kemaren, Mbak Erna menyebutkan ada pelimpahan dana ni dari SGF, dan Gimcheon, itu alurnya seperti apa mbak? Apakah Gimcheon itu tergabung dalam SGF atau bagaimana mbak?”

Mbak Erna : “Kota Gimcheon berada di Provinsi Gyeongsangbuk Do. Dan saemeul globalization foundations atau SGF, berada, memiliki lingkup kerja di Provinsi Gyeongsangbuk Do. Sumber dana SGF adalah uang pajak dari Provinsi Gyeongsangbuk Do. Kegiatan ini berdasarkan pada MoU, tergantung dari jenis MoU nya, apakah MoU sister province atau MoU sister city. Ketika dia MoU sister province, secara otomatis sumber pendanaan berasal dari Provinsi Gyeongsangbuk Do. Provinsi Gyeongsangbuk Do, mendapat pajak dari kota-kota yang berada di administrasi wilayahnya, termasuk Gimcheon. Sedangkan di wilayah Kabupaten Subang, sesuai dengan tingkatan wilayah administrasinya adalah kabupaten atau kota. Sehingga yang menjadi dasar perjanjian adalah MoU sister city, dan kota yang ditunjuk menjadi partner kerja sama adalah Kota Gimcheon, sehingga khusus pengembangan kegiatan di wilayah Kota Subang, menggunakan dana pajak warga Kota Gimcheon. Semua dana tersebut, dimasukkan atau dihimpun ke rekening SGF, selaku institusi, organisasi yang membawahi kegiatan desa percontohan saemaul. Untuk kemudian dialirkan atau diteruskan ke wilayah, sesuai dengan perjanjiannya, Subang. Yang di Indonesia sendiri, country director nya adalah Hong Seung Hoon. Oleh karenanya Hong Seung Hoon membuat YGSI sebagai organisasi teknis lapangan. Hong Seung Hoon lah yang menggunakan dana transfer hasil, kolektif dana SGF untuk diimplementasikan di wilayah Subang. Sehingga untuk semua kegiatan yang dilakukan di wilayah Subang, akan diajukan

penggunaan dana nya ke SGF. Untuk diberikan ACC atau approval, kemudian baru direalisasikan. Laporan keuangan dibuat oleh Hong Seung Hoon, dikirim ke SGF, untuk di audit. Dan SGF yang akan bertanggung jawab untuk memberikan pertanggung jawaban, hasil pertanggungjawaban, hasil laporan dan hasil audit, penggunaan uang pajaknya ke DPR, ke DPRD Gimcheon atau ke pemerintah Kota Gimcheon nya, ke legislasinya Kota Gimcheon. Jadi tidak ada hubungan langsung antara YGSI dengan Gimcheon, melalui SGF. Kalaupun ada hubungan langsung, sifatnya lebih ke koordinatif.”

Penanya : “YGSI sebagai pelaksana saja.”

Mbak Erna : “YGSI adalah organisasi buatan Hong Seung Hoon selaku country director, untuk mempermudah kegiatan teknisnya di Indonesia. Dalam melaksanakan, merealisasikan MoU sister city, Subang, Gimcheon. Dan MoU sister province, provinsi DIY dan provinsi Gyeongsangbuk Do.”

Penanya : “Kemaren mbak bilang ada rapat jaringan.”

Mbak Erna : “Ada.”

Penanya : “Dalam rapat jaringan itu, apa yang melatarbelakangi, apakah karena ada masalah, jadi langsung mengadakan rapat jaringan atau memang bagaimana?”

Mbak Erna : “Rapat jaringan, konsepnya untuk menjaga alur komunikasi, perkembangan program, evaluasi, komunikasi permasalahan. Terjaga dan terbuka, kepada semua pihak yang terlibat di program, baik dari warga desa, pemerintah desa, pihak YGSI, dan juga pihak dinas. Maupun pihak ketiga apabila dibutuhkan. Rapat jaringan memiliki agenda pemberian update informasi, perkembangan program di bawah YGSI. Perkembangan di masing-masing kegiatannya seperti apa, pencapaiannya seperti apa, tantangan atau masalah yang dihadapinya seperti apa, dan dibahas di forum tersebut. Pihak dinas diundang untuk turut melakukan monev, monitoring dan evaluasi, serta, turut serta terlibat aktif dalam pembahasan, apabila ada masalah yang harus diselesaikan. Atau di situ ada pembahasan, bagaimana untuk meningkatkan kegiatan secara lebih baik, atau peningkatan kualitas program. Masyarakat desa, perwakilan kami undang, karena mereka terlibat, masyarakat yang terlibat langsung di program sebagai pengurus. Mereka kami undang, lalu juga perwakilan dari masyarakat seperti juga kepala dusun, itu juga kami undang karena mereka juga, kami harapkan untuk mendapat update informasi dan menimbulkan rasa sense of belonging terhadap program yang berjalan. Sehingga mereka berkeinginan untuk memiliki komitmen, mensukseskan program yang ada. Dan transparansi program dilakukan di sana.”

Penanya : “Perwakilan masyarakat itu melalui kepala dusun dan pengurus TPS3R?”

Mbak Erna : “Kepala dusun, Babinsa, Babinmas, Babikamtipnas, tingkat kecamatan kami undang, dinas terkait kami undang. Ketika ini membahas khusus program lingkungan, pengurus bank sampah waktu itu masih ada, kami undang, TPS3R kami undang, Bumdes kami undang. Dan kadus dari lima wilayah serta kepala desa, dan YGSI.”

Penanya : “Kalau dari YGSI sendiri, apakah apa ya, membuat sebuah kesepakatan yang tertulis mbak dengan pemerintah desa?”

Mbak Erna : “Kesepakatan apa?”

Penanya : “Dalam hal program TPS3R ini.”

Mbak Erna : “Tidak ada kesepakatan tertulis antara pemerintah desa dan YGSI, secara spesifik terkait program TPS3R. Tetapi pada tahun 2022 awal, kami melakukan penandatanganan pakta integritas, yang di situ melibatkan pihak jajaran kepala desa, kepala dusun, RT, RW, warga peserta program dan pengurus program. Di situ secara umum, memberikan pernyataan bahwa semua pihak yang terlibat di pelaksanaan program, akan menjaga integritas untuk tetap berkomitmen, tidak melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Dan juga mereka akan mengedepankan keberlanjutan program. Mereka membacakan integritas, lalu juga membubuhkan tanda tangannya.”

Penanya : “Pakta integritas ini menjadi bagian dari kesepakatan tertulis lah, intinya?.”

Mbak Erna : “Betul.”

Penanya : “Tahun berapa?.”

Mbak Erna : “2021 maaf, September ya. 2021 sorry. Oh sekarang 2022 deng ya, ya 2021 betul.”

Penanya : “Kalau untuk kesepakatan tidak tertulis gak ada?.”

Mbak Erna : “Kesepakatan tidak tertulis muncul pada saat rapat jaringan, ketika membahas program. Kemudian di situ pasti ada, closing statement, maupun ada beberapa statement-statement lainnya, yang dikemukakan tokoh desa, kepala desa, dari dinas dan pihak-pihak yang lain. Yang sifatnya berkaitan dengan materi yang dibahas waktu itu, tetapi juga terjadi beberapa statement-statement yang berkaitan dengan komitmen-komitmen di dalamnya.”

Penanya : “Oke. YGSI kan memberikan pelatihan ni, waktu ke Korea, kalau gak salah, itu pelatihannya tahun berapa mbak, tahu gak mbak tahun berapa?.”

Mbak Erna : “2019 awal kayaknya.”

Penanya : “Ke Korea ya.”

Mbak Erna : “Ya 2019. Bulan Juni, dilakukan selama 9 hari.”

Penanya : “Na..itu tujuan diadakan pelatihan itu apa mbak sebenarnya, diadakannya pelatihan sampai dikirim ke Korea orang-orangnya?.”

Mbak Erna : “Untuk diberi pengetahuan terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat dan saemaul undong, atau gerakan desa baru. Yang dilaksanakan di Korea Selatan. Dan menjadikan, momen pelatihan tersebut menjadi proses transfer knowledge, untuk memotivasi masyarakat Desa Tanjungwangi, khususnya untuk bisa melakukan, perubahan positif di wilayahnya. Dengan nilai yang sama, di implementasikan di Desa Tanjungwangi.”

Penanya : “Selain di Korea apakah, ini kemaren soalnya saya denger ada pelatihan di UGM, itu pelatihan apa?.”

Mbak Erna : “Aku belum kerja di YGSI.”

Penanya : “Kayaknya yang bank sampah deh ini. Selain pelatihan, ada juga studi banding?.”

Mbak Erna : “Iya.”

Penanya : “Itu di mana mbak?.”

Mbak Erna : “Yang bank sampah tanya Maya ya, karena aku belum kerja.”

Penanya : “Ya, TPS3R aja.”

Mbak Erna : “TPS3R studi banding ke Cianjur dan juga, kunjungan awal hanya dilakukan YGSI, Bumdes, dan Dinas Lingkungan Hidup. Di TPS Babakansari, Kiaracandong. Itu dilakukan pada tahun 2020. Lalu pada tahun 2021, rangkaian kegiatan studi banding dilakukan antara YGSI, calon pengurus TPS3R, di dampingi

dinas Kabupaten Subang, DLH dan Dispemdes ke TPS3R Bersemi Jati Sari, Cianjur. Lalu rangkaian pelatihan dan kunjungan dilakukan di TPS3R Barayaruntah, Karawang.”

Penanya : “Itu pelatihannya cukup lama ya, yang di TPS3R Barayaruntah?.”

Mbak Erna : “Pelatihan operasional TPS3R dan manajemennya di Barayaruntah, Karawang, dilakukan selama 3 hari, 2 malam.”

Penanya : “Ada lagi mbak, selain studi banding, mungkin kegiatan yang di inisiasi oleh YGSI. Kan tadi, kan selama ini ada sosialisasi, pelatihan dan juga udah memberikan pendampingan, studi banding. Mungkin ada, kegiatan lain, yang mungkin saya gak ada dalam daftar ini?.”

Mbak Erna : “Pendampingan pembuatan SOP operasional TPS3R, seharusnya itu menjadi kewajiban dari pihak Bumdes selaku payung dari unit TPS3R, tetapi karena tidak berjalan dengan maksimal dan berlarut-larut. Akhirnya, YGSI mengambil sikap aktif untuk membantu proses penyusunan SOP operasional TPS3R.”

Penanya : “Oke. O ya, kemaren kan Mbak Erna sempat bilang warga memilah, lalu ditukar dengan minyak, itu masih sekarang mbak?.”

Mbak Erna : “Itu, ini pengepul, pengepul lain. Maksudnya kayak tukang rongsok lain yang ada di desa itu. Dulu pernah bank sampah mempraktekkan tukar sampah dengan minyak, tetapi itu hanya berjalan, kurang lebih tiga bulan. Sebelum akhirnya bank sampah bubar.”

Penanya : “Oke. Sudah mbak, terima kasih.”

